ERISCA FEBRIANI

dear nathan

"Saya dibuat tersenyum sepanjang cerita dengan lelucon khas anak SMA. Ditambah gaya penuturan Ivoes sesekali mengilas balik memori saya sewaktu duduk di bangku SMA. Good job, Ris!"

—EM-CYNDIANA, Novelis

Untuk Mama dan Papa.
Adik-adik saya, *especially*, Monik.

1
Terbukanya Gerbang

"MAMPUS deh gue!"

Cewek itu menepuk jidatnya begitu melihat gerbang sekolah sudah ditutup, lantas melirik jam mungil yang melingkar di pergelangan tangan. Sudah telat lima belas menit.

Mungkin bagi murid lain, terlambat adalah sesuatu yang biasa. Tapi berstatus murid pindahan yang baru bersekolah selama satu minggu kemudian dapat masalah karena terlambat sepertinya akan menjadi masalah besar.

"Ssssttt...."

Salma tersentak kaget mendengar desisan seseorang dan otomatis menolehkan kepala saat mencium aroma rokok menyengat di dekatnya. Dia menarik tubuhnya dua langkah menjauh lantaran melihat seorang cowok berpenampilan urakan ada di sebelahnya.

"Telat?" tanya cowok itu sambil menyentil batang rokok yang sudah habis terisap masuk ke got dekat gerbang.

"I-iya." Salma mengangguk takut, tangannya mulai dingin dan... *tes*... Sebulir keringat menitik di alisnya.

Mata Salma memperhatikan cowok itu. Kemeja sekolahnya tidak dimasukkan ke dalam celana, tidak memakai dasi, rambutnya sedikit melewati kerah dan dua kancing teratas seragamnya terbuka sehingga kaus dalam putih yang dikenakannya dapat terlihat. Tipikal siswa yang gemar melanggar aturan.

"Kamu telat juga?" tanya Salma khawatir.

"Kelihatannya gimana?" balasnya juga dengan pertanyaan. "Murid baru?"

Salma mengangguk samar, "Iya."

"Bener, ternyata. Nggak pernah saya liat mukanya di sini."

Mata Salma berpindah melihat dada kanan cowok itu. Tidak ada *name-tag* yang melekat di sana.

"Mau saya bantuin? Biasanya jam segini gerbang samping masih buka, guru-guru belum ada yang jaga di sana." Kemudian, mata cowok itu berpaling ke jam tangannya. "Tiga menit lagi, Bu Endang baru mulai jaga. Berarti masih sempet."

"Hah?" Salma mengernyit. "Sempat apa?"

"Sempet untuk bantuin masuk lewat gerbang samping."

Bingung. Salma menimbang-nimbang dan di sisi lain ketakutan, seumur hidupnya dia tidak pernah coba-coba untuk menyelusup masuk. "E-enggak deh, di sini aja."

"Yakin?" Cowok itu mengangkat alis. "Soalnya kalau ketangkep di sini lebih bahaya lagi, kamu tau nggak apa hukumannya kalau terlambat? Surat panggilan orangtua ditambah

lagi harus bersihin toilet. Tau sendiri toilet sekolah kita itu kayak gimana, kandang sapi aja kalah kali."

"Terus kamu juga telat, kan?" balas Salma menatap cowok itu heran. "Ya udah, kita sama-sama telat."

"Yah, kalau saya sih udah puas dikasih hukuman," sahutnya datar. "Terserah deh. Soalnya kamu masih murid baru, kasian kalau baru sekolah beberapa hari, eh udah dapet hukuman aja," balasnya dengan nada menyindir. "Oke deh, saya tinggal ya." Lalu sang cowok tak dikenal itu berbalik, meninggalkan Salma sendirian. Ya, sendirian. Di balik tembok. Bersembunyi dengan jantung berdebar.

Dengan penasaran, Salma kembali menarik kepalanya untuk mengintip, dan tepat di waktu bersamaan, Bu Rena yang ada di depan gerbang meliriknya.

"Mati gue," Salma melotot, menarik lagi kepalanya untuk bersembunyi. "Mampus deh, ketahuan," lirihnya. Dia lalu melihat punggung cowok yang berjalan menjauh ke arah gerbang samping sekolah masih terlihat.

Salma dengan nekat berlari menyusul cowok itu, berusaha menyejajarkan posisinya dan menahan lengan si cowok. "T-tunggu! Ya udah... ikut, deh," jawabnya dengan napas terengah-engah.

"Oke." Cowok itu mengangguk sambil tersenyum samar dan kembali melirik jamnya. "Sebentar. Kamu tunggu sini, biar saya cek gerbang sampingnya dulu," katanya dengan nada seolah dirinya memang sudah terbiasa dengan aktivitas seperti ini.

Salma mengikuti gerakan cowok itu, dilihatnya sang cowok seperti berbicara pada seseorang dan memberikan beberapa batang rokok sebagai bahan sogokan. Tak lama, dia kembali

fun-ebook.blogspot.com

menatap Salma sambil menggerakkan telunjuknya supaya Salma mendekat setelah berhasil melakukan negosiasi. "Bentar lagi gurunya bakalan datang," katanya sewaktu Salma sudah berjalan mendekati gerbang samping yang ternyata baru saja dibuka oleh penjaga kantin belakang.

"Kamu nggak masuk?"

"Nggak. Mau cabut."

Mata Salma terbelalak mendengarnya. "Buruan! Kalau guru ngeliat kamu lewat sini, hukumannya bakal lebih parah."

"Iya, iya!" Salma mengangguk spontan. "Ya udah, makasih ya!"

Tanpa banyak *ba-bi-bu*, dengan kaki yang masih gemetar dan lemas, sekuat tenaga dia berlari sekencang-kencangnya melewati koridor gedung samping yang akan membawanya ke lapangan dan berbaris di barisan paling belakang tanpa ketahuan oleh guru.

Surga bagi anak-anak SMA sebenarnya sederhana: habis panas-panasan upacara lalu disambut pelajaran Matematika yang luar biasa membosankan—karena gurunya yang *killer* sekaligus *jadul*—namun tiba-tiba diberi tahu kalau gurunya tidak masuk karena alasan mendadak. Alhasil semua murid yang ada di kelas X-2 seketika berteriak girang, mengalahkan kehebohan *supporter* timnas sewaktu tahu tim favorit mereka berhasil menjebol gawang lawan.

fun-ebook.blogspot.com

Semuanya beraksi di posisi masing-masing. Anak cewek berkumpul di kelompok barisan tengah, biasanya itu kelompok yang suka gosip, semua hal diceritakan; mulai dari Ayu Ting Ting jadian dengan Shaheer Sheikh sampai ujung-ujungnya lari menggosip siapa bapak dari kucing sekolahan yang sedang bunting. Kucing yang diberi nama Cinglay alias kucing belai, karena tiap bulannya pasti dihamili oleh kucing jantan yang berbeda-beda. Sejenis riset kecil-kecilan yang dilakukan oleh sekelompok murid kurang kerjaan.

Sementara barisan anak cowok melompat ke daerah sarang penyamun, paling pojok, benar-benar pojok dan terpencil. Main *handphone* dan seketika berteriak heboh, "Wow, *Man*, gila seksi banget!" Yang lainnya lagi membalas tak kalah seru. "Iya, mantap! Gede banget, gila." Kira-kira bisa ditebak mereka sedang apa.

Makanya tidak salah kalau Riko, ketua kelas X-2 yang baru saja menjabat tiga bulan sebagai ketua kelas ingin cepat-cepat mengundurkan diri. Katanya jika disuruh memilih antara mengurus kucing atau mengurus teman-teman sekelasnya, Riko lebih memilih opsi pertama.

"Untung aja lo lewat gerbang samping, kalau enggak yah, lo udah abis kali sama Bu Rena." Setelah upacara, Salma bercerita pada Orlin—teman yang duduk di depan bangkunya—tentang kejadian tidak menguntungkan tadi pagi. "Lo tau siapa cowok yang udah nolongin lo itu?"

"Enggak, gue nggak tau. Soalnya dia nggak pake *badge* nama, *badge* kelas juga enggak. Tapi dari penampilannya, dia pasti anak bandel."

fun-ebook.blogspot.com

Mendengar suara teriakan anak-anak cowok yang makin berisik, Orlin memutar bola matanya. "Berisik banget, sih!" Cewek itu bangun dari kursinya dan menatap Jaya tajam sambil berkacak pinggang. "Woi, Jaya, lo tuh ya! Udah sekolah jarang, sekalinya sekolah langsung buat ribut, udah gih sana lo di rumah aja. Nggak usah sekolah nggak apa-apa. Syukur Alhamdulillah, kelas tenang-tenang aja!"

Di setiap kelas pasti ada satu murid yang tergolong spesies unik. Untuk di kelas X-2, gelar itu pantas diberikan ke Jaya. Murid yang terkadang dalam satu minggu hanya sekolah dua hari, kadang tiga hari. Jangan heran kenapa dia jadi langganan dipanggil wali kelas dan sering mendapat surat panggilan orangtua. Sekalinya sekolah langsung jadi biang keributan, kerjaannya di kelas kalau bukan main *hape* ya tidur. Udah deh begitu. Sampai kiamat.

"Lo-lo pasti nonton aneh-aneh, kan?! Ngaku deh, biarin gue aduin guru lo. Liat aja."

"Berarti gue normal, dong! Sirik aja, kalau mau ikutan, sini duduk bareng." Jaya menepuk pahanya dan dibalas Orlin dengan pelototan tajam.

Suasana begini memang benar-benar baru bagi Salma, nama kepanjangannya Salma Alvira. Murid pindahan dari Bandung, karena ayahnya dimutasi ke Jakarta yang akhirnya membuat Salma harus ikut pindah sekolah. Akhirnya pilihannya jatuh ke SMA Garuda yang termasuk salah satu sekolah favorit di Jakarta. Dulu waktu di Bandung, Salma sekolah di SMA yang rata-rata anak lakinya kalem dan tidak banyak ulah. Kebanyakan di kelasnya adalah murid kutu buku dan berkacamata. Makanya

fun-ebook.blogspot.com

dia benar-benar kaget melihat keadaaan kelas barunya yang pantas dijuluki sarang penyamun.

"Lin, udah deh, nggak usah diurusin orang kayak begitu." Salma menarik baju Orlin supaya tenang. "Kalau lo urusin justru tambah jadi."

"Biarin sih, lo marah-marah entar ujung-ujungnya cinta, kayak di FTV gitu," seru Rahma mengerlingkan mata.

"Cinta sama tuh penyamun? Mendingan gue sama Ucup dibanding sama tuh orang."

Ucup. Manusia paling lugu sekaligus pintar yang ada di X-2. Saat anak-anak cowok sibuk berkumpul di kursi Jaya, Ucup hanya duduk di kursinya sambil baca buku Biologi.

Ucup yang duduk di belakangnya seketika berpaling dan melempar tatapan bingung.

"He, bercanda Cup." Orlin *nyengir.*

Sebenarnya nama asli Ucup itu Ramanda Amanoa Putra. Tapi, nama kerennya seketika berubah sewaktu Jaya yang tiba-tiba memanggilnya Ucup. Entah dapat ilham dari mana bisa mengubah nama kerennya menjadi empat huruf tanpa makna.

Riko muncul di pintu kelas, berdiri di depan papan tulis. "Woi, dengerin gue!" teriaknya supaya didengar seluruh siswa yang sibuk dengan kegiatan masing-masing. "Rama, Jaya, Birul, Orlin, Rahma, Meysha, Puteri, Rizki, Adam, Jeri. Lo semua dipanggil ke kelas X-6 sekarang!"

"Loh kenapa dipanggil?" tanya Salma heran.

"Gara-gara nggak ngumpulin tugas PKN, lo semua dipanggil Bu Dian, cepat!"

"Tuh kan, udah gue kira! Pasti gara-gara tugas," Orlin menggerutu, "nggak asyik." Orlin bangkit dari kursinya. "Ya udah yuk, buruan, sebelum Bu Dian marah." Orlin menarik teman-teman segenk-nya supaya keluar kelas dan ke kelas X-6 yang ada di lantai tiga.

Melihat teman-temannya beranjak pergi, Salma menarik tangan Orlin. "Eh, tunggu dong, masa gue ditinggal sendirian? Gue ikut deh." Salma yang masih berstatus murid baru, dan yang akrab dengannya baru tiga anak doang, yaitu Rahma, Orlin, dan Meysha memilih untuk ikut mereka dibanding jadi korban *bully* oleh para penyamun di kelasnya. "Gue ikut aja deh."

"Ya udah, yuk."

"Kenapa kalian tidak mengumpulkan tugas?"

Sesampainya di kelas X-6, alhasil mereka—sekumpulan anak-anak yang dapat panggilan supaya menemui Bu Dian—langsung diberondong dengan seribu satu pertanyaan menjebak; menjebak, kalau dijawab salah, kalau tidak dijawab juga salah. Karena guru memang selalu benar.

"L-lupa Bu," jawab Orlin lugu.

"Lupa-lupa! Enak ya kamu jawabnya." Bu Dian menatap Orlin tajam. "Kamu juga, sepertinya saya tidak memanggil kamu ke sini," ujarnya melirik Salma.

"Salma takut, Bu, kalo sendirian di kelas. Makanya ikut." Orlin yang menjawab. Salma yang ada di samping Orlin hanya bisa diam tanpa suara.

Saat Bu Dian marah di depan kelas yang membuat seisi kelas X-6 hening, tiba-tiba muncul seorang anak cowok yang baru saja datang dengan membawa tas ransel di punggung. Salma terhenyak saat melihat cowok itu. Dia itu... cowok yang tadi pagi menolongnya masuk ke gerbang samping. Iya. Benar, tidak salah lagi. Salma masih ingat wajahnya.

"Permisi, Bu." Cowok itu masuk, tanpa dosa, tenang, tanpa sekalipun terusik dengan kemarahan Bu Dian.

"Kamu juga, kenapa baru datang?!"

"Tadi abis disuruh Pak Rudi, Bu."

"Ngapain?"

"Selamat siang, Bu Dian." Pak Rudi, guru yang bertugas di bidang kesiswaan muncul di belakang cowok itu. "Tadi saya melihat Nathan dan anak-anak kelas 12 sedang merokok di rumah makan belakang sekolah, jadi mereka saya hukum beberapa menit berjemur di bawah tiang."

"Dengar kan, Bu? Saya nggak salah. Saya tuh capek terus-terusan disalahin," jawabnya dengan nada seakan dirinya murid yang paling teraniaya.

"Diam kamu, Nathan!"

Nathan.

Salma kaget mendengar nama itu; jadi... nama cowok itu... Nathan.

"Lain kali kalau saya melihat kamu merokok lagi, hukumannya akan lebih dari ini. Sudah sana, duduk di kursi kamu!" Pak Rudi menggelengkan kepalanya. "Terima kasih Bu Dian, silakan dilanjutkan."

Nathan baru saja ingin duduk di kursinya, tapi dihentikan dengan suara gertakan keras penggaris besi di tangan Bu Dian yang dipukul ke meja murid di depannya. "Siapa yang memberi perintah kamu untuk duduk?"

"Pak Rudi tadi, Bu," jawabnya asal celetuk.

"Kemari kamu!"

Nathan mendengus, dengan ogah-ogahan, dia berjalan ke depan—dan sempat bertatapan dengan sepasang bola mata milik Salma yang menatapnya *speechles*. "Ibu tuh kenapa bawaannya *sensi* mulu sih kalau ngeliat saya, kasian sama anak Ibu yang ada di dalem." Nathan menunjuk perut Bu Dian yang masih hamil lima bulan dengan dagunya. "Nanti gantengnya mirip sama saya."

"Amit-amit jabang bayi!" Tidak sadar, refleks Bu Dian mengusap perutnya dengan tangan, membuat seisi kelas tertawa geli. "Diam! Suruh siapa kalian tertawa?" teriaknya lagi dan seisi kelas kembali hening, tapi Nathan justru tersenyum samar, sambil melirik Salma yang ikut tertawa. "Kamu ikut berdiri di sini."

"Eh, siapa suruh di situ!" Bu Dian melotot ke arah Nathan yang ingin berdiri di samping Salma. "Kamu di sini!" Dia menunjuk ke arah kiri, tepat di samping kiri mejanya.

Terdengar lengosan panjang dari Nathan, namun tidak membantah, dia menuruti perintah Bu Dian. "Besok-besok, kalian berpikir dua kali ya, kalau tidak mau saya hukum seperti ini. Sudah, sekarang kalian boleh pergi. Karena kali ini amarah saya sudah berpindah pada anak ini." Penggaris Bu Dian terarah pada Nathan yang kesekian kalinya dibalas senyuman manis dari Nathan. "Kenapa kamu senyum-senyum, kamu kira ini lucu?"

"Karena kalau kata guru ngaji saya, senyum itu sedekah, Bu. Senyum itu ibad—"

"Saya tahu! Kenapa jadi kamu yang menggurui saya? Kamu kira saya anak kecil?" Lagi, guru memang selalu benar. "Kalian semua kembali ke kelas!"

Orlin dan mereka semua yang dipanggil menarik napas lega, bersyukur karena ada Nathan yang membuat kemarahan guru itu akhirnya berpindah. Salma mengikuti langkah teman-temannya sambil memikirkan nama cowok itu.

Cowok itu yang namanya Nathan.

Satu nama itu terus-menerus terngiang di telinga Salma. Nama yang kedengarannya sudah tidak asing di telinga. Sebuah nama milik seseorang yang membantunya tadi pagi dan masih tetap menggantung di pikiran Salma sesampai di kelasnya sendiri.

"Woy, ngelamun aja! Denger nggak yang gue omongin tadi?" Salma tersentak kaget merasakan bahunya dipukul keras oleh Meysha.

"Apaan sih! Kaget, tauk." Salma mendengus jengkel, "Biasa aja, nggak usah pake pukul-pukul."

"Ya abis lo ngelamun, mikirin apaan sih?"

Salma terdiam sejenak, memperhatikan wajah Meysha selama beberapa detik. "Itu tadi yang dimarahin Bu Dian di kelas X-6, cowok itu yang namanya Nathan?" tanya Salma. Kedua temannya yang duduk di bangku depan langsung berbalik, memutar kepalanya untuk menatap Salma.

"Iya?" Meysha tampak bingung. "Kenapa emang? Dia itu Nathan yang sering kita ceritain di kelas, yang doyan buat onar di sek—"

"Dia itu cowok yang bantuin gue tadi pagi," potong Salma tiba-tiba.

Sunyi senyap.

Tidak ada lagi obrolan yang terdengar di antara mereka bertiga sampai akhirnya suara Rahma yang pertama kali membuat kericuhan. "NATHAN??!" Rahma melotot. Sementara teman-teman Salma yang lain ternganga kaget. "Demi apa lo? Nathan anak kelas X-6, yang tadi—"

"Iya. Tadi itu yang barusan dimarahin Bu Dian di kelas X-6, dia yang bantuin gue lewat gerbang samping sekolah. Gue masih inget wajahnya kok, serius. Gue juga kaget ternyata dia yang namanya Nathan, soalnya gue juga tau Nathan dari Afifah sama lo semua."

Salma memang hanya tahu sepotong nama itu, Nathan. Tapi tidak pernah tahu bagaimana wajahnya. Berhubung dirinya adalah murid pindahan. Nama fenomenal yang sering jadi bahan pembicaraan teman-temannya. Semua berawal dari hari pertamanya sekolah dan disambut dengan gosip dari Afifah, anak kelas X-6 yang akrab dengan Orlin, Meysha, dan Rahma—yang tiap istirahat selalu lari ke kelas X-2 untuk berbagi cerita. Kira-kira, curhatannya pertama kali itu, seperti ini, "Lo tau nggak, gue hampir dilempar Nathan pake kursi, gara-gara ngaduin dia yang nggak pernah piket ke wali kelas. Gila kan? Parah banget emang tuh cowok."

Salma masih ingat bagaimana curhatan Afifah seputar kemarahannya pada Nathan, di hari pertamanya menjadi murid baru di kelas X-2.

Atau curhatan Afifah soal parfum barunya, "Itu anak emang sialan, dia nyolong parfum gue di tas terus disemprotin ke ketek teman-temannya sampai tinggal setengah botol! Emang kurang ajar, mana parfum itu gue beli mahal lagi."

Dan, sejuta curhatan lainnya dari Afifah seputar Nathan.

"Beneran Nathan? Masa iya dia mau-nolongin?"

Hening. Tidak ada jawaban, keheningan mencekam membuat keempat cewek itu bungkam tanpa suara.

Nama lengkap cowok itu Nathan Januar Prasetyo.

Kesan pertama mendengar namanya pasti yang terngiang adalah cowok *cool*, keren, ganteng. Meskipun Nathan masih kelas sepuluh, tapi popularitasnya sudah terkenal di mana-mana. Semuanya berawal saat hari-hari MOS (Masa Orientasi Siswa), masa di mana junior masih tunduk pada senior mereka. SMA Garuda memang salah satu sekolah favorit yang terkenal dengan senioritas dan MOS yang sama kayak neraka. Nathan adalah junior yang tercatat sepanjang sejarah, berani melawan perintah para senior. Waktu itu, saat disuruh untuk lompat kodok di bawah terik matahari yang luar biasa panas, ada seorang junior yang nyaris pingsan, tapi sang senior menahannya untuk istirahat dengan alasan bahwa junior itu pura-pura sakit. Akhirnya, Nathan muncul sebagai pahlawan. Dia bangun dari jongkoknya lalu membawa junior yang sudah nyaris semaput itu ke UKS, tanpa memedulikan teriakan senior yang menyuruhnya untuk tetap pada posisinya.

Bukan hanya itu, sewaktu MOS, junior diwajibkan membawa tali rafia yang diikat ke kepala dan ember kecil. Hanya Nathan yang tidak membawa, justru membantah perintah itu secara terang-terangan di tengah lapangan. Kira-kira, katanya seperti ini, "Gue di sini mau sekolah, bayar, bukan dijadiin kacung yang harus nurut sama perintah lo. Seharusnya kita semua di sini dididik, masa orientasi siswa yang artinya perkenalan, bukan dengan kekerasan." Alhasil, berita itu terkenal ke seluruh penjuru sekolah dalam waktu dua hari.

Karena seumur-umur belum ada yang berani membantah senior, apalagi yang dibantah waktu itu adalah Aldo, ketua OSIS SMA Garuda. Makanya sampai sekarang, Nathan masuk ke jajaran orang populer, bukan karena prestasi, tapi karena sifatnya yang luar biasa bebal dan berandalan.

"Untung aja lo nggak dibawa kabur!" cetus Rahma sambil geleng-geleng kepala. "Soalnya gue kenal banget sama itu anak, lo murid baru, nggak ikut MOS, jadi nggak tau gimana kenakalan dia."

"Separah itu?"

"Lo tau gara-gara ketua OSIS yang sebel satu orang, kita semua kena getahnya, disuruh lompat jongkok seratus kali di lapangan. Karena tuh anak."

Salma menggelengkan kepalanya. "Berarti gue termasuk beruntung ya?"

"Iya, beruntung karena lo nggak diapa-apain," balas Orlin getir. "Karena kalau sampai kenapa-kenapa, bukan beruntung lagi, tapi buntung!"

"WOOOIII! TUNGGUIN GUE, DWOOONGGSS!!!" teriakan melengking itu menggema ke seluruh koridor kantin, membuat Salma dan ketiga temannya berhenti melangkah dan menatap ke belakang. Ada Afifah yang baru muncul, berlari ke arah mereka. "Kenapa nggak nungguin gue sih, ih!" serunya sambil merapikan rambut.

"Buruan deh, entar keburu keabisan bakso Bi Aidah!" Masalah makanan, Rahma memang tidak bisa ditoleransi. Mau ada badai, guntur, halilintar, tetap aja dia bakal mengutamakan makan.

Mereka berlima duduk di kursi bagian tengah, sementara Meysha yang memesan baksonya.

"Eh, hari ini gue punya cerita lagi!" kata Afifah histeris.

"Bisa nggak sih jangan teriak-teriak?" balas Orlin jengkel.

Salma menggelengkan kepalanya.."Santai aja kali Fah, lagian kita-kita juga denger kok tanpa lo teriak."

"Iya deh, sori. Gue kebawa emosi."

"Pasti gara-gara Nathan," tebak Rahma mengerti. "Bisa nggak sih sehari aja lo nggak usah ya ngomongin Nathan."

"Tadi dia ngerobek rangkuman Biologi gue, terus kertasnya digumpel-gumpel dimasukin ke dalam celananya Robi. Gimana gue nggak sebel?!" jelasnya menggebu-gebu.

"*Anjrit!* Hahaha!" tawa Rahma meledak. "Dalam celananya? Masuk ke kolor dong? Terus nggak lo ambil?"

"Ya enggak lah, lagian gue geli. Kurang ajar banget. Sengaja pasti, dimasukin ke celana. Mereka tau kalau gue nggak bakal berani. Mana si Robi kegatelan gitu lagi, terus tangan gue dipegang-pegang sama Nathan, disuruh ambil kertasnya... iih." Afifah mengedikkan bahunya geli, ekspresinya terlihat menahan muak setengah mati.

"Bohong lo, bilang aja seneng kan dipegang tangannya sama Nathan. Lumayan disentuh cowok ganteng. Nah, itu tuh orangnya." Mata Rahma melirik Nathan, yang duduk di bagian pojok kantin, deretan anak kelas dua belas. Sama sekali tidak ada anak kelas sepuluh atau kelas sebelas yang berani duduk di sana selain Nathan.

"Oke teman-teman semuanya, dari anak kelas tiga hingga kelas satu, gue bakal bawain satu lagu di sini." Salah satu dari gerombolan Nathan dan anak-anak kelas tiga itu berdiri sambil membawa sebuah gitar. "Darah muda, lagunya babe gue," anak-anak lain berteriak riuh gempita, sebuah pemandangan yang memang sudah biasa di sini. Tapi luar biasa bagi Salma.

"Kakak itu ngapain sih?" Salma berdecak. "Ganggu orang makan aja."

"Udah biasa lagi kayak gitu mah. Lo harus terbiasa pokoknya," balas Afifah sambil tertawa geli. Lalu, Meysha muncul sambil membawa dua buah mangkok bakso. "Ini punya gue sama Salma ya, lo-lo sabar, entar gue ambilin." Meysha memang yang paling baik dan pengertian di antara mereka berlima.

"Darah muda, darahnya para remajaaaaa...."

Genjrengan gitar ditambah paduan suaranya yang lumayan membuat tepuk tangan makin membahana, ada sebagian yang

berjoget-joget di tengah kantin. Sementara sebagian anak cowok berpura-pura mengibaskan duit ke depan wajah sang penyanyi.

"Ini kantin kok mendadak berubah jadi aula konser?"

Rahma tertawa geli. "Biasa lah, itu ulahnya gerombolan Nathan sama anak-anak kelas tiga itu, selalu buat rusuh. Yang nyanyi itu namanya Kak Aditya, anak dua belas IPS satu. Terobsesi sama nyanyi dengan segala macam berbau dangdut."

"Yang selalu merasa gagal, karena tak mau mengalah haaaaaa...."

Beberapa orang tertawa terpingkal-pingkal, begitu juga Nathan, sambil merokok dan menggelengkan kepala. Tapi ada juga yang menatap mereka tidak suka.

"Tapi kok Nathan gabungnya ke kelas tiga?" Dengan penasaran, Salma bertanya heran.

"Ya karena dia bergaulnya sama mereka, anak-anak kelas tiga langsung dekatin Nathan waktu tau dia berani ngelawan Ketos waktu pertama MOS."

"Oh gitu."

Afifah mengangguk, "Nah, ini bakso gue udah datang, *thanks* ya, Bil".

"Eh bak-bik-bak-bik, nggak sopan lo ya, udah gue ambilin."

"Iya deh. Buruan makan, udah cukup ngomongin Nathan-nya."

"Yeeee, kan elo yang duluan!" Orlin meneloyor bahu Afifah. "Kalau bukan lo yang mulai, enggak bakal deh kita ngegosipin Nathan."

Siswa-siswi yang masih sibuk menghabiskan makanannya dengan terpaksa harus menyelesaikan makanannya secepat kilat dan kembali ke kelas karena bel selesai istirahat sudah berbunyi sejak dua menit lalu. Salma sudah berada di kelas dan baru saja duduk di kursi untuk melepaskan sepatu, karena sekarang adalah pelajaran komputer yang mengharuskan siswa-siswinya belajar di laboratorium. Salma tiba-tiba berteriak saat dilihatnya Jaya mengambil sepatunya.

"JAYA, ITU SEPATU GUE MAU LO APAIN!!!!" teriak Salma sambil bangun dari kursi dan berlari mengejar Jaya. "Balikin sepatu gue, Jaya!"

"JAYA!! LO TUH JADI COWOK KENAPA PECICILAN BANGET SIH!" Orlin mulai angkat bicara, "balikin nggak? Buruan! Kalau enggak gue aduin lo ke wali kelas kelakuan lo selama ini. Dasar pengedar video *BOKEP*!" Orlin sengaja menekankan pada kata ***bokep***, membuat semua orang yang masih berhilir mudik ingin masuk ke kelas mereka terhenti di koridor dan menatap ke satu perhatian. Jaya.

"Sialan banget lo jadi cewek, siapa yang doyan nonton *bokep*?"

"Elo."

"Gue mah nggak level nonton begituan," Jaya memutar bola matanya jengkel, tapi bibirnya mengembangkan senyum penuh ejekan, "... doyannya liat langsung."

"Tuh kan, tuh!" Histeria Orlin naik dua level membuat Salma meringis—karena cewek itu berteriak tepat di sampingnya, membuat telinga Salma serasa ingin pecah. "Eh, itu sepatunya ngapain lo lempar-lempar!" Sekarang sepatu Salma dilempar

Jaya, ke temannya yang sudah *stay* tepat di belakang punggung cowok itu. "Cup, sini Cup, lempar ke gue."

"Eh, Cup, lo kasih sepatu itu, liat aja lo abis sama gue."

Ucup ambigu, antara memberikan sepatu itu ke Orlin atau menuruti kata-kata Jaya. Semuanya serba salah. Tapi tidak disangka-sangka, Ucup justru melempar sepatu Salma itu ke belakang, memilih untuk tidak campur tangan sama sekali.

"Sialan!" seruan keras muncul dari belakang punggung Ucup. Ucup berbalik dan melihat sepatu Salma jatuh tepat menghantam kepala Nathan yang baru saja muncul untuk menuju ke kelasnya di lantai tiga.

"Aduh, mampus deh Ucup," Orlin meringis. "Lo sih," Orlin melotot lagi pada Jaya.

"Ya kok gue? Kan Ucup yang ngelempar."

"Elo yang ngelempar gue?" tanya Nathan, nadanya tidak marah, tapi gestur wajahnya yang merah membuat Ucup mati kutu. "Ini sepatu siapa, sepatu lo?"

"B-bukan, itu punya...." Ucup terdiam, memikirkan sesuatu sebelum akhirnya berbicara.

"Woi, Nathan! Buruan naik ke atas! Pelajaran Pak Mahyudi, nih." Seseorang menyahut dari tangga, membuat Nathan melengos dan akhirnya menatap Ucup jengkel.

"Sepatu lo gue tahan. Kalau mau ambil, lo temuin gue." Lalu cowok itu berbalik dan naik ke tangga, menyusul temannya, sementara Ucup ternganga menatap kepergian Nathan.

"Eh... itu... itu sepatu gue gimana?" Salma mati kutu, menatap Jaya dan Orlin.

"Ucup, lo tanggung jawab!" Orlin teriak menatap Ucup yang berdiri di kejauhan. "Lo ambil sepatu Salma, gue nggak mau tau."

"Enggak, gue nggak berani," jawab Ucup menggeleng. "Lagian itu bukan punya gue."

Salma meringis. "Terus gimana? Masa gue pulang nggak pake sepatu?! Ih Ucup, lo tanggung jawab!"

2
Pesan Singkat

"EH, lo maling sepatu siapa nih?"

Nathan baru saja duduk di kursinya, paling pojok sekaligus eksklusif, bahkan secara tidak langsung sudah diklaim sebagai kepemilikan permanen. Posisi paling strategis karena di tempat itu dia bisa tidur, mengobrol tanpa harus ketahuan guru karena di depannya ada Robi yang sengaja sudah di-*booking* Nathan untuk duduk di depannya. (Alasannya, Robi punya badan besar yang bisa jadi tembok mendadak Nathan).

"Canda lo, ah! Masa sepatu Ucup ada bunga-bunga," Robi menoleh dan tertawa geli sampai bahunya berguncang, membuatnya persis seperti raksasa di tivi-tivi, "... walaupun *cupu* gitu, dia masih cowok tulen."

"Liat aja, abis ntar itu anak."

"Dasar *baper*, nggak sengaja gitu dia ngelempar sepatunya." Rian, yang semula memanggil Nathan dari tangga menyahut karena dia melihat di TKP.

Tepat saat Nathan melengos dan berniat melempar kepala Rian dengan kertas yang dia remas menjadi bola, Pak Mahyudi melangkah masuk, yang spontan membuat seisi kelas terdiam.

"Bi, bangun lo, buruan." Nathan bangkit dari kursinya, berpindah tempat pada tempat duduk Robi supaya Nathan bisa duduk di samping Arif.

Bukan apa-apa, masalahnya Nathan memang bego dalam pelajaran Bahasa Arab. Bukan Arab saja, tapi hampir semua pelajaran. Karena boro-boro mau belajar kalau kerjaannya tiap hari bawa satu buku dan pena hasil maling milik Mita, alasannya karena Nathan sudah trauma bawa buku banyak-banyak. Waktu seminggu memulai belajar, Nathan masih rajin bawa buku kosong, tapi dia *madol* sampai jam ke lima, dan balik-balik ke kelas, semua bukunya raib. Hilang. Tanpa jejak. Hanya menyisakan sebuah pena di dalam tas.

"Geseran dong."

Arif meringis tidak nyaman, tahu bahwa Nathan pindah pasti karena ada maunya. Kalau bukan karena kepingin menyontek, alasan lain, pasti sesuatu yang aneh-aneh.

"Buka Alquran kalian." Sudah menjadi ciri khas Pak Mahyudi dengan kepala botak dan kumis putih di atas bibirnya untuk segera memberi perintah, matanya menatap ke seluruh kelas hingga akhirnya berhenti tepat menatap Nathan yang selalu menjadi sasaran empuk. "Nathan, baca surah Al-Baqarah, dari ayat empat sampai tujuh."

Terdengar cekikikan kecil dari belakang Nathan.

Nathan menyenggol lengan Arif. Arif mengerti, cowok itu segera ikut membuka Alquran-nya dan mulai melantunkan suara ngaji sementara Nathan membuka bibir, sekadar megap-megap—persis seperti penyanyi *lipsing*—membuat seisi kelas menahan tawa setengah mati, sementara Pak Mahyudi duduk di kursinya sambil mendengarkan Nathan tanpa tahu kejadian sebenarnya, bersyukurlah karena ternyata Pak Mahyudi rabun jauh.

"Nathan!"

Nathan tersentak. Bibirnya berhenti megap-megap, namun Arif masih tetap mengaji.

Lengan Nathan kembali menyenggol Arif supaya berhenti, tapi anak itu tetap aja mengaji.

Pak Mahyudi bangun dari kursinya, matanya memicing untuk mengamati Nathan. "Saya menyuruh kamu mengaji, bukan Arif!"

Sekelas lagi-lagi menahan senyum.

"Saya lagi sariawan, Pak," jawab Nathan refleks.

"Kamu! Kemari kamu!"

Nathan melengos kesal. Mau tak mau, dia bangun dari kursinya dan berjalan malas-malasan mendekati Pak Mahyudi.

"Keluar kamu!" teriak Pak Mahyudi keras, "cepat!" Salah besar kalau hukuman untuk Nathan mengeluarkannya dari kelas, bagi anak-anak lain mungkin ini benar-benar sebuah bencana besar. Tapi buat Nathan, ini namanya rezeki nomplok. Bisa keluar kelas tanpa harus capek-capek bolos.

"Makasih, Pak. Saya keluar, deh." Nathan mengangguk, lalu cepat-cepat berbalik untuk keluar dari kelas, setelah sebelumnya menyeringai puas menatap Robi.

"Rahma, sepatu gue gimana, nih?" Salma berdiri di balik tembok gedung belakang sekolah.

"Ya lo ambil sana." Rahma memandang lurus ke depan, pada gerombolan Nathan dan kakak kelas tiga yang kali ini sedang berdiri di kantin belakang sekolah, sebagian sedang duduk di atas meja sambil mengopi ria. Sementara lainnya sedang tertawa sambil merokok. "Buruan, lo mau pulang apa enggak?"

"Gue ngeri." Salma menggeleng paranoid, melihat Nathan bergabung bersama gerombolannya yang terkenal tukang rusuh, bukan pilihan yang tepat untuk didekati. Apalagi mereka adalah gerombolan yang sangat terkenal suka menggoda adik kelas, tipe senior buaya darat.

"Ngeri? Nathan nggak gigit kali. Lagian lo tadi pagi udah dia tolongin, nah, berarti dia nggak mungkin ngapa-ngapain elo. Gue liatin deh." Tangan Rahma menepuk punggung Salma.

"Ogah ah." Salma menggeleng. "Sumpah, gue takut." Namun anehnya, Salma tidak punya alasan tepat untuk menjelaskan kenapa dia tiba-tiba takut pada Nathan.

"Kalau lo nggak nemuin, sepatu lo nggak bakalan balik."

"Iya juga sih."

"Dibanding sepatu lo nggak balik, pasti lo ntar ditanyain Nyokap. Sepatunya mana? Kalau mau beli sepatu lagi kan

namanya buang duit, Sal." Tangan Rahma yang tadi di punggung Salma segera mendorongnya, membuat tubuh Salma tersentak ke depan. "Sekarang kalau lo nggak ambil sepatunya, terpaksa gue tinggal. *Bye*!"

"Eh, iya iya deh, tunggu." Karena tidak punya pilihan, Salma menyerah. "Oke, tunggu di situ."

Cewek itu lantas memberanikan diri, menarik napas perlahan-lahan dan mengembuskannya dengan keras. Dia berjalan mendekati Nathan dan teman-temannya dengan jantung berdegup keras seperti bunyi bedug yang dipukul berulang-ulang. Salma sudah berada di area mereka hingga obrolan antara anak kelas tiga berhenti sejenak, mereka semua menatap Salma dengan bingung dan setelahnya berganti dengan sorotan jahil.

"Hai cewek, ada apaan nih? Nyariin Kakak ya?" tanya kakak-kakak kelas itu dengan nada geli. "*Duile*, Adek ini manis deh, anak baru ya? Atau gue aja yang nggak pernah liat?"

"Dasar gatel! Inget lo udah ada Cindy. Pasti nyariin gue, iya kan? Dari *fans* gue?"

Bukannya bicara, Salma justru bisu dan tidak berkutik. Matanya menatap satu arah, pada Nathan yang sekarang tidak meliriknya, cowok itu justru mengobrol dengan temannya tanpa sedikit pun menyadari keberadaan Salma.

"Gue ngerti," seseorang menyahut lagi sambil mengikuti arah tatapan Salma. "Lo pasti mau ketemu Nathan, iya kan?"

Nathan akhirnya menoleh, melirik Salma.

Mata hitam Nathan menatap Salma terang-terangan, setelah mengamati Salma beberapa detik, Nathan mengangguk. "Ooh iya, inget. Kamu cewek yang tadi pagi saya tolongin, kan?"

"Apa? Pake '*kamu-saya*', ya? Bukan '*gue-elo*'? *Cihuy*, tumben amat Nathhhh...." Kor membahana menyambut jawaban Nathan. "Nathan nolongin cewek? Kiamat, gempa bumi, longsor!" Lalu disambut siul-siulan yang membuat wajah Salma memerah seperti tomat setengah matang. "Pokoknya kalau Nathan *pedekate* sama cewek, gue bakal nyukur bulu gue."

"Bulu di mana dulu, tuh?" seloroh yang lainnya pada Aditya. "Jangan bilang bulu-bulu bawah!"

"Bulu dagu gue lah, alias jenggot."

"Halah, jenggot tipis gitu aja dibanggain." Bukan tipis lagi, tapi super tipis, lagian kalau bukan dilihat dari dekat, mana mungkin orang tahu kalau Aditya punya jenggot. "Nunggu kiamat baru deh tuh jenggot tumbuh setebel punya Rhoma Irama."

Aditya tertawa geli, lalu matanya kembali melirik Nathan. "Lo nolongin dalam rangka apa dulu, nih?"

Nathan menatap gerombolannya jengkel. "Kenapa?" Pertanyaan terakhir itu ditujukan Nathan pada Salma—yang wajahnya sudah tidak tahu terlihat bagaimana lagi, perpaduan antara ngeri dan *parno*.

"*Ihiy*, akhirnya Nathan dekatin cewek, gue kira lo *homo*."

Tidak tahan karena seruan teman-temannya yang berisiknya serupa dengan orang utan, Nathan bangun dari atas meja yang dia duduki, mengajak Salma supaya mengikuti dia menjauh dari teman-temannya.

"Nah, nah, liat tuh! Nathan ngajakin cewek mojok, wah parah! Gila! Sinting! Ciri-ciri kiamat udah dekat!" Seruan-seruan itu makin parah, tapi akhirnya menghilang tak lagi terdengar sewaktu Nathan mengajak Salma masuk ke dalam gedung sekolah.

Begitu keduanya sudah benar-benar tinggal berdua, Nathan memutar pandangannya menatap Salma. Membuat Salma mati kutu di tempat. "Itu... gue mau ngomong soal... sepatu... yang dilempar Ucup." Salma memberanikan diri untuk angkat suara dengan nada yang terbata-bata.

"Oh, itu sepatu kamu?" tanyanya lagi, dijawab Salma dengan anggukan pelan. Mata Nathan tertuju pada *name-tag* di seragam Salma. "Nama kamu Salma? Salma Alvira?"

Salma melihat mata Nathan tertuju ke *name-tag*-nya dan balas mengangguk lagi. "Iya."

"Saya kira punya Ucup, tapi bagus kalau bukan dia yang datang," katanya. "Soalnya kalau dia yang datang," Mata tajam Nathan menatap Salma lurus-lurus, "... mungkin dia udah bonyok sekarang."

Salma mundur selangkah sampai kepalanya menyentuh tembok. Dilihatnya Nathan tersenyum puas melihat reaksi Salma, lalu mengambil sesuatu dalam tas ransel, sepatu Salma.

"Ya udah, saya balikin," katanya sambil memberikan sepatu Salma dan cewek itu cepat-cepat mengambilnya. "... berhubung kamu pucet banget, saya jadi nggak enak."

"Thanks."

"Lain kali kalau ketemu sama saya biasa aja," balas Nathan kalem, sementara matanya melinangkan sorot geli. "Saya jinak kok, nggak bakalan berani gigit."

Keesokan harinya, Salma datang ke sekolah dengan *on-time*. Tidak mau kejadian kemarin terulang untuk kedua kali. Salma benar-benar kapok setengah mati, cukup kemarin saja. Dia turun dari mobil ayahnya dan berlari masuk ke gerbang. Begitu memunculkan kakinya di gerbang, Salma melihat Orlin berjalan tak jauh di depannya.

"Linnn—" baru saja Salma ingin berteriak memanggil temannya itu, tiba-tiba terdengar suara keras dari arah sampingnya. Salma mendadak membeku di tempat begitu melihat sepeda motor Nathan sengaja ditabrak oleh sepeda motor seseorang—yang sama-sama mengenakan seragam sekolah SMA Garuda. Pemandangan itu tepat di sampingnya!

"Bangsat!" teriak cowok itu sambil menoleh ke belakang, wajahnya memerah menyadari bagian lampu belakang motornya pecah berkeping-keping. Sesaat setelahnya, Nathan segera menjatuhkan motornya hingga kendaraan itu terguling sia-sia.

"Elo yang bangsat," balas orang yang menabrak Nathan, Salma melihat *badge* kelasnya, kelas sebelas. "Gue udah bilang bakal kasih pembalasannya ke lo."

Nathan segera mendekati kakak kelas itu, tangannya yang terkepal sejak tadi, segera meninju perut sang lawan tanpa aba-aba hingga terjerembab jatuh dari motornya. "Jangan cari masalah sama gue, setan!"

Salma tidak berkedip melihat kejadian itu di depan matanya.

Nathan memukuli perut kakak kelas itu secara habis-habisan, dan tanpa diduga dari arah yang berlawanan, muncul sekawanan anak-anak lain. Mereka semua bereaksi cepat dengan melepas helm di kepala Nathan lalu balas memukulinya. Nathan yang

tidak paham ada gerombolan musuh dari belakang, seketika tumbang terkena pukulan bertubi-tubi. Sementara murid-murid lain yang ingin masuk ke gerbang, bukannya menolong, justru menjadikan Nathan yang semaput sebagai bahan tontonan.

Wajah Nathan dengan sempurna terkena pukulan sampai hidungnya mengeluarkan darah dan terdengar sesuatu yang retak dari wajah Nathan.

Kaki Salma terasa lemas, seluruh tubuhnya terasa dingin dan kesemutan begitu mendengar sesuatu yang retak dari wajah Nathan.

"TOLONGGGG!!!! PAK SATPAM!!!!!!!" Salma berteriak keras. "PAK SATPAM, TOLONG!!!!" Salma benar-benar takut bukan kepalang, ini kali pertama seumur hidupnya melihat adegan hantam-menghantam tepat di depan mata. Jelas, tanpa syarat! Salma menelan ludah, ingin menangis.

Semua pasang mata yang sedang menghabisi Nathan langsung menatap Salma.

Tidak butuh waktu lama, satpam yang baru muncul segera membekuk sebelas orang yang memukuli Nathan. Dibantu dengan guru-guru bidang kesiswaan. Salma menggigil, masih berusaha menenangkan tubuhnya yang gemetaran. Wajahnya mulai memucat dan kurang dari dua detik, tubuhnya ambruk, jatuh ke lantai. Semua gelap total.

Nathan duduk di kelas sambil meringis, menekan wajahnya yang memar-memar kebiruan. "Lo kenapa nggak pulang aja sih?" tanya Robi menoleh ke belakang.

Nathan menyipitkan mata. "Sejak kapan sih lo jadi *sweet* gitu sama gue?"

"Nggak usah *ge-er*, bukan karena *sweet*, dari tadi lo ngaduh-ngaduh mulu, kuping gue jadi panas."

Cowok itu tertawa geli lantas menepuk bahu Robi. "Tapi *thanks* buat sarannya, gue mau ke UKS aja."

"Serius lo? Di UKS biasanya ada Bu Rena, siap-siap aja deh lo diceramahin abis-abisan."

"Biasanya jam segini dia lagi di ruang TU."

"Terus lo mau ngapain di sana?"

"Ngeliat Salma."

"Salma?" Kening Robi mengernyit mendengar nama cewek keluar dari bibir Nathan, bukan aneh, tapi Nathan termasuk tipe cowok yang jarang atau bahkan terkesan enggan untuk membicarakan cewek—bukan karena sok *jaim*—tapi standarnya tinggi dalam memilih cewek. Contohnya Sherin, anak kelas dua belas, ketua *cheerleaders*, yang tergila-gila dengan Nathan sewaktu pertama kali melihat Nathan MOS. Ada juga cewek yang bernama Dinda, mantan dari pentolan sekolah. Setiap kali Nathan mau pulang, selalu Dinda *ngintil* untuk pulang bersama, walaupun ujung-ujungnya ditebengi tapi cuma sampai depan halte sekolah.

"Gue cabut, kalau Bu Aminah datang, lo ngarang alesan apa gitu kek. Oke? *Thanks*, Bil" Nathan menepuk pundak Robi

dan segera bangun dari kursinya sebelum Bu Aminah, guru Matematika yang juga musuh bebuyutan Nathan, masuk ke kelas.

Sepuluh menit berikutnya setelah Nathan sudah keluar, Bu Aminah masuk kelas sambil membawa buku-buku latihan. Matanya terfokus pada kursi Nathan yang kosong. "Di mana anak itu?"

Robi mengangkat kepala, mencari alasan yang cocok. "Mencret-mencret, Bu!" jawabnya spontan, membuat seisi kelas tertawa geli. "Katanya perutnya tiba-tiba mules gara-gara digebukin sebelas orang."

Tawa satu kelas meledak lagi, alasan yang sumpah demi apa pun, goblok banget!

"Sudah-sudah, diam! Biarkan saja dia! Kita lanjutkan pembelajaran." Bu Aminah meletakkan bukunya di atas meja, "Jangan ada lagi yang tertawa!"

Kelopak mata Salma mengerjap perlahan-lahan hingga akhirnya gradasi yang semula *blur* kini terlihat jelas. Putih. Terang. Lampu yang ada di atasnya. Lalu terdengar ringisan seseorang di sampingnya, membuat Salma menoleh dan melihat... Nathan.

Ya, Nathan. Cowok itu duduk di kursi samping ranjang sambil menekan pipinya dengan kapas yang diberi alkohol. Tubuh Salma menegang, dia menarik tubuhnya ke ujung kasur untuk menjaga jarak.

"Lo—"

"Udah baikan?" tanya Nathan sambil melempar kapas di tangannya ke kotak sampah di bawah ranjang.

"Lo ngapain di sini?"

"Emangnya nggak boleh? Soalnya saya juga walaupun suka buat masalah, tapi masih tercatat resmi sebagai salah satu siswa di SMA Garuda."

"Eng—b-bukan gitu."

"Kemaren udah dibilang, santai aja kalau ngomong sama saya. Saya bukan monster, apalagi setan. Meskipun guru-guru pada bilang kalau saya ini kayak setan, hati saya bidadari kok."

Walaupun, Salma tidak tahu di mana sisi bidadarinya.

Salma menarik napasnya perlahan. "Seharusnya gue yang nanya gitu, lo nggak pa-pa?"

"Udah kebal, dipukul pake kayu juga, kali kayunya yang patah." Nathan tertawa geli. "Sekarang bangsat-bangsat itu pasti lagi kesakitan abis mukulin saya, soalnya muka saya ada tenaga dalamnya." Nathan menyeringai. Kepala cowok itu tertoleh saat dilihatnya wajah Ucup muncul di pintu.

"Gue balik ke kelas sekarang, deh." Salma berniat untuk bangun dari ranjangnya, tapi mendadak terhenti saat merasakan tangan Nathan menahan bahunya. Hangat. Sempat membuat Salma tertegun dan akhirnya memilih pasrah.

"Enggak, kamu istirahat aja. Lagian sehari nggak belajar juga nggak bakal buat bego. Cup, sini." Mendengar panggilan Nathan, Ucup segera masuk ke dalam UKS dan melihat Nathan mengeluarkan dompetnya. "Tolong deh, lo beliin teh anget. Satu aja. Sama rokok satu, tapi rokoknya lo umpetin di kantong. Jangan sampai ketahuan sama guru."

"T-t... a...," kata-kata Ucup segera berhenti saat dilihatnya Nathan kembali menatap matanya, lembut, tapi kontradiktif. "I-iya deh." Ucup segera mengangguk, tidak mau dapat masalah lagi seperti kemarin. Walaupun sama-sama kelas sepuluh, tapi Nathan bertemannya dengan kelas dua belas yang terkenal suka buat rusuh. Jadi dibanding ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, Ucup memilih patuh.

Hening yang cukup lama membungkus ruangan serba putih itu, Salma yang sibuk dengan pikirannya, begitu juga dengan Nathan yang menggerakkan jemarinya di atas lutut hingga akhirnya keheningan itu dipecahkan oleh pertanyaan Nathan. "Kamu kelas berapa?"

"Sepuluh dua."

"Oh, kelas sepuluh dua. Berarti sekelas sama Ucup, ya?" Nathan menganggukkan kepala, namun raut wajahnya seperti sedang memikirkan sesuatu.

Ucup kembali muncul setelahnya, kali ini membawa teh hangat yang dia letakkan di ranjang UKS, juga dengan rokok yang dia selipkan di kantung belakang celananya dan menyerahkan benda itu ke Nathan.

"Saya keluar dulu, mau ngerokok di kantin belakang. Cup, kembaliannya lo ambil aja." Nathan bangkit dari kursi lalu berbalik, meninggalkan Salma yang menatap punggungnya penuh tanda tanya.

Salma memutuskan keluar dari ruang UKS begitu mendengar bel istirahat berbunyi dan kembali ke kelasnya. "Salma! Lo nggak kenapa-napa?" Baru saja Salma duduk sempurna menempelkan bokongnya di dalam kelas, dia langsung mendapat bom pertanyaan dari Rahma. "Gue serius, lo enggak pa-pa, kan?"

"Nggak usah *lebay* gitu, gue nggak kenapa-napa."

"Lo nggak diapa-apain kan sama Nathan?" Sekarang Orlin yang berganti menyelidik, memperhatikan Salma dari atas sampai bawah, seolah-olah ingin mencari sesuatu yang janggal dari tubuh Salma. "Soalnya kata Ucup, tadi dia nungguin lo di UKS."

"Ya enggaklah, lagian dia di UKS karena mau bersihin lukanya terus kebetulan ada gue di sana." Salma menggelengkan kepala takjub, hebat! Dalam waktu kurang dari tiga puluh menit, beritanya sudah heboh ke mana-mana, ini semua karena Ucup.

"Sori ya Sal, tadi gue nggak tau lo manggil gue, serius. Pas gue balik, tiba-tiba ngeliat segerombolan anak kelas sebelas itu mukulin Nathan dan liat lo pingsan," cerocos Orlin tanpa koma tanpa titik, langsung melesat seperti roket.

"Udah, nggak usah diinget lagi deh, gue malu. Kok kesannya gue *lebay* banget sampai pingsan, soalnya gue trauma liat orang berantem gitu."

"Kalau gue jadi lo juga pasti sama syoknya, soalnya adegan pukul-pukulan itu tepat di depan mata."

Salma meringis dan menempelkan punggungnya di sandaran kursi. "Gue baru tau, ternyata Nathan sebrutal itu," katanya tanpa sadar, "... gue kira dia nakalnya karena suka ngelawan guru, atau isengin temannya di kelas."

"Enggak, lo belum tau aja gimana rusuhnya itu anak. Awal-awalnya kelihatan kalau dia tukang rusuh itu waktu bulan puasa kemarin, ketahuan ada sepuluh siswa keciduk ngerokok di kantin. Dan rata-rata yang keciduk itu yang anak baik-baik, lah. Nggak suka cari masalah. Lo tau kenapa mereka bisa batal puasa? Gara-gara Nathan! Itu cowok ngehasut, katanya, 'Kalau lo nggak ngerokok, pokoknya *cemen* lah! Bukan laki, potong, aja tuh kelamin,' parah banget kan itu orang? Mau batal puasa, tapi ngajak-ngajak orang."

Salma menyipitkan mata dengan sebaris kernyitan muncul di kening. "Serius dia begitu?"

"Iya, pernah juga, waktu itu dia lagi jalan di trotoar depan sekolah. Terus ada orang gila lewat, tiba-tiba gigit kuping Nathan sampai merah. Tau nggak gimana reaksi Nathan? Nathan langsung spontan mukulin si orang gila sampai babak belur, ternyata telinga itu titik sensitif dia, orang gila aja dihajar sama tuh anak," celoteh Rahma.

"Tapi kalau lo mau naksir sih nggak pa-pa, wajar aja. Kalau gue sih, waktu awal-awal MOS naksir Nathan. Gara-gara dia tinggi, ganteng, lagi. Belum kelihatan *tengil*-nya. Tapi waktu ketahuan sifatnya gitu, enggak deh."

"Dasar gatel!" Meysha *nyinyir*. "Ngaku kan lo akhirnya? Waktu awal-awal gue tanya lo suka apa nggak sama Nathan, lo jawab enggak! Bohong lo!"

"Waktu itu gue kan *jaim* dikit alias jaga *image*."

"Menurut gue sih, cowok nakal itu wajar, dibanding nakalnya kayak gitu tuh..." Mata Orlin berputar ke ujung kelas, lagi-lagi ke arah Jaya yang kali ini tidur. Benar-benar tidur, tanpa lihat

situasi. "Ke sekolah bawa tas kecil banget, tiap hari bawanya dua buku, isinya juga bukan catetan. Kerjaannya maling pena gue mulu, nggak punya tujuan hidup kali ya itu orang."

"Oh iya, denger-denger, dia *tajir* banget. Bapaknya waktu itu pernah ke sekolah, gila, bapaknya aja ganteng banget. Gue serasa liat Brad Pitt di depan mata, terus berdasarkan informasi yang gue denger juga, bapaknya Nathan tuh arsitek terkenal gitu. Namanya apa ya? Biar gue inget," Orlin berpikir sejenak sebelum akhirnya menjentikkan jari. "Nah iya, inget. Namanya Ardi Januar Prasetyo."

"Salma, ada yang nyariin!" Suara Siti yang cempreng terdengar dari pintu, Salma mengangkat kepala dan melihat seorang cowok berdiri di sana. Kalau tidak salah, cowok itu termasuk salah satu gerombolannya Nathan.

"Nyari gue? Nggak salah?"

"Iya lo, yang namanya Salma, kelas sepuluh dua, cuma lo doang."

"Kiriman apaan?" balas Rahma heran.

Salma berdiri lagi, berjalan ke pintu untuk menghampiri cowok itu.

"Nih, buat lo." Sebuah tas karton diberikan pada Salma.

"Buat gue?"

"Iya."

"Dari siapa?" Salma menerima uluran tas kecil itu dengan penuh tanda tanya.

"Udah lo buka aja deh." Lalu, cowok itu tersenyum dan segera berbalik. Salma menatap tas kecil di tangannya dengan ternganga.

"Sal, buruan sini! Buka deh, dari siapa?" seru Rahma penasaran. Ditariknya Salma supaya cepat duduk di kursinya.

"Sini gue liat." Tangan Meysha segera menyambar tas di tangan Salma dan mengeluarkan isinya, ada sebuah kue *brownies* cokelat bertabur keju dan kepingan cokelat batang di atasnya. Benar-benar menggiurkan, membuat mereka berempat kaget. Namun yang jauh lebih mengagetkan selain hadiah itu adalah, sebuah kertas yang tertempel di atas kotak.

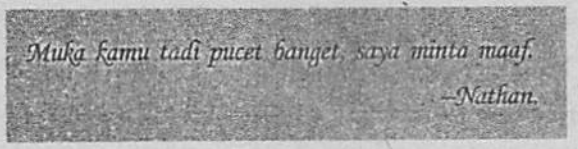
Muka kamu tadi pucet banget, saya minta maaf.
–Nathan.

"Ini dari..." Salma melotot tajam pada Orlin agar tidak berteriak, sebelum mereka menciptakan kehebohan, diraihnya kertas itu dari tangan Orlin. "Nggak usah teriak."

"Iya deh, maaf, abis gue kaget! Seriusan, ini dari Nat—"

"Sssst!! Pelanin suara lo, tolong." Nada suara Salma terdengar memohon dan lagi-lagi membuat ketiga temannya meringis kecil. Lantas dilihatnya Rahma berdecak sambil menggelengkan kepalanya. "Ada apaan?"

"*Unbelievable!* Cowok ngasih hadiah mungkin udah biasa, tapi ini..." Suara Rahma kemudian dipelankan, nyaris menyerupai bisikan sambil memajukan wajahnya mendekat. "Nathan gitu looh...." Kemudian digantikan dengan seringai di ujung bibirnya. "Gue harus bilang sesuatu sama lo, Sal."

"Apaan?"

"Lo menang banyak hari ini!"

Ada satu hobi yang sering dilakukan Salma tiap malam, selain membaca novel dan belajar, kebiasaan lainnya adalah menulis cerita. Duduk di depan laptop, berhadapan dengan layar selama berjam-jam dan jari-jemarinya mulai merangkai kata-kata untuk menyelesaikan novel buatannya. Tapi, hari ini ada hal lain yang menyelinap dalam pikiran Salma. Sekotak kue yang diberikan Nathan tadi siang cukup berhasil mengecohkan pikirannya, dan sejak tadi kotak kue yang sudah bersih mengilat karena disikat oleh teman-teman sekelasnya itu ada di samping laptopnya.

Salma mendengus dan tiba-tiba ponselnya di atas meja bergetar dengan layar berkedip-kedip, tangan Salma segera meraih ponsel itu.

From : 0857666585xxx

Salma?

Kening Salma berkerut heran saat dilihatnya ada sebuah pesan teks dari nomor tak dikenal.

Ya? Ini siapa?

Lalu, tak lama muncul sebuah balasan.

Ini Nathan.

Nathan!

Bola mata Salma nyaris keluar dari bola matanya saking terkejut saat membaca balasan itu. Dia tidak mungkin salah lihat, soalnya mata Salma tidak katarak, rabun dekat, rabun jauh, atau rabun malam. Matanya normal-normal aja kok. Dan, pesan itu benar-benar dari Nathan. Catat itu. N-a-t-h-a-n.

Dapet nomor gue dari mana?

Dua detik berikutnya, ponsel Salma bergetar lagi.

Dari Rahma. Kamu udah nggak pa-pa?

Rahma!

Salma menggelengkan kepala bingung, rasa pusing yang menghantam kepalanya sekarang makin menjadi-jadi. Masih tidak percaya sama sekali bahwa yang barusan mengirim pesan adalah Nathan. Atau jangan-jangan ini Rahma kali, ya? Atau Orlin? Atau Meysha? Atau paling mentok Ucup, deh! Mereka pasti mau ngerjain.

Enggak. Disangkanya gue percaya? Bohong. Nggak usah bercanda deh, mana mungkin Nathan SMS gue? Ini pasti Rahma? Nggak lucu, tau. Kalau ini beneran Nathan, coba telepon gue.

Suara merdu Adam Levine dari Maroon 5 yang menyanyikan lagu *Lost Star* berdering di dalam kamar Salma, membuat cewek

itu makin terkejut lagi melihat nomor Nathan meneleponnya. *Aduh, mati gue! Berarti ini beneran Nathan, dong?* Tanpa sadar Salma mengigit bibirnya bingung. *Angkat, enggak. Angkat, enggak.* Tapi kalau tidak diangkat, Salma mana tahu itu Nathan atau bukan. Akhirnya setelah bergulat habis-habisan dengan pikirannya, Salma menekan tombol hijau.

Cewek itu menempelkan ponsel di telinga sambil memejamkan mata.

"Ya?"

"Kenapa nggak percaya?" Suara bariton cowok menyahut di seberang sana, Salma segera membuka matanya spontan. *Ternyata, beneran Nathan!.*

Lalu hening. Tidak ada jawaban.

"Sal? Masih dengerin kan?"

"I-iya. Denger kok."

"Saya kira pingsan," jawab Nathan disusul dengan tawa geli. "Ya udah deh, *save* nomor saya ya. Nathan, ada H-nya jangan lupa. Kalau mau tambah embel-embel ganteng juga nggak pa-pa. Nathan ganteng, gitu."

"Iya, nanti gue *save*."

"Sip. Ya udah. *Good night*."

Sambungan terputus, tidak ada lagi suara Nathan yang terdengar dari balik teleponnya. Hanya bunyi *tut-tut-tut* menyahut, namun Salma masih setia menempelkan ponselnya di telinga, masih tidak percaya bahwa yang menghubunginya ternyata Nathan. Salma segera menurunkan ponselnya dan menggelengkan kepala.

Semuanya gara-gara Rahma! Awas aja tuh anak, besok!

3
Bantuan Tak Terduga

SESUAI dengan rencananya yang sudah disiapkan Salma sejak tadi malam, pagi ini dia akan menginterogasi Rahma habis-habisan. Seperti dugaannya, semua teman-teman sekelas sudah berkumpul, termasuk Jaya yang terkenal raja *ngaret*. Bukan karena mereka rajin. Tapi hari ini ada pelajaran Bu Naila di jam pertama, ditambah ada PR Biologi mengerjakan 50 soal di kertas folio. Sebagai wujud solidaritas salah kaprah khas anak SMA, mereka berencana untuk mengerjakan secara gotong-royong di sekolah. Beruntungnya, Salma memang sudah mengerjakan dari jauh-jauh hari.

"Woi, pokoknya abis Kia, gue liat punya Ridho," teriak Orlin sudah nge-*booking* duluan. "Sal, Sal, lo udah ngerjain Biologi?" Orlin menjegat Salma yang berada di depan pintu kelas.

Salma melengos dan segera duduk di kursinya. Mukanya lecek abis, *jutek*, tidak seperti biasanya. "Lo kenapa deh? Sebel banget ekspresinya."

"Rahmaa!!!" Salma berteriak. "Rahmaaa!" teriaknya lagi karena perhatian Rahma masih tertuju pada buku Biologi yang sedang dia salin di atas mejanya.

"Apaan sih, gue lagi nyalin nih, sabar."

"Iya, kenapa sih, Sal? Lagi PMS ya?" tanya Meysha bingung.

"Bukan PMS lagi, gue lagi pingin makan orang!" Salma mendelik pada Rahma, yang terlihat tidak bisa diganggu gugat sama sekali. Salah satu keajaiban anak SMA, yang malas bisa berubah jadi rajin seratus delapan puluh derajat dalam keadaan kepepet. Dan yang biasanya nulis super-lambat bisa kebut mendadak dalam hal menyalin PR teman, alias nyontek.

"Wuih, *tip-ex* woi!!! Minjem *tip-ex*!!!" terdengar teriakan heboh dari pojok, kelompoknya Jaya. "Siapa yang punya *tip-ex*? Buruan kek minjem!! *Urgency*, nih!" Dan dalam suasana super panik, *tip-ex* yang biasanya selalu nangkring manis di dalam kotak pensil, bisa hilang dan mencar ke mana-mana. Dari ujung bisa loncat ke ujung, dari depan bisa loncat ke belakang.

"Lo mau ngomong apaan?" Rahma akhirnya menyelesaikan PR-nya, cewek itu balik badan dan berhadapan dengan wajah Salma yang terlihat jengkel setengah mati.

"Siapa yang ngasih nomor gue ke Nathan? Elo kan?!"

"Ha? Siapa yang bilang?"

"Nathan."

"Udah gue bilangin jangan bilang-bilang dari gue." Rahma meringis. "Iya, abis dia kemarin ngejegat gue waktu mau pulang.

Gue kan kemarin pulangnya nggak bareng lo. Dia nanya nomor lo, terus gue kasih deh."

"Kenapa lo kassiiiiiihhh?!!" Suara Salma terdengar merengek sebal, sementara Meysha dan Orlin menatap dengan tatapan terheran-heran, tidak tahu pokok permasalahan.

"Enggak mungkin, Nathan minta nomor lo?. Buat apa?" tanya Meysha bingung. "Oh, jangan-jangan ada kakak kelas yang naksir lo, iya kan? Terus minta nomor lo lewat perantara Nathan," nada bicara Meysha terdengar bingung sekaligus menduga-duga. "Kakak kelas yang kemarin di pintu itu ya? Lumayan kok, ganteng, walaupun masih jauh gantengan Nath—"

"Enggak. Nathan SMS gue, dia nelepon gue semalem."

"APAAAA?!" Meysha dan Orlin bereaksi bersamaan. "Demi apa lo, Sal?"

"Semua ini gara-gara lo, jahat banget ngasih nomor gue!"

"Ya emang kenapa sih? Dia bilang katanya takut lo kenapa-napa, soalnya lo pingsan kan gara-gara dia juga, dan menurut gue itu tandanya dia *gentle*, mau bertanggung jawab," lanjut Rahma.

"Terus kenapa lo kasih?"

"Soalnya kemarin posisinya gue lagi nunggu bus di halte sendirian. Terus ada Nathan, ngehampirin gue. Nggak mungkin kalau nggak gue kasih."

"Jadi sekarang lo ngorbanin teman sendiri demi keselamatan lo, gitu?" Salma makin sewot. "Kalau gue ganti nomor, ya nggak mungkin, soalnya Bokap gue, teman-teman lama gue kalau SMS atau nelepon ke nomor itu." Wajah Salma berubah ambigu. "Kalau Nathan SMS gue lagi, gimana?"

"Sal, heran deh, lo kenapa segitu ngerinya sih? Biasa aja, lagian Nathan tuh minta nomor sekadar nanyain kabar lo doang."

"Seriusan nih, Nathan minta nomor lo?" Orlin ternyata masih tidak *connect* alias *tulalit* dengan apa yang dibicarakan antara Rahma dan Salma. "Masa iya?"

"Terserah deh, pokoknya lo harus tanggung jawab, nggak mau tau!"

"Kalau gue jadi elo sih ya, gue bakalan senang, hati gue berbunga-bunga dan pastinya bakalan gue ladenin. Nathan tuh ganteng, pokoknya idaman banget. Tinggi, terus *tajir*, kalau tentang nakalnya mah gampang, tinggal lo ubah aja. Dia tuh nggak *playboy*, kelihatannya sih setia." Bel masuk yang berbunyi tiga kali membuat seluruh murid yang masih sibuk menyalin seketika berteriak heboh, lebih heboh dibanding korban kebakaran.

"Udah Sal, ladenin aja, itu tuh rezeki, ibarat kalau buah-buahan, sama kayak durian runtuh."

Seisi kelas berubah hening, bungkam, pekat tanpa suara saat Bu Naila mengajar di depan. Ibu guru cantik nan rupawan, bening, manis, tapi punya tatapan super tajam!

Semua siswa memperhatikan saat guru itu menjelaskan seputar Taksonomi hingga akhirnya konsentrasi mereka dipecahkan dengan ketukan pelan yang terdengar dari arah pintu kelas. "Selamat Pagi, Bu Naila." Muncul Bu Rena di pintu, membuat seisi kelas mengalihkan pandangan ke pintu. "Saya titip anak murid ya, Bu, sampai berakhir jam pelajaran Ibu. Dia terlambat.

Tapi saya nggak kasih dia untuk ke kelas. Kemari kamu!" Bu Rena melotot pada seseorang di balik pintu.

Orlin segera menyikut lengan Salma. "Sal, liat tuh, Nathan... telat."

Salma segera menoleh dan melihat cowok berpostur tinggi itu masuk ke kelasnya.

"Kamu duduk di depan, Nathan!"

Nathan mengangguk paham, raut wajahnya berubah jadi anak yang patuh aturan saat dipelototi sedemikian rupa oleh Bu Rena. Salah satu kelebihan Nathan dibanding anak-anak lain, dia pintar dalam mengubah mimik wajah. Kalau di depan guru dan sadar dirinya sedang berbuat salah, dia bisa jadi anak teladan yang patuh aturan. Cowok itu lantas mengambil tempat di bagian paling depan, tepat di depan meja guru.

"Pagi, Bu." Nathan mengangguk pada Bu Naila yang melemparkan tatapan super tajam.

"Kamu lagi, kamu lagi! Kapan sih kamu nggak telat?!"

"Nah iya, saya mau jelasin, Bu," jawabnya dengan seculas senyum manis. "Jadi gini, hari ini sebenarnya niat saya ke sekolah itu datang pagi-pagi, saya udah janji sama Robi buat bantuin dia piket. Sebagai teman yang baik, saya juga nggak tega lihat sahabat karib saya sendirian bersihin kelas, jadi—"

"Saya tidak tanya alasan kamu! Yang saya tanya kenapa kamu terlambat?" Bola mata Bu Naila terlihat nyaris mau keluar.

"Gara-gara nonton bola, Bu!" sahutnya lagi lugas, singkat, padat, dan meledaklah tawa satu kelas.

"KAMU! NATHAN! Saya tidak minta kamu bicara seperti itu."

"Lah, terus Ibu minta saya bohong? Kata guru ngaji saya, bohong itu dosa, Bu. Sekalinya bohong nanti ketagihan. Kalau gitu, Ibu mau nanggung dosa saya?"

Salma yang semula mengetuk-ngetuk pena miliknya langsung terdiam, matanya menatap Nathan dengan sorot tak percaya.

"Gitu yang kata lo keren?" Salma memajukan wajahnya ke depan, berbisik di dekat Rahma, membuat cewek itu menoleh. "Bukan keren, tapi nggak sopan, parah banget."

Suasana kantin siang ini lumayan sepi, tidak separah dan seramai kemarin. Mungkin sebagian murid-murid bakal lebih memilih membawa bekal dari rumah dibanding makan di kantin yang biasanya bakal ribut sekaligus garing karena suara genjrengan gitar milik Aditya.

"Tuh kan kebiasaan, gue ditinggalin!" sahutan dari arah belakang membuat Salma menolehkan kepalanya ke belakang dan melihat Afifah duduk di sampingnya. "Kan udah gue bilangin tungguin."

"Lo kelamaan, gue udah laper soalnya," Rahma memegang perutnya yang sejak tadi pagi keroncongan, "gue belum sarapan."

"Gue sebenarnya udah sarapan tadi, tapi energi gue abis gara-gara ngeladenin Nathan."

"Ngapain lo lagi emang?"

"Dia buat ulah lagi, bawa lilin sama korek di sekolah terus nyalain lilin di bawah kursi anak-anak cewek, termasuk gue. Gila emang itu anak! Nggak ada kerjaan, usilnya kelewatan. Pantat

gue kayak kepanggang rasanya. Masih kerasa nih panasnya. Sampai hati gue ikutan panas."

"Apa? Ya ampun! Hahaha!" tawa Rahma meledak. "Sinting! Bener-bener kurang kerjaan."

"Iya, emang sinting," Afifah menjawab sambil menenggak air mineral botol yang selalu dibawanya dari rumah.

"Lo udah tau belum kalau Nathan minta nomor Salma?"

Afifah tersedak, air yang baru saja ditelannya masuk ke dalam kerongkongan, mendadak seperti tersangkut. Cewek itu terbatuk-batuk. "Aduh!" Afifah memekik, "keselek gue! Lo ngomong gitu waktu gue lagi minum," keluhnya sambil memukul dadanya. "Seriusan Nathan minta nomor lo, Sal?"

"Ssst, jangan keras-keras. Entar ada yang denger, dia nanyain kabar gue doang. Gara-gara kemarin gue pingsan, mungkin dia takut gue kenapa-napa gitu."

"Alibi buat *pedekate*." Orlin segera menceletuk.

"Jangan mau Sal! Nih ya gue bilangin, lo jangan mau deh sama dia. Dia tuh parah banget di kelas. Pokoknya jangan deh, soalnya lo masih polos. Belum pernah pacaran, entar tercemar deh gara-gara pacaran sama dia."

"Nggak usah ngehasut gitu. Nathan tuh jarang naksir sama cewek, susah buat narik perhatian Nathan. Udah lo ladenin aja deh." Rahma membalas kata-kata Afifah, persis seperti setan dan malaikat yang sedang adu argumen. Kalau di tivi-tivi, mungkin akan muncul dua sosok di kepala Salma, yang satu setan jahat, dan satu lagi malaikat baik.

"Lagian kenapa dia bisa naksir sama Salma? Jangan-jangan dia mau mainin lo tuh, gue yang teman sekelasnya paham

banget. Gerombolannya Kak Aditya, dan lain-lain itu kerjaannya mainin cewek. Atau, gimana lo ladenin dia. Tapi tujuannya buat main-main juga. Nah lo mainin tuh si Nathan, biar dia tau rasa."

Salma menatap mata teman-temannya dengan tatapan bingung. "Gue sampe sekarang aja masih kesel kenapa Rahma ngasih nomor gue ke Nathan, lagian dia nanya kabar gue doang. Lo semua mikirnya kejauhan, nggak mungkin Nathan naksir." Cewek itu menggelengkan kepala, lalu memutar bola mata melirik Nathan—yang seperti biasa bergabung dengan gerombolan kelas tiga. Mata Nathan sempat ikut menatapnya, tapi hanya sedetik, karena selanjutnya dia justru mengedarkan pandangannya ke arah lain, seolah-olah tidak mengenal Salma sama sekali. *Tuh, gue aja yang ke-ge-er-an,* Salma membatin dalam hati.

"Terus kalau misalkan dia bukan sekadar nanya kabar lo doang, gimana?"

"Apa?" Salma tersentak ke samping dan bertatapan dengan Afifah. "Maksudnya?"

"Ya... misalkan ternyata dia minta nomor lo itu alibi supaya dekat sama lo, lo ladenin, gitu?"

"Enggak tau deh." Salma menyedot jus jeruk di depannya.

"Sal, itu tuh ketua OSIS kita, yang pernah dilawan Nathan waktu MOS. Namanya Aldo." Rahma menyikut lengan Salma sampai perhatian cewek itu tertarik dan mengikuti arah pandang Rahma, seorang cowok tinggi semampai melewati mereka. "Ganteng juga, sih, pinter lagi. Murid kesayangan guru."

"Iya, ganteng." Salma menganguk. "Kalau gitu gue setuju, udah ganteng, pinter. Baru cowok idaman tuh."

"Nathan gimana?" Meysha meringis.

Salma bangkit dari kursi kantin. "Eh iya, gue lupa, waktu istirahat disuruh Pak Romo buat kumpul *marching band*." Ekspresi Salma lebih kelihatan seperti menghindar dari percakapan.

"Lo mau ikut *marching*? Serius? Nggak takut item? Gue mah ogah." Rahma menggeleng. Rahma memang paling anti dalam hal panas-panasan. Menurutnya kulitnya sudah hitam, kasian Enyak-Babe-nya yang tiap minggu rajin membelikan lulur. Percuma tiap sore dipingit untuk luluran kalau hasilnya dia harus ikut berjemur panas-panasan untuk ikut ekskul *marching*, paskibra, atau pramuka.

"Gue cabut ya, dah!"

Bel pulang berbunyi. Tapi, Salma masih berkumpul di ruang rapat. Rapat *marching band* berlangsung dari waktu istirahat sampai pukul setengah lima sore. Ekskul yang satu itu memang sudah terkenal di SMA Garuda, prestasinya sudah sampai di tingkat nasional. Oleh karena itu, Salma memutuskan untuk menjadi salah satu anggotanya. Setelah beberapa jam membicarakan perkenalan dalam *marching band*, pembina memberikan waktu untuk istirahat sebentar, salat dan makan. Sebelum melanjutkan latihannya lagi untuk pembagian alat, tepat saat Salma keluar dari ruangan rapat, tiba-tiba semua murid dari lantai atas—yang memang sudah waktunya untuk pulang—langsung turun ke bawah.

"Ada apaan?" tanya Salma pada salah satu murid cewek kelas sepuluh yang tidak dia kenal.

"Nggak tau, gue ikut lari aja," katanya. Lalu gerombolan itu makin ramai, makin padat, disertai teriakan-teriakan dari atas. Persis seperti bencana gempa bumi yang datang mendadak. Tapi kalau gempa bumi, Salma sama sekali tidak merasakan tanah yang dia pijak bergetar. Begitu juga dari gedung sebelah, berasal dari gedung kelas 12, anak-anak IPS.

Semuanya turun, persis seperti semut yang mengerubungi mangsa. Mereka semua lari dan berkumpul di lapangan.

"Sal, buruan, sini!!" terdengar teriakan keras dari pinggir lapangan. Salma melihat Rahma, Meysha, Orlin, dan Afifah berkumpul di sana. "Buruan!" teriak Rahma melambaikan tangan.

Dikungkung rasa penasaran, akhirnya Salma memutuskan untuk ikut bergabung. "Ada apaan?"

"Ada yang berantem lagi," jawab Orlin sambil menggerakkan bibirnya ke depan.

Bola mata Salma seketika membulat begitu dilihatnya Nathan kembali berkelahi. Kali ini dengan seorang kakak kelas sebelas yang berbeda lagi dari kemarin. Salma tanpa sadar menutup bibirnya, kaget. Nathan terlihat brutal, sementara tidak ada satu pun teman-temannya yang membantu. Kerumunan anak kelas sepuluh justru asyik menonton, tidak ada dari mereka yang memilih jatuh ke kancah pertempuran dan menarik Nathan agar tidak melukai sang lawan. "Hajar, Nath!!! Hajar!!" teriak salah satu anak cowok.

Lalu tidak lama kemudian, ada beberapa guru datang dan melerai perkelahian. Nathan sempat memberontak, berusaha

memukul anak kelas sebelas yang menjadi lawannya itu. Tapi berhubung yang menahannya adalah Pak Ginting—guru olahraga—yang *killer*-nya minta ampun, Nathan akhirnya menurut. Cowok itu digiring masuk ke ruang guru.

"Huuuu!! Lagi seru-seru gini," seruan kor kecewa memenuhi lapangan. Para penonton yang berkerumun langsung berpencar saat seorang guru melambaikan tangan untuk mengusir mereka.

"Sudah-sudah sana! Cepat pulang!"

"Gila, Nathan berani banget." Rahma berdecak heran.

"Itu Nathan yang berantem? Gara-gara apa?" tanya Salma penasaran.

"Cowok yang mukul Nathan itu tadi gerombolannya yang kemarin ngeroyok dia, kayaknya masih nggak terima. Masih menyimpan dendam gitu deh," jawab Meysha. "Tadi gue lagi piket di kelas, langsung turun waktu denger teriakan ada yang berantem. Lagian di sekolah ini, yang buat masalah pasti dari Nathan sama gerombolan tukang rusuh kelas dua belas. Sampai bosan gue. Lo liat nggak tadi waktu Nathan ngehadepin kakak-kakak kelas itu? Keren ya."

"Keren dari Hongkong!" Salma tidak setuju. "Keren tuh ya, kayak ketua OSIS kita itu. Siapa namanya, lupa gue?"

"Kak Aldo?"

"Nah iya, udah ganteng, *tajir*, pinter berorganisasi, itu baru keren. Bandel gitu, keren dari mana?" Tanpa sadar Salma berdecak dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Walaupun cewek itu sendiri tidak tahu apakah yang dikatakan oleh bibirnya memang sama dengan yang terealisasi dalam hati. "Ya udah deh, gue salat ya. Lo semua jangan lupa salat deh, siapa tahu

pulang sekolah terus kenapa-napa. Lo belum sempat salat Zuhur, kan rugi banget."

"Salma!! Lo ngomong ngeri banget sih!"

Cewek itu *nyengir* dan segera melambaikan tangannya pada keempat teman-temannya. "Gue ke musala ya, mau rapat lagi, ntar. *Byeee...*"

Salma mendengus saat membaca pesan teks yang masuk ke ponselnya.

Dek, Mama nggak bisa jemput di sekolah.
Kamu naik angkot aja ya?

Biasanya Salma memang naik angkot, berhubung ini sudah sangat sore, maka Salma lebih memilih untuk dijemput. Cewek itu berdiri di depan gerbang. Sekolah sudah sepi. Anak-anak *marching band* rata-rata membawa motor. Alhasil tinggal Salma sendirian menunggu datangnya angkutan umum.

"Eh, itu Adek yang kemarin!" Salma tersentak kaget mendengar celetukan tiba-tiba itu begitu kakinya melangkah mendekati halte dan melihat beberapa anak kelas dua belas sedang nongkrong di sana. Ada Aditya yang selalu khas dengan gitar di pangkuannya. *"Sekuntum mawar meraaaah oooaaa, yang kau berikan kepadaku... di malam ituu...."* Sekarang cowok itu mulai bernyanyi, suara di mana, nada di mana, yang penting nyanyi.

Mana sih angkot, buruan kek; Salma membatin dalam hati. Berharap bahwa angkot sang penyelamat segera muncul supaya dia bisa cepat-cepat pergi dari sini.

"Cewek, nungguin angkot ya? Awas lo, udah sore, udah mau gelap gini. Kadang tukang angkot suka usil... mendingan pulang sama Abang aja," godaan itu berhasil membuat telinga Salma panas.

"Abang-abang dari Ambon! Sejak kapan lo jadi abangnya?"

Salma memutar bola matanya dan melihat Nathan. Ya, cowok itu! Nathan sedang berdiri di tiang halte. Bersandar dengan satu kaki tertekuk ke tiang sambil mengisap rokok dengan santai diikuti kepulan asap yang berembus keluar dari bibir. Cowok itu ikut menatapnya, hanya sekilas, karena detik selanjutnya Nathan justru menggelengkan kepala melihat teman-temannya menggoda Salma.

"Pulang sama Kakak, nggak apa-apa deh, nggak usah bayar. Anggap aja amal ibadah."

"Dasar lo *modus* banget, Budi!"

Doa Salma dalam hati untuk detik ini hanya satu, semoga angkot cepat lewat. Biar dia bisa cepat-cepat menghilang dan berhenti digoda oleh gerombolan tukang rusuh SMA Garuda itu. Salma memalingkan wajah, tidak ingin melirik. Lewat ujung sudut mata, Salma melihat salah satu dari mereka menghampiri dirinya. "Biasanya angkot jam segini udah nggak ada lagi, waktunya pulang sekolah kan udah dari tadi. Gimana gue anterin?" Seorang cowok dengan wajah yang sok manis mulai menggoda Salma.

Salma mendadak bisu.

"Yah, cantik-cantik kok bisu, nggak punya suara atau gimana? Gue lagi ngomong nih. Masa dikacangin? Jahat banget sih!"

"Bentar lagi udah jam lima. Udah deh, nggak mungkin ada yang lewat."

Ponsel di tangan Salma bergetar, Salma mendesah lega. Lalu dilihatnya layar ponsel itu yang memberi tanda bahwa baterainya lemah dan kurang dari tiga detik, ponsel itu segera kehabisan baterai. *Sial, sial banget gue,* Salma meneguk ludahnya, mulai panik.

"Eng-gak, Kak. Saya nunggu angkot aja."

"Nah, ternyata nggak bisu. Gitu dong, nunggu angkot pasti nggak ada yang lewat." Salma menatap cowok itu sebal. "Yuk, Dek. Rumahnya di mana? Siapa tau searah." Tanpa sadar, cowok itu menyentuh lengan Salma dan segera ditepis Salma keras-keras. "Yah, galak banget sih," sahutnya dramatis, "gue ditolak, Man!" Cowok itu berbalik pada teman-temannya, memberikan pengaduan seolah-olah Salma melakukan sesuatu yang melukai hatinya.

Salma melirik jamnya. Sudah pukul lima lewat sepuluh. Ponselnya mati. Benar-benar perpaduan yang komplet. Salma melirik Nathan, cowok itu masih asyik merokok, menikmati candaan demi candaan yang dilontarkan teman-temannya. Salma akhirnya memilih nekat, dia berjalan mendekati halte dan berdiri tepat di samping tubuh Nathan. Ternyata cowok itu tinggi banget, tubuh Salma hanya sepundaknya.

Nathan memalingkan wajah, bertatapan dengan Salma. Tawa cowok itu menghilang. Saat dilihatnya Salma berdiri di sampingnya, Nathan segera menjatuhkan lentingan rokoknya

ke bawah sepatu dan menginjaknya hingga mati. "G-gue boleh minta tolong, nggak?" tanya Salma gugup membuat keheningan merebak.

"Kenapa?" tanya Nathan bingung. Alis cowok itu terangkat sebelah.

"Iya. *Hape* gue mati, gue pingin nelepon Nyokap."

"Yaaaaaah, mintanya sama yang ganteng! Bud, ternyata lo kalah sama pesona Nathan," sahutan penuh godaan menggema di antara keheningan.

"Oh gitu." Nathan mengangguk, lalu cowok itu menurunkan kakinya yang semula tertekuk di tiang besi halte dan mengeluarkan ponselnya. "Nih." Diserahkan benda itu ke tangan Salma.

Salma segera meraihnya, menge-*slide* layar dan segera menghubungi nomor ibunya. Lima kali Salma berusaha menelepon nomor itu, tapi operator yang terus-menerus menyahut, memberi informasi bahwa nomor ibunya sedang tidak aktif. Wajah Salma memerah, jantungnya berdegup cepat. Tubuhnya dingin. Cewek itu terlihat resah. Dia lantas mengirim pesan teks ke nomor ibunya, meminta agar ibunya menjemputnya sekarang juga. Saat pesan tidak kunjung mendapat balasan, ditelepon lagi nomor itu.

Ketiga kalinya.

Tidak aktif.

Bibir Salma terasa kering, angin yang berembus terasa seperti jarum yang menusuk-nusuk kulit. Diserahkan kembali ponsel itu ke Nathan. "Nih, nomor Nyokap gue nggak nyambung. *Thanks* ya," katanya lagi.

Nathan meraih ponselnya dan tangan mereka tanpa sengaja bersentuhan, merasakan tangan Salma terasa dingin. Dilihatnya

wajah Salma terlihat pucat, ketakutan. *Cewek ini!* Nathan tanpa sadar berdesis dalam hati. Nathan mengeluarkan kunci motor dari kantong seragam sekolahnya. "Gimana kalau saya yang anter?"

Kepala Salma yang tadi tertunduk segera terangkat, menatap Nathan bingung.

"Kamu nunggu angkot sampai jamuran, entah kapan datang."

Karena tidak ada pilihan lain, Salma terpaksa mengangguk. "Y-ya udah...," jawabnya pasrah, dan jawabannya mengundang reaksi berlebihan dari anak-anak kelas dua belas yang tadi menggodanya.

"Tadi gue ngajak pulang, nggak mau! Emang cewek, liatnya dari fisik ih!"

"Sabar, Man, lagian kan udah gue bilang... lo harus mandi bunga tujuh malam tujuh rupa supaya cewek-cewek pada nempel sama lo."

Nathan menatap teman-temannya dengan geli dan segera menaiki motor Ninja merah-nya yang diparkirkan di pinggir halte. Motor baru, karena platnya masih kosong. Cowok itu menghidupkan mesin. Sementara Salma berdiri bingung.

"Gue duduknya gimana?" tanyanya polos.

"Duduk cowok aja. Emangnya bisa kalau naik motor Ninja, duduknya nyamping?" ditunjuknya rok Salma dengan dagu. "Buruan," perintahnya gemas. Akhirnya Salma segera naik ke motor itu. "Pegangan, biar nggak jatoh."

Salma mengangguk. Satu tangannya berada di bahu Nathan, satunya lagi di pegangan jok belakang.

"Tunjukin saya jalannya. Rumah kamu di daerah mana?"

"Jalan Pangrango, lurus dari lampu merah Rumah Makan Begadang."

Nathan memakai helmnya. Lalu motor itu melaju meninggalkan kor membahana di belakang mereka.

Kendaraan beroda dua itu melaju cepat membelah jalan raya. Gedung-gedung terlihat seperti berlarian mengejar, lalu tertinggal jauh di belakang. Bersamaan dengan derum knalpot motor Nathan yang berderu-deru memekakkan telinga membuat mereka jadi pusat perhatian. Cengkeraman Salma di bahu Nathan semakin erat, tiba-tiba Nathan melakukan rem mendadak hingga tubuh mungil Salma terdorong ke depan, menekan punggung cowok itu yang tegap dan jangkung.

Salma mengerang dan spontan menarik tasnya ke depan sebagai penghalang antara tubuhnya dan punggung Nathan.

4
Unjuk Gigi

NATHAN melambatkan laju motor sambil melirik spion kiri, melihat raut wajah Salma tampak tidak nyaman. Cengkeraman Salma di bahunya ikut terlepas seiring laju motor yang sekarang mulai normal. Sudah dari tadi Nathan menahan tawa, karena Salma yang berpegangan erat pada bahunya. Tadinya Nathan mau berkomentar, "Jangan pegangan di bahu, dong. Kayak tukang ojek aja," tapi segera mengurungkan niatnya dan berganti dengan pertanyaan, "Rumahnya di mana?"

"Eh?" Salma tersentak kaget, tersadar sesuatu. "Masih depan lagi, abis Rumah Makan Begadang, ada gang, terus belok deh."

"Jauh juga ternyata."

Salma membalas pandangan Nathan yang meliriknya lewat spion kiri dan seketika membuat rona merah mengaliri kedua pipinya. Matanya melirik cowok itu lagi—lewat spion—yang sekarang terlihat fokus pada jalan raya. Benar sih apa yang

dibicarakan Afifah, wajah Nathan memang kontradiksi dengan sifatnya. Mungkin orang tidak akan tahu kalau sebenarnya Nathan merupakan cowok paling nakal di kelas sepuluh, karena tampangnya tidak menampakkan wajah kriminal sedikit pun.

"Nah, itu, yang warna putih rumah gue."

Nathan mengikuti arah telunjuk Salma. Motor Nathan masuk ke dalam gerbang yang baru saja dibuka oleh seorang satpam. Saat motor sudah berhenti, Salma segera melompat turun dari motor besar Nathan. "Tuh Nyokap barusan pulang," katanya sambil melirik ke belakang punggung Nathan, membuat cowok itu ikut menoleh dan melihat sebuah mobil sedan hitam baru saja masuk, memberikan klakson ke arah mereka.

Ibunya turun dari mobil. "Ya ampun, Dek! Mama cariin, kirain kamu hilang ke mana. Tadi Bi Iyem telepon Mang Sopir, katanya kamu belum pulang, makanya Mama jemput padahal masih ada rapat sore ini."

"Iya, aku dianterin sama temen." Salma melirik Nathan dan cowok itu segera menganggukkan kepalanya. "Masuk dulu, Nath."

"Enggak deh, saya buru-buru."

"Loh, nggak masuk dulu, Nak? Minum dulu di dalam."

"Nggak usah, Tan, saya mau ada urusan." Nathan segera menganggukkan kepala dan sedikit membungkukkan punggungnya sopan. "Saya duluan, Tante."

"Oh, iya-iya. Hati-hati ya Nak, jangan ngebut-ngebut bawanya," sahut ibu Salma sambil tersenyum lembut dengan sorot penuh keibuan.

"Iya Tan, Sal, saya duluan ya."

"*Thanks* ya, Nath!"

Nathan mengacungkan jempol sambil menutup kembali kaca helmnya, dihidupkan mesin motor besarnya lalu selama lima detik berikutnya, motor itu memutar balik hingga akhirnya hilang di balik gerbang.

"Dek, pacar kamu ya?" Ibu Salma menyikut lengan Salma, membuat cewek itu tersadar dari lamunannya.

"Apaan sih Ma, bukan, temanku itu."

"Ganteng, Dek."

Salma mendengus dalam hati mendengar celetukan ibunya.

"Udah ah, aku masuk duluan." Tidak ingin pembicaraan itu berlangsung lebih lanjut, Salma segera berbalik ke dalam. Soalnya Salma paham banget dengan ibunya, kalau udah ngomongin masalah cowok pasti akhirnya bakalan merembet ke mana-mana. Ribet. Khas ibu-ibu.

Motor Nathan membelah jalan raya Ibukota yang mulai memadat menjelang tenggelamnya sang raja langit kembali ke peraduan. Meninggalkan cakrawala dalam kegelapan yang gulita. Kendaraan mulai memadati setiap sisi jalan, suara dering klakson dan macet mulai merajalela. Entah sudah berapa lama Nathan berada di atas kendaraan beroda dua miliknya. Butuh waktu sekitar setengah jam untuk mencapai tempat yang ingin dikunjunginya, terletak di sudut pinggir kota. Jauh dari keramaian dan gedung-gedung tinggi yang nyaris menyentuh langit. Begitu terpencil, dengan suasana sedikit terisolasi. Motornya memasuki

gerbang berornamen yang dindingnya terdapat papan nama tersembunyi dengan tulisan sudah mengabur nyaris tak terlihat.

Lalu motornya kembali membawa Nathan masuk melewati gerbang dan melintasi jalan yang panjang. Sampai berkendara ke arah sebuah rumah sakit yang sangat besar dan ada banyak orang-orang di kursi didorong para perawat berseragam. Tapi motornya tidak berhenti. Dia terus melaju mengitari rumah sakit itu dan melintasi jalan kecil yang membawanya ke sebuah paviliun. Nathan menepikan motornya di luar paviliun dan seorang perawat wanita membukakan pintu depan untuk menyambutnya.

"Nathan!" Seorang perawat menyambutnya, "ayo masuk, dia sudah mulai sedikit membaik."

Nathan mengangguk, dia segera turun dari motornya dan masuk ke dalam paviliun, melewati ruang depan yang terang dan berudara segar, lalu ke ruang duduk dan melihat seorang wanita cantik terawat sedang duduk di depan jendela. Wanita itu menoleh saat mendengar suara langkah kaki. "Daniel!" pekiknya gembira. "Akhirnya kamu datang!"

Langkah Nathan sempat terhenti, menatap perawat yang ada di sampingnya selama beberapa detik. Ada raut wajah terkejut di matanya—berganti dengan kecewa, tapi hanya sedetik, karena selanjutnya Nathan meneguk ludah sambil melanjutkan langkahnya.

"Bagaimana sekolahmu, Sayang?"

Tidak ada jawaban yang keluar dari bibir Nathan. Dia hanya membisu, tanpa melontarkan satu jawaban sedikit pun. "Kenapa baru sekarang datang?"

Bisu. Tidak ada jawaban, lagi-lagi.

Lalu wanita itu kembali tersenyum. Senyum yang masih sama seperti bertahun-tahun lalu. Senyum yang menghiasi hidup Nathan setiap harinya. "Aku sibuk, Mah."

"Mama ingin keluar, ayo kita jalan-jalan!" Nathan mengatupkan bibirnya, rapat-rapat. Menahan agar tangisnya tidak keluar. Cowok itu memalingkan wajah, "Daniel, kenapa diam saja? Mama ingin jalan-jalan! Ayo, kita main ke pasar malam, Mama ingin makan gulali!" Wanita itu menatap Nathan penuh harap.

"Aku mau liat Mama. Syukur kalau Mama sehat. Sekarang Mama istirahat dulu, besok aku datang lagi."

"Dari dulu bilangnya besok, Mama maunya sekarang! Kamu pasti bohong lagi."

Cowok itu mendekat, menyejajarkan posisinya untuk menatap mata wanita di depannya. Lutut Nathan menyentuh lantai dan kedua tangannya memegang tangan ibunya. "Mama baik-baik ya."

"Kamu mau ke mana? Daniel nggak tidur di sini?"

Bukannya menjawab pertanyaan itu, Nathan justru bangkit dari posisinya lalu menatap perawat yang berdiri di belakang kursi ibunya. Cowok itu mengangguk dan segera berbalik, meninggalkan ibunya yang berteriak dalam kondisi histeris, memanggil nama seseorang yang selalu berhasil menikam hati Nathan dalam-dalam.

Daniel.

Suasana kelas X-6 memang tidak berbeda dari kelas lainnya sewaktu tidak ada guru. Ribet, berisik, rusuh, apalagi ditambah Nathan—sebagai biang kerok sekaligus tukang buat onar kelas wahid. Seharusnya jam pertama adalah jam olahraga, tapi berhubung gurunya tidak masuk, akhirnya digantikan oleh guru piket. Itu pun setelah melakukan perdebatan sengit antara kubu cewek dan cowok. Yang cowok berteriak kepada guru piket supaya olahraga, sementara yang anak ceweknya tidak mau kalah. Mereka tidak mau olahraga dengan alasan keringetan dan lupa bawa parfum.

Akhirnya, kubu cowok pun mengalah. Walaupun cowok ditakdirkan lebih kuat, namun dalam urusan adu mulut dan debat tetaplah cewek yang jadi juaranya. Mereka kemudian diberikan tugas mengerjakan soal di buku cetak, sementara guru piket keluar untuk mengurusi anak-anak yang terlambat di bawah.

"Lo semua pada ngapain, sih?!" Afifah berteriak melihat tingkah laku anak laki-laki yang naik ke atas meja dan menengadahkan leher mereka untuk mengintip celah ventilasi jendela kelas. "Woi, Robi! Lo sadar badan kek, badan udah segede gajah, naik-naik meja."

"Wuih, parah Bil Badan lo dikatain gede, hajar Bil Hajar!"

Robi mengedipkan mata pada Afifah. "Biarin, yang penting gue seksi dan berbodi. Dibanding lo. Rata gitu, dih!"

Afifah melotot kesal, terlebih pada Nathan yang sekarang tertawa terpingkal-pingkal sambil duduk di kursinya. Kali ini Nathan memang resmi tidak terlibat. "Gue nggak ikutan ya," Nathan mengangkat tangan, "gue udah tobat."

"Biarin, nanti gue aduin ke guru piket! Kalau anak-anak laki bukannya ngerjain malahan ngintip mbak-mbak kos sebelah. Biar dapet poin lo semua."

"Eh, gue nggak terlibat." Nathan kembali memberi peringatan.

"Enak aja, lo yang ngajarin yang pertama kali. Jadi, lo tetap terlibat."

"Gue diem salah, gue nakal salah. Ya udah terserah deh." Cowok itu mengedikkan bahunya tidak peduli. Nathan lalu beranjak bangkit dari kursinya sambil membawa buku cetak Penjaskes. "Geseran dong." Nathan berdiri di samping bangku Mita, anak cewek yang dapat sebutan 'kura-kura ninja' dari Nathan, karena memang wajahnya sedikit mirip dengan tokoh kartun itu. Juga sering menjadi korban *bully* Nathan, karena Mita ketahuan naksir Nathan. Awalnya waktu masa-masa MOS, Mita sering curi pandang ke Nathan. Waktu mereka ternyata satu kelas, ternyata Robi—yang doyan main *Facebook*—iseng-iseng *stalker* ke akun sosmed Mita. Ada sebuah status yang buat seisi kelas gempar, kira-kira bunyi statusnya begini: *"Kapan sih kamu peka sama aku? Teman sekelas yang selalu mengagumi dari jarak jauh. N.J.P."* Inisial nama itu tidak salah lagi, mengarah ke Nathan Januar Prasetyo.

Mita menatap Nathan tajam. "Mau apa lo?" Mata Mita menjelajahi tangan Nathan, takut kalau cowok itu membawa benda aneh-aneh. Masalahnya Mita memang sudah trauma setengah mati dengan Nathan. Sejak hari pertama mereka satu kelas, Nathan sudah memberi sinyal permusuhan pada Mita. "Pasti ada maunya."

"Tau aja. Lo udah paham banget sama gue. Cocok dijadiin pacar." Nathan mengedipkan mata dan membuat Mita menggerutu dalam hati. "Gue liat Penjas dong."

"Males! Kerjain sendiri lah."

"Oh gitu." Nathan berkata kalem sambil manggut-manggut tidak jelas. Lalu cowok itu menarik kursi depan Mita dan memutarnya hingga kondisi mereka saling berhadapan. Ini nih yang paling dibenci, Nathan itu tipe cowok yang benar-benar sadar pesona. "Kalau gitu, gue ngerjain di sini ya." Nathan mengangkat wajahnya, menatap Mita terang-terangan! Membuat jantung cewek itu seperti lompat ke perutnya. "Biasa aja dong. Gue duduk depan lo doang, nggak usah jantungan gitu."

"Apaan sih lo! Garing banget. Ya udah deh, nanti gue kerjain." Mita akhirnya menyerah. Tahu bahwa Nathan memainkan kelemahannya.

"Gitu dong, calon pacar." Jawaban Nathan membuat teman sebangku Mita geleng-geleng kepala. "Kerjain, entar udah selesai lo kumpul." Nathan menepuk bahu Mita, lalu bangkit dari kursi depan Mita dan kembali ke tempatnya diiringi decak-decak keheranan dari teman-teman Mita.

"Sal, kemarin Nathan SMS gue!" Selesai mengerjakan tugas, Rahma memutar kepalanya ke belakang dan mengobrol dengan Salma.

Mendengar nama Nathan, Salma menatapnya bingung. "Kenapa?"

"Dia SMS gue, nanyain elo."

Salma mengangkat alis, "Nanyain gue?"

"Dia nanyain gitu. Lo udah punya pacar apa belum."

"Terus... lo jawab apa?" Salma tampak kaget. "Jangan bilang belum!"

"Yeee, gue bilang belumlah. Lo kan emang nggak punya pacar. Dibanding gue ketahuan bohong. Emang siapa sih pacar lo? Justin Bieber? Dia emang tau sama lo, gitu?"

"Ngapain dia nanya-nanya?"

"Lo tuh, ih! Udah jelas, Nathan tuh mau *pe-de-ka-te*," getir Orlin dengan raut wajah masam. "Nathan juga nanya, lo orangnya gimana... banyak nanya pokoknya."

Salma memiringkan wajah, "Terus lo jawab apa?"

"Gue jawab, 'Salma itu anaknya pendiem, kadang cuek, kutu-buku, nyebelin, terus doyan baca novel, kadang suka buat cerita juga' gue jawab begitu."

Salma mendengus. "Gue nggak kutu-buku, kalik."

"Emang gitu laah, tapi dia bilang apa coba ke gue? Dia bilang anak kutubuku itu tipenya banget."

"Bohong lo, nggak mungkin." Salma menggeleng, matanya menyorotkan tatapan tidak percaya. Apalagi Rahma memang sudah keseringan bohong. "Mana SMSnya? Coba gue liat?"

"Udah gue hapus. Takut ketahuan cowok gue lah. Entar dia nanya lagi kenapa gue SMSan sama Nathan. Oh iya, terus Nathan nanya tipe cowok lo tuh gimana."

"Lo jawab apa?"

Rahma melemparkan seringai jenaka," Gue bilang Nathan tuh tipe elo banget."

"APAAAAAA?!!" Raut wajah Salma seketika berubah nelangsa. "Kenapa lo bilang gitu, sih?! Lo menurunkan harga diri gue banget. Sumpah tega banget! Jahat lo!" Salma uring-uringan.

"Emang bener, kan? Gue bilang tipe lo tuh yang ganteng, karismatik, tinggi, tajir, pinter, dan nggak bandel. Poin keempat sama kelima, bisa diubah deh, Sal."

"Lo aja sana jadian sama Nathan! Jahat banget, ngumpanin sahabat sendiri."

Meysha geleng-geleng takjub, "Emang menurut lo ngumpanin itu gimana, sih? Ngumpanin itu kalau Rahma setuju lo di-*pedekate* sama Jaya. Nah itu baru ngumpanin!" serunya dan dibalas Orlin dengan seruan mantap.

"Nah iya! Itu baru ngumpanin!"

Salma meringis. "Dasar plin-plan, waktu gue pertama kali ditolongin Nathan, lo deh yang bilang untungnya Nathan nggak ngapa-ngapain gue," balasnya sambil melirik Orlin dan cewek itu tertawa geli. "Iya, kan?"

"Iya ya?" Orlin seperti sadar sesuatu. "Tapi kan sekarang gue udah berubah pikiran, pokoknya gue setuju deh, nggak apa-apa. Gue dukung banget, seratus persen!" Jawaban Orlin ditambah dua acungan jempol tepat di depan wajah Salma untuk mendukung argumennya.

"Afifah males jajan katanya, dia SMS gue," kata Meysha sambil membawa pesanan teman-temannya yang duduk di kursi kantin sewaktu jam istirahat tiba. Cewek itu duduk di

samping Salma. "Tumben banget, biasanya dia paling heboh kalau istirahat."

"*Bad mood* paling."

"Nih dia SMS gue lagi," Meysha melirik ponselnya di meja, "ooh, katanya dia nggak jajan gara-gara males liat muka Nathan di kantin." Meysha geleng-geleng kepala sambil menyunggingkan senyum geli. "Palingan berantem lagi, persis kayak Orlin sama Jaya di kelas."

"Apa-apaan? Nggak ding, Nathan kok disamain kayak Jaya? Beda banget, lagi."

"Sal, liat tuh gerombolan ujung!" Pandangan Meysha terarah pada gerombolan Nathan dan teman-teman kelas 3—para tukang rusuh—sekarang menatap ke kursi mereka. Diikuti tawa, siulan, serta senyum-senyum jahil. "Wah, beneran Nathan naksir lo nih."

Salma memandang Nathan, jauh dari posisinya sekarang, Nathan juga sedang menatap Salma bersama teman-temannya. Entah apa yang sedang cowok-cowok itu bicarakan. Tapi Salma merasa waswas. Salma kembali berusaha fokus pada somaynya, berkonsentrasi makan walaupun sekarang rasanya mendadak hambar dan selera makannya hilang tiba-tiba.

"Sal!" Meysha menyikut Salma, "Kak Adit ke sini!"

"Hai, Salma ya?" Cowok bertubuh tinggi yang selalu membawa gitar ke mana-mana itu sekarang ada di depan Salma. "Ada salam tuh, dari cowok ganteng yang duduk di pojok sana." Aditya menunjuk gerombolannya dengan dagu. "Dari Nathan, katanya entar dia anter pulang, mau nggak?"

Kontan saja Salma jadi pusat perhatian.

Ponsel di kantong seragam Salma bergetar, dikeluarkan ponsel itu dan melihat nama Nathan. Sambil mengigit bibir, dengan enggan diangkatnya telepon itu.

"Jangan percaya yang diomongin Kak Adit, bohong dia. Ngarang." Salma melirik Nathan—yang juga balas memandangnya—dengan ponsel menempel di telinga kiri. Kemudian kembali terdengar kor membahana, saling sahut-menyahut. "Tolong kasihin ponselnya ke Kak Adit bentar, biar saya yang ngomong."

Salma memberikan ponselnya ke Aditya. "Dari Nathan?" godanya jahil lalu ditempelkan ponsel itu ke telinga. "Tenang aja, Nath. Nggak gue apa-apain kok, cuma gue godain dikit. Ohh gitu? Oke nanti gue sampaiin," Aditya sedikit menjauhkan ponselnya, "Sal, kata Nathan dia titip salam. *Love you*, katanya."

Hati Salma jadi panas. Sementara ketiga teman Salma diam tanpa suara. "Udah gue sampain Nath, iya-iya gue balik. Galak amat... nih." Aditya kembali memberikan ponsel itu ke Salma.

Salma kembali menempelkan ponsel di telinga. "Maafin temen-temen saya, ya, ya udah lanjutin aja makannya...," lantas sambungan terputus.

Aditya berbalik ke gerombolannya, sementara Salma menatap somay di depannya tanpa nafsu. "Gue nggak jadi laper, deh. Balik yuk ke kelas?"

KRING!!!

Bel pulang baru saja berbunyi.

Siswa-siswi dari dalam kelas segera menghambur keluar seperti kacang yang tumpah meruah keluar karung. Meysha dan Orlin sudah berjalan ke lapangan parkir karena keduanya membawa motor. Sementara Rahma dan Salma menuju gerbang untuk menunggu di halte. Rahma biasanya menunggu bus—karena pacarnya, Kevin—hanya mau mengantarnya kadang-kadang pulang ke rumah. Sementara Salma akan menunggu angkot lewat. Tapi langkah keduanya terhenti sebelum sampai di gerbang saat melihat Nathan beserta gerombolan kelas tigannya berdiri di gerbang. Anak kelas tiga bersiul-siul, menggoda cewek yang ingin melewati gerbang.

"Emang nggak ada kerjaan kali, ya?" tanya Salma heran. "Gimana nih? Lewat gerbang? Males ah, nanti digodain."

"Terus gimana? Lewat gerbang samping? Palingan udah ditutup sama penjaganya."

Rahma mendengus melihat Aditya sedang berdiri di samping gerbang sambil membawa gitar, menyanyikan lagu-lagu dangdut tempo dulu milik Rhoma Irama. "Adit, lo pegang-pegang, gue putusin senar gitar lo!" teriak Sherin, ketua *cheers* SMA Garuda saat ingin melewati gerbang.

"Ebuseeet, galak amat, cepat tua ntar lo, Neng."

"Biarin! Awas tangan lo!" gertak Sherin tajam. Mata cewek itu berpaling ke Nathan, bukan rahasia lagi kalau cewek satu ini memang naksir berat sama Nathan. "Kecuali Nathan yang godain, enggak apa-apa, deh. Rela gue."

"Huuuu, dasarrrr! Suka sama yang *brondong*! Sadar umur donggg, helooo," teriak Budi.

"Elo apa kabar? Sama Cindy, tuh!" Sherin tak terima, dibalasnya pernyataan Budi yang memang jadian dengan Cindy, murid kelas X-4. "Udah lah, awas! Gue mau balik!" Tidak ingin larut dalam emosinya, cewek itu segera berjalan meninggalkan gerbang.

Dari kejauhan. Salma berdebat dengan Rahma, mengungkit siapa yang harus berjalan pertama. "Lo duluan," Salma menarik lengan Rahma, "entar gue ngikut di belakang."

"Ya udah deh, dibanding lebih lama. Ntar gue ketinggalan bus, terus lo ketinggalan angkot." Ditariknya lengan Salma supaya cepat berjalan ke gerbang, dengan keberanian yang bisa dibilang nekat.

"Ehh, mau ke mana sihhhh?" Budi segera menjegat, berdiri di depan Rahma dan Salma sampai cewek-cewek itu mundur beberapa langkah untuk menjaga jarak.

"Yang ini jangan digodain, Kak." Nathan menatap Salma membuat Adit, Geri dan Budi langsung heboh. Jarang-jarang tuh Nathan terlibat dalam urusan menggoda cewek di gerbang; dia malas bergabung. Tanpa menggoda sekalipun, Nathan sudah sadar pesona.

"Oh iya, lupa. Yang ini jangan digodain, udah ada yang punya soalnya. Tinggal diresmiin, iya nggak Nath?" Geri menatap Nathan, dan Nathan hanya geleng-geleng kepala.

"Bukan saya yang ngomong, mereka yang bilang," celetuk Nathan pada Salma sambil menahan senyum samar.

"Udah woii, minggir...," seru Budi dan teman-temannya segera menyingkir. "Awas, awas, bubarr...."

Saat melihat celah untuk mereka berjalan terbuka lebar, Rahma dan Salma menggunakan kesempatan secepat mungkin sebelum mereka berubah pikiran. "Hati-hati, Sal, kalau tukang angkotnya ngapa-ngapain, aduin saya aja," pesan Nathan sebelum cewek itu meninggalkkan gerbang.

Salma berjalan dengan wajah panas. Sementara teman-teman Nathan segera berteriak heboh. "Santai Nathhhh, jangan terlalu gerak cepat!"

5
Perubahan Kecil

SETELAH melihat gerombolan tukang rusuh SMA Garuda masih berada di gerbang, Salma memutuskan untuk ikut naik bus dan main ke rumah Rahma. Dengan alasan kalau Rahma yang duluan naik bus dan Salma terpaksa menunggu angkot sendirian, yang ada dia bakal digodain lagi. Jadi keputusan final, Salma main ke rumah Rahma dan selanjutnya minta jemput sore-sore oleh ibunya.

"Lo harus tau aja meskipun Nathan bergabungnya sama gerombolan tukang rusuh itu tapi dalam masalah godain cewek-cewek setahu gue dia nggak pernah ikutan. Palingan ikut nongkrong sambil ngerokok terus ketawa sambil geleng-geleng kepala liat teman-temannya ngegodain cewek-cewek. Dia tuh menurut gue jenis berandal tapi punya *attitude*, jadi kadar kegantengannya bertambah berkali-kali lipat di mata cewek-cewek."

Salma mendelik heran. "Berandal mah berandal aja. Nggak ada berandal yang punya *attitude*, gimana sih lo."

Emang begitu kenyataannya, semenjak akrab dengan gerombolan tukang rusuh kelas dua belas, nama Nathan seketika melonjak naik. Setara dengan Geri—siswa 12 IPS 1—yang juga sebagai pentolan sekolah saat ini. Dan juga setara dengan Aldo, ketua OSIS SMA Garuda yang pernah dilawan Nathan waktu MOS.

"Dia tuh nakal, tapi kelakuannya nggak kurang ajar, beda ama yang lain kayak Kak Budi, Kak Adit, itu mah udah berandal level akut. *Playboy*, kerjaannya mainin cewek. *Playboy* kelas kakap. Terus kadang suka mintain duit adek-adek kelas, makanya mereka berdiri di gerbang. Palingan minta iuran. Nyebelin emang."

"Iuran? Udah kayak penjaga kereta aja."

"Penjaga api neraka! Makanya beruntung tadi ada Nathan jadi kita nggak dimintain duit sama mereka, anak kelas sepuluh lain nih, selain digodain pasti dimintain duit. Mau nggak mau, junior yang takut akhirnya pasrah deh ngerelain seribu-dua ribu jadi tumbal."

"Tapi gue nggak yakin Nathan emang beneran naksir gue? Kok bisa?"

"Namanya hati cowok. Siapa yang bisa nebak sih? Ada kelas dua belas namanya Kak Sherin sama Kak Dinda, mereka terkenal banget kecantikannya tuh, keduanya sama-sama suka sama Nathan. Itu aja nggak diladenin sama Nathan. Padahal Kak Dinda tuh mantan dari pentolan sekolah, lho. Mantan dari Kak Geri."

Salma menyipit bingung saat mendengar cerita Rahma. "Lo kok tau banyak gitu tentang Nathan?"

"Siapa sih yang nggak tau soal Nathan? Beritanya tuh selalu santer di sekolah. Lo kan masih berstatus murid baru jadi belum tau aja gimana cowok itu di sekolah."

"Ih Rah, kok ngeri banget sih?" Salma jadi *parno* sendiri. "Lo jangan nakut-nakutin gue dong."

"Gue serius." Rahma lalu naik ke ranjangnya dan tengkurap di samping Salma. "Gue aja sebenarnya bingung Sal, kok bisa ya Nathan suka sama lo?" Rahma memandangi Salma terang-terangan, seperti ingin mencari sesuatu.

"Biasa aja liatin guenya!" Salma melempar bantal ke arah Rahma.

"Aduh," Rahma meringis, "gue beneran, misalkan Nathan serius, lo mau nggak?"

"Ngeri tau. Gue aja belum pernah pacaran, sekalinya pacaran sama yang begitu." Salma mengedikkan bahunya. "Lagian tipe gue itu bukan kayak Nathan, bandelnya udah kebangetan. Apalagi waktu ngelawan Bu Naila di kelas, berani banget. Sumpah, gue baru kali ini nemuin jenis murid kayak gitu."

"Di SMA kalau nggak ada murid sejenis Nathan *mah* nggak seru, belum berasa putih abu-abunya. Kalau semua anak cowok di sekolah itu kalem, pasti nggak bakal rame. Pacaran sama cowok berandal, seru kayaknya. Kan nggak ada yang berani macem-macem sama lo."

"Iya, cowok lain nggak bakal macem-macem tapi Nathan yang macem-macem gimana? Kan dia berandal."

Rahma tertawa geli. "Enggak deh, Nathan tuh bukan tipe kayak gitu. Bener. Kan udah gue bilang, Nathan itu berandal yang punya *attitude*. Sifatnya aja yang berandal, tapi kalau sama cewek *nih* enggak."

"Emang yang namanya Kak Sherin sama Kak Dinda itu yang mana sih? Gue nggak tau."

"Cantik pokoknya. Entar deh kalau muncul gue tunjukin ke elo."

Salma membaringkan kepalanya di ranjang sambil mengembuskan napas keras-keras lewat bibirnya. "Kayaknya mulai sekarang kehidupan gue di sekolah bakalan nggak tenang deh," lirihnya sambil memejamkan mata. "Bakalan jadi *nightmares*."

To: Salma.
Lagi apa?

"Woi, Nath! Senyam-senyum aje lo." Nathan tersentak kaget begitu merasakan seseorang menepuk pundaknya keras dari samping. Cowok itu menoleh dan melihat Budi duduk di kursi bar sampingnya sambil mengembuskan asap rokok berbaur dengan udara diskotik. "Tumben lo nggak turun. Dinda nyariin lo tuh." Budi menggerakkan dagunya ke bawah—pada teman-temannya yang asyik berjoget larut dalam animo.

"Males gue," jawab Nathan. Lalu pandangan cowok itu kembali tertuju pada ponsel dalam genggamannya.

"Ngapain sih?" Budi mendekat dan melirik ponsel Nathan, merasa penasaran. Biasanya Nathan paling getol dalam urusan dugem, tapi mendadak malam ini berubah drastis. Bahkan sama sekali tidak menyentuh segelas alkohol padahal biasanya bisa bergelas-gelas tanpa sedikitpun merasa *hang over*. "Tuh! senyum-senyum sekarang, wah lo liat apaan! Bagi-bagi kek," Budi ber-*negatif thinking*.

"Miyabi ya?" Cowok itu bersiul lagi dengan melemparkan senyum penuh arti. "Liat dong Nath... ih, Nath, liat doooonggg...."

Nathan hanya menatapnya sekilas dan merasakan ponselnya bergetar. Sebuah pesan teks masuk. Cepat-cepat dia membukanya.

Lagi baca novel di kamar. Kenapa SMS?

"Ck, cewek itu emang susah peka ya?" Nathan berdecak sambil geleng-geleng kepala dan menatap wajah Budi yang sedang menatapnya heran. "Udah jelas-jelas gue mau *pedekate*, malah ditanya pertanyaan menjebak." Cowok itu tertawa geli.

"Oh, jadi lo senyum-senyum karena SMS-an? Sama siapa? Jangan bilang sama yang namanya Salma itu?"

"Ya iyalah. Emangnya mau sama siapa lagi?"

"Lo seriusan mau *pedekate* sama yang namanya Salma itu? Kelihatannya masih polos, loh."

"Sok tau gitu."

"Ya iyalah, digodain dikit mukanya merah. Kayaknya belum pernah pacaran," jawab Budi diikuti dengan cengiran kecil di ujung bibir. "Kelihatannya juga tipe cowoknya tuh yang

kalem-kalem gitu, yah walaupun lo ganteng Nath, tapi tipe-tipe berandal bisa buat cewek kayak Salma tuh mengkeret."

"Masa?" Nathan mengangkat alis.

"Liat nggak sih ekspresi dia kalau ngeliat kita-kita? *Parno*, seolah-olah kita nih setan. Walaupun aslinya emang kelakuannya kayak setan."

Nathan mendadak merasa tertarik. Baru kali ini Nathan benar-benar mau mendengarkan penjelasan Budi yang seumur-umur jarang terlibat dalam pembicaraan serius. "Tapi wajar sih, menurut gue emang harus begitu. Di sekolah ini harus ada yang ditakutin, supaya murid-murid nggak ngelunjak, apalagi buat junior-junior."

"Gue junior lo nih." Nathan mendengus.

"Iya juga ya?" Budi kembali menepuk pundak Nathan. "Udah deh, tanpa lo *pedekate*, cewek juga banyak yang suka sama lo. Tinggal pilih aja. Dinda apa Sherin, Primadona SMA Garuda aja takluk. Belum ditambah *fans-fans* setia lo."

"Sori nih, gue tipe cowok yang lebih suka mengejar daripada dikejar. Lebih laki."

"Songong banget!" Budi menoleh ke arah bartender, memesan minuman. "Lo minum apa Nath?"

"Enggak. Nggak usah. Gue udah mau cabut."

"Tumben. Mau ke mana lo?"

"*Somewhere* laaah. Mau tau aja urusan cowok lo, Kak." Nathan beranjak bangkit dari kursi bar dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana jins.

"Eehh Nath! Dinda gimana? Dia mau nebeng lo katanya?" Budi berteriak sambil memandangi punggung Nathan yang

bergerak menjauh. "Ada bidadari, bukannya diladenin malah dicuekin. Woi Nathan!" Budi berteriak lagi, tapi cowok itu makin menjauh yang membuat Budi mendenguskan napasnya kesal.

Dua puluh menit sebelum bel masuk sekolah berbunyi Salma sudah berada di sekolahnya. Tapi hari ini ada kegemparan lagi yang terjadi, datang dari Nathan. Bukan tawuran. Bukan keributan. Bukan kericuhan. Salma melangkah masuk ke gerbang dan melihat Rahma bersama Orlin baru muncul dengan membawa pena di tangan mereka, sepertinya baru dari koperasi untuk beli alat-alat sekolah. "Salmaaaaaa!!" Rahma teriak heboh. "Sini deh, sini, akhirnya lo datang juga. Ada berita baru buat lo," katanya histeris.

"Apaan? PR Fisika? Udah gue. Mau liat?"

"Bukan!" Rahma menggelengkan kepala. "Gue mau nunjukin lo sesuatu, ikut gue deh." Mereka bertiga lalu berjalan masuk ke koridor gedung sekolah dan berhenti sejenak hanya untuk memperhatikan sesuatu. Nathan sedang bersama gerombolan teman-teman kelas dua belas. Sedang berdiri di ujung lapangan sekolah, namun ada yang jelas-jelas berbeda dari biasanya. Penampilan cowok itu.

Salma bukan lagi melihat Nathan seperti pertama kali bertemu cowok itu sewaktu menolong dirinya terlambat, cowok yang berpakaian urak-urakan dengan seragam keluar dan dua kancing terbuka di atasnya hingga memperlihatkan kaus dalam. Nathan hari ini sungguh rapi. Seragamnya kinclong seperti baru

disetrika. Memakai dasi padahal hari biasanya boro-boro, kalau belum terkena pukulan penggaris dari Bu Endang, mana mau dia memakai dasi. Nathan juga memakai tali pinggang dengan baju yang dimasukkan ke dalam celana. Kalau kayak begini; kadar ketampanannya bertambah berkali-kali lipat. Hari ini dia berbeda dari biasanya. Benar-benar rapi, seperti anak-anak lain, tak terlihat bahwa dia tipe siswa yang selalu melanggar tata tertib kedisiplinan.

Tidak ada pemandangan rambut yang melebihi batas kerah. Potongan rambutnya juga beda. Lebih rapi, sepertinya baru dipangkas. Lebih terlihat segar.

Saat Salma masih memperhatikan Nathan, cowok itu tiba-tiba menoleh. Tatapan mereka bertemu. Mata bertabrakan dengan mata. Nathan mengedipkan mata membuat wajah Salma memerah. Lalu Nathan menoleh kembali pada teman-temannya.

"Eh, Sal, dia ngedip ke elo? Anjir!" Rahma mendadak histeris sendiri.

"Ke kelas yuk?" pinta Salma memohon.

"Entar deh, bentar lagi, masih mau liatin Nathan. Nambah ganteng dia, bisa-bisa naksir lagi nih gue."

"Ayo dong." Ketahuan menatap terang-terangan seperti tadi membuat Salma malu, jadi dia tidak mau bertahan lebih lama untuk berdiri di sana.

"Iya udah deh, iya iya." Orlin akhirnya mengerti, Rahma sempat berdecak tapi akhirnya setuju juga. "Kok bisa ya dia berubah gitu? Jangan-jangan dia udah bosen jadi anak bandel."

"Bisa jadi!"

Mereka bertiga lantas masuk ke kelas dan duduk di kursi masing-masing, dilihatnya satu kelas sibuk menyalin PR. "Sal, tadi ada Kak Febi ke sini." Baru saja Salma meletakkan tasnya, Yuni sudah menoleh dan memberitahu sesuatu.

"Kak Febi siapa?"

"Sekretaris OSIS."

"Kenapa nyariin gue?"

"Ada yang mau diomongin Sal. Gue udah nggak dibolehin Nyokap masuk OSIS lagi karena tipes gue kambuh, jadi gue nyaranin lo aja untuk masuk ke OSIS. Berhubung OSIS lagi butuh panitia untuk acara."

"Lo serius?" Salma terkejut, "tapi gue tuh..."

"Lo entar istirahat ke ruang OSIS aja, Kak Aldo mau ketemu."

Salma melotot kaget. "Kak Aldo yang ketua OSIS?"

"Iya. Jangan lupa ya, Sal."

Salma menoleh pada Rahma yang ikut menatapnya penuh tanda tanya.

Bel masuk baru saja berbunyi tiga kali. Afifah masuk ke dalam kelasnya dan melotot kaget melihat botol minumannya di meja hilang. Raib. Tandas. Matanya jelalatan ke kursi Nathan yang sekarang cowok itu pindah kursi lagi ke barisan tengah-tengah, bukan di kursinya, cowok itu sedang duduk tapi pandangannya menatap Afifah polos. "Ke mana botol minum

gue?" teriaknya pada Nathan. "Nath, nggak usah main-main. Gue lagi males ribut."

"Kok gue sih? Fitnah ih." Cowok itu mengedikkan bahunya. "Fitnah tuh lebih kejam daripada pembunuhan, katanya sih begitu. Tapi setau gue pembunuhan mah di mana-mana lebih kejam ya? Mana ada undang-undang yang mengatur hukuman pelaku fitnah?" cerocos Nathan ke mana-mana, membuat seisi kelas melirik mereka berdua dan menahan tawa.

"Gue nggak mau bercanda."

"Sama. Gue juga nggak bercanda. Lo nggak liat tampang gue gimana," Cowok itu mengangkat dagu. "Kelihatan bercandanya?"

Afifah berdecak, dia melirik ke belakang kursi Nathan dan melihat minumannya sedang diminum oleh teman-teman Nathan. "Itu minuman gueeeeee!!!! Kenapa diminum?" Afifah histeris, spontan dia berlari dan melihat botol minumannya di meja Arif. "Arif! Kurang ajar banget lo, ya!!"

Arif yang masih menikmati minuman segera mengangkat wajah dan tersentak kaget. Cowok itu memundurkan wajah. "Eh apaan nih? Kenapa marah-marah ke gue?" Melihat Afifah sudah ada di depannya, meraih botol minuman yang sudah kosong tanpa sisa. Wajah cewek itu tampak memerah. "Loh ini punya lo? Kata Nathan punya dia. Terus dikasih ke kita-kita, iya, kan?" Arif meminta pembelaan dari kawan-kawannya dan dibalas anggukan dari mereka semua.

"Oh iya." Nathan mengangguk seolah baru paham sesuatu. "Gue yang ngasih. Gimana enak nggak?" Cowok itu sekarang menoleh ke teman-temannya, meminta pendapat. Seolah-olah mereka semua adalah testimoni. Menjadi kelinci percobaan.

"Enak kok. Enak. Itu minuman apaan Nath?"

"Tadi sih gue liat Afifah nuangin minuman dari botol Kiranti ke dalam botol minumannya."

"APAAAAA?!" teriakan serempak itu membentuk perpaduan harmonis sampai Nathan menjauhkan wajahnya sambil meringis. "Sialan, lo! Kiranti? Bukannya itu minuman datang bulan?"

"Minuman datang bulan? Serius lo?" Nathan pura-pura kaget, "dateng bulan tuh apaan? Gue nggak ngerti."

"Lo tuh berengsek banget emang jadi cowok!" Wajah Afifah memerah malu, ditatapnya Nathan dengan nanar. "Kurang ajar! Nggak punya etika!"

"Mau mukul gue? Nggak pa-pa. Pukul aja. Tapi jangan nangis kalau gue apa-apain."

Afifah meraih botol minumannya dengan kasar. Tanpa sadar tangannya sudah meremas botol di tangannya dan tanpa sadar juga cewek itu menangis. Afifah segera berbalik dan kembali ke kursinya—diikuti teman-teman Afifah yang mengerubungi cewek itu supaya diam, ada yang mengusap punggungnya, ada yang duduk di sampingnya sambil bisik-bisik, "*Udah Fah, udah, Nathan mah emang gitu.*"

"Nath, nangis Nath!"

"Kayak cewek aja pake nangis segala."

"Dia emang cewek kali," jawab Robi gemas. "Diemin, tuh, anak orang yang lo tangisin. Tanggung jawab."

"Gue nggak ngapa-ngapain, sumpah Demi Tuhan! Megang aja enggak."

Saat satu kelas sedang sibuk—yang anak cowok berkali-kali meyakinkan Nathan supaya meminta maaf, sementara yang

ceweknya berbisik-bisik untuk menenangkan Afifah. Masalahnya cowok tuh sama sekali tidak mengerti kalau cewek dalam masa-masa pra-menstruasi adalah masa paling sensitif. Apalagi ditambah nyeri yang melanda. Nathan akhirnya beranjak bangkit dari kursinya menuju ke kursi Afifah, Mona yang duduk di sampingnya terpaksa minggir dan mempersilakan Nathan duduk di kursinya itu.

"Gitu aja nangis, gue bercanda doang lagi."

"Elo sih! Minta maaf buruan," Robi menceletuk, "sebelum Pak Nur datang nih."

"Fah udah dong diem. Entar gue ganti deh Kiranti-nya. Gitu doang nangis, biasanya gue godain juga nggak kenapa-napa." Afifah masih sesenggukan sambil menelungkupkan wajahnya di atas meja. "Masih nggak diem gue peluk nih!" ancamnya sadis dan spontan membuat tangis Afifah langsung berhenti dalam dua detik.

Cewek itu mengangkat wajahnya dan mendorong bahu Nathan keras hingga cowok itu terdorong menjauh, nyaris terjatuh. "Pergi lo sana! Nggak usah dekat-dekat gue. Dasar kurang ajar."

"Nah gitu dong, nggak apa-apa deh rela gue digebukin. Yang penting lo nggak nangis." Nathan tersenyum geli lalu mempersilakan Mona kembali duduk di kursinya. Nathan balik ke posisinya sementara Afifah menatap cowok itu dengan tatapan penuh permusuhan.

Istirahat, Salma menuju ke ruang OSIS yang ada di lantai satu. Menemui Aldo yang katanya ingin menemui Salma. Diketuknya pintu ruang OSIS itu dua kali hingga terdengar sahutan suara berat seseorang dari dalam.

"Iya, masuk."

Salma segera membuka pintunya dan melihat Aldo duduk di kursinya sambil mengetik sesuatu di laptop. Cowok itu mengalihkan pandangan menatap Salma.

"Saya Salma, Kak."

"Oh iya, Salma anak kelas sepuluh dua? Duduk deh." Aldo menutup laptopnya dan mempersilakan cewek itu duduk. "Ada yang mau gue omongin."

Salma menurut, dia segera duduk di depan Aldo dengan gugup. "Ngg... ngomongin apa Kak?"

"Yuni udah bilang belum?"

"Iya, tapi saya masih kurang ngeti."

"Jadi gini, sistem kepengurusan OSIS itu adalah perwakilan setiap kelas. Dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas, harus ada dua siswa perwakilan yang jadi pengurus OSIS. Kebetulan dari sepuluh dua itu perwakilannya Yuni dan Gina, tapi Yuni mengundurkan diri, alasannya sih karena dia punya penyakit tipes jadi nggak boleh kecapekan ditambah orangtuanya nggak ngizinin juga."

Salma mengangguk, mendengarkan.

"Biasanya untuk masuk OSIS harus dites dulu, berhubung kita bakalan punya acara dan kepepet butuh orang, harus ada seseorang yang secepatnya gantiin posisi Yuni. Terus Yuni ngajuin

nama lo buat ngegantiin dia. Terserah sih, gue nggak maksa. Tapi harus ada satu perwakilan yang ngegantiin."

"S-saya kak?" Salma tampak kaget. "Enggak salah?"

"Besok ada rapat OSIS, kalau setuju lo datang. Kalau nggak setuju, lo boleh nggak datang. Semuanya terserah sama lo," balas cowok itu lagi, menatap wajah Salma yang masih kaget dengan saksama. "Abis pulang sekolah rapatnya. Ya udah sih gue mau ngomong itu aja."

"Gimana ya Kak? Ya udah saya pikirin lagi deh." Salma tidak mau gegabah. Jadi dia putuskan untuk memikirkannya matang-matang di rumah. "Udah Kak? Ngomongin itu doang?"

"Iya." Aldo mengangguk. "Itu doang kok."

"Kalau gitu saya permisi, Kak." Salma bangun dari kursi dan menganggukkan kepalanya. Dia segera berbalik, cepat-cepat berjalan menuju ke pintu.

"Eh tunggu bentar." Salma spontan berhenti melangkah, dia menoleh lagi dan menemukan Aldo kembali menatapnya. "Nama lo siapa? Maksud gue nama panjang lo."

"Salma Alvira, Kak."

"Salma Alvira," Aldo manggut-manggut. "Gue harap sih lo bisa bergabung jadi pengurus baru kita. Mengisi kekosongannya Yuni. Ya udah bel istirahat udah mau habis, entar malah nggak sempat jajan."

Salma lantas meninggalkan ruang itu dan menutup pintunya pelan-pelan. Dia berjalan setengah sadar, karena setengah kesadarannya dia gunakan untuk berpikir, memikirkan kata-kata dari Ketua OSIS itu. Matanya tidak menatap ke depan melainkan ke lantai koridor. "Awh!" Cewek itu berjengit dan tubuhnya

nyaris saja jatuh terhuyung ke belakang jika tidak ada sebuah tangan yang menahan lengann dan bahunya. Salma mendongak dan melihat Nathan. Tepat di depannya. Berjarak beberapa senti!

Nathan sama kagetnya. Kaget ternyata Salma yang baru saja dia tabrak.

"NATHAN!!! BERHENTI KAMU!!!" teriakan keras menggema dari belakangnya. Tampak Bu Dian berlari mengejar Nathan—dengan kondisi hamil—perut yang membesar, sesekali guru itu berhenti untuk mengatur napas dan kembali berlari mengejar Nathan dengan penggaris kayu panjang di tangannya.

"Iya Bu, sabar!" balasnya berteriak, tapi matanya masih tidak lepas dari wajah Salma. "Hati-hati dong, untung aja saya yang nabrak kalau cowok lain gimana—ADUH!" Cowok itu mengaduh kesakitan saat merasakan sesuatu yang keras menghantam punggungnya dan matanya tertuju pada Bu Dian yang sedang berkacak pinggang menghampirinya. Nathan meringis, "Lagi hamil tuh, jangan galak-galak, pantangan, tauk!"

"Kenapa jadi kamu yang sok tahu? Ngapain kamu pegang-pegang tangan Salma? Lepas!" Nathan segera melepaskan tangannya yang semula di lengan Salma. "Ke ruang Ibu sekarang. Makanya kalau tidak mau dihukum, jangan merokok di sekolah!"

Nathan mendengus tapi tidak berani membantah, sementara beberapa siswa-siswi lain yang sedang berada di koridor memandangi cowok itu sambil geleng-geleng kepala. Ada lagi sebagian tertawa geli melihat tingkah tingkahnya. Parah sih; guru lagi hamil tapi diajak lari-lari, dikira film India, apa?

Salma akhirnya sampai di kantin. Beruntungnya dia punya teman setipe Meysha yang memang pengertian, waktu dia duduk sudah ada semangkok bakso dan segelas teh dingin di atas meja. Salma segera menyeruput es-nya hingga setengah gelas. "Gimana Sal? Kak Aldo nawarin masuk OSIS? Terus gimana tuh, lo mau?"

"Enggak tau, entar gue pikirin." Salma lantas mengambil alih bakso miliknya, mulai memotong-motong bakso itu. Dia menyipitkan kelopak matanya untuk menoleh ke samping, melihat mata Afifah yang sembap. "Kenapa Fah?"

"Nathan, ya biasalah. Kayak enggak tau Afifah sama Nathan aja."

Mendengar nama Nathan, otomatis Salma teringat dengan peristiwa di koridor tadi. Saat cowok itu menyentuh bahu dan lengannya hanya untuk menghalangi dirinya jatuh terjerembab ke belakang. "Oooh." Salma mengangguk, berpura-pura tidak peduli. "Kirain kenapa."

"Sal, Nathan masih SMS lo?" Sekarang Meysha yang mulai memberi pertanyaan interogasi. "Kalau masih, berarti menurut gue sih dia emang serius."

"Masih, semalem. Dan gue ketiduran jadi nggak gue balas deh."

"Terus, dia tuh kalau SMS-an atau ngomong sama lo pake '*saya-kamu*', ya? Cowok kalau udah nggak pake '*gue-elo*' itu biasanya udah ngasih sinyal, Sal."

"Lo kenapa mau sih sama dia. Jangan deh, jangan! Dia tuh cowok berengsek banget!" Afifah mulai berapi-api, berbeda

dengan reaksi ketiga lainnya, Afifah cenderung kontra. "Kalau lo pacaran sama Nathan, yang ada lo malah kenapa-napa."

"Masa?" Seseorang menyahut dari belakang Afifah dan secara otomatis membuat Salma dan Afifah menoleh ke belakang sementara Meysha, Orlin, dan Rahma yang duduk berhadapan dengan Salma ikut menengadahkan kepala mereka, tidak sadar bahwa objek pembicaraan mendekat dan hanya berjarak beberapa langkah. Nathan menyerahkan kantung plastik pada Afifah. "Gue ganti Kiranti lo tadi."

Rahma ternganga kaget. Afifah ikut memberikan reaksi sama, dilihatnya kantung plastik yang diberikan Nathan. Tidak tanggung-tanggung, cowok itu menggantinya tiga botol sekaligus. Jelas saja Afifah tak percaya, dia mengira Nathan bercanda. Cowok sejenis Nathan mau ke minimarket untuk beli Kiranti? *Unbelievable.*

"Gue kasih tau nih," Nathan melanjutkan kata-katanya. Menatap Afifah lembut namun kontradiktif. Banyak pernyataan tersirat dalam tatapan itu. "Ngomongin orang tuh nggak baik, Awas karma, lho." Nada suaranya datar, tidak ada emosi tapi Afifah yakin, ada kilat permusuhan dalam mata itu.

"Ya udah deh, gue gabung sama teman-teman gue ya." Nathan lantas berlalu pergi, sementara Afifah terdiam membisu di tempatnya.

"Mampus gue," Afifah berkata lirih, menepuk jidatnya dan meringis kecil, "keceplosan."

"Elo juga nggak hati-hati."

"Berdoa aja deh supaya lo baik-baik aja di kelas."

Afifah menggelengkan kepalanya. "Gue yakin banget dia bakal ngamuk tuh di kelas. Kenapa gue bisa keceplosan sih."

Bel pulang baru saja berbunyi. Rahma dan Salma baru saja keluar melewati parkiran dan menuju gerbang. Lagi-lagi melihat gerombolan tukang rusuh kelas 12 itu buat kericuhan lagi. Sekarang sasaran mereka adalah Tono, murid kelas XI-IPS-1 yang punya rambut kribo. Entah apa salah cowok itu sampai akhirnya rambut kribonya yang megar bak Budi Anduk jatli sasaran empuk; rambut kribo itu oleh Aditya dan Budi dibentuk kelabang. Tanpa memedulikan raut wajah Tono yang memucat setengah mampus. Sementara di samping Aditya dan Budi, ada Geri, pentolan kelas dua belas dan di sebelahnya Nathan—yang sedang bersandar di dinding ditemani seorang cewek di sampingnya.

"Itu yang namanya Kak Dinda," bisik Rahma lirih, "jangan diliatin Sal, gawat entar."

"Siapa juga yang ngeliatin?" Salma membalas, berpura-pura tidak peduli. Berusaha tidak mengacuhkan Nathan yang tubuhnya mencolok di antara gerombolan itu. Setelah berhasil melewati gerbang, Salma mengembuskan napas lega.

"Yaaah bus gue udah di halte tuh. Lo jadi nunggu angkot sendirian deh, enggak pa-pa?"

"Ya udah, nggak pa-pa. Duluan aja."

"Bener?"

"Iya." Salma mengangguk.

"Kalau gitu gue duluan ya, Dah." Rahma melambaikan tangannya dan segera berlari menuju ke bus yang sudah menunggu di halte. Kebanyakan para murid memang naik bus dibanding angkutan umum. Kebanyakan lagi membawa kendaraan masing-masing, sementara bus yang dinaiki oleh Rahma tidak melewati rumah Salma, akhirnya terpaksa Salma naik angkot. Hanya butuh waktu lima belas menit sekolah sudah nyaris sepi.

Salma melirik ke gerbang, dilihatnya Nathan masih berdiri di sana, bersama dengan Dinda. Salma memutuskan duduk di kursi halte sambil menatap trotoar seberang, masih ada beberapa anak kelas sebelas menunggu di seberang. Tapi tidak ada satu pun yang Salma kenal. "Mau saya anterin?" Salma tersentak kaget. Cewek itu berpaling dan melihat Nathan sedang menyandarkan punggung di besi halte.

"Enggak. Naik angkot aja."

"Cewek nunggu di halte sendirian, bahaya." Nathan lalu duduk di sebelahnya. Berjarak dua jengkal. Tidak benar-benar dekat. "Omongan Afifah tadi nggak usah dipikirin, suka ngaco emang tuh anak."

Salma melirik Nathan.

"Meskipun saya tampangnya berandalan. Tapi saya amat-sangat menghargai perempuan. Perempuan itu kayak kaca, kalau retak ya bakalan retak seumur hidup dan nggak bakal bisa balik kayak semula. Gimana pun caranya."

"Afifah emang omongannya suka ngaco."

"Percaya nggak kalau misalkan saya bilang saya baru sekali pacaran?"

"Maksudnya?" Salma bereaksi lambat, pupil mata cewek itu sempat melebar namun hanya sedetik menunjukkan keterkejutan karena detik berikutnya dia mengubah ekspresi itu saat melihat Nathan tertawa geli.

"Kamu tuh reaksinya lucu ya?"

"NATHAN, LO NGAPAIN SIH DI SINI!? GUE CARIIN DARI TADI!" teriakan super cempreng muncul di antara mereka dan membuat kedunya menoleh ke sumber suara. Ada Dinda berdiri dengan tatapan menyelidik ke arah Salma.

Nathan memutar bola matanya jengkel. "Gue di sini barusan. Lo ngapain jadi ngikutin gue mulu?"

"Ya nggak pa-pa dong, terus itu di sebelah lo siapa?"

"Angkotnya udah dateng. Gue duluan ya." Bertepatan dengan pertanyaan Dinda yang lebih terdengar seperti menghakimi, dewi keberuntungan memang sedang berpihak pada Salma. Angkot sudah berhenti tepat di depan halte.

Nathan bangkit dari kursi halte, ditepuknya pundak Salma lembut. "Entar malem saya SMS." Secara tiba-tiba cowok itu sudah berdiri di belakangnya dan berbisik lirih. "Jangan lupa dibales. Oke?" Lalu Nathan menepuk lembut rambut Salma membuat Salma termangu, sempat membeku sejenak mendapatkan perlakuan sedemikian rupa. Hingga akhirnya tubuh tinggi cowok itu menghilang masuk ke dalam gerbang. Terbawa bersamaan dengan kata-kata terakhir yang dibisikkan lembut ke telinga Salma.

6
Balada Pikiran

SALMA baru saja menyelesaikan sepuluh PR logaritma yang diberikan Bu Aminah sebagai PR balas dendam, karena ulah Jaya yang tidak mengerjakan tugas akhirnya satu kelas terkena akibatnya. Dia menutup buku di atas meja belajar dan memasukkan ke dalam tas hingga tangannya menyentuh sesuatu. Ponselnya yang bergetar. Dikeluarkan ponsel dari dalam tas.

Nathan is calling...

Duh, Gusti! Salma kaget melihat nama yang muncul di layar. Lalu, tak lama ponselnya berhenti bergetar dan menampilkan pemberitahuan.

8 panggilan tak terjawab.

Dari Nathan lantas digantikan dengan nama Nathan muncul kembali, Salma segera mengangkatnya, tidak tega karena cowok itu sudah mencoba meneleponnya sejak dua jam yang lalu.

"Ya, halo? Tadi hapenya gue taro di tas, sori ya. Kebetulan statusnya gue *silent*," belum terdengar sahutan Nathan di seberang sana, Salma tancap gas memberi alasan. Dua detik setelahnya terdengar tawa geli dari Nathan.

"Nggak pa-pa. Santai aja kali, saya nggak bakalan marah."

"Eh?" Salma mengedipkan matanya dua kali berturut-turut. Kata-kata Nathan barusan singkat tapi menohok. Iya juga sih.

"Lagi apa?"

"Ini baru selesai ngerjain PR Matematika."

"Oh.... saya kirain lagi ngetik cerpen, ternyata enggak ya?" terdengar tarikan napas di seberang sana—sepertinya cowok itu sedang menelepon sambil merokok. "Nggak nanya saya lagi apa nih?"

Salma menelan ludah, ambigu. Dengan ragu, akhirnya memberanikan diri melemparkan pertanyaan asing. "Iya udah, lo lagi apa?"

"Lagi teleponan sama bidadari."

Jantung Salma jadi cenat-cenut mendengarnya.

"Nathan! Lo nggak usah senyum-senyum gitu deh, Menjijikan, tauk!" celetukan menyeruak dari samping Nathan. Kedengarannya sih suara Budi, pasti cowok itu bersama dengan teman-teman segerombolannya.

"Ganggu aja sih, udah, awas." Hening sebentar. "Sori Sal, biasalah Kak Budi emang suka rese. Nguping mulu kerjaannya."

"Lo lagi sama Kak Budi, ya?"

"Iya. Ceweknya, Cindy, ulang tahun. Jadi dia ngajak saya bareng yang lain, buat ngasih kejutan."

"Kasian ya, kita semua pada punya pasangan. Nathan doang yang *jomblo*! Ganteng-ganteng tapi *jomblo*. Makanya cepat-cepat tembak doooongggg." Entah suara siapa itu yang menyahut, tapi Salma bisa mendengarnya jelas dari balik telepon. "Eh iya Nath, ampun, ampun... canda doang gue, jangan *sensi* dong. Kayak cewek PMS aja."

Nathan tertawa geli. "Ya udah, saya tutup ya teleponnya? Di sini lagi rame, saya jadi korban *bully*."

"Nath yang romantis dongggg, masa gitu doang? Perlu gue ajarin?" Itu suara Aditya yang menceletuk tajam tanpa cela. "*Good night* Sal, met bobo ya. Jangan lupa mimpiin gue, gitu dong! Eh—iya, iya Nath," lalu gemuruh tawa kemenangan menyahut dari seberang. "Piss Nath, damai kita...." Tak lama ponsel terputus. Sepertinya Nathan langsung mematikan sambungannya supaya Salma tidak mendengar perdebatan lain-lain.

Salma masih menempelkan benda itu di telinganya walau hanya terdengar bunyi tut-tut-tut panjang lantas sedetik berikutnya tertawa geli memikirkan kata-kata Nathan.

Suara peluitan dari Pak Ginting terdengar sampai ke kelas membuat cewek-cewek yang sedang berganti pakaian di dalam kelas mulai heboh. "Woi jangan dibuka dulu, gue belon!" teriak Yuni mewanti-wanti sementara ada beberapa orang berjaga di jendela untuk menutupi gorden, masalahnya anak cowok

memang terkenal usil. Kalau tidak dijaga pasti ada dari mereka diam-diam menyingkap gordennya. Ada dua siswi yang sudah selesai berganti pakaian akhirnya gantian menjaga pintu supaya tidak ada anak cowok yang masuk ke kelas.

"Buruan dong! Gue mau naro baju, nih," Jaya berteriak dari depan kelas, "lama-lama gue nyelonong masuk juga."

"Eh, Jaya *kampret*! Dasar *bokep* banget otak lo ya!" Riko yang memang kebagian jatah berjaga di depan pintu kelas—sebagai ketua kelas yang baik—langsung melotot jengkel pada Jaya. "Udah belum? Pak Ginting udah nunggu tuh." Riko memberi perintah pada siswi di dalam.

"Iya iya, udah kok." Semuanya berjalan keluar.

"Buruan turun."

"Iya." Mereka semua menurut dan segera berlari menuju ke lapangan di lantai satu. Sementara suara peluit Pak Ginting sudah berisik sejak tadi. Pak Ginting memang terkenal sebagai guru olahraga tersadis se-SMA Garuda, kalau peluitnya sudah berbunyi, itu tandanya dalam waktu sepuluh menit murid-murid harus segera berkumpul di lapangan.

"Cepat cepat cepat! Lambat sekali kalian ini!" teriak Pak Ginting naik seoktaf. "Kalian langsung lari saja, lima putaran!" perintahnya lantas seisi kelas segera mematuhi. Tidak ada satu pun berani menolak, dari penampilan Pak Ginting saja sudah buat mengkeret. Gimana mau membantah? Tampangnya mirip seperti tukang pukul berbadan besar yang ada di tivi-tivi, maklum saja soalnya Pak Ginting adalah mantan atlet biharaga. Ditambah kumis super tebal bak Pak Raden di atas bibirnya

membuat wajah Pak Ginting seribu kali lipat lebih seram dari bayangan orang-orang.

"Semuanya harus berkeringat, yang nggak berkeringat, harus lari lagi!" Tuh, kan? Ini guru memang benar-benar sadis.

"Dikiranya apa kali, harus berkeringat gitu," Rahma berkomentar sambil berlari.

"Kalau ada yang curang, kalian ulang sampai tujuh putaran." Seisi kelas makin pias. Biasanya Jaya yang sering curang, tidak mengikuti jalur berlari dengan semestinya. Jaya akan mengambil jalan pintas dengan lari ke tengah lapangan supaya cepat selesai.

Saat murid-murid X-2 sedang berlari mengitari lapangan, dalam putaran ketiga semua mata tertuju ke lapangan parkir. Muncul seseorang dengan wajah tanpa dosa masuk ke dalam gerbang dan memarkirkan motornya di lapangan. "Sal! Nathan Sal!" Orlin entah sejak kapan sudah ada di samping Salma dan menyikut lengannya kuat.

Salma menoleh, dilihatnya Nathan baru turun dari motornya sambil memakai tas ransel di punggung. Lalu, cowok itu berlari segera masuk ke dalam gedung. Gila! jam setengah delapan baru datang ke sekolah padahal bel masuk sudah berbunyi sejak setengah jam yang lalu. Salma memperhatikan sejenak sampai teriakan Pak Ginting menyadarkannya kembali ke realita. "Salma! Kamu lihat apa? cepat lari!"

"Eh. I-iya Pak!"

Saat dilihatnya tidak ada guru piket yang berjaga, Nathan segera ambil kesempatan untuk lari ke dalam gedung. "MAS! MAS! ITU YANG MAU KABUR!!!" teriakan itu tepat terdengar sewaktu Nathan ingin naik ke lantai dua. Cowok itu berniat melarikan diri tapi teriakan Bu Rena lagi-lagi menggema, mengurungkan niat Nathan untuk kabur masuk ke dalam kelas.

Cowok itu berbalik dan menganggukkan kepalanya. "Assalamualaikum, Bu."

Bu Rena melotot dan mendaratkan pukulan keras dari tangannya di punggung Nathan sampai cowok itu mengaduh kesakitan.

"Aduh! Ibu nih, saya kan ngucapin salam—" kata-kata Nathan terpotong saat sebelah tangan guru itu menjewer kupingnya keras-keras sampai cowok itu meringis kesekian kalinya. Pukulan, jewer, teriakan, sudah tidak mempan untuk Nathan. Sebenarnya guru-guru hanya sekadar buang tenaga saja untuk mengurusi siswa sejenis Nathan, karena prinsip cowok itu masuk kuping kanan, keluar kuping kiri. Mau sepanjang apa pun nasihat yang didengarnya, tetap tidak akan ada yang tersangkut di otak. Sekeras-kerasnya guru teriak supaya Nathan tobat, dijamin, cowok itu tidak bakal mau dengar.

"Masih waras kamu ya? Datang ke sekolah jam segini. Kamu tahu tidak ini jam berapa, Mas?" Bu Rena mengangkat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Kamu kira ini sekolah bapak moyang kamu?"

"Tapi kan yang penting saya sekolah, Bu. Berarti ada kemauan untuk belajar, dibanding saya ngebolos justru nggak bagus lagi." Nathan menjelaskan seolah-olah dia tahu segalanya

dan makin membuat emosi guru di depannya mendidih hingga ke titik tertinggi.

"Ibu bingung bagaimana mengurusi kamu!"

"Saya udah gede, Bu. Udah abege, bentar lagi udah tujuh belas tahun jadi nggak perlu diurusin lagi."

"NATHAN!!! Kamu ini, nggak berubah-berubah!" Bu Rena memelintir kupingnya lebih kuat sampai cowok itu mengusap kupingnya yang mulai berubah merah. "Kemari kamu," ditariknya tubuh Nathan berdiri di tengah lapangan. Kebetulan hari ini matahari begitu panas dan terik. "Berdiri kamu di sini."

"Bu, hari ini saya ada ulangan Biologi."

"Bisa susulan! Tidak ada alasan."

"Saya udah belajar semaleman, Bu, entar lupa lagi. Terus besok-besok saya pasti males ngapal, kalau nilai saya kecil, gimana?"

"Berani kamu mengajari saya?!"

Nathan mengusap kupingnya yang berdenging.

"Kamu berdiri di sini."

"Ibu juga di sini, jagain saya, seandainya saya lari terus kabur ke kelas. Kan Ibu yang repot." Nathan mengangguk, berpura-pura patuh, kontradiktif dengan kata-kata yang baru saja dia katakan. Cowok itu berdiri di tengah lapangan, tepat di bawah tiang bendera dan menjadi pusat perhatian dari siswa-siswi yang hari ini sedang berolahraga, sampai matanya menatap salah satu dari kerumunan itu. Salma. Tiba-tiba Nathan menyeringai, "Saya nggak bakal lari, deh, Bu. Nggak pa-pa saya berdiri di sini." Nathan berubah pikiran. "Sampai jam pertama abis, ya, Bu?"

Bu Rena menatap Nathan tajam.

"Kelakuan saya emang parah banget, jadi saya rela deh dijemur di sini. Kepanasan juga nggak pa-pa. Nggak bakal lari."

"Saya awasi kamu dari meja guru piket, kalau kamu lari, hukuman akan ditambah lebih dari ini! Ngerti kamu?"

"Paham, Bu," jawab Nathan santai dengan nada yang benar-benar patuh, beda dari sebelumnya dan sempat membuat Bu Rena menatap muridnya itu penuh tanda tanya sebelum akhirnya memilih untuk berbalik dan kembali bertugas di meja piketnya.

"Sal, dia ngeliat ke sini." Orlin berbisik di dekat Salma sambil diam-diam memutar ujung bola matanya melirik cowok bertubuh jangkung yang kali ini dijemur di tengah lapangan. "Beneran, Sal. Nathan ngeliatin lo."

"Bodo ah," Salma berpura-pura tidak peduli, "ngapain juga dia ngeliat ke sini, sih."

"Ya ngeliatin elo laaaah."

"Iya gue tau, maksudnya ngapain ngeliatin gue... gitu."

"Kayak nggak tau orang jatuh cinta aja."

"Orlin!" Salma bergidik sambil geleng-geleng kepala. Jauh di atas alasan yang dibilang Orlin barusan, Salma merasa tidak konsentrasi untuk olahraga. Jadilah dia mengambil posisi memunggungi Nathan—supaya Nathan tidak punya kesempatan untuk melirik ke arahnya lagi.

"Gue baru ngeliat ada orang yang dihukum tapi justru bahagia banget," Meysha berbisik lalu sedetik berikutnya tertawa geli. Peluitan Pak Ginting kembali membuat anak-anak cewek yang semula berkerumun kontan memencar dibanding mendapat ceramahan tanpa henti dari guru itu. "Maen bola lagi, pasti. Bosen banget ih. Dari minggu kemarin juga."

"Sok nggak tau pikiran cowok. Cowok kan suka maen bola-bola." Entah sejak kapan Jaya sudah ada di samping mereka dan menceletuk santai.

"Elo tuh! Mesum banget dasar, makanya jangan suka nonton yang aneh-aneh."

"Eh? Lo aja yang otaknya konslet hayoooo. Gue kan bilangnya cowok suka maen bola. Lo kira bola apaan sih?" Jaya menyeringai genit dan berhasil membuat wajah Meysha merah merona, bukan karena salting, tapi karena malu mendapat serangan telak dari kata-kata Jaya.

"Yang perempuan dibagi jadi dua kelompok." Terdengar perintah dari Pak Ginting memberi aba-aba dan seketika membuat siswi berpencar menjadi dua bagian, Salma masuk ke tim Rahma, sementara lawan mereka cukup kontras. Di pihak lawan ada Dina, yang dapat julukan kapten Tsubasa karena punya tendangan yahud. Penjaga *kipper*-nya juga cukup buat keder, sementara di kelompok Rahma, anggotanya berbadan mungil kayak marmut. Jangankan main bola, dalam urusan tendang-menendang aja selalu salah sasaran.

"Gue di mana nih? Gue nggak tau maen bola sama sekali." Salma kebingungan. Yang dia tahu di permainan bola hanya *kipper* dan menendang. "Gue jaga gawang aja."

"Ya ya, terserah lo deh."

Peluit dibunyikan. Pertandingan dimulai. Salma berdiri di depan gawang. Salma memang bodoh di bidang olahraga; dan makin bodoh lagi waktu tahu kalau Nathan masih tetap menatapnya dari bawah tiang bendera. Salma berusaha tidak menghiraukan tapi selalu gagal. Konsentrasinya selalu terpecah berkeping-keping.

Anak cowok yang menonton tertawa terbahak-bahak dari pinggir lapangan, anak cewek main bola memang tontonan seru. Belum nendang sudah teriak duluan, bola ke mana, mata ke mana. Bukannya adu taktik justru adu fisik.

"Ini maen bola, bukan maen voli kaleeeee...." Ikhsan berteriak geli dari pinggir lapangan saat melihat Orlin bukannya menendang justru melempar bola dengan tangannya.

"Sal jegat Sal!" Rahma berteriak, memberi peringatan pada Salma yang tidak fokus berdiri di dekat gawang. Saat mendengar teriakan itu, kontan Salma segera berlari untuk menahan bola sementara di pihak lawan ada Dini yang bersiap menendang bolanya. Karena terlalu terburu-buru dan kesalahan taktik, seseorang menjegal kaki Salma hingga tubuh cewek itu langsung terpental.

Tubuhnya terjatuh dalam kondisi mengenaskan. Telungkup di tengah lapangan setelah sebelumnya lutut dan telapak tangan lebih dulu bergesekan dengan permukaan lapangan yang kasar. "Salma!!!!" Permainan segera berhenti. Murid-murid berkerumun mengelilingi Salma.

Pak Ginting membunyikan peluitnya. Salma meringis kesakitan, celana olahraganya robek tepat di bagian lutut.

Sepertinya lutut-nya ikut-ikutan tergores. "Salma, kamu nggak pa-pa?" tanya Pak Ginting sambil menatap anak muridnya itu. "Yang merasa laki, cepat bawa Salma ke UKS."

"Riko, lo Rik, gendong Salma."

"Saya aja, Pak." Muncul seseorang menyeruak di balik kerumunan itu membuat semua yang mengumpul segera menoleh ke belakang dan melihat sosok paling tinggi dan menonjol di antara cowok-cowok X-2. "Biar saya aja yang bawa Salma ke UKS."

Pak Ginting mengernyit bingung melihat Nathan yang muncul. "Kamu? Jangan, yang lain saja."

"Bapak nih, muridnya lagi kesakitan gitu malah mikir yang enggak-enggak. Lagian niat saya murni mau nolongin."

"Ya udah, kamu... cepat bawa Salma."

Nathan mengangguk, lalu cowok itu berlutut tepat di depan Salma. "Saya gendong ya?"

Salma yang tidak paham bahwa ada sosok baru di depannya, mendongakkan wajah dan memasang wajah bingung. Dilihatnya darah mengalir di tangan dan lututnya, jadi cewek itu hanya diam, tanpa berkata-kata. Nathan dengan cekat meletakkan tangannya di bawah lutut Salma dan satu tangannya lagi di punggung.

Semua siswi X-2 menatap pemandangan itu terheran-heran sekaligus terkesima. Rahma, Orlin dan Meysha saling bertatapan satu sama lain lalu sedetik berikutnya tersenyum penuh arti.

Begitu Salma dibawa ke ruang UKS, seisi kelas X-2 mengikuti keduanya dari belakang. Nathan meletakkan Salma di ranjang UKS.

"Mbak, Mas, ngapain di sini?!" teriakan Bu Rena membuat penonton di jendela UKS langsung tersentak kaget. "Pergi pergi! Kenapa pada ramai di sini."

"Yah Buuuu, kan kami mau nonton."

"Nonton apa? Cepat kembali ke kelas." Pelototan dari Bu Rena membuat mereka semua terdiam dan akhirnya menurut. Di sekolah, Bu Rena memang termasuk ke jajaran guru yang paling ditakuti, guru itu terkenal dengan logatnya 'Mbak-Mas' dalam memanggil murid-murid. "Cepat!"

Bu Rena segera masuk ke UKS. Langkahnya terhenti di pintu lantaran dilihatnya sosok yang baru saja dihukumnya di tengah lapangan sekarang berada di dalam ruangan. "Kamu, ngapain di sini?"

Nathan memutar bola matanya tak peduli, dia jadi satu-satunya murid kelas sepuluh yang sama sekali tidak gentar dengan pandangan tajam dari Bu Rena. Entah apa yang ada di pikiran Nathan sampai guru segalak Bu Rena tidak berhasil membuatnya ciut. "Cepat kembali ke—"

"Saya ditugasin Pak Ginting untuk gendong Salma ke sini, jadi Ibu nggak bisa ngusir saya." Nathan memotong kata-kata Bu Rena. "Salma lagi luka-luka nih, Bu. Mendingan diobatin." Tahu bahwa berdebat dengan Nathan tidak ada gunanya, Bu Rena mendesis lalu berbalik untuk memanggil seseorang pekerja UKS yang lain. Karena kalau dia yang ditugaskan seruangan dengan

Nathan, yang ada justru terjadi perang dunia ketiga. "Heran sama Bu Rena, nggak bisa liat muridnya bahagia dikit kali, ya? *Sensi* mulu." Nathan menggeleng lalu kembali menatap Salma.

Cewek itu diam, tanpa suara dan ikut memandangnya dengan tatapan kaget.

"Biar saya aja yang ngobatin." Nathan bangun dari kursinya dan berjalan menuju ke kotak obat. Mengambil kapas, obat merah dan alkohol. "Tenang aja, saya pakar dalam urusan beginian." Nathan kembali duduk di ujung ranjang, diraihnya tangan Salma. "Sori kalau saya pegang-pegang gini. Soalnya nih kalau nggak dibersihin bisa infeksi." Tampang Nathan berubah serius, matanya menatap luka-luka Salma lalu mulai membersihkan darahnya dengan kapas yang diberi alkohol.

"Aduh." Salma berjengit kesakitan.

Luka di tangan Salma sudah dibersihkan. Nathan beralih melihat luka di lututnya. Karena celana olahraganya yang robek di bagian lutut sampai luka itu kelihatan, "Taktik kamu tadi salah banget, main bola itu nggak asal nendang, lho, mesti tau taktik juga." Nathan berbicara tapi matanya fokus mengobati luka Salma.

Salma tertegun. "Kok lo tau?"

Nathan tidak menjawab, dia sekadar tertawa geli.

"Permisi...." Nathan mendongak saat mendengar suara lembut seseorang di pintu. "Tadi saya dipanggil Bu Rena, katanya ada yang butuh diobatin." Adinda, murid kelas X-1 yang juga anggota PMR.

"Jadi anggota PMR itu harus cepat tanggep, kalau jadi dokter beneran, kali pasien yang lo tanganin udah keburu mati

duluan," celetuk Nathan sarkastis dan membuat Adinda yang berdiri di pintu sempat bengong. "Tuh tangannya udah gue obatin, lo tinggal obatin lututnya aja." Nathan kembali turun dari ranjang. "Saya ke kelas, ya?" sekarang tatapan cowok itu berganti menatap Salma. "Sebelum Bu Rena balik lagi ke sini."

"Oke deh. Makasih Nath."

Nathan mengangguk kemudian pergi berbalik. Adinda yang berdiri di pintu segera menarik tubuhnya ke samping, memberi ruang agar cowok itu bisa keluar kemudian mengembuskan napas lega saat dilihatnya Nathan sudah benar-benar menjauh.

"Nath, lo tadi kena marah sama Bu Naila gara-gara nggak ikut ulangan Biologi. Mampus lo." Baru saja Nathan meletakkan tasnya di kursi sudah disambut dengan berita buruk dari Rian. "Gara-gara itu, lo katanya bakal ulangan lisan. Apalin dua bab sekaligus."

"Emang itu guru bener-bener sadis." Nathan geleng-geleng kepala kemudian duduk di kursinya. "Pantesan aja sampe sekarang belum kawin-kawin."

"Hus! Sembarangan lo ngomong."

"Gila, Nathan sekarang udah berani unjuk gigi!" celetukan heboh terdengar dari depan pintu, muncul Robi baru datang ke kelas sambil membawa dua plastik kuaci di tangannya. "Tadi gue liat lo gendong Salma, nggak nyangka gue."

"Apaan?" Afifah berbalik, memandang Nathan penuh tanda tanya. "Ngapain lo gendong-gendong Salma? Nggak lo apa-apain, kan?"

"*Weitsss*, hati-hati lo ngomong. Teman gue bukan tipe kayak gitu," Robi membela Nathan sambil berjalan menuju kursinya sendiri. "Iye, nggak Nath?"

"Kok lo tau?"

"Tadi gue mau beli kuaci terus liat Salma kena insiden waktu olahraga, tiba-tiba nongol Nathan nolongin." Robi tertawa terbahak-bahak melihat wajah Nathan yang memerah malu, baru kali ini cowok itu merona karena cewek. Pertama kalinya. "Santai aja, Nath. Cowok emang harus *gentle*! Entar kapan-kapan gue mau dong digendong."

"Sadar badan, Bi!" Rian tidak setuju. "Jangankan Nathan, motor lo aja kagak kuat menanggung berat badan lo." Kerumunan anak cowok yang duduk di belakang tertawa keras-keras mendengar celetukan Rian. Emang begitu kenyataannya, dalam satu bulan, ban motor Robi bisa kempes sampai lima kali. Rekor, kan?

"Udahlah diem. Berisik." Nathan mengeluarkan buku-bukunya, bel jam pertama habis baru saja berbunyi dan akan dilanjutkan dengan pelajaran Geografi.

"Kesambet apa lo mau belajar?"

"Kesambet cintanya Salma!" celetuk Rian dan segera dibalas Nathan dengan seringai.

"Tumben pinter."

"Iya dong. Gue gitu. Emang dari dulu pinter. Lo nya aja baru sadar sekarang."

"Pinter *ngeles* maksudnya Nathan, tuh. Jangan senang dulu. Kalau lo pinter, udah dari dulu kita-kita nyontekin." Kepala Rian jadi sasaran toyoran dari tangan Robi yang punya daging setebal daging sapi.

Nathan tertawa sampai bahunya berguncang, dan obrolan mereka semua segera terhenti saat guru Geografi masuk kelas untuk memulai pelajaran.

Seusai bel pulang sekolah, Salma segera menuju ke ruang rapat OSIS. Seharusnya dia segera pulang sekarang tapi berhubung kemarin sudah janji dengan Aldo—ketua OSIS—kalau dia setuju menjadi pengurus OSIS maka harus ikut rapat. "Permisi, Kak." Salma mengetuk pintu dengan sopan, membuat beberapa pengurus OSIS yang duduk di dalam ruangan berukuran sedang itu menolehkan kepalanya.

"Oh, Salma, ya? Masuk aja. Lo datang berarti udah setuju ya jadi pengganti Yuni?" tanya Aldo yang pertama kali menatap ke arahnya.

"Iya, Kak." Salma mengangguk sambil masuk ke dalam, dia duduk di salah satu kursi yang kosong. "Maafin saya terlambat, tadi harus piket dulu di kelas."

"Nggak pa-pa. Ya udah, teman-teman, ini pengurus baru di OSIS. Pengganti Yuni. Namanya Salma Alvira." Dua puluh delapan orang lainnya—sebagai perwakilan kelas masing-masing yang mengisi setiap bagian di kepengurusan OSIS segera mengenalkan diri, mulai dari kelas sepuluh sampai ke kelas dua

belas. Tampaknya mereka menerima baik perekrutan pengurus baru dari kelas X-2.

Untuk rapat kali ini membahas tentang rencana untuk mengubah sistem pengisian mading di sekolah, yang biasanya dibuat oleh beberapa orang tertentu yang memang berkutat di ekskul mading kini direncanakan untuk diganti; gantinya mading akan dibuat dengan sistem bergilir tiap minggu, jadi setiap kelas, mendapatkan kesempatan berkreasi sebebas-bebasnya mengisi mading.

"Ya udah, gue setuju." Eki, perwakilan dari kelas XII-IPA-1 terlihat setuju. "Nggak adil aja kalau anggota ekskul terus yang buat mading. Tapi begini kan lebih merata."

"Iya, gue juga setuju deh...," seru yang lainnya. Kebanyakan dari mereka setuju.

"Salma, gimana?" Aldo menatap Salma yang sejak tadi berpikir. "Setuju sama rencana perubahan sistem mading ini?"

"Ng... setuju, Kak." Salma mengangguk setuju, "Bener kata Kak Eki, lebih merata dibuat sistem per-kelas. Saran saya sih, entar di akhir kenaikan kelas itu ada hadiah untuk kelas-kelas yang tampilan madingnya lebih menarik. Jadi mereka juga nggak sekadar nampilin mading, tapi juga bisa ngedekorasi mading supaya lebih cantik."

"Setuju nih gue!" Permintaan Salma ternyata mendapat sambutan yang baik.

"Oke deh."

Satu setengah jam rapat itu berlangsung akhirnya membuahkan keputusan final. Kesan Salma untuk ketua OSIS yang fenomenal di SMA Garuda itu; Aldo itu ganteng, pintar, sopan, ramah,

ulet. "Rapatnya cukup sampai di sini aja. Gue bakal ngomongin keputusan ini ke Waka Kesiswaan supaya ngomong baik-baik ke ekskul mading, menurut gue sih, ekskul itu jangan dibubarin; tapi dibuat lebih fokus saat ada lomba-lomba mading aja."

Rapat pun selesai. Aldo bangkit dari kursinya dan membuat semua pengurus OSIS lain ikut keluar dari ruangan.

Saat mereka semua ingin keluar dari pintu, langkah anak-anak OSIS itu terhenti di pintu dan menatap ke satu fokus. Aldo mengernyit heran. "Ada apaan?"

Eki menggerakkan dagunya, supaya Aldo keluar dan melihat apa yang terjadi di depan pintu.

Aldo melangkah keluar dan terlonjak melihat Nathan sedang duduk di kursi yang ada di samping pintu OSIS, sedang merokok, pula. "Nggak boleh merokok di sekolah. Lo nggak tau peraturan di sini?" Suara tajam Aldo menyadarkan Nathan dari lamunannya.

Cowok itu menoleh dan membuat mata keduanya saling bertatapan.

Sementara Salma yang masih di dalam ruangan terlihat bingung melihat anak-anak OSIS lain tidak keluar dari ruangan. "Ada Nathan di luar, gawat nih," Eki berbisik-bisik pada temannya.

Nathan?!

Salma segera menyeruak keluar dan membeku di dekat pintu begitu dilihatnya Nathan dengan wajah tanpa dosa-nya yang khas, merokok di-depan-ruang OSIS! Satu sekolah juga tahu kalau Nathan dan Aldo adalah musuh bebuyutan. "Nathan, lo—lo ngapain di sini?" Salma memberanikan diri untuk bertanya.

Nathan segera bangkit berdiri begitu melihat Salma. Rokoknya dilumatkan ke kursi kayu di depan ruang OSIS yang membuat wajah Aldo merah padam lalu disentilnya puntung yang sudah mati itu ke tong sampah terdekat. "Pulang, yuk?"

"Pulang?" Salma bereaksi lambat, terkejut atas pertanyaan singkat itu. Bukan pertanyaan, lebih tepat seperti ajakan.

"Saya udah nunggu satu jam di sini."

Semua yang melihat pemandangan itu juga tidak kalah kaget. Mungkin mereka mengira kedatangan Nathan ke ruang OSIS dengan merokok tepat di depan Aldo karena cowok itu mau cari gara-gara dan ingin menjadikan Aldo sebagai salah satu samsak alternatifnya. Nathan memang terkenal sebagai junior paling kurang ajar sepanjang sejarah, bahkan mungkin satu-satunya, yang berani melawan senior. Kalau bukan karena teman-temannya adalah anak-anak kelas dua belas yang terkenal ditakuti seisi sekolah, mungkin entah hal apa yang bakal dibuat Aldo sebagai ketua OSIS paling berwenang di SMA Garuda.

"Ya udah, Kak Aldo saya pulang duluan." Salma berpamitan pada ketua OSIS yang dibuat termangu di tempatnya berdiri sambil menatap Nathan tajam. "Semuanya, gue pulang duluan, ya...," pamit Salma pada pengurus OSIS lain yang ikut-ikutan membeku di pintu.

Tidak ada suara dan sahutan. Mereka semua hening dan akhirnya mengangguk lamat-lamat. Nathan menatap Salma singkat, keduanya berjalan melewati koridor menuju ke lapangan parkir. "Kak Budi sama yang lain udah pulang duluan, aman kok kalau sama saya, tenang aja." Nathan menjawab pertanyaan

Salma saat dilihatnya cewek itu melirik ke gerbang, yang biasanya ada gerombolan kelas dua belas tukang rusuh berdiri di sana.

"Besok-besok nggak usah nunggu gitu lagi, deh."

Nathan mengernyit, dia baru saja ingin bertanya 'kenapa?' tapi tak urung justru dia mengangguk paham. "Oke." Nathan mengeluarkan motornya, kebetulan lapangan parkir sudah amat-sangat sepi. Hanya tersisa motor dari pengurus OSIS dan anak-anak ekskul tari. Dijulurkan tangannya ke belakang untuk membantu Salma naik. "Udah Sal?"

"Iya." Salma mengembuskan napasnya saat sudah duduk sempurna di belakang Nathan. Kedatangan Nathan untuk menjemputnya secara langsung di ruang OSIS mungkin akan jadi hot news atau mungkin besok-besok dia akan mendapat tanggapan sinis dari pengurus OSIS lainnya? Ditambah status musuh sejati antara Nathan dan Aldo, atau mungkin Aldo sendiri yang bakal marah-marah?

7
Salah Paham

SEISI kelas X-2 menatap papan tulis di dinding dengan tidak bersemangat. Pelajaran kedua adalah pelajaran Fisika yang gurunya *boring* abis. Alhasil satu kelas bukannya memperhatikan justru tenggelam dalam imajinasi masing-masing, gerombolan anak-anak cowok paling belakang sibuk mencoret-coret sesuatu di kertas mereka, bukannya mencatat justru mengarsir nama pujaan hati mereka. Gerombolan tengah ada yang sibuk bermain hape, dengan alibi buku cetak menutupi hape. Sementara hanya gerombolan depan yang terlihat rajin mencatat. Karena tentu saja merupakan barisan yang bak buah delima, paling dekat dengan meja guru.

Bel istirahat berbunyi. Seisi kelas spontan berteriak, mereka sebenarnya tidak punya rencana sama sekali untuk berteriak, tapi karena alam bawah sadar merangsang reaksi untuk meluapkan beban dan rasa kantuk yang merajalela.

Semua murid X-2 segera bangkit dari kursi mereka dan lari berbondong-bondong menuju kantin. "Yuk, Sal, ke kantin." Orlin menarik tangan Salma, lalu diikuti Rahma dan Meysha, mereka berempat berjalan beriringan ke kantin. Dilihatnya kantin hari ini tidak seramai kemarin.

"Eh, kok nggak ada Nathan? Tapi ada Kak Adit, Kak Budi, Kak Geri sama yang laen-laen." Meysha menyipitkan mata melihat kursi paling pojok. "Gue sebenarnya nggak laper, sih. Males aja di kelas. Suntuk."

"Hai, teman-teman." Afifah muncul dari belakang mereka sambil membawa satu bungkus kacang polong ukuran jumbo.

"Kenapa lo ceria banget, gitu." Rahma menatap Afifah heran.

"Nggak pa-pa. Hari ini ceria aja, soalnya nggak ada penganggu di kelas."

"Nathan maksudnya?"

"Iyalah, siapa lagi emang? Dia tadi dihukum sama Pak Tedi gara-gara gue aduin dia nggak pernah piket di kelas. Akhirnya tuh anak nggak boleh masuk kelas sampai istirahat, dijemur di lapangan. Biarin aja mampusin," cetus Afifah mengedikkan bahunya, sedetik berikutnya dia menoleh lagi, "Eh iya Sal, gue denger kemarin Nathan nungguin lo sampe pulang rapat OSIS, itu bener?"

Salma mengangguk.

"Liat tuh, Nathan tuh beneran suka sama elo loh Sal," timpal Orlin.

"Percaya amat sama tipe cowok begitu. Apalagi model-model Nathan. Cowok tuh maunya berjuang di awal aja, bagi

mereka sensasi ngedapetin cewek itu yang penting. Tapi waktu udah dapet, udah deh. Dilepasin. Nggak mau dipertahanin." Afifah berkata panjang lebar sambil membuka plastik kacang polong yang dibawanya.

"Fah, kalau ada yang tau, lo abis entar sama Nathan." Rahma mengingatkan. "Sal, Nathan semalem SMS gue lagi, katanya nomor lo nggak aktif. Kenapa?"

"Nggak pa-pa, sengaja nggak diaktifin."

"Sal, gue tanya serius deh, lo suka nggak sih sama Nathan?" Tidak puas dengan jawaban yang didengarkan di kelas, Rahma kembali mengumbar pertanyaan sejenis.

"Gue mendadak laper. Gue mesen somay dulu." Salma bangkit dari kursinya, menghindar dari pertanyaan. "Lo semua pada mesen apa?"

Rahma mendengus dan mengembuskan napasnya gemas. "Gue juga laper, tapi gue nggak mau makan somay."

"Ya udah lo mau makan apa?"

"Gue mau makan lo, boleh? Pingin gue mutilasi, rasanya!" geram Rahma jengkel sampai Meysha dan Orlin tertawa geli.

"Gue duluan ke kelas, minum gue ketinggalan soalnya." Afifah cepat-cepat bangkit dari kursi kantin. "Daah...." Cewek itu melambaikan tangannya kemudian segera berbalik. Afifah memang tidak pernah beli minuman di kantin dari dulu, alasannya masih sama, irit duit sekaligus bawa air dari rumah memang lebih higienis.

Saat ingin naik ke lantai dua, kaki Afifah secara otomatis berhenti saat dilihatnya Nathan sudah menghadang di depan tangga. Bersama dengan Robi yang menunggu di belakang punggung cowok itu. Afifah melotot kaget, buru-buru dia ingin berbalik agar lewat tangga kelas sebelas dan tidak melewati Nathan.

"Mau ke mana lo? Udah puas fitnah gue di depan Salma? Jangan kira gue nggak tau. Gila, parah banget. Ngejelekin aib kawan sekelas sendiri."

"Apaan sih? Gue nggak mau ribut sama lo di sini."

Nathan mencengkeram pergelangan tangan Afifah keras. "Untung aja lo cewek, kalau cowok udah abis duluan kali lo." Anak-anak kelas sepuluh lain yang ingin naik tangga untuk ke kelas mereka akhirnya tak pelak menonton apa yang terjadi di hadapan mereka.

Wajah Afifah memerah, saat dilihatnya banyak teman-teman kelas sepuluh yang melihat. "Lo mau balas dendam sama gue, di kelas aja! Jangan kayak banci."

"Oh tenang aja, gue orangnya nggak pernah nyimpen dendam kayak gitu, kok." Nathan berucap santai namun wajahnya menyatakan permusuhan. "Gue lebih suka *to-the-point*." Dicengkeram lagi pergelangan tangan Afifah membuat cewek itu meringis.

"Ini anak emang doyan banget cari gara-gara." Robi yang ada di belakang Nathan terlihat sama kesalnya. "Udah, sikat aja, Nath."

"Awas! Udah bel!" Cengkeraman itu masih belum terlepas juga. Afifah menggertakkan giginya. "Siapa sih yang fitnah? Gue ngomong kenyataan, kok. Lo tuh sadar dong Nath! Salma aja

benci banget sama lo. Mau gimana pun cara lo mengejar dia, nggak bakalan dia suka sama lo. Salma sendiri yang bilang dia jijik sama cowok tipe kayak lo. Sok berandal di sekolah. Tanpa gue ngomong juga, Salma udah nggak suka liat semua tingkah laku lo." Kali ini suara Afifah tidak hanya mampu terdengar oleh Nathan dan Robi, namun juga oleh anak-anak kelas sepuluh lainnya yang mengerumun di tangga. "Mau tau gimana tipe cowok yang disukain Salma? Kayak Kak Aldo," ujar Fitri skakmat.

"Bangsat banget lo jadi cewek—"

"Apa? Lo mau marah? Emang kenyataannya gitu kok." Afifah mengangkat dagunya, ada sorot kemenangan mutlak dalam sorot mata itu.

Tangan Nathan yang semula mencengkeram pergelangan tangan Afifah sangat kuat tiba-tiba terlepas. Serangan verbal yang baru saja diberikan cewek itu seolah tepat menghantamnya dengan telak. Nathan terdiam, tanpa suara. Keheningan merebak, Nathan mendadak bisu di tempat.

"Omongan lo jaga ya!" Robi ingin maju.

Nathan segera menahan pundak Robi dan menepuknya dua kali. "Balik, Bi," kata Nathan terdengar tidak mau mendengarkan lebih lanjut lagi.

"Nath..."

Nathan balik badan, naik ke lantai atas sementara Afifah terdiam di tempatnya semula. Tidak menyangka melihat reaksi Nathan, Afifah mengira bahwa cowok itu bakal marah besar, tapi jauh dari perkiraan. Nathan justru membisu tanpa suara. Seolah apa yang dikatakan Afifah berhasil membuat seluruh

kata-kata Nathan meluap hilang tanpa bekas. Anak-anak kelas sepuluh yang sejak tadi sudah berkerumul di bawah tangga segera naik ke atas untuk kembali ke kelas mereka.

"Nggak usah dipikirin kata-kata Afifah tadi, lo tau sendiri dia itu...." Robi baru saja ingin berbicara pada Nathan.

"Enggak, ngapain juga gue pikirin." Nathan mengedikkan bahunya, berpura tidak peduli.

"Eh Nath—" Robi menyipitkan matanya, kaget mendengar jawaban dari temannya itu. Robi akhirnya memilih untuk diam, saat Nathan memasuki kelas, teman-temannya menatap wajah Nathan yang berlipat-lipat. Mereka menatap Robi bingung, Robi yang ada di belakang Nathan geleng-geleng kepala, berpura-pura tidak tahu. Lalu Robi menggerakkan bibirnya tanpa suara saat menatap Arif. "Nathan lagi PMS, jangan diganggu," bisik Robi dari jarak jauh.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu. Salma yang terakhir keluar dari kelas karena harus menemani Rahma piket. "Udah?" tanya Salma saat dilihatnya Rahma sudah memakai tasnya.

"Iya, yuk, Sal." Rahma merangkul lengan Salma kemudian mereka berdua berjalan menuju ke tangga untuk turun ke bawah. "Emang kurang ajar banget yang nggak piket hari ini," gerutu Rahma jengkel. Soalnya di jadwal yang piket ada lima orang, tapi yang benar-benar piket hari ini hanya dua orang. Minus tiga orang laki-laki. Selalu ada alasan kalau yang laki-laki

disuruh piket; alasannya sih monoton, ada yang bilang, "Sori Rah, gue nggak bisa piket hari ini soalnya ada bisnis," yang satu lagi bilang, "Lo tega banget nyuruh gue nyapu, emak gue aja nggak pernah nyuruh gue nyapu di rumah." Sementara Jaya, yang biasanya kebagian buang sampah, alasannya lagi-lagi seperti kemarin. "Gue kan mau nganter cewek gue pulang, entar gue bau sampah lagi. Iih... terus kalau cewek gue meluk gue, gimana hayooo?"

—Salma sudah berada di tangga paling bawah. "Tumben masih rame, ya, biasanya udah sepi." Matanya melihat lapangan parkir masih padat, banyak motor-motor berjajaran di sana.

"Sál, itu Nathan, Sal." Rahma menyenggol pinggang Salma dengan sikutnya sampai Salma ikut-ikutan menoleh. Dilihatnya Nathan baru muncul dengan tas ransel di punggung-nya—sedang berjalan menuju ke lapangan parkir. Nathan sempat melirik Salma, hanya sekilas dan datar. "Dia mau nemuin lo deh, Sal, tunggu bentar."

"Enggak ah, Rah. Gue balik duluan." Salma tampak ogah-ogahan.

Rahma menahan Salma hingga akhirnya mereka merapatkan punggung di dinding gedung sekolah sebelum sampai ke gerbang. "Sal, dia menuju ke sini! Bener. Mungkin mau nganterin lo pulang," bisik Rahma sambil mencengkeram lengan Salma.

Nathan naik ke motor besarnya kemudian memakai helm. Salma memperhatikan gerak-gerik cowok itu dengan cermat, saat dilihatnya motor Nathan sudah mendekati mereka, mendadak tubuh Salma terasa tegang. Tapi Rahma tersentak kaget saat motor itu tidak berhenti di dekat Salma. Nathan justru tidak

melihat Salma, sama sekali. Melirik pun tidak. Salma sama terkejutnya dengan Rahma.

Cowok itu justru menghentikan motornya di gerbang, saat dilihatnya Dinda melambaikan tangan untuk meminta tumpangan.

"Nath, gue bareng ya!" Dinda menepuk pundak Nathan, kemudian dengan bersemangat dia naik ke jok belakang Nathan.

Salma melihat adegan itu dengan nyata, benar-benar jelas. Karena berjarak beberapa langkah dengan posisinya berdiri saat ini. Dilihatnya Dinda memeluk Nathan dari belakang, posisi mereka benar-benar dekat. Nyaris tanpa jarak.

"Sal, itu... kok...." Rahma menatap Salma bingung. "Dia nggak nganterin elo? Kok malah nganterin Kak Dinda? Aneh—" terlalu banyak tanda tanya yang muncul di kepala Rahma. "Dia nggak ngelirik lo sama sekali?"

"Yuk, balik." Salma berusaha tidak ambil pusing, dia segera mempercepat langkahnya supaya keluar dari gerbang sekolah dan sampai di halte untuk menunggu angkot. Salma memandang kejauhan, dilihatnya motor Nathan masih terlihat dengan Dinda yang berada di boncengan cowok itu.

Salma tidak bisa tidur.

Akhir-akhir ini dia jadi susah memejamkan mata padahal Salma bukan tipe orang yang sering mengalami insomnia. Salma itu tipe orang yang tiap kali lihat bantal dan guling serta tempat yang nyaman, bakalan tidur sepulasnya di mana

pun. Tapi malam ini beda. Mata Salma seolah melawan tiap kali dia mau memejamkan mata.

Dilihatnya ponsel di tangannya dengan bosan, kemudian matanya berpindah melihat jam.

19.00

Sudah jam tujuh malam. Tapi tidak ada satu pun pesan dari Nathan atau panggilan masuk.

"Gue nih kenapa sih?" Salma memegang kepalanya kemudian bangkit dari ranjang dan memilih untuk duduk di kursi meja belajarnya.

19.20

Sudah dua puluh menit berlalu. Salma masih setia melihat ponselnya, menggerakkan jari-jemarinya menari di atas meja belajar. Sesekali dia mengetuk layarnya untuk memastikan. "Mending gue main *game*, deh." Salma mencari pelampiasan rasa bosannya dengan memainkan salah satu *game* jadul di android-nya.

20.30.

Salma melihat jam lagi dan menarik napas panjang, sudah berlalu beberapa menit. Dilihatnya *fitur* pesan dan kontak masuk. Kosong. Tidak ada pesan masuk ataupun telepon. Salma memapah dagunya di atas meja belajar, menatap ponselnya penuh tanda tanya. "Dia pasti marah sama gue," bisiknya pada diri sendiri. Salma tanpa sadar membuka lagi pesan teks, mengetik sesuatu di sana.

20.45.

Nath. Marah ya sama gue? Sori ya.

Salma nekat mengirimkan pesan, kemudian mengembuskan napas kuat-kuat lewat bibir saat dirinya bisa mendengar degup jantungnya berdetak memukul rongga dadanya dengan keras.

21.15

Ponsel Salma bergetar. Satu pesan teks muncul di layar. Pupil mata Salma melebar, jantungnya seperti berhenti berdetak. Mendadak tangannya dingin dan kepalanya dipenuhi sejuta tanda tanya. Telunjuknya segera membuka pesan itu.

From : Orlin.

Sal, besok bawa catetan Biologi. Gue mau liat. Ok?

Salma menjatuhkan kepalanya di atas meja.

Nathan tidak membalas pesan teksnya. Jadi, Salma membuat kesimpulan sendiri; Nathan memang benar-benar marah.

Sudah terhitung tiga hari sejak terakhir kali Salma mengirim pesan teks ke nomor Nathan dan tidak dapat balasan sama sekali. Sebenarnya Salma merasa lega juga, masalahnya di-*pedekate*-in oleh murid tipe berandal sepeti Nathan entah kenapa buat Salma jadi dag-dig-dug. Tidak pernah merasa tenang tiap kali

di sekolah, karena masalahnya tiap kali dia lewat di koridor sekolah, ke kantin, atau di mana pun pasti ada banyak mata yang menatapnya secara terang-terangan, kelihatan jelas sedang menyelidik. Terutama cewek-ceweknya.

"Sal, Sal!! Liat deh!!" Orlin memukul meja kelas membuat Salma tersentak kaget. "Kak Sherin nge-*post* foto bareng Nathan di Instagram, gila ih! Nathan ganteng banget," cerocosnya sambil geleng-geleng kepala. Kebetulan Orlin memang punya kebiasan suka *stalking* Instagram anak-anak hits di sekolah, terutama Sherin.

"Ooh." Salma berucap datar. "Itu ya yang namanya Kak Sherin?"

"Iya, cantik ya?! Sayang banget, Nathan tipe kayak gini disia-siain. Kapan lagi coba dapet cewek secantik Kak Sherin? Udah cantik, ketua *cheers*. Sempurna deh." Orlin mengedipkan matanya saat melihat wajah Salma berubah jutek. "Eits, gue belum selesai kok Sal, walaupun gitu... tetap aja Nathan kecantolnya sama elo."

"Nggak lucu."

"Eh, Kak Sherin ngetag Nathan juga nih di fotonya. Yaaah, instagram Nathan di-*private*. Nggak asyik banget sih nih cowok. *Followers*-nya juga dikit, dia milih-milih banget buat di-*accept*. Sombong." Orlin justru sewot sendiri.

"Sal, Nathan nggak pernah SMS lo lagi, ya?" Rahma berbalik memutar tubuhnya ke belakang supaya berhadapan. "Kok gitu sih, dia juga kelihatan cuek gitu di kantin. Lo lagi ada masalah sama Nathan?"

Salma segera mengedikkan bahunya. "Nggak tau, deh."

"Waktu itu juga Nathan nggak ngelirik lo sama sekali, justru ngebonceng Kak Dinda, tepat depan mata lo lagi." Rahma geleng-geleng kepala.

"Orang ganteng mah bebas mau ngapain aja," jawab Orlin asal sambil terus men-*scrolling* layar ponselnya.

"Tapi masa iya Nathan nggak mau berusaha lebih keras lagi, sih? Ah, jangan-jangan dia mau main-main doang tuh." Meysha ikut-ikutan nimbrung, tertarik dengan pembicaraan seru dari teman-temannya. Kebetulan bel masuk belum berbunyi dan mereka masih punya waktu untuk mengobrol.

Salma menggembungkan pipi.

"Sal,"

"Ehm." Bola matanya kembali melirik Rahma.

"Lo suka nggak sih sama Nathan sebenarnya? Cowok juga butuh dikasih kepastian, jangan cuma dikasih harapan tapi ujung-ujungnya dijatuhin, kan kasian."

"Nggak tau, deh. Gelap."

Rahma lantas geleng-geleng kepala sambil melemparkan tatapan sebalnya. "Kalau bukan teman gue, entah udah gue apain kali elo Sal. Sumpah demi apa pun, lo tuh ngeselin banget."

"Eh itu ada apaan?" Orlin yang semula menatap ponselnya, Rahma yang berbalik ke belakang untuk menatap Salma dan Salma yang tadinya sedang terlihat dilema secara bersamaan mengangkat wajah ke pintu saat mendengar suara Meysha. Dilihatnya Jeri—salah satu murid X-2 masuk ke dalam kelas dengan kondisi wajah babak-belur. "Kok mukanya lebam-lebam gitu."

"Elo sih Jer, makanya jangan cari gara-gara." Anak-anak cowok berkerumun menghampiri Jeri.

"Jeri kenapa sih?"

"Abis berantem kali, biasa laaah, laki. Kalau belum pernah berantem, bukan laki namanya," komentar Jaya santai. Tampaknya cowok itu sudah tahu apa yang terjadi dengan temannya. "Udah deh, lo semua nggak usah tanya-tanya."

"Yeee, lo kok gitu. Kalau Jeri kesakitan sampai babak-belur gitu, mendingan ke UKS," tanggap Orlin sengit. "Pasti lo deh dalang tawurannya, iya, kaaan?"

"Sinis aja sih sama gue." Jaya memonyongkan bibirnya, memberi kecupan jarak jauh lengkap dengan bunyi cup yang keras membuat Orlin melotot dan bergidik geli.

"Udah-udah! Semuanya duduk, guru sejarah bentar lagi datang." Melihat situasi kelasnya mulai heboh, Riko sebagai ketua kelas mulai ambil andil situasi. "Urusan Jeri, biar gue yang *handle*."

Bel berbunyi nyaring dua kali pertanda istirahat. Tapi ada yang berbeda hari ini, kondisi kelas tidak sekondusif biasanya. Anak-anak cowok sejak tadi terlihat gelisah, saat ditanya ada apa, mereka justru tidak menjawab apa pun alias tutup suara. Bahkan Riko—yang sepertinya sudah tahu apa yang terjadi pada Jeri, terkesan menutup-nutupi sampai membuat anak-anak ceweknya gemas.

"Lo juga sih Jer, cari gara-gara! Begini kan ujungnya." Anak cowok memulai rapat. "Udah gue bilangin, mendingan diem aja. Nggak usah sok jadi pahlawan."

"Udahlah nggak usah diurusin, ke kantin aja yuk?" tawar Rahma sambil menarik lengan Salma.

Salma mengangguk. Akhirnya dia memilih untuk ikut teman-temannya pergi ke kantin walaupun anehnya untuk istirahat hari ini—tidak ada satu anak cowok pun yang jajan atau keluar kelas, mereka semua berkerumun dan membentuk kelompok terlihat seperti membicarakan sesuatu. Juga raut wajah Riko berbeda dari biasanya, cowok itu berkali-kali terlihat marah dan mengatakan 'salah lo sih,' ke beberapa orang. Entah apa kesalahan yang dimaksud.

"Sal, Nathan!!" Meysha menarik tangan Salma, pupil mata cewek itu sempat melebar—menandakan keterkejutannya.

Nathan baru saja turun dari lantai tiga dan berjalan menuju ke kelas X-2, raut wajah cowok itu kelihatan beda. Ada aura mengerikan. Persis seperti malaikat kematian, ditemani Robi, Arif, Rian dan gerombolan tukang rusuh kelas dua belas. Kalau sudah begini, pasti sesuatu akan terjadi. Dari gelagatnya terlihat kalau sebentar lagi akan terjadi balada perang besar.

"Jer, Nathan, Jer!!! Udah dekat! Sama anak-anak kelas 12! Mampus lo." Jaya yang semula ingin keluar dari pintu otomatis balik lagi ke dalam kelas dan memberi isyarat pada teman-temannya. Anak cowok di kelas X-2 terlihat panik. "Gimana, nih?"

"Hadepin lah! Gitu aja takut." Jeri bangun dari kursinya, walaupun mukanya sudah tidak tahu lagi sepucat apa. "Lagian mereka tuh siapa sih? Dikiranya gue nggak berani."

Saat Nathan, Geri—pentolan kelas dua belas—lalu di sampingnya ada Adit, Budi dan antek-antek lainnya melewati koridor, anak kelas sepuluh segera menyemut mengikuti dari belakang. Penasaran akan ada peristiwa apa yang bakalan terjadi. Sementara anak-anak lainnya yang ada di hadapan mereka segera menyingkir untuk memberi jalan.

Salma membeku di tempat.

"Kayaknya mau berantem Sal."

"Iya." Orlin mengangguk. "Bener, Sal. Mau berantem," bisiknya lirih. "Liat yuk." Ditariknya tubuh Salma supaya kembali masuk ke dalam kelas dan bisa melihat adegan berantem itu lebih dekat.

"Mana yang namanya Jeri?" Geri yang pertama kali masuk ke kelas, digebraknya meja paling depan dekat pintu dengan keras membuat semua murid dalam kelas X-2 tersentak kaget. Terutama anak-anak cewek yang semula ingin keluar kelas, mau tidak mau langsung mundur kembali masuk ke dalam. Antara takut dan juga penasaran.

"Elo. Nggak usah takut-takut. Gue masih ingat wajah lo." Nathan menunjuk Jeri yang ditutupi tubuh teman-temannya. Jeri akhirnya bangun dari kursi dan menatap Nathan. "Lo nyaris bunuh gue kemarin. Untung gue tanggep, kalau enggak mungkin gue udah mati kali ketusuk."

Semua mata terbelalak. Akhirnya jawaban terungkap dari mana asalnya lebam-lebam di wajah Jeri; dari Nathan.

"Lo yang kemarin gabung bareng rombongan Dimas, kan? Nyali lo oke juga." Budi tertawa geli. "Tapi sayang cara lo kampungan. Pake bawa senjata tajam segala. Lo kira mau begal orang?"

"Begal mah pake celurit, Bud," celetuk Adit.

"Gimana tuh? Abisin aja."

Salma menegang, seumur-umur, melihat adegan berantem apalagi sampai baku-hantam itu berhasil membuatnya ututnya lemas. Salma paling fobia dalam urusan begituan—apalagi sampai berdarah-darah.

"Gue sih terserah Nathan." Geri mengedikkan bahunya. "Soalnya dia yang punya masalah, kalau masalahnya sama gue. Gue udah abisin sekarang."

Nathan menyeringai. "Ada guru nggak di luar?" komentarnya pada Arif. Arif menyembulkan kepalanya ke luar pintu, diliriknya koridor yang sudah ramai oleh anak-anak kelas sepuluh ingin menonton. Arif geleng-geleng kepala. Melihat situasi yang naik ke lampu hijau, Nathan maju selangkah, lebih dekat dengan Jeri. Ditatapnya cowok itu lekat-lekat. Tepat di manik mata.

Melihat wajah Jeri yang ketakutan. Nathan tersenyum menang. Cowok itu menarik kerah baju Jeri tiba-tiba, bersiap memberi bogeman mentah di wajah Jeri. Nathan segera mendaratkan tinjunya tapi telapak tangannya berhenti di udara—berhenti lebih kurang tiga senti dari wajah Jeri karena seseorang menyeruak masuk ke titik pusat lingkaran setan. Tepat di samping Nathan, menahan lengan cowok itu dengan tangan gemetaran hingga akhirnya tinju itu tidak benar-benar mengenai lawan.

Semua orang terkejut. Geri dan lain-lain sempat menyipitkan matanya disusul desisan kesal dari beberapa orang yang menatap di jendela.

Nathan menoleh, dilihatnya Salma sedang berdiri tepat di sampingnya, menahan tangannya. Sementara ekspresi wajahnya justru pucat pasi. Bersamaan dengan itu, bel masuk berbunyi nyaring, membubarkan orang-orang yang sedang menonton tayangan gratis dari jendela. Nathan segera menurunkan tangannya.

Salma menengadah, menatap Nathan sekilas. Dilihatnya mata cowok itu sedang menatapnya dengan tatapan kaget. Salma menunduk untuk mengalihkan pandangan lalu tanpa diduga dia segera berbalik dan memutar tubuhnya untuk keluar dari kelas. Diikuti tatapan bingung dari teman-temannya, dan juga... Nathan.

Salma berdiri di balik pintu kamar mandi sambil memegang kepalanya. *Goblok banget sih gue,* batinnya berdesis. Salma merosot di balik kamar mandi lalu menutup wajahnya dengan tangan. "Aduh...." Wajah Salma memerah, mengingat mata Nathan saat menatapnya.

Tindakan yang dilakukannya memang murni karena refleks. Bukan karena ingin menjadi super-hero atau pahlawan kesiangan. *Jangan-jangan entar Nathan marah lagi sama gue, tuh kan!* Salma meringis dan menyentuh dadanya, detaknya terasa cepat sampai gemanya terdengar ke telinga.

Salma mencuci muka supaya lebih segar. Sepuluh menit berlalu, memutuskan untuk segera keluar dari kamar mandi.

Bu Naila pasti sudah masuk kelas. Salma membuka pintu dan mundur selangkah saat dilihatnya Nathan sedang bersandar di samping pintu kamar mandi. Salma ingin lari, tapi Nathan menahan tangannya.

"Sal..."

"Gue... gue mau masuk kelas."

"Udah nggak pa-pa?" tanya Nathan. Wajahnya yang tadi kelihatan sadis, sekarang justru terlihat lembut bak malaikat berhati bidadari. Perubahannya yang drastis sempat membuat Salma menatap wajahnya kaget. "Maaf ya."

"Enggak." Salma geleng-geleng kepala.

"Nggak mau maafin saya nih?"

"Bukan, maksudnya...," Salma menarik napas panjang, "maksudnya, gue nggak pa-pa."

Nathan menatap Salma secara teliti sampai wajah Salma memerah dibuatnya. *Nih orang aneh banget, ih,* batin Salma sambil mengatupkan bibirnya. "Jangan bilang kamu takut sama saya sekarang." Nathan tersenyum geli. "Saya nggak mungkin nonjok dia tanpa alasan, dia bareng sama Dimas, anak-anak kelas sebelas yang waktu itu ngeroyok saya di gerbang."

Salma menengadah untuk menatap Nathan. Tubuhnya yang lebih jangkung mengharuskan Salma menengadah supaya bisa meliriknya. Cowok itu sekarang tersenyum, sampai Salma seratus persen yakin, nih cowok memang berkepribadian ganda. "Kamu tadi pucet banget; lho. Tangan kamu gemetaran gitu. Kalau saya diizinin meluk, kali udah saya peluk dari tadi. Tapi sayangnya, saya belum dapet izin lisensi."

Mata Salma melotot lagi.

"Bercanda, Sal." Nathan tertawa. Tangannya mengacak rambut Salma tanpa izin. Satu hal lagi yang terjadi di luar dugaan dan sempat membuat jantung Salma seperti tersengat listrik. "Ya udah gih, balik ke kelas. Saya liatin dari sini."

"Iya." Salma mengangguk, membalikkan tubuhnya dan segera berjalan menuju tangga dengan wajah malu.

8
Kejutan Statis

ADA berita baik untuk hari ini; yaitu sekolah hanya sampai jam sepuluh alias pulang cepat karena gurunya akan mengadakan rapat untuk membahas kedatangan PPL minggu depan. Berita yang disambut dengan tepuk tangan riuh dari semua kelas. Murid-murid segera menyiapkan rencana jitu mereka akan pergi ke mana, yang cewek-cewek biasanya bakalan pergi ke mal untuk sekadar cuci mata atau ke salon. Sementara anak-anak cowok katanya sih mau nongkrong di lapangan *futsal* umum, ada juga yang berencana jalan-jalan mengajak ceweknya pergi. Ucup yang beda sendiri, "Ucup mah mau di rumah aja, bantuin Ibu jaga warung Padang."

"Wiih duit gue kurang lagi!" Jaya menggerutu saat memeriksa duitnya kurang dalam dompet. "Woi minjem lima puluh ribu dong, gue mau ngajak cewek gue ke *Starbuck* nih. Kurang kan nggak lucu."

"Alah biasa minum di warung kopi aja belagu," komentar Rini mendengar celetukan Jaya yang memang sekeras toak.

"Sirik aja sih, Beb. Kenapa? Mau ya gue ajak kencan? Gantian sama Nanda, abis itu lo gue ajak deh. Eh tapi naik motor gue nggak mungkin ya? Yang ada gue nggak balik modal lagi. Ban gue rusak di jalan gara-gara nggak kuat bonceng lo."

"Dasar kurang ajar!"

"Ehhhh, nggak ding, bercanda. Walaupun lo gendut, tapi lo tetap muat kok di hati gueee...."

Jaya sama sekali tidak tahu kalau kata-kata gendut bagi Rini adalah kata terlarang!

"Eaaaaaaaaaaa...." Anak-anak cowok bereaksi, bersiul-siul dan bertepuk tangan membalas gombalan Jaya. "Lanjutkan! Gue mendukung lo nih!"

"Awas lo ya! Liat aja aja entar."

"Saallll, nonton yuk? Ada film bagus loooh." Setelah puas tertawa terbahak-bahak, Rahma akhirnya menoleh pada Salma. "Ituloh filmnya Adipati Dolken yang baru."

"Enggak ah, males. Gue mau ke toko buku, ada novel Tere Liye baru keluar... mumpung duit jajan gue masih ada."

"Yah, nggak asyik banget sih. Yang ada gue mati berdiri tuh dalam toko buku, abis nggak ada pemandangan sih. Kebanyakan pasti anak-anak kutu buku."

"Apa lo bilang?" Salma mendelik tajam. "Siapa juga yang mau minta temanin elo ih; pede banget. Biasanya juga gue sendiri."

"Kenapa nggak minta temanin Nathan aja?"

"Gila lo! Itu sama aja nyuruh preman tobat, mana maulah dia. Aneh-aneh aja sih," kata Orlin sambil geleng-geleng kepala. "Iya nggak Sal? Gue bener, kan."

Meysha ikut tertawa geli. "Tapi siapa tau lah? Cowok tuh kalau udah jatuh cinta, semuanya bisa dilakuin. Makanya ada istilah cinta itu buta."

"Enggak, gue sendiri aja. Nanti ada rapat OSIS juga, terus abis itu baru deh gue ke toko buku."

"Eh iya Sal, Nathan SMS lo nggak semalem?" Pertanyaan Rahma memicu tatapan bingung dari Orlin dan Meysha, mereka berdua ikut-ikutan mendekatkan wajah untuk mendengar lebih jelas. "Biasanya dia bakal SMS gue, nanya-nanya seputar elo gitu... nanya lo tuh sukanya jalan ke mana, gitu deh."

Salma mendengus. Bosan mendengar percakapan dari teman-temannya—yang bahkan hingga hari ini belum selesai membicarakan Nathan. Kalau bicara seputar Nathan memang tidak akan ada habisnya.

Begitu bel istirahat berbunyi, Afifah mengirim pesan pada Salma dan yang lainnya agar menemuinya di samping perpustakaan. Akhirnya mereka berempat keluar dari kelas untuk menemui Afifah. Berhubung hari ini pulang sekolah sampai jam sepuluh, kantin menjadi sangat sepi. Mungkin karena anak-anak lain sudah merencanakan menghabiskan waktu nongkrong di kafe-kafe dekat sekolah atau makan di mal. Jarang-jarang kan mereka punya waktu untuk jalan-jalan di hari biasanya.

Salma berjalan menuju ke daerah samping perpustakaan.

Perpustakaan di SMA Garuda adalah tempat yang keramat, jarang ada murid mau datang ke sini kecuali ketua kelas dan wakilnya yang mendapat perintah dari guru untuk meminjam buku. Makanya penjaga perpus sampai mengundurkan diri berkali-kali, bosan duduk melulu tanpa ada pengunjung yang berminat untuk datang. "Lo ngapain?" Rahma mengernyit saat melihat Afifah duduk di samping perpus dengan seorang cewek di sampingnya. Cewek itu menutup mukanya dengan telapak tangan sambil menangis sesenggukan.

"Kok dia nangis?" tanya Orlin ikut-ikutan, lalu mereka berempat ikut duduk di dekat Afifah.

"Ini Mita, teman sekelas gue. Dia nangis gara-gara abis di-*bully* Nathan abis-abisan."

"Kok bisa?" Salma terkejut.

"Gara-gara Robi nemuin *Facebook* Mita yang udah ganti nama. Ada embel-embel Januar Prasetyo di belakang namanya, langsung deh Robi ngadu ke Nathan, terus ya gitu, Nathan marah-marah. Dia nyuruh Mita tutup akun." Afifah menjelaskan sambil mengusap punggung Mita supaya tenang. "Udah dong, lo jangan nangis lagi gitu. Lo *deactive* aja akunnya. Udah tau Nathan gimana malah dipancing-pancing, kalau suka dipendem aja, jangan terlalu diketarain

Orlin tertawa geli. "Ya ampun, gue kira kenapa. Emang Nathan nge-*bully* gimana?"

"Bukan Nathan sih yang nge-*bully*, tapi teman-temannya. Dikata-katain gitu. Tau sendiri mulutnya Robi sama Rian itu gimana."

"Tadi juga Pak Wardi marah-marah di kelas gara-gara kelakuan Nathan."

"Emang dia buat ulah apaan?" tanya Salma sambil memajukan duduknya supaya lebih dekat dengan Afifah.

"Gara-gara selesai ngaji. Nathan main-mainin sampul Alquran gitu. Kan sampulnya warna emas, kalau kena cahaya matahari kan cahayanya mantul gitu. Sama dia sampulnya digerak-gerakin sampai pantulannya ke mana-mana. Pak Wardi akhirnya marah besar deh karena kelakuan dia dan mau lempar Nathan pakai kursi. Emang autis banget itu anak. Kurang ajar sama guru." Bukan lagi kurang ajar, tapi sudah kepalang kebangetan. Pak Wardi itu termasuk guru pensiunan di sekolah—seharusnya masa pensiunnya sudah berlalu sejak bertahun-tahun lalu—tapi karena kondisinya masih sehat dan mampu untuk mengajar, akhirnya diperbolehkan untuk tetap menjadi guru honorer di sekolah. Padahal umurnya sudah mencapai kepala delapan.

Makanya sekelas langsung takut waktu tahu Pak Wardi marah, takut kalau sesuatu terjadi pada Pak Wardi.

"Nggak kasian banget. Udah tua masih dimain-mainin gitu."

"Ya udah yuk Mit, gue anterin ke kelas buat ambil tas. Habis itu lo pulang deh. Yuk. Udah diem, entar Nathan makin jadi waktu liat lo nangis.". Afifah bangun dari posisinya yang duduk di lantai. "Bentar ya, gue anterin Mita dulu ke kelas. Tunggu di sini aja."

"Iya."

Mita dan Afifah segera meninggalkan keempat lainnya yang duduk di balik gedung perpustakaan. Kebetulan tempat yang pewe untuk duduk, anginnya sejuk. "Gue juga mau ke ruang

OSIS ya. Mau ada rapat." Salma ikut-ikutan berdiri. Diikuti tatapan dari teman-temannya. "Nanti pada mau nonton, kan? Ya udah selamat bersenang-senang."

"Lo serius nggak mau ikut?"

"Nggak. Gue mau ke toko buku aja pulangnya."

"Ya udah deh. Hati-hati yaa...."

"Dah. " Salma melambaikan tangannya sambil berbalik, menuruni tangga yang akan membawanya ke lantai satu, tempat ruang OSIS. Di perjalanan, Salma menoleh begitu mendengar seseorang memanggil namanya dan melihat Aldo muncul dari belakangnya dengan membawa banyak berkas-berkas.

"Bantuin gue bawain ya, banyak banget nih." Aldo menyerahkan beberapa berkasnya ke tangan Salma.

"I-iya, Kak."

"Soal yang mading itu, dapet respons bagus dari anak-anak lain. Mereka pada setuju, ditambah gue udah ngerencanain hadiah buat mading paling bagus yang diumumin waktu akhir semester nanti," katanya sambil berjalan melewati koridor. Tubuhnya tinggi menjulang dan Salma setinggi bahu-nya. Kelihatan seperti pangeran dan kurcaci cilik.

"Bagus deh, Kak." Salma mengembuskan napas perlahan, tiba-tiba merasa tegang tanpa alasan.

"SALMA!!!!! SAALLL TOLONGIN GUE SALL!!!" Salma mendongak mendengar teriakan keras dari arah berlawanan dan melihat Afifah berlarian dengan napas terengah-engah. Salma berhenti melangkah, begitu juga dengan Aldo. "SAL, TOLONGIN SAL!!"

"Apaan sih?" Salma menoleh pada Afifah yang bersembunyi di balik punggung Salma. Dia menoleh lagi saat mendengar derap kaki berlari melewati koridor dan melihat Nathan.

"Apa lo? Berani ngapa-ngapain gue? Sini kalau berani." Afifah menantang kontradiktif dengan sikapnya yang justru bersembunyi di belakang Salma. Tidak sekalipun gentar dengan tatapan kebencian dari Nathan yang berdiri beberapa langkah dari posisinya. "Sini, buruan... nggak berani, kan?! Lo berani ngapa-ngapain cewek, apa yang gue bilangin tadi berarti bener. lo tuh banci banget."

"Elo?!" Nathan menggeram. Nathan sebenarnya paling malas berdebat dengan cewek, alasannya sama; ribet. Sampai kiamat pun tidak bakalan menang kalau dalam urusan berdebat dengan cewek. Apalagi sampai main tangan, benar-benar bukan Nathan. Tapi Afifah memang wajib dikasih pelajaran sebelum tambah kelewatan. Lalu dari belakang Nathan muncul Robi dan Rian, terlihat kelelahan karena mengejar Nathan. Kedua cowok itu menepuk pundak Nathan dengan napas terengah-engah.

"Lo larinya cepat banget, Nath. Udah deh Nath, jangan diladenin. Di sekolah nih... entar jadi masalah."

"Sehari aja nggak usah buat ulah berat banget buat elo ya?" Aldo menatap Nathan dingin.

"Nggak usah ikut campur, apalagi unjuk senioritas," balas Nathan sengit.

"Gue ketua OSIS di sini, kalau ada masalah, gue berhak turun tangan."

Salma meneguk ludahnya, takut terjadi perkelahian lagi.

"Udah Nath." Robi segera menarik tangan Nathan dan melingkarkan lengannya di leher Nathan supaya cowok itu berbalik. Rian lalu memberi isyarat pada Afifah supaya berbalik dan jangan ambil risiko untuk cari gara-gara saat ini.

Begitu Nathan berhasil dibawa pergi dan diamankan. Afifah mengembuskan napas lega. "Syukur deh," katanya sambil mengusap dada. "Makasih banget ya Sal, Kak." Afifah mengangguk pada Aldo di ujung kalimatnya. "Ya udah gue nemuin Rahma mereka dulu deh, dah."

"Itu tadi teman lo?" tanya Aldo sambil melirik punggung Afifah yang sudah menjauh.

Salma mengangguk.

"Ya udah, buruan yuk. Yang laen udah pada nungguin." Aldo lantas mengajak Salma segera berjalan cepat untuk masuk ke ruang OSIS, dan benar saja tebakannya, ruang OSIS sudah ramai dan komplet.

Rapat OSIS membahas seputar ulang tahun SMA Garuda yang akan dirayakan pada bulan depan. OSIS sudah menyiapkan acara ini sejak setahun yang lalu dengan sangat matang, dan sudah banyak sekolah-sekolah berpartisipasi mengikuti berbagai lomba yang akan diikut sertakan di antaranya *dance*, basket, *stand-up comedy*, membaca puisi, *story telling*, dan catur. Sudah banyak sponsor yang berminat bekerja sama dan nantinya juga akan mendirikan *stand-stand* dan bazar di acara Garuda Cup nanti.

"Kak, pulang duluan ya." Salma bangkit dari duduknya.

"Iya. Lo naik apa nih?" tanya Aldo mengalihkan pandangannya dari laptop dan tumpukan berkas menggunung di dekatnya.

"Naik angkot. Kak."

"Langsung balik?"

"Enggak, sekalian mau ke toko buku dulu, Kak. Ada yang mau dibeli."

"Oh gitu, oke deh." Aldo mengangguk sekilas lantas kembali berpaling pada laptop, menjabat sebagai Ketua OSIS memang mewajibkan Aldo punya setumpuk kegiatan dibanding yang lainnya. Dan terbukti setelah memegang jabatan tertinggi di kepengurusan OSIS itu selama dua tahun, sudah membuktikan bagaimana kepemimpinan Aldo, berbeda dengan ketua-ketua sebelumnya yang sekadar omong doang tanpa menunjukkan keberhasilan visi-misi mereka.

Salma keluar dari gerbang sekolah menuju halte. Cewek itu kaget begitu melihat motor ninja merah terparkir di depan halte beserta pemiliknya yang nangkring di atas motor sambil mengisap rokok. Begitu melihat Salma, Nathan segera menjatuhkan puntung rokoknya ke aspal dan menginjaknya hingga mati.

Sekolah sudah lumayan sepi, tapi Salma tidak melihat gerombolan Geri dan lain-lain. Dia melihat Nathan sendirian. "Mau ke toko buku, kan? Saya anterin," kata Nathan yang sukses membuat Salma bingung.

"I-iya. Tau dari mana?" Salma mengangguk, masih dengan raut wajah bertanya-tanya. "Nggak ngerepotin nih?"

"Apa yang nggak saya tau, sih? Kalau menyangkut kamu, saya pasti tau," Nathan menggeleng, "dan kalau ngerepotin,

nggak mungkin saya betah nungguin kamu sendirian di sini." Nathan menurunkan kedua kakinya dan duduk di motor dengan sempurna sambil menghidupkan mesin.

Salma mau tidak mau harus menerima dengan tidak enak hati karena Nathan sudah menunggunya sejak tadi. Salma melihat anak-anak OSIS lain yang tadinya berniat pulang, dengan terpaksa berhenti di gerbang, mengintip dia dan Nathan, tentunya. Salma sudah duduk sempurna di motor sambil berpegangan pada tas punggung Nathan yang membatasi keduanya, menjadi pembatas. Jadi kalau misalkan tiba-tiba Nathan ngerem mendadak, otomatis badan Salma membentur tas Nathan, bukan langsung membentur punggungnya.

Motor lantas melaju dan berhenti tepat di depan toko buku. Salma segera turun dari motor selesai Nathan memarkirkan motornya. Tanpa diduga cowok itu mengikuti Salma, masuk ke toko buku. "Kok lo ikutan masuk?" Pertanyaan Salma adalah jenis pertanyaan paling bodoh sedunia.

"Masa nganterin doang? Emangnya saya gojek," balas Nathan sambil tertawa.

Bukan begitu maksud Salma. Tapi termasuk ajaib kalau tipe cowok seperti Nathan mau diajak ke toko buku. "Di dalam isinya buku semua loh."

"Kalau isinya bola basket, namanya bukan toko buku dong?" Nathan membukakan pintunya, mempersilakan Salma supaya masuk ke dalam.

"Gue lama loh biasanya di toko buku, bisa berjam-jam. Entar kalau lo udah males, pulang duluan aja nggak pa-pa."

"Kalau ke toko bukunya sama kamu sih seharian juga betah," jawab Nathan asal bunyi.

Salma padahal jauh berharap supaya Nathan jangan membohongi diri sendiri. Salma pernah sekali minta ditemani Aji—sahabatnya SMP waktu di Bandung—supaya menemaninya ke toko buku, alhasil cowok itu bilangnya mau ke kamar mandi, tapi berjam-jam tidak menampakkan batang hidungnya kembali. Ternyata Aji pulang duluan, alasannya lagi mules. Nah tipe cowok seperti Aji yang demen baca komik aja bisa mules lama-lama di toko buku. Apalagi Nathan?

Mereka berdua melewati rak-rak buku. Sementara mata Salma jelalatan menelusuri judulnya satu per satu.

"Genius Biologi dalam dua jam, kami bohong, kami ganti rugi." Nathan membaca judul buku yang terpampang nyata di depannya dengan keras sampai orang-orang yang asyik membaca menoleh pada mereka. "Bohong judulnya, bego banget yang mau beli. Mana ada pinter instan dua jam."

Salma meringis. "Itu kiasan doang kali, Nath."

"Tetap aja pembohongan publik, kalau banyak yang beli terus ternyata nggak genius dalam dua jam. Bohong aja berani ganti rugi, bisa bangkrut penerbitnya." Nathan tidak sadar ada beberapa cewek tak jauh dari mereka menatap aneh. Mungkin mereka berkata dalam hati, *Nih cowok ganteng, tapi sayang, gendeng.*

Nathan beralih ke majalah-majalah cewek, entah apa yang mau dilihatnya. Mungkin *cover* cewek-cewek bertubuh seksi, lumayan bisa jadi pemandangan cuci mata. Sementara Salma

mencari novel-novel di bagian sastra. Salma membaca sinopsis novelnya satu per satu, menurutnya menarik bakalan dibeli.

Dua jam berlalu. Salma masih mondar-mandir di tempat yang sama, memilih novel yang bagus-bagus untuk menjadi bahan bacaan di rumah. Sudah ada lima novel di tangannya. Masih ada yang belum Salma temukan; karya ketiga belas milik Tere Liye. Salma melihat ke deretan rak tertinggi, akhirnya ketemu juga. Cewek itu berjinjit, sambil meloncat-loncat supaya bisa mengambil novel itu.

Tiba-tiba sebuah tangan terjulur dari arah belakang, mengambil novel yang kepingin diambil Salma. Entah sejak kapan Nathan berdiri di belakangnya. Nathan membaca judul novelnya, 'Rindu'. "Rindu sama siapa? Sama saya? Kan saya udah di sini, jangan rindu lagi, dong," jawabnya asal tanpa berpikir dan sedetiknya tertawa lirih melihat raut wajah Salma.

"Judul novel kok."

"Udah belinya? Novel setebel gitu kali udah saya jadiin ganjelan pintu." Nathan melirik novel yang ada di tangan Salma, totalnya enam novel.

"Iya udah kok. Segini aja."

Mereka berdua jalan menuju kasir, Nathan memasukkan tangannya ke dalam saku sementara Salma sibuk celingak-celinguk. Sadar bahwa keduanya jadi pusat perhatian. "Udah laper belum? Entar makan dulu. Saya udah laper soalnya."

"Iya udah."

"Enak ya jalan sama kamu. Nurut gitu. Saya suka nih cewek begini, banyak nurutnya."

Salma berdesis gemas dalam hati, rasanya Salma kepingin menginjak kaki Nathan supaya tidak asal bicara dari tadi. Masalahnya jantung Salma mau copot gara-gara omongannya.

"Saya tunggu di parkiran."

Salma menarik napas lega. "Ya udah... di parkiran aja, nanti gue ke sana."

Salma kaget begitu sudah keluar dari toko buku, ternyata langit sudah nyaris mulai gelap. Begini nih kalau Salma kalap mencari novel, bisa lupa waktu. Salma akhirnya menghubungi ibunya kalau dia pulang agak sedikit malam karena habis dari toko buku, Salma juga bilang bahwa dia pulang dengan Nathan. Ibunya mengira Salma bohong, alhasil Nathan yang berbicara langsung pada ibu Salma bahwa dia sendiri yang akan mengantar Salma pulang. Nathan bilang: *Iya Tante, Tante tenang aja. Bakal saya jagain kok anak perempuan Tante pulang sampai rumah dengan selamat.*

Mereka kini duduk berdampingan di rumah, makan lesehan pecel lele di pinggir jalan.

"Nggak pa-pa kan makannya di tempat beginian? Soalnya saya kurang suka kafe-kafe gitu untuk buat makan, kafe gitu cuma bisa tempat nongkrong doang. Kebanyakan orang-orangnya juga lebih banyak foto-foto dibanding makannya."

Salma tertawa kecil. "Iya juga sih."

"Coba deh tanya ke anak zaman sekarang makanan enak di mana? Enggak tau mereka. Nah, tapi kalau ditanya tempat enak

buat nongkrong di mana, wah tau semua. Padahal makan di situ enggak ada yang enak gitu, ya kan? Mana mau anak sekarang nongkrong tempat kayak gini. Padahal makanannya nggak ada tandingan. Cobain deh pecel lele di sini, pasti ketagihan."

Salma hanya mengangguk setuju dan kemudian hening. Hanya terdengar suara abang pecel lele sedang menggoreng ikan diikuti aroma semerbak yang membaur ke udara dan desis samar-samar obrolan dari para pengunjung lainnya. Nathan mengetukkan jemarinya di meja, tampak seperti berpikir sesuatu. "Kamu suka buat cerita gitu?" tanyanya tiba-tiba.

"Eh?" Salma terhenyak, "I-iya, sih, kadang. Kok tau?"

"Kan saya *stalker*," jawabnya asal sambil senyum-senyum misterius. "Saya baca kok, kamu nge*post* ceritanya di blog, kan?"

Salma tersentak. "Tau dari mana?"

"Soalnya saya baca." Jawaban Nathan jelas membuat Salma tidak percaya, melihat raut wajah Salma seperti meremehkan, Nathan melanjutkan, "Ceritanya tentang detektif, kan? Tentang sepasang pacar yang jadi agen rahasia, percaya nggak kalau saya baca ceritanya sampe abis?"

"Bohong," Salma berusaha tidak percaya—tapi raut wajah dan gerak-gerik Nathan sangat meyakinkan, "baca buku pelajaran aja nggak pernah, gimana mau baca cerita?" goda Salma.

"Kalau buku pelajaran kan nggak menarik Sal, tapi baca cerita kamu saya mau, kalau kita tertarik sama sesuatu, pasti segalanya bakal dilakuin, Sal." Nathan menjawab jujur. "Coba sesekali buat cerita tentang saya, nanti saya baca, deh," sahutnya menawar dan dibalas Salma dengan cibiran. "Oh gitu, udah bisa nyibir saya sekarang?"

"Apaan sih Nath!"

Nathan tertawa, *lagi*.

Tak lama obrolan kembali terputus dan percakapan dihentikan karena ponsel Nathan yang berdering dalam saku celana, cowok itu segera mengambil ponselnya dan mengangkat telepon. *"Ya halo? Ketemuan sekarang? Nggak bisa Rif sekarang, gue lagi jalan soalnya."* Nathan melirik Salma yang sedang menatapnya. *"Sama cewek dong, masa sama cowok. Butuh pemandangan sekali-kali. Besok gue bawain... oke."*

Nathan mengutak-atik ponselnya. Ada pesan yang belum dibaca sejak beberapa hari lalu, dari Salma.

"Kamu ngirimin pesan? Udah lama saya nggak ngecek *fitur message*."

Salma tersentak kaget, wajahnya memerah. Pesannya yang isi permintaan maaf itu. Ya ampun! "Itu..." Salma kehilangan kata-kata.

Raut wajah Nathan seketika berubah serius setelah membaca pesan Salma. "Saya nggak marah sama kamu kok, ngapain minta maaf. Walaupun saya marah juga, nggak bakal bisa."

"Soalnya lo nggak SMS, kirain marah."

"Berarti nungguin SMS, nih?" Nathan mengangkat alis, menunggu jawaban lantas kembali mengumbar pertanyaan. "Kamu benci sama saya?"

Salma menatap heran kemudian tertawa renyah. "Jelas enggaklah. Emangnya kata siapa?"

"Bagus kalau gitu." Nathan memasukkan ponselnya ke dalam saku tapi matanya tertuju pada seraut wajah cewek di depannya. "Saya cinta sama kamu," lanjut Nathan skakmat.

Terang-terangan. Secara empat mata, tanpa perantara surat atau SMS. Tapi langsung di hadapan orangnya.

Salma melotot, benar-benar tidak menyangka mendengar apa yang dikatakan Nathan dari bibirnya.

"Enggak, kamu nggak usah jawab. Belum waktunya. Anggap aja yang barusan *testing* doang. Saya bakal mengatakan itu lagi, nanti..." Nathan menunduk, menyesuaikan kepalanya berbisik di samping kepala Salma. "... setelah bener-bener jatuh cinta sama saya."

Salma duduk tegang merasakan embusan napas Nathan berembus di telinganya sampai bulu kuduk Salma merinding hingga ke leher.

"Gue ke kamar mandi dulu." Salma berdiri jauh-jauh.

Nathan tertawa kecil. "Oke. Jangan lama-lama, entar saya keburu diambil orang."

9
Mati Gaya

SALMA datang ke sekolah dengan pikiran kacau-balau. Jika sebelumnya dia bersemangat sekolah, tapi untuk hari ini pengecualian setelah mendengar apa yang dikatakan Nathan kemarin. *Maksudnya tuh apa sih? Ungkapin perasaan? Nembak? Atau bercandaan?*

Salma berdecak sambil berjalan dengan langkah penuh emosi, berkali-kali kakinya menjejak lantai dengan tekanan sebagai bentuk ungkapan kemarahan terpendamnya.

"Pagi," Salma tersentak dan menghentikan langkah sewaktu melihat Nathan memunculkan batang hidung. Berbeda dengan Salma yang tampak syok, cowok itu sama sekali tidak memikirkan dampak dari ucapan singkatnya kemarin. Singkat tapi dahsyat dan tepat mengenai titik terdalam hati Salma, sampai semalaman dia kepikiran bahkan tidak berkonsentrasi

untuk belajar. Semuanya karena Nathan, dan sekarang, dengan entengnya Nathan muncul tanpa merasa berdosa.

"Pagi," balasnya ogah.

"Wuihhh, Nathan, masih pagi nih, udah maen-*start* aja!" Muncul sahutan dari arah punggung Nathan, Budi muncul dengan tas mini selempang di bahunya. "Hai Salma, ya? Masih inget gue, kan? Masih dooonnnggg.... " Budi menepuk pundak Salma, terlihat pura-pura akrab.

"Hati-hati ya, jangan asal megang," balas Nathan sengit, dengan nada memperingatkan membuat Budi bersiul genit.

"Megang doang kok Nath, nggak ngapa-ngapain. *Sensi* banget. " Budi mengedipkan matanya genit membuat murid yang baru saja masuk gerbang tertawa geli melihat tingkahnya. Bukan keheranan lagi, seluruh murid termasuk para guru sudah tahu sifat Budi yang terkenal dengan ke-rabiesan-nya yang menular.

"Gue ke kelas duluan."

"Mau dianterin nggak?"

"Aduh mau dong dianterin Nathan, gue juga yaaa? Yaaaa?" Budi segera nimbrung, tapi dibalas sorotan tajam dari Nathan, dengan arti tatapan, *'Elo nih Kak, ganggu orang pedekate aja, elah.'*

"Nggak, gue sendiri aja."

"Oke." Nathan mengangguk kemudian menarik tubuh ke samping, memberi jalan untuk Salma agar bisa lewat dan berjalan menuju kelasnya.

Budi menatap Nathan genit, cowok itu menarik kepalanya mendekat sampai Nathan menatapnya penuh curiga. "Apaan sih?" tanyanya penuh antipati, karena Budi memang sama

seperti Aditya yang gemar menggoda Nathan habis-habisan. Budi menunduk, menyejajarkan posisi kepalanya di depan dada Nathan dan tampak serius mendengarkan sesuatu.

"Nath, lo nggak sakit, kan?" tanya Budi dengan suara khawatir yang dramatis.

"Nggak." Ditatapnya Budi yang terlihat makin mendekatkan telinganya ke dada Nathan sampai mereka berdua jadi tatapan dari murid-murid yang hilir mudik masuk ke gerbang, mungkin ada sebagian mikir aneh-aneh.

"*Anjrit*!" Budi teriak dengan suara melengking, "... jatuh cinta beneran lo?"

Nathan menggeram dan mendorong kepala Budi menjauh. "Sialan. Gue kira kenapa."

"Akhirnya lo kena virus cinta gue."

"Ke kantin yuk? Ngerokok. Dari semalem nggak ngerokok," Nathan merangkul bahu Budi dan menggiringnya paksa. "Gue yang beliin rokoknya." Kemudian dua cowok itu akhirnya beriringan berjalan menuju ke kantin belakang, markas tempat Geri dan lain-lain berkumpul kalau bel masuk belum berbunyi. Kebetulan untuk selain hari Senin, tidak ada guru yang berjaga di sana, selain Pak Satpam yang sudah dikompromi dan lumayan akrab dengan geng kelas dua belas. Jadi mereka aman merokok di sana tanpa ketahuan, terkecuali jika mereka masuk kelas masing-masing dan ada guru dengan penciuman serta insting tajam yang dapat mencium aroma mereka seusai merokok.

Baru deh, itu dapat masalah.

Moto mereka tuh, simpel, mumpung masih SMA, puas-puasin dulu nakalnya, nanti kalau kuliah baru tobat jadi anak

baik-baik yang berbakti pada orangtua, bangsa dan negara. Visi-misi yang jelas melenceng dan entah kesambet jin tomang dari pohon mana sampai membuat mereka berpikiran begitu. Berbeda dengan Budi, yang satu ini, nakalnya masuk ke dalam jenis tingkatan yang lebih parah lagi; gemar main cewek. Tiap kali ada yang memberi nasihat supaya tuh cowok cepat tobat sebelum dapat karma, Budi selalu jawab dengan alasan enteng. "Kata bokap gue sih, mendingan gonta-ganti pacarnya tuh di masa-masa remaja, puas-puasin dulu, nah entar udah nikah, baru deh setia sama satu wanita. Dibanding ntar jadinya malah kebalikan? Waktu SMA gue serius sama satu cewek, terus pas kawin, entar main ke mana-mana kan ntu yang berabe."

Alasan yang spontan dibalas teman-temannya dengan toyoran di kepala. Itu sih jauh lebih melenceng lagi, bahkan jauh lebih parah dari yang lain-lain.

Pagi ini di sekolah kedatangan PPL baru, dari salah satu perguruan tinggi keguruan yang ada di Jakarta. Otomatis anak-anak kelas sepuluh bersorak-sorai, karena selama tiga bulan ke depan mereka akan diajar oleh guru-guru muda, bukan dari guru masing-masing bidang *study*. Maklum aja, biasanya kalau guru yang angkatannya sudah beda bertahun-tahun biasanya terjadi beda visi-misi, tidak bisa mengerti perasaan anak-murid maunya bagaimana. "Udah punya pacar belum, Buuuu?" Nathan berteriak dari pojok kursinya saat ada guru PPL Biologi yang memperkenalkan diri.

"Huuuu, inget umur dong!" teriak yang lainnya membalas seruan Nathan.

"Minta nomor telepon dong, Bu," sahut Nathan lagi. "Buat nanya-nanya PR, kok, nggak macem-macem. Sumpah demi Tuhan!"

"Salma mau digimanain Nathhhhh?" Robi menjawab celetukan Nathan.

"Oh iya-ya? Lupa," Nathan berpura-pura dramatis sambil menepuk dahinya. "Nggak jadi deh, Bu, entar ada yang cemburu. Jangan bilang-bilang ya, Fah? Gue nggak jadi minta nomornya kok." Cowok itu mengalihkan pandangannya pada Afifah yang melemparkan tatapan tajam karena dirinya lagi-lagi jadi bahan tertawaan seisi kelas.

"Emangnya Salma mau sama lo?" balas Afifah tajam.

"Namanya juga berusaha, iya nggak Nath? Santai aja." Rian menengahi keduanya, takut terjadi perang dunia ketiga kalau tidak segera diamankan.

"Kalian ini, gurunya mau perkenalan jadi nggak selesai-selesai. Habis itu kita mulai pelajarannya." Bu Naila memukul papan tulis dengan spidol membuat seisi kelas yang semula sibuk melemparkan lelucon akhirnya terdiam. Sebenarnya mereka memang sengaja mengulur waktu perkenalan menjadi lebih panjang, terlebih lagi Nathan—yang pakar dalam soal cari keributan dan topik pembicaraan yang mengguncang tawa seisi kelas.

"Kali ini ada pertanyaan?" Bu Mevi selesai memperkenalkan dirinya, "kalau begitu, Ibu mulai mengajarnya ya?"

Seisi kelas mengangguk, dan pelajaran Biologi akhirnya dimulai.

Salma jadi tidak konsentrasi sejak awal bel pelajaran pertama dimulai sampai bunyi bel istirahat. Sampai teman-temannya jadi bingung karena melihat Salma tidak seperti biasanya, Salma termasuk anak yang rajin di kelas. Dalam urusan catat-mencatat dia nomor satu, makanya teman-temannya suka meminjam catatan Salma karena memang paling lengkap dan tulisannya juga enak dilihat. Tapi hari ini mendadak jadi anak super lemot dan malas buat mencatat. "Lo kenapa Sal?"

"Nggak pa-pa." Salma menggeleng, untuk hari ini mereka ke kantin hanya untuk membeli kaleng minuman coca-cola. Kantin terlihat sepi, atau mungkin efek karena bakso naik seribu? Jadi anak-anak berpikir untuk bawa bekal dibandingkan makan di kantin. Bisa jadi juga sih. "Rame amat di lapangan, ada apa ya?"

"Kak Budi, Kak Geri, Kak Adit lagi tanding *futsal* sama anak kelas sebelas. Ada Nathan juga," jawab Rahma. "Liat yuk? *Bete* gue kalau di kelas, lagian kayaknya anak-anak pada lari ke lapangan semua."

"Kok tiba-tiba tanding? Emangnya ada apaan?"

"Biasalah, kayak nggak tau gerombolan tukang rusuh itu aja. Mereka doyan cari sensasi," celetuk Orlin, mereka berempat akhirnya memutuskan untuk menonton. Lumayan waktu setengah jam istirahat, dibanding menghabiskannya di kelas dengan risiko

digodain Jaya, jadi lebih baik nonton sepak bola di lapangan. Hari ini matahari memang lumayan terik, otomatis saat Salma berada di lapangan, cahaya matahari yang menyilaukan dan panas seketika terasa menyengat di kulit.

"Permisii .... " Rahma berusaha menerobos posisi terdepan, diikuti Salma. "Fah!" Rahma menepuk pundak Afifah yang ternyata sudah ada di samping mereka. "Tumben lo diem di sini, biasanya juga nyariin."

Afifah meringis kecil. "Sori ye, tadi gue langsung *ngacir* ke lapangan, lo juga ngapain di sini?"

"Mau nonton, bosen di kelas." Rahma kemudian melirik Nathan," Sal, tuh bener, kan, ada Nathan juga."

Pandangan Salma jatuh pada Nathan yang sedang menggiring bola kemudian tertuju pada teriakan super-heboh dari arah berlawanan, gerombolan kelas dua belas yang bersorak-sorai. Salma langsung ingat dalam sekali lihat, mereka adalah Sherin dan Dinda. "Nathaaaannn!" Sherin berteriak sambil bertepuk tangan, mereka yang paling heboh. Tapi dari kelas dua belas sampai kelas sepuluh sudah memaklumi. Pemandangan biasa kalau melihat Sherin dan Dinda berteriak histeris menyebut nama Nathan.

"Kalau nggak salah, gue inget tuh mukanya. Yang pernah ngeroyok Nathan di gerbang ya?" tebak Salma melihat gerombolan lawan. "Namanya siapa sih? Kak Dimas?"

"Iya, katanya sih Kak Dimas ngajak tanding *futsal* gitu. Nggak tau sih gue apa modusnya," jawab Afifah, "tapi dibanding berantem, kan, mendingan juga tanding di lapangan *futsal*. Lebih sportif dan kelihatan, siapa yang menang siapa yang kalah."

"Iya juga sih."

Sementara itu dari arah seberang—tepat berlawanan dengan posisi Salma, dua cewek yang berada di posisi terdepan, paling dekat dengan lapangan saling berteriak untuk merebut perhatian. Dua cewek dengan tampilan mencolok mata, yang membuat pandangan anak-anak lain seketika tertuju pada mereka. Kemudian para penonton bergemuruh begitu tim Geri berhasil mencetak poin, tepuk tangan dan teriakan kian menjadi-jadi. Tapi hanya beberapa detik siulan kemenangan itu terdengar karena sesaat setelahnya, beberapa penonton memekik kaget saat melihat Dimas dengan sengaja menendang kaki Budi yang sedang menggiring bola.

Otomatis tubuh Budi terlempar dan jatuh dengan bibir menyentuh permukaan lapangan.

"Anjing lo, maen kasar!" Nathan mengumpat saat melihat satu temannya terkapar. "Sportif dong, jangan pake fisik," teriaknya sambil menunjuk wajah Dimas. "Lo yang ngajak kita buat tanding di sini."

"Gue nggak sengaja, sumpah."

"Jangan jadi bangsat." Geri ambil alih, diraihnya kerah kaus olahraga Dimas, dan tidak bisa dielakkan. Perkelahian terjadi lagi. Sementara para penonton yang semula para cewek mendominasi barisan terdepan, mereka semua berteriak dan kontan berlari ke barisan belakang, takut terkena serangan atau salah sasaran.

Salma secara otomatis mundur, kaget karena melihat pertandingan *futsal* berubah menjadi pertandingan gladiator berbahaya. Dilihatnya Nathan jatuh, punggungnya menghantam

lapangan, terkena serangan dari Dimas dan tepat mengenai tulang pipinya. Nathan kembali menyerang Dimas, adegan pergulatan kian heboh bahkan sampai berguling-guling di permukaan lapangan.

"BERHENTI KALIAN!!!!! CUKUP!!!" Bu Rena muncul di lapangan, beliau langsung lari ke lapangan saat mendengar terjadi perkelahian di lapangan—padahal beliau sedang menikmati makan siangnya. "Hentikan perkelahiannya! Mau jadi jagoan di sini?" teriaknya membuat perkelahian terhenti, Bu Rena menatap para pelaku yang masih berada di lapangan dengan kondisi tidak keruan. Nathan terduduk di lapangan sementara Dimas justru lebih parah lagi, dia terkapar. Geri babak belur dan Adit terlihat berantakan karena berusaha melerai justru dia jadi samsak sasaran. "Kalian semua, ke ruangan Ibu, sekarang!"

Hening yang mencekam. Tidak ada suara.

"Cepat bangun! Ibu tunggu kalian semua di ruangan."

Sepulang sekolah adalah jadwal ekstrakulikuler *marching band*, pertemuan kemarin masih membahas tentang kepengurusan. Jadi hari ini mereka akan latihan pertama menggunakan alat masing-masing, kebetulan Salma kebagian jatah *snare* drum. Cewek itu berjalan menuju ke kamar mandi untuk berganti pakaian dengan baju kaus dan celana *training*. Selesai berganti pakaian, Salma berkaca sebentar di wastafel untuk merapikan rambutnya. "Elo yang namanya Salma?"

Salma menoleh begitu seseorang memanggil namanya dengan suara nyaris menyerupai teriakan, dilihatnya siapa yang

baru saja muncul di pintu kamar mandi. Dinda, bersama dengan teman-temannya. Alis Salma terangkat bingung. "Ng... i-iya, Kak. Ada apa, ya?"

Dinda memperhatikan Salma dengan tatapan menyelidik dari ujung kaki sampai ujung rambut, seperti mencari hal apa yang mencolok dari Salma dan bisa-bisanya menarik perhatian Nathan. "Serius elo yang namanya Salma?" tanya cewek di belakang Dinda, "biasa aja, di mana-mana masih cakepan elo juga, Din," sahutnya cuek.

Kurang ajar. Salma membatin dalam hati, walaupun dalam hati meng-iyakan juga.

Berita seputar Nathan yang mengejar cewek kelas X-2 memang sudah santer di kalangan kelas sepuluh sampai kelas dua belas, dan tentu saja berita itu juga terdengar ke telinga Dinda, ditambah Dinda memang melihat sendiri waktu Nathan menemani Salma di halte. "Manis, sih, lumayan; mungil juga. Tapi gue sih liatnya nggak ada sesuatu yang menarik perhatian." Cewek berambut cokelat *ebony* panjang sebahu dengan model *pony-tail* di samping kiri Dinda ikut berkomentar.

Perasaan Salma makin tidak enak, firasatnya benar. Akan terjadi sesuatu melihat aura tiga orang yang berdiri di depannya saat ini. "Permisi, Kak. Saya keluar duluan."

"Elo! Siapa yang nyuruh keluar? Nggak sopan banget." Dinda berkacak pinggang, maju dua langkah, semakin memblokir jalan Salma untuk keluar dari kamar mandi. "Mulai besok lo nggak usah deh dekat-dekat Nathan lagi, jangan jadi cewek yang suka cari perhatian."

"Maaf Kak, tapi saya' nggak pernah tuh cari perhatian atau dekat-dekat sama Nathan."

"Oh gitu? Berani nantang?" balas Dinda mengangkat dagu.

"Permisi dong." Saat situasi mulai menegang, suasana itu dipecahkan dengan suara seseorang yang muncul dari arah belakang. Otomatis mereka semua melirik ke sumber pusat suara dan melihat Sherin muncul dengan pakaian *cheerleaders*-nya. "Ini ada rapat arisan di kamar mandi?" tanyanya kemudian melirik Dinda. "Yah, elo lagi, elo lagi. Ngapain lo di sini? Udah waktunya pulang looh."

"Bukan urusan lo."

Kemudian Sherin menatap adik kelas di hadapan Dinda, yang raut wajahnya terlihat masih tegang. "Elo yang namanya Salma, ya? Tadi dicariin teman-teman lo di lapangan. Buruan sana keluar."

"Gue masih ada urusan sama nih cewek!" Dinda terlihat gigih.

"Udah lo sana keluar, biarin ini orang sama gue urusannya." Sherin memberi isyarat pada Salma supaya secepatnya hengkang dari kamar mandi. Tidak mau membuang waktu, Salma segera mengangguk dan keluar dari ruangan pengap itu sambil membuang napasnya lega.

Biasanya rutinitas Salma tiap malam Minggu, yaitu baca novel di kamar ditemani Mbok Iyem yang menonton televisi, tapi untuk hari ini rutinitas itu diinterupsi oleh kedatangan

Nathan yang tiba-tiba. Datang ke rumah dengan mengenakan kaus *Pollo* berwarna putih dan meminta izin pada ibu dan ayah Salma untuk membawa anaknya jalan-jalan. Biasanya ayah Salma termasuk tipe yang protektif dalam urusan cowok, apalagi Nathan dengan nekatnya datang ke rumah.

Salma membatin heran saat turun dari tangga dan sudah berganti baju, ini benar-benar di luar dugaan. Salma juga terkejut waktu tahu Nathan datang ke rumahnya. Malam ini Nathan tidak membawa motor, dia mengemudikan mobil sedan—dengan alasan dingin kalau malam-malam naik motor. Salma duduk di mobil Nathan tanpa berbicara apa pun, menikmati padatnya jalanan Ibu kota saat malam hari. Berhubung Salma adalah penduduk baru di Jakarta, jadi ini adalah kali pertama dia jalan-jalan mengelilingi kota Jakarta, dengan seorang cowok, pula.

Nathan membawanya ke sebuah restoran mewah bergaya bintang lima. "Yuk, turun." Nathan memarkirkan mobilnya dan mereka berdua turun dari mobil.

"Kok bawa gue ke sini?" tanya Salma dengan kernyitan bingung di kening.

"Saya pingin ngenalin kamu."

"Ngenalin ke siapa?!" Salma tersentak. "Gue pake baju kayak gini loh." Baju Salma memang santai, khas anak muda, bukan *dress* yang biasanya dipakai orang-orang kalau pergi ke restoran mewah. Tapi untungnya juga Nathan berpakaian sama santainya, jadi bisa mengimbangi penampilan Salma.

Cowok itu tertawa lucu. "Udah masuk aja dulu, entar tau juga kalau udah di dalam."

Salma menggeleng, tapi genggaman tangan Nathan akhirnya meluluhkan hati Salma. Dia dibawa masuk ke dalam, suasana asing menyambut Salma. Suasana yang riuh dengan denting piano memenuhi ruangan. Lampu-lampu kaca bergantungan menambah kesan elegan, dan benar saja, orang-orang terlihat berpakaian gaun di dalam restoran tertutup itu. "Nath, balik yuk? Bawa gue ke monas aja deh, jangan ke sini."

"Ada gue kok, tenang aja.".

"Nathan? Lo datang?" Seorang cewek cantik berambut ikal sepunggung muncul di depan Nathan, cewek itu memakai gaun *pink* cantik dengan *make-up* natural di wajahnya.

Jangan ditanya bagaimana ekspresi Salma waktu itu. Dalam hati dongkol juga karena Nathan tidak bilang akan membawanya ke restoran mahal.

"Ini siapa Nath?"

"Sang belahan jiwa," jawab Nathan enteng sekaligus sok dramatis.

"Gila lo, nggak usah sok puitis." Cewek itu mencubit lengan Nathan sampai cowok itu meringis, kemudian melirik Salma. "Oh iya, gue Sera, sepupu Nathan."

"Gue... gue Salma," Salma kaget mendengar jawaban Nathan, makanya jadi gugup.

"Nenek sama Kakek udah nungguin tuh di dalam, yuk gue anterin."

"Kamu biasa aja dong, jangan gugup gitu," bisik Nathan.

"Nath, balik yuk?"

"Nggak bisa, udah telanjur di sini. Udah buruan." Nathan memaksa Salma sampai akhirnya mereka berdua berdiri di

hadapan seorang kakek tua yang kira-kira berumur enam puluhan atau lebih, terlihat dari rambutnya yang mulai memutih. Memandangi Nathan dengan tatapan terkejut dan juga cewek di sampingnya dengan tatapan meneliti, begitu juga dengan nenek tua di sampingnya. Ada dua orang lain duduk mengelilingi kursi, kelihatannya sedang ada pertemuan keluarga. Seorang laki-laki—yang sepertinya masih SMP—dan seorang cewek cantik bergaun merah, anggun, kira-kira mungkin berumur kisaran delapan belas tahun?

"Nathan." Seorang wanita dengan wajah yang mulai mengeriput tampak terkejut melihat kedatangan Nathan. "Nenek kira kamu nggak mau ketemu lagi sama Nenek. Ini siapa yang kamu bawa?"

"Tukang parkir, Nek."

"Elo nih, Nath." Sera menyikut Nathan.

"Sal, kenalin diri elo dong." Nathan melirik Salma bangga.

"Saya Salma, temannya Nathan—"

"Pacar," koreksi Nathan dengan cepat. *Pacar dari Hongkong!*

"Pacar?!" tanya kakeknya kaget. Lalu kakeknya melirik cewek cantik bergaun merah yang duduk di hadapannya.

"Pacar lo?" Cewek cantik bergaun merah menyahut. "*By the way*, gue Seli, sahabatnya Nathan dari kecil, dari bayi malahan. Salam kenal ya." Seli menjulurkan tangannya dan Salma mengamit tangan itu sambil mengangguk paham. "Gue kirain lo nggak datang, Nath, makanya kaget banget waktu liat lo datang ke sini. Walaupun nggak nyangka juga lo datangnya nggak sendirian."

Nathan berdehem menanggapi.

"Gue beliin lo jam, nih. Oleh-oleh dari Amerika." Seli menyerahkan sebuah kotak kecil jam bermerek. "Waktu gue lagi jalan sama teman, keinget elo. Jadi gue beliin deh."

"Yoi, *thanks*." Hanya satu kata itu yang ditanggapi Nathan, tidak lebih, bahkan terkesan dingin.

Salma duduk di samping Nathan, jadi kambing congek yang bingung harus melakukan apa. "Sudah berapa lama pacaran dengan Nathan?" tanya nenek Nathan.

"Baru kemarin, Nek," jawab Nathan asal ceplos.

"Nenek nanya pacar kamu."

"Sama aja dong, Nek, saya kan pacarnya Salma juga."

"Sekolah di mana?"

"Satu sekolah sama Nathan, Nek," jawab Salma ragu-ragu.

Pertemuan keluarga itu berlangsung selama satu setengah jam yang diiringi dengan beberapa percakapan, Salma mengambil kesimpulan dari hasil percakapan antara dirinya dan kakek-nenek Nathan; keluarga Nathan ternyata mengintimidasi, penuh tata krama dan lain-lain; tapi kok cucu-nya jadi jauh beda banget, gini?

Selesai makan malam, Nathan izin pulang lebih awal kepada yang lain-lain untuk membawa Salma kembali ke rumah. Sesampainya di mobil, Salma terlihat lega. Akhirnya bisa bebas dari acara yang sungguh membuatnya tegang. "Lain kali kalau ada kayak ginian, bilang dong," cetus Salma kesal. "Gue malu banget tau, sepupu lo pada dandan semua, pake jas sama gaun, gue pake kaus sama jins. Mana lo ngaku-ngaku jadi pacar gue segala lagi. Boro-boro pacaran."

Nathan tidak menanggapi kata-kata Salma, cowok itu justru tersenyum geli, menikmati ekspresi Salma sambil sesekali fokus pada jalanan.

"Itu tadi yang namanya Seli kelihatannya udah akrab banget sama keluarga elo."

"Karena kakeknya sahabat dari kakek saya, dia juga tinggal serumah sama Kakek dan Nenek kalau datang ke Jakarta."

Cowok itu lalu menepikan mobilnya di pinggir jalan. Di depan gerobak yang berjualan kerak telor. "Bang, kerak telornya dua ya," pesan Nathan dari jendela mobil yang terbuka.

"Gue udah kenyang, tau."

"Iya. Ini syarat aja, karena tadi saya bawa kamu ke restoran buat ketemu keluarga. Sekarang waktunya buat berduaan. Anggap aja kencan malam Minggu."

Mata Salma beralih menatap Nathan dan geleng-geleng kepala. "Sekali ini aja, besok-besok jangan."

"Iya, sekali ini aja, nanti lain kali saya janji mau ngajak kamu jalan-jalan keliling Jakarta."

"Monas?" tebak Salma.

Nathan menghela napasnya. "Senin entar saya nggak masuk tiga hari."

Salma melirik Nathan, "Kenapa?"

"Kena skors gara-gara berantem di lapangan tadi."

"Oh."

"Oh doang? Ntar kangen, saya kasih tau supaya nanti nggak nyariin."

Celetukan Nathan sama sekali tidak digubris oleh Salma. "Sal,"

"Hm." Salma berdehem, tidak mau melirik Nathan. Cewek itu melirik jendela, melihat si abang sedang membuat kerak telor dengan semangat.

"Tadi itu pertama kali saya ketemu lagi sama Nenek dan Kakek gue setelah dua tahun mutusin buat nggak ketemu mereka lagi."

Tatapan Salma berpaling menatap Nathan penuh tanda tanya. "Kenapa?"

"Nggak berani."

"Maksudnya?"

Lima detik berikutnya Nathan tidak menjawab apa-apa, hanya sepasang matanya yang menatap Salma. Tatapan yang mengisyaratkan bentuk ucapan terima kasih tanpa suara. "Saya peluk, boleh?" Belum sempat Salma menjawab, Nathan sudah maju lebih dulu karena pertanyaan yang dilempar sebelumnya hanya bentuk formalitas belaka yang tentunya tidak butuh jawaban, apalagi tolakan. Salma masih tidak berkutik, pelukan itu begitu mendadak dan tanpa aba-aba.

Bibir Salma terkatup rapat, bahkan bernapas saja justru terasa tegang. Sepasang lengan milik Nathan kini mengurungnya dalam dekapan yang kuat namun menenangkan, memberikan jeda bagi Salma untuk mendengar detak jantung yang berada tepat di depan telinganya.

Tiga detik berikutnya, Nathan segera melepaskan pelukan dan menarik dirinya menjauh ke ujung pintu. "Saya keluar bentar deh, tiba-tiba kok panas di mobil," katanya tiba-tiba terlihat salah tingkah.

Salma menahan tawanya melihat wajah Nathan dan mengangguk spontan.

"Kamu tunggu di mobil aja," katanya tanpa melihat wajah Salma dan segera keluar dari mobil, meninggalkan Salma sendirian dan memilih duduk sebentar di pinggir jalan.

Nathan duduk di kursi yang ada di dekat penjual gerobak lantas tersenyum samar.

Jatuh cinta tuh ternyata begini efeknya.

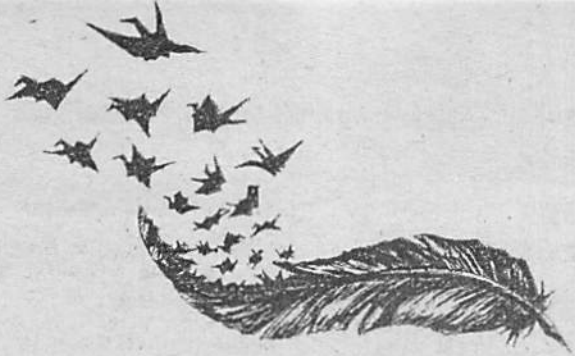

10
Khawatir Tanpa Kata

"DEN, buka pintunya, Den." Tidur lelap Nathan terpaksa diinterupsi oleh suara ketukan di depan pintu kamarnya yang memaksa cowok itu untuk mengerang dan menutup kepalanya dengan bantal. "Den Nathan, buka pintunya, ada telepon dari Bapak." Suara Bi Ijah terus saja berteriak membuat Nathan mau tidak mau melempar bantalnya dengan jengkel. Cowok itu bangkit dari ranjang dan berjalan menuju pintu.

"Apaan sih, Bi?" bentak Nathan begitu pintu sudah terbuka. "Berisik banget! Gue nggak sekolah hari ini," katanya memberitahu, karena biasanya memang rutinitas Bi Ijah yang membangunkan Nathan setiap pagi, menyiapkan sarapan dan membereskan kebutuhan lain-lain.

"Ada telepon dari Bapak, mau ngomong sama Den Nathan." Bi Ijah menyerahkan ponsel rumah tanpa kabel ke tangan Nathan.

Cowok itu sempat menghela napas, menatap telepon itu dengan ogah-ogahan sebelum akhirnya meraih gagang telepon dan menempelkannya di telinga. "Hm?" Nathan berdehem.

"Kamu di mana? Guru kamu telepon Papa, katanya kamu kena skors tiga hari." Tepat seperti dugaannya, suara berat seseorang yang khas dan sangat dikenal Nathan menyahut dari seberang sana. "Buat masalah apa lagi kamu? Minggu kemarin Papa juga ke sekolah, hari ini harus ke sekolah lagi. Nggak capek kamu buat Papa malu?"

Nathan bersandar di tembok samping pintunya dengan mata setengah terpejam sampai Bi Ijah ikut geleng-geleng kepala melihat kelakuan majikannya. Mendengarkan kata demi kata yang dilontarkan ayahnya tapi tidak ada satu pun yang menempel di telinga. Istilahnya, masuk kuping kanan, keluar kuping kiri. "Udah ngomongnya?" Hanya itu balasan Nathan setelah satu menit lamanya mendapat peringatan sekaligus ancaman penuh kemarahan dari ayahnya. "Kalau udah, saya tutup." Tanpa kata-kata. Diputuskan sambungan itu secara sepihak tanpa menunggu sahutan lainnya dan diserahkan teleponnya pada Bi Ijah.

"Den, mau makan dulu? Bibi buatin sarapan, ya."

"Nggak laper."

"Entar sakit, Bibi kena marah lagi. Bibi buatin sop buntut, tuh. Kesukaan Den Nathan."

Nathan terperanjat, terdiam selama tiga detik sambil menatap Bi Ijah dengan tatapan tidak berkedip. "Elo tuh jadi orang cerewet banget," Nathan menggeram, "gue mau tidur. Jangan diketok lagi." Kemudian dibanting pintu kamarnya dengan keras sampai Bi Ijah yang ada di depan pintu tersentak kaget.

Sambil kembali berbaring di ranjang, mata Nathan yang menatap langit kamarnya segera menoleh ke ponsel di samping kepala begitu merasakan getaran. Diraihnya ponsel itu, ada sebuah pesan teks. Dari Geri.

Nath, di mana? gue tunggu di bistro biasa ya.
Bareng Budi sama yang laen-laen juga, bosen di rumah.

Nathan menyunggingkan senyum, akhirnya menemukan cara untuk mematikan rasa bosan yang melanda.

Oke. Setengah jam otw. Gue mandi dulu!

Sent. Pesan terkirim. Nathan segera beranjak bangkit dari ranjangnya menuju ke kamar mandi.

"Item kecil tapi keliling dunia apa hayooo?" Suara Budi menggema di dalam bistro yang berada di salah satu mal di Jakarta itu, mereka semua sudah berkumpul. Geri, Budi, Aditya dan Nathan—anak-anak yang mendapat skors dari sekolah. Untuk murid-murid lain, skors mungkin adalah puncak hukuman tertinggi dan akan membuat mereka jera untuk mengulanginya lagi, tapi khusus untuk gerombolan tukang rusuh SMA Garuda, skors dianggap sebagai tambahan hari libur, karena mereka tidak perlu capek-capek bolos atau buat surat palsu supaya tidak sekolah.

"Tai burung nempel di pesawat Garuda?" tebak Aditya dengan wajah sok mikirnya.

"Bukan."

"Lah terus apa dong?"

"Tompel di pipi Justin Bieber."

"Laaah sejak kapan Justin Bieber punya tompel?" Geri meneloyor kepala Budi sambil tertawa geli. "Ngaco lo ah."

"Ya kan gue yang buat tebak-tebakkan, suka-suka gue dong." Budi kembali berpikir, mencoba mengingat tebakan yang sering dibacanya di buku kamus tebak-tebakan konyol milik adiknya. "Dari jauh bentuknya kotak, tapi waktu dipegang bulet, apaan tuh?"

"Donat dalam kotak kardus?" Kali ini Geri yang coba-coba untuk menebak.

"Salaaaah!"

"Udelnya Hulk?"

"Gila lo Dit, sejak kapan Hulk punya udel?!"

"Ya punya dong. Masa nggak punya udel?" Budi menyahut, tidak penting.

"Terus apaan dong?"

"Logo OSIS di seragam cewek SMA," jawab Budi dengan seringai.

"Wuih parah lo!"

"Kacau-kacau!" Geri tidak berhenti tertawa sejak tadi sampai mulutnya terasa pegal karena terlalu lama *nyengir*. "Nath, tumben lo diem aja, nggak gabung?" Tatapan cowok itu berpaling pada Nathan yang duduk di pojok, sibuk dengan

ponselnya tanpa berniat untuk ikut main tebak-tebakan dengan mereka bertiga.

"Paling juga nungguin SMS Salma, iye nggak, Nath?" Budi mengedipkan matanya. "Sekarang mah pasti anak-anak lagi pada upacara, Nath, sabar dulu kenapa sih. Jangan kayak orang putus cinta gitu tampang lo. Nelangsa banget. Nggak cocok sama muka lo!" jawab Budi diiringi decakan, dia lantas memutar bola matanya dan melirik seorang cewek yang baru saja masuk. "Cewek, Maaaannn! Cantik! Bening banget, euy," matanya segera jelalatan, persis seperti macan yang baru menemukan mangsa sasarannya, tak urung seruan Budi membuat teman-temannya ikutan menoleh.

Nathan memutar ujung bola mata dan terkejut begitu dilihat cewek yang muncul di pintu adalah Seli.

"Bud, inget Cindy, Bud," Aditya mengingatkan, "mendingan buat gue aja, berhubung gue masih *jomblo*."

"Emangnya Nathan sama Geri nggak *jomblo*?"

"Nathan udah ada calonnya, lah gue? Meskipun banyak cewek yang mengejar gue, tapi sori nih, belum ada yang nyantol di hati," jawab Aditya dengan sedikit ratapan. "Eh dia ke sini. Hai...." Aditya mengambil senyum termanis saat dilihat cewek yang semula di pintu berjalan menuju kursi mereka. "Baru ya di sini? Soalnya gue baru pertama kali liat. Kenalin dong nama gue Aditya, tapi lo manggil gue Adit juga nggak pa-pa." Aditya unjuk aksi dan dibalas Budi dengan sikutan di perutnya sampai cowok itu meringis kesakitan.

"Kebetulan banget ketemu lo di sini." Seli melirik Nathan dengan tatapan berbinar, tidak menyangka akan bertemu cowok itu di bistro ini. Sebuah kebetulan yang menyenangkan.

"Dia kenal sama lo, Nath?" balas Budi bingung.

"Kenalin gue Seli, sahabat Nathan dari kecil," katanya sambil menatap ketiga teman-teman Nathan yang sedang memperhatikannya tanpa berkedip.

"Gue cabut duluan." Nathan mengambil kunci motornya di atas meja dan bangkit dari kursi, tidak tertarik dengan kehadiran Seli yang justru memperparah *mood*-nya, yang semula buruk, justru bertambah buruk.

"Nath," Seli menyela, sebelum Nathan berbalik. "Gue butuh ngomong sama lo, sebentar."

Hening yang pekat menenggelamkan dua orang yang saat ini duduk saling berhadapan di salah satu restoran di pusat kota. Mereka sengaja mengambil tempat duduk di balkon dan ruangan terbuka, karena Nathan ingin merokok di sana. Seli memperhatikan bagaimana cowok itu mengisap rokok dalam-dalam dan terlihat tidak memedulikan keberadaannya.

"Lo mau ngomong apa?" Nathan yang pertama kali ambil alih pembicaraan, tidak tahan dengan bibir yang sama-sama terdiam tanpa berani menyuarakan kata-kata. "Lo masih nggak ngomong juga, gue pergi sekarang."

"Nath...." Seli menarik napasnya sebelum berbicara, "gue mau minta maaf sama elo. Udah lama banget gue pingin ketemu, tapi baru kali ini punya kesempatan buat ngomong."

Tidak ada sepatah kata lagi dari Nathan. Cowok itu hanya diam saja, karena bicara tidak mampu menyelesaikan apa-apa. Bahkan walaupun Nathan berbicara 'gue maafin elo,' justru hanya membuatnya menjadi manusia munafik belaka kalau kenyataannya dia masih marah dan menyimpan dendam.

"Gue tau sebenarnya lo mau maafin gue, lo gengsi. Kenapa dipersulit?"

"Segitu pedenya ya? Hebat!" Nathan melumat puntung rokoknya ke asbak di atas meja kemudian menggelengkan kepala saat mendengar pernyataan yang baru saja meluncur dari bibir Seli. "Dulu lo pergi gitu aja, dan sekarang lo muncul tiba-tiba, mohon supaya gue maafin lo." Tercetak senyum miris di ujung bibir Nathan, "Waktu Daniel meninggal dan gue butuh seseorang yang ada di sisi gue saat itu. Lo di mana? Lo pergi. Lo nyalahin gue atas kematian Daniel. Lo nggak tau gimana perasaan gue." Nathan merasakan sesuatu menggumpal di dadanya.

"Maafin gue, Nath. Gue emang egois."

"Sejak lo pergi, baru kemarin gue berani ketemu sama Kakek, Nenek, dan yang lain-lain. Karena ada Salma yang ada di samping gue, jadi mulai sekarang, tolong... jangan muncul lagi." Nathan menyuarakan permohonannya secara samar—walaupun Nathan yakin, Seli tidak mungkin menangkap nada itu. Nathan sudah menutup kenangannya serapat mungkin, menguburnya, meninggalkan kenangan itu dalam sudut pikirannya yang dingin dan gelap.

Seli tidak berkutik. Kata-kata Nathan telak menendangnya. Bibirnya terkatup rapat, tidak tahu kata apa yang seharusnya dibicarakan hingga akhirnya air mata yang menjawab semuanya. Setetes air mata bergulir di pipi Seli yang dingin. Kemudian berlanjut ke tetes kedua sampai mengalir ke dagunya. Nathan hanya diam menatap air mata itu.

"Udah terlambat," lirih Nathan perlahan. "Dulu gue akan senang hati meluk lo dan menghapus air mata itu dari pipi lo. Tapi sekarang kondisinya udah beda." Nathan memajukan wajahnya. "Jadi mendingan lo jangan nangis di depan gue, karena sekali pun lo nangis darah, gue nggak bakal sudi menghilangkan air mata itu dari wajah lo."

Gue tunggu lo di persimpangan halte sekolah.

Begitu kira-kira pesan yang dikirim Dimas ke nomor Nathan dua puluh menit yang lalu sebelum bel pulang sekolah berbunyi. Hari ini terpaksa Nathan akan menghadapi cowok itu sendirian, tanpa Geri, Budi, Adit dan gerombolan lainnya karena Dimas memang murni mempunyai masalah langsung dengan Nathan. Entah apa motif Dimas menyerang Nathan terus-terusan, setelah insiden penabrakan motor Nathan, berlangsung ke insiden sepak bola yang menyebabkan dirinya di-skors, kali ini Dimas kembali mengundang kemarahannya. Nathan terima tawaran itu karena dirinya juga membutuhkan samsak untuk pelampiasan.

Perkelahian terjadi tanpa mampu dicegah, Dimas membawa teman-teman kelas sebelasnya, dan Nathan sendirian. Satu lawan lima belas orang. Tidak tahu siapa yang pertama kali maju untuk memberikan serangan, tapi mereka berdua segera adu fisik dan adu taktik.

Sementara masih dalam ruang lingkup sekolah, anak-anak yang masih di lapangan, sebagian berada di kelas dan sebagian mengeluarkan motornya untuk bersiap-siap keluar gerbang, mendengar berita yang baru saja disampaikan oleh beberapa anak-anak yang tidak jadi pulang karena melihat pertengkaran di halte. "Nathan dikeroyok!!!" teriak seorang siswa tampak *ngos-ngosan*, capek berlari.

Semula yang sibuk di dalam akhirnya berbondong-bondong keluar, persis seperti semut yang keluar dari sarang untuk menonton perkelahian. Salma masih dalam posisi di koridor sekolah saat itu—tiba-tiba merasakan tangannya ditarik oleh Rahma supaya ikut melihat. Salma berkali-kali mengelak, tidak mau terlibat, tapi cengkeraman Rahma terlalu erat dan mustahil untuk dilepaskan.

Murid-murid semakin padat, mengerumun, bahkan membentuk lingkaran setan. Mereka menonton dari kejauhan tanpa ada seseorang berani untuk mendekat atau melerai pertengkaran, apalagi sampai memberi pertolongan, takut bahwa mereka akan mendapat 'tinju' atau 'tendang' salah sasaran. "Woi, tolongin Nathan, dong!! Dia dikeroyok!" teriak Robi, tapi dia juga tidak berani melakukan apa-apa, hanya bisa melihat temannya berusaha menangkis serangan demi serangan yang diarahkan oleh lima belas orang.

Mata Salma tertuju pada Nathan yang mendapat pukulan telak di kepalanya, Dimas memukul tepat ubun-ubun Nathan dengan helm sampai menimbulkan suara 'gedebuk' mengerikan.

"Astaghfirullah!" Bu Rena muncul dari gerbang saat mendengar aduan dari seorang siswa, "Ya Allah, Nak, kenapa sih ini berantem lagi?" Bu Rena terlihat pucat, "tolong panggilin Pak Satpam! Cepat!" Beberapa murid segera berlari ke dalam untuk memanggil Satpam.

Dua satpam muncul, segera mengamankan para 'pelaku'. Dimas dan teman-temannya ditahan supaya masuk ke area dalam sekolah.

Salma mengigit bibirnya, tersadar bahwa detak jantungnya terasa lebih cepat dari sebelumnya. Panik menggerogoti sampai tangannya terasa dingin. Muncul sebuah perasaan yang tidak Salma pahami; perasaan kecewa.

"Sal, mau ke mana?" Orlin menoleh saat dilihatnya Salma berlari masuk ke dalam, tidak mengacuhkan teman-temannya yang masih menonton.

"Dia kenapa?" tanya Meysha heran. "Samperin buruan, entar kenapa-napa lagi."

"Pasti deh Kak Dimas duluan yang mulai, yakin gue dia pasti biangnya," kilah Orlin saat mereka bertiga sudah berada di kelas, walaupun seisi kelas sudah sepi dan anak-anak sudah pulang setelah melihat 'perkelahian' tadi. Orlin menatap Salma duduk di kursinya. Cewek itu hanya diam saja sejak tadi. "Sal,

lo kenapa sih? Tiba-tiba lari terus diem gitu, ngomong dong, jangan buat gue bingung begini."

"Nggak. Nggak pa-pa. Lo semua udah mau pulang ya duluan aja, gih."

Rahma dan Orlin saling berpandangan, berhubung memang Meysha sudah pulang duluan sejak tadi. "Nathan yang berantem kok jadi elo yang pucet? Aneh banget."

Tak lama ponsel Rahma bergetar. "Nathan nelepon," bisiknya lirih.

"Jangan diangkat. Biarin aja." Salma geleng-geleng kepala.

"Nggak mungkinlah. Gue keluar dulu deh." Rahma keluar untuk mengangkat telepon Nathan, tanpa memedulikan Salma yang melemparkan tatapan nelangsa-nya supaya Rahma memilih tidak mengangkat nomor itu. Semenit berlalu, Rahma muncul lagi. "Nathan nanya ke gue, tadi dia ngeliat lo lari tiba-tiba. Terus dia nelepon ke nomor lo nggak aktif."

"Elo nggak ngomong gue di sini, kan?"

"Ng..." Rahma meringis, "gue bilang lo di kelas."

"Kenapa lo bilang gue di kelas? Entar dia nyamperin lagi!"

"Oh, gue ngerti kenapa lo tiba-tiba lari, lo pasti takut? Ah iya! Lo khawatir sama Nathan, lo takut ngeliat dia kenapa-napa jadi lebih milih buat nggak nonton tawurannya. Udah nggak usah dipikirin Sal, tawuran mah udah biasa buat Nathan."

Salma menenggelamkan wajahnya di atas meja sambil memijat kening, tak lama suara-suara Rahma dan Orlin tidak terdengar lagi, digantikan dengan suara langkah seseorang memasuki kelas yang membuat Salma mengangkat wajah. Kelopak matanya yang semula menyipit—secara perlahan melebar begitu

dilihatnya Nathan masuk ke kelas sambil membawa sebotol air mineral dingin.

"Lo berdua kalau mau pulang, pulang aja. Biar nanti Salma gue yang anter."

Orlin melirik Salma yang menatap mereka berdua dengan tatapan *puppy eyes*, supaya mereka tidak meninggalkannya berdua dengan Nathan.

"Ya udah, gue pulang ya Sal? Nath, gue titip Salma." Setelah mengatakan itu, Rahma menarik Orlin supaya segera keluar dari kelas.

Salma menatap teman-temannya terkejut, cewek itu segera menegakkan tubuhnya sebagai bentuk tindakan waspada.

"Saya nggak kenapa-napa, udah dibilangin dari dulu, udah kebal. Kena pukul juga nggak bakal mempan."

Di situasi begini masih aja ngelawak, Salma berkata lirih dalam hati.

"Seandainya lo kena pukul juga, nggak pa-pa. Salah sendiri, kenapa berantem di arena sekolah," entah kenapa Salma jadi berkata sinis, dan anehnya sampai membuat Nathan tertawa geli.

"Bener? Kok kelihatannya khawatir? Atau perasaan saya doang?" Nathan berpura-pura bertanya pada diri sendiri. "Iya, saya aja yang ke-ge-*er*-an."

"Tapi kalau nggak khawatir kenapa tiba-tiba lari? Saya liat kok, di antara kerumunan anak-anak." Nathan mengangkat alisnya sambil mendorong botol minuman mendekat ke wajah Salma. "Minum dulu, wajah kamu pucet. Entar dikiranya saya yang ngapa-ngapain lagi."

Salma mengambil botol minuman dari Nathan dan meminumnya. Setelah meletakkan botol kembali ke atas meja, Nathan meraihnya tiba-tiba dan meneguknya tanpa permisi sampai Salma untuk kesekian kali dibuat terbelalak.

Nathan tertawa melihat ekspresi Salma. "Ekspresinya kayak saya abis ngapain aja, cuma minta minum doang. Sori saya udah haus banget dari tadi."

"Itu minuman bekas gue—"

"Nggak punya penyakit menular, kan? Santai aja, sekalian dapet bonus. Sambil menyelam minum air," katanya sampai Salma bergidik mendengarnya, tahu ke arah mana kata-kata Nathan menjurus. Nathan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi sambil melipat dada sementara matanya terarah pada Salma lurus-lurus, menikmati setiap detail ekspresi yang cewek itu tampilkan.

Salma makin waswas, apalagi dalam kondisi kelas sepi. Kondisi yang mendukung untuk berbuat kejahatan, cewek itu menampilkan raut wajah bersikap siaga yang segera dimengerti Nathan. "Ya ampun, saya nggak bakal ngapa-ngapain kamu. Sumpah!" katanya sambil mengangkat tangan sebagai ungkapan pasrah. "Saya mana berani ngelakuin aneh-aneh sama cewek. Tapi kamu khawatir sama saya, ya?"

"Dikeroyok sama lima belas orang gitu, gimana nggak khawatir?!" pekik Salma keceplosan dan detik berikutnya cewek itu tersadar bahwa dia sudah kelepasan. Tangannya yang ada di atas meja spontan menutup bibir untuk mengurangi keterkejutannya. Ditundukkan wajahnya dalam-dalam; tidak

berani menatap wajah Nathan yang ikutan terdiam mendengar jawaban Salma yang kelampau jujur.

Wajah Salma perlahan-lahan terasa panas.

"Berarti saya harus rajin-rajin berantem supaya bisa buat kamu khawatir. Terus saya harus berantem tiap hari untuk mancing?" Nathan manggut-manggut, seperti paham sesuatu dan membuat Salma menatapnya dengan wajah merona. "Coba deh sekali-kali kamu main ke hati saya, siapa tau betah."

Salma terdiam tanpa suara, jantungnya nyaris dibuat melompat ke perut karena kata-kata Nathan.

11
Peringatan Pertama

NATHAN terpaksa harus pulang lebih cepat malam ini. Baru saja selangkah Nathan masuk ke rumah, tiba-tiba cowok itu terdiam, membeku di tempat begitu mendengar suara dentingan piano dari dalam rumahnya.

Bukan sekadar dentingan piano tapi makna, melainkan dentingan piano dengan paduan melodis yang berhasil membangkitkan sedikit demi sedikit kepingan kenangan yang susah payah Nathan lupakan dengan segala bentuk pengorbanan, waktu dan air mata. Nathan terlihat kalut sampai akhirnya dia berlari untuk segera masuk ke rumah, dilihatnya seorang cewek duduk di depan piano, membelakangi Nathan hingga Nathan tidak bisa melihat wajahnya, hanya sekadar punggung.

"Ngapain lo di sini?" Nada dinginnya menghentikan aktivitas dentingan piano itu, membuat 'sang pemain' akhirnya berbalik dan menatap Nathan terkejut.

"Lo udah dateng?" Seli tersenyum semringah, "gue udah nungguin lo dari tadi, karena lo lama banget jadi gue main piano aja deh. Udah lama banget ya gue nggak nyentuh piano ini semenjak—"

"Keluar!" Nathan dengan kasar menarik lengan Seli untuk bangun secara paksa. "Gue nggak ngizinin lo buat main ke sini."

Seli terlihat kaget tapi dia tetap diam saja, membiarkan dirinya menjadi puncak pelampiasan dari ribuan emosi dan amarah yang sudah lama Nathan pendam dan membeku keras dalam dadanya. Seli hanya menatap Nathan, lurus-lurus, sampai akhirnya meluruhkan seluruh emosi dari dalam diri Nathan.

"Lo tau kenapa gunung bisa meletus? Itu karena desakan demi desakan dari magma dan lava yang udah lama dipendam oleh gunung. Sampai akhirnya karena udah nggak bisa menampung tempat untuk magma dan terlalu banyak mendapat tekanan dari bawah akhirnya gunung itu meletus, lava, api dan magmanya meluap ke mana-mana. Gitu juga sama lo. Lo butuh pelampiasan, gue di sini... lo bisa ngelakuin apa pun sebisa lo." Jawaban yang kontan membuat Nathan berubah bisu dalam sedetik. Dan hanya keheningan yang menguasai keduanya.

"Gitu? Lo cewek, gue cowok. Lo tau gue bisa main fisik, tanpa pandang bulu."

"Gue tau." Seli mengangguk, "Gue inget banget, dulu lo pernah nendang cewek tomboy yang berani nonjok Daniel. Itu waktu lo umur lima tahun. Gue tahu setiap detail sifat lo, semua tentang lo. Dan satu lagi yang gue kenal dari lo. Lo nggak bakal berani ngelakuin apa pun ke gue."

Telapak tangan Nathan tanpa sadar terkepal.

"Loh—loh, Den Nathan tumben udah pulang?" Beruntungnya Bi Ijah segera muncul sebelum terjadinya pertengkaran. "Ini Non Seli bawain ketoprak kesukaan Den Nathan."

Sebelum Bi Ijah terus bertanya-tanya, Nathan segera berbalik dan menaiki tangga menuju lantai dua untuk masuk ke kamarnya diikuti pandangan tanda tanya dari Bi Ijah yang menatap punggungnya tapi tidak berani melakukan apa-apa. Nathan yang sedang 'marah' dan di luar kendali adalah perpaduan berbahaya untuk didekati. "Ya udah, Non makan sama Bibi aja... bentar ya ambilin piring, nanti kita makan sama-sama di sini. Udah lama banget Non nggak ke sini, Bibi jadi kangen."

"Nathan, mamamu mau ngomong." Nathan duduk di depan jendela kamarnya yang terbuka dan membawanya ke balkon sambil mendengar suara perawat ibunya berbicara di balik telepon. "Daniel, kamu di mana? Mama kangen...," suara perawat itu digantikan dengan suara ibunya yang serak. "Kenapa nggak datang lagi ke sini?"

"Ini bukan Daniel, Ma. Ini Nathan," jawab Nathan sambil menelan ludahnya susah payah, terasa perih dan nyeri di waktu bersamaan. Seperti ada sesuatu yang menggantung di ujung kerongkongannya.

"Bohong! Ini Daniel. Mama kangen Daniel. Daniel masih sibuk, ya? Mama mau liat Daniel."

Nathan hanya memejamkan mata, menikmati aroma petrikor yang untuk sejenak memberikan rasa tenang dan kedamaian

ditemani suara lembut ibunya dari balik telepon. Entah kenapa Nathan merindukan momen seperti ini, tapi situasi sudah berubah, tidak ada yang sama. Semuanya asing... sampai-sampai Nathan tidak bisa membedakan mana yang mimpi dan mana yang kenyataan. Semuanya mengabur di waktu bersamaan. "Misalkan nggak sibuk, aku ke sana."

"Mama mau buatin roti bakar cokelat keju buat Daniel." Nathan membuka mata, tertohok dengan sebaris kalimat yang baru saja didengarnya. Dulu setiap pagi, saat ingin berangkat sekolah, ibunya pasti akan membuatkan roti bakar cokelat keju untuk sarapan dengan secangkir susu cokelat hangat, kombinasi yang tidak pernah Nathan sukai. Dia benci susu dan roti.

"Mama istirahat dulu, ya?"

"Tapi nanti Daniel besok harus datang... Mama nggak bisa tidur karena mikirin Daniel."

"Iya, sekarang Mama istirahat, besok aku telepon lagi." Tak lama kemudian sambungan diputus olehnya secara sepihak. Ditatapnya ponsel itu dengan hampa, berharap bahwa suara itu bisa didengarnya secara nyata, tanpa perantara telepon genggam. Nathan ingin semuanya kembali seperti yang lalu. Sebelum rumah yang ditinggalinya saat ini terasa sepi karena tidak ada penghuni selain Bi Ijah, tidak ada dentingan piano mengalun lembut memenuhi seisi ruangan, teriakan ibunya yang memanggil dari lantai bawah supaya segera turun dan makan malam bersama, gedoran kasar di pintunya karena Daniel yang merasa terganggu tiap kali Nathan menyetel musik keras-keras di kamar, tawa-demi-tawa dan harapan yang dirajut bersama dalam rumah mereka. Amukan ayahnya karena Nathan selalu

pulang malam, jeweran, pukulan dan sentilan penuh kasih sayang yang dilayangkan ibunya tiap kali Nathan susah untuk bangun ke sekolah tiap pagi.

Masih terasa segar di ingatan bagaimana setiap rangkaian kejadian yang pernah terjadi dalam hidupnya. Yang kini, kenangan itu hanya bisa membentuk rajutan harapan agar semuanya seperti dulu.

"Nath, gue masuk ya?" Pintu kamarnya diketuk seseorang.

Nathan mendengus jengkel. "Nath? Lagi ngapain?" Nathan tidak menjawab sampai akhirnya pintu terbuka dan Seli muncul sambil membawa nampan yang berisi sepiring ketoprak dan segelas air putih. "Lo belum makan, nanti sakit."

"Kenapa lo belum pulang?"

"Di luar lagi ujan deres banget, loh, ntar gue pulang kalau udah agak reda. Gue ke sini naik taksi, mana ada taksi di ujan deres gini? Tapi kalau ujannya nggak reda juga, gue nginep deh."

"Siapa yang nyuruh lo nginep?"

Seli meringis. "Iya, iya, gue pulang kok. *Sensi* banget sih, nggak hilang-hilang pemarahnya. Ya udah lo makan dulu." Diletakkan nampan itu di meja yang ada di balkon. Seli memutar bola matanya menatap ruangan kamar Nathan, tampak takjub. Ada ruang tamu kecil dalam kamar Nathan dengan PS dan TV berukuran besar yang nyaris menyamai bioskop. Sebuah lemari berisi mobil-mobilan koleksi Nathan waktu kecil, terlihat rapi, tapi sunyi tanpa kehidupan. Persis seperti yang dibicarakan Bi Ijah, Nathan akan pulang hanya sekadar numpang tidur dan makan, selebihnya entah kelayapan di mana.

"Mendingan lo keluar, sebelum gue apa-apain. Lo tau ini kamar cowok dan pintunya dalam keadaan tertutup. Kamar gue di lantai dua, jadi gue mau ngelakuin sesuatu gampang banget. Walaupun lo teriak, Bi Ijah yang udah agak tuli nggak bakalan dengar," sahut Nathan dengan nada dinginnya.

"Lo ternyata masih belum berubah, alien mesum. Sama kayak dulu."

"Siapa yang lo panggil alien mesum?"

"Elo. Mwek." Seli memeletkan lidahnya kemudian segera menjauh dari Nathan sebelum cowok itu bereaksi lebih parah, "Hujan-hujan gini enaknya sih tidur. Adem banget." Cewek itu menjatuhkan tubuhnya di kasur Nathan sampai tubuhnya bergerak mantul ke atas karena tekanan per dari *spring bed*. "Dingin."

"Jangan tidur di kasur cowok. Ada apa-apa gue nggak tanggung jawab."

"Emangnya lo masih mimpi basah? Sampai ada apa-apa di kasur."

Nathan tidak menanggapi perkataan Seli, dia segera melahap ketoprak di depannya mengingat perutnya sudah keroncongan dan menolak rezeki nomplok itu nggak baik alias mubazir. Alhasil sepiring ketoprak yang udah lama buat Nathan ngiler, habis dalam waktu sepuluh menit, diikuti segelas air yang juga ludes tanpa sisa. Dia bangun dari kursinya, menarik Seli supaya keluar dari kamar. Karena sebelumnya tidak ada seorang cewek berani masuk ke kamarnya tanpa permisi kecuali Bi Ijah. Kamar adalah ruangan yang sangat privasi bagi Nathan.

Tapi tatapan Nathan berhenti begitu dilihatnya Seli sudah tertidur. Tangannya bergerak ingin menarik paksa cewek itu atau

kasarnya menyiram wajahnya supaya bangun, namun sebagian hatinya memberontak. Menahan agar Seli tetap tertidur di sini. Alhasil tangan Nathan berhenti di udara—tepat di permukaan wajah Seli. Ditatapnya wajah Seli selama beberapa detik. "Maafin gue," bisik Nathan tanpa suara, hanya sekadar bibir yang bergerak. Lalu ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Seli. Dia segera keluar dari ruangan, membiarkan tempat tidurnya disinggahi oleh gadis yang sudah dua tahun ditunggunya di Jakarta dan saat ini kembali dari Amerika dalam kondisi dan kenyataan yang jelas-jelas jauh berbeda.

Sudah tiga hari Salma disibukkan dengan aktivitas OSIS yang memang benar-benar padat, menjelang persiapan Garuda Cup, berhubung dia adalah pengurus OSIS 'baru' makanya beruntung karena tidak mendapat bagian sebagai ketua bagian. Salma mendapat sebagai anggota panitia, di bawah wewenang Reno yang membantunya mengurusi sponsor dan iklan. "Lo udah ke radio Rajawali?" tanya Reno mengecek anggota-anggotanya.

"Udah, Ren. Gue udah ke Rajawali kemarin, katanya iklan kita bakal disiarin hari ini, jam lima sore. Soalnya biasanya anak-anak remaja denger radio di jam segitu. Gue juga udah nemuin beberapa sponsor yang bakal berpartisipasi dalam bazar nanti."

"Oke deh. Bagus."

"Nggak ada masalah?" Aldo muncul di pintu OSIS, cowok itu terlihat lelah. Karena dari semua anak-anak, yang

paling capek dan banyak urusan adalah ketua OSIS. Dia yang mengatur dan meng-*handle* semuanya, memastikan projek terakhir mereka sebelum kelulusan akan berjalan dengan baik sehingga meninggalkan kesan yang tidak terlupakan sepanjang angkatan; baik untuk guru atau adik-adik kelas. "Lo kelihatan pucet Sal, udah makan? Lo kurang istirahat deh. Ren, lo kasih waktu istirahat dong, kasian tuh anak buah lo."

"Ya iyalah. Gue juga punya nurani. Emangnya elo, Kak?" tohok Reno. "Yang kerjaannya neleponin gue jam dua malem buat nanyain proposal, dikiranya gue kalong yang nggak butuh tidur."

"Abis gue gelisah kalau belum selesai. Mau pastiin aja. Berhubung hari ini semuanya udah kerja keras, gue traktir deh istirahat ntar."

"Demi?!" Ami—teman sekelas Aldo, yang juga anak OSIS—langsung menoleh. Ami adalah spesies paling irit sekaligus batu di kepengurusan OSIS. Waktu Aldo tidak sengaja menghabiskan pena *Standard*-nya yang berharga dua ribu, reaksi Ami berlebihan seolah-olah Aldo mencuri pena seharga lima juta. "Mau dong gueee, mauu!!"

"Giliran ditraktir aja cepat. Dasar. Modus banget."

"Kapan lagi ketos kita traktir? Kalau nggak saat-saat ini, inget loh kita bentar lagi pisah. Lagian bagi-bagi jugalah, lo kan abis gajian."

"Gajian?" Salma mengernyit.

"Iya, Aldo, kan kerja juga, dia kadang suka ngirim essai ke koran lokal gitu."

"Nggak seberapa sih gajinya, tapi lumayan buat tambahan duit jajan."

Cakep, tinggi, pintar organisasi, humoris, ramah, dan sekarang poinnya makin bertambah; punya kerjaan sampingan. Kombinasi sempurna untuk cowok setampan Aldo. Kalau ketos macam begini lulus, akan ada adik kelas yang *broken hearted*. Entah siapa lagi calon ketua OSIS yang pantas untuk menggantikan Aldo, terlalu sempurna, sepertinya juga tidak ada yang cocok untuk kandidat.

"Ya udah, bentar lagi bel masuk nih. Jangan sampai telat, gue duluan ke kelas ya." Aldo melambaikan tangannya dan segera berbalik, meninggalkan semua pengurus OSIS yang sibuk mengobrol satu sama lain.

Bel jam pertama pelajaran bahasa Indonesia di kelas X-2 sudah habis. Gurunya tidak masuk, jadi murid-murid diharuskan membuat cerpen seputar kisah di kelas mereka. Tidak harus dari pengalaman nyata, mereka diberi kebebasan untuk berimajinasi dan mengeksplor pikiran tanpa batas. Jaya justru memanfaatkan kesempatan itu untuk berimajinasi sebebas-bebasnya. Salma membaca cerpen teman-temannya satu per satu dan tertawa terbahak-bahak melihat cerpen yang baru saja dibuat Jaya lewat tulisan ceker ayamnya. Rini 'Setan Berperut Buncit' X-2.

"*Anjrittt*, itu judul apaan? *Kampret* lo ya Jaya!!!" Rini yang tahu bahwa namanya ternyata jadi pemeran utama cerpen Jaya langsung marah habis-habisan. Bukan hanya itu, isi ceritanya

juga ngalor kidul. Diceritakan oleh Jaya, bahwa sebenarnya Rini itu titisan dari Jin Tomang yang mendapat tugas untuk bersekolah di SMA, dia menyamar sebagai manusia untuk menyesatkan anak-anak murid kelas X-2 supaya melenceng dari jalan kebenaran. Makanya judulnya ada embel-embel 'setan'.

"Itu namanya gue geniusss, pinter berkreasi!"

Sebuah sapu dengan gagang yang sudah patah melayang mengenai punggung Jaya, cowok itu meringis, memegang punggungnya kesakitan. "Biarin tau rasa!"

"Tuh kan! Emang dasar setan! Titisan jin tomang!"

"Kurang ajar!"

Beda lagi dengan Orlin, dia membuat judul cerpen yang dijamin pasti buat Pak Budi tertawa ngakak habis-habisan. Jaya Makhluk Gaib. Bercerita tentang Jaya yang suka menghilang tiba-tiba saat pelajaran, dan ternyata Jaya punya ilmu hitam ala Ki Joko Ganta Kusumo Wardiningrat yang bisa membuatnya menghilang kalau dia sedang mengantuk. Sinting, sejak kapan ilmu hitam jadi jauh lebih hebat dibanding penemuan para ilmuwan Amerika?

"Ini cerpen kok pada gila semua?" Rahma geleng-geleng kepala membacanya. "Cuma punya gue sama Salma yang normal."

"Biarin sih, itu baru yang namanya genius. Kreatif. Apalagi cerpen gue tuh, nyambung banget sama judulnya. Setan berperut buncit. Top deh. Cocok buat Rini." Jaya menarik seringainya saat melirik Rini dan mendapat pelototan tanda-tanda penyiksaan muncul dari mata Rini.

"Sal, ya udah lo anterin ke ruang guru ya. Lo kan piket hari ini."

"Iya. Lo juga temenin gue." Salma segera menyusun lembaran milik teman-temannya dan berjalan keluar kelas bersama Rahma, mereka berdua menuruni tangga menuju lantai satu dan masuk ke ruang guru. Diletakkan lembaran kertas itu di atas meja Pak Budi. "Bu, titip ini, tugas dari Pak Budi udah selesai," katanya melapor pada guru piket.

"Oh, iya Nak, taruh aja di situ."

Selesai meletakkan lembaran, Salma menoleh begitu mendengar suara Bu Rena di mejanya sedang marah-marah. Dilihatnya di depan meja, berdiri Nathan yang masih menggendong tas ransel di punggungnya. "Kamu tuh ya! Kerjaannya telat terus, telat terus! Baru kemarin di-skors. Nggak kapok?" teriak Bu Rena melotot tajam, sudah kepalang tanggung kalau bersifat lembut di depan Nathan. Karena khusus untuk murid yang satu ini, kata-kata lembut mutlak tidak boleh dilakukan.

"Saya sebenarnya udah bangun jam enam, Bu, terus saya nggak sengaja merem sebentar. Niatnya lima menit. Tau-tau pas buka mata udah satu jam ketiduran. Kalau nggak dibangunin sama pembantu saya mungkin bakalan kelabasan sampai siang."

Alasannya membuat beberapa guru yang ada di dalam ruangan geleng-geleng kepala.

"Kerjaan kamu semalem apa? Begadang?"

"Semalem kan ujan, Bu, cuacanya enak banget buat tidur."

"Kamu? Kamu yang berdiri di depan meja Pak Budi, sini kamu." Bu Rena menunjuk Salma dan kontan membuat cewek itu tersentak kaget.

"S-saya Bu?" tanya Salma memastikan.

"Iya, kamu. Salma, kan? Rahma, kamu balik saja ke kelas." Mau tidak mau mendengar perintah bernada amarah itu, Rahma segera mengangguk dan keluar dari ruangan sementara Salma mendekat lalu berdiri di samping Nathan, dilihatnya sekilas wajah Nathan sama kagetnya mendengar Bu Rena memanggil Salma. Entah apa maksud guru itu.

"Ibu dengar dari anak-anak, katanya kamu lagi ditaksir sama cowok di samping kamu ini," Salma makin terkejut mendengar berita dari bibir Bu Rena secara langsung, hebat. Guru saja sudah tahu. "Kamu jangan mau sama Nathan, kamu liat sekarang tingkah lakunya. Nggak bagus. Bisa-bisa bawa pengaruh buruk ke kamu."

Salma terdiam, merasakan tubuhnya tegang menjadi pusat perhatian dari Bu Rena dan guru-guru yang tadinya sedang mengerjakan tugas mereka dan mengobrol satu sama lain kini beralih menatapnya. "Sudah sana, kamu kembali ke kelas. Kamu juga, Nathan, untuk kali ini Ibu nggak kasih hukuman... besok-besok kamu terlambat lagi, biar Kepala Sekolah yang turun tangan!"

"I-iya, Bu." Salma mengangguk, segera dia berbalik dan berjalan ke luar ruangan guru dengan bingung—setengah kesadarannya seperti masih tertinggal di dalam. Tanpa harus berbalik lagi atau melirik Nathan yang masih berada di belakang, Salma segera berlari menuju ke lantai dua untuk masuk ke kelasnya. Peringatan dari Bu Rena bukan hanya mengagetkan, tapi juga tamparan keras bagi Salma.

Anak-anak OSIS sudah berkumpul di kantin sejak sepuluh detik bel berbunyi, mereka semua *ngacir* ke kantin, tanpa ada satu orang pun yang *ngaret*. Aldo—yang berikrar akan menraktir mereka—saja sampai geleng-geleng kepala takjub. "Giliran gue suruh datang rapat pada *ngaret* semua, emang dasar otak matre."

"Ya elo kayak nggak tau kita-kita aja sih, Do. Lo enak ada kerjaan, ya kita gini? Nggak dapet seseran selain duit jajan." Satu menit menunggu, penjaga kantin mengantarkan semua pesanan, mereka semua pesan bakso dan es buah. "Wuih sumpah Do, lo baik banget. Pokoknya gue doain deh rejeki lo makin lancar."

"Tumben doain. Biasanya juga nyumpah-nyumpahin."

Ami meringis. "Kok lo tau?"

"Dikiranya gue nggak tau? Kuping gue suka berdengung, pasti ada yang ngomongin." Aldo tertawa geli, diliriknya Salma yang menikmati baksonya tanpa selera. "Kok nggak dimakan Sal? Nggak doyan bakso? Ya udah gih lo pesen yang laen aja nggak pa-pa."

Salma mendongak. "Eh, enggak kok, gue doyan."

"Wadow, rapat OSIS kok di kantin?" Muncul suara familier seseorang membuat semua anak pengurus OSIS mendongak dan melihat Geri ada di hadapan mereka. "Oooh, ada yang lagi nraktir nih!"

"Yoi." Aldo tertawa geli. Tak lama di belakangnya diikuti Aditya yang setia menenteng gitarnya dan menyanyikan lagu Rhoma Irama yang entah gimana lagi harus mendeskripsikan suaranya; tapi yang pasti, suara Aditya tidak ada bagus-bagusnya sama sekali. Yang ada justru buat sakit telinga.

"Woi, Nath, buruan dong! Lama banget sih gue tungguin." Geri melambaikan tangannya pada Nathan yang baru saja muncul di pintu kantin. Salma melirik ke belakang punggungnya dan sedikit terkejut menemukan cowok bertubuh jangkung itu mendekat sambil membawa dua bungkus rongkok. "*Weits*, lo kok nunjukin rokoknya di depan ketos. Goblok banget, ih." Geri memutar ujung bola matanya menatap Aldo yang justru geleng-geleng kepala.

"Kenapa sih kaget amat liat saya?" komentar Nathan pada Salma yang menatapnya ragu-ragu, tiba-tiba tangan cowok itu terjulur ke atas kepala Salma. "Makan yang banyak, biar cepat gendut."

"Mau doooongg diperhatiinnnn...," celetuk Budi meledek.

Wajah Salma terasa panas, lagi-lagi dirinya jadi pusat perhatian. Seakan belum puas selama ini Salma jadi bahan gosip, kini Nathan tunjuk aksi lagi-lagi di depan anak OSIS yang menatap adegan itu dengan ternganga—bahkan Ami sempat tersedak bakso saking terkejutnya.

"Yuk." Nathan berlalu bersama teman-temannya, diikuti tatapan dari anak-anak OSIS yang melirik punggungnya terkesima. Salma masih tak bersuara, dan Aldo menyipitkan matanya mengikuti kepergian gerombolan tukang rusuh itu.

"Gila, nggak nyangka gue, gitu-gitu dia bisa romantis juga," kata Ami berdecak kagum.

Selesai dari Rapat OSIS Salma bergegas keluar dari gerbang, hari ini dia mendapat tugas untuk mengambil pamflet acara mereka di percetakan. "Duluan ya," pamitnya pada anak-anak OSIS yang menunggu di pos satpam.

"Dah, Hati-hati ya Sal."

Salma mengangguk dan segera berjalan menuju ke halte, sementara tak jauh dari posisinya, berdiri seseorang yang sejak dua jam tadi menunggu kemunculan batang hidungnya. Nathan berada di warung kopi seberang sekolah, tempat anak-anak lain menongkrong selain kantin belakang sekolah untuk merokok. "Cepat banget geraknya itu orang! Kak, woi bayarin rokok gue ya, gue jemput Salma dulu," komentarnya panik pada anak-anak kelas dua belas lalu segera menyeberang jalan, tanpa berpikir untuk mengambil motornya lagi begitu dilihatnya Salma sudah masuk ke dalam angkot. Nathan mengetuk jendela angkotnya supaya sang sopir melirik.

"Sal, buruan turun, saya anter kamu pulang."

Pupil mata Salma terbelalak kaget melihat kemunculan Nathan di depan pintu angkot. "Gue mau ke percetakan."

"Saya anterin!"

Salma menggeleng cepat. "Nggak, gue bisa sendiri kok."

"Dek, mau naik atau enggak? Buruan, Abang mau jalan nih," komentar sopir angkot melirik Salma dari spion.

"Oke, saya yang naik deh." Melihat Salma tidak turun juga, akhirnya Nathan yang segera bereaksi cepat. Dia melompat masuk ke dalam angkot dan duduk di samping cewek itu, suasana sempit, pengap dan *empet-empetan* karena ruang duduk yang

tersisa sangat kecil terpaksa dijalani Nathan. Sumpah demi apa pun, ini baru pertama kali Nathan naik angkot.

"Kok jadi naik angkot? Motor lo gimana?"

"Makanya turun."

"Enggak mau." Salma keras kepala, walau dalam hati ciut juga. Pertama kalinya dia berontak dengan kata-kata Nathan. Cewek itu menghela napas saat merasakan lengan Nathan bersentuhan dengan lengannya, bahu cowok itu yang terasa keras menyerempet bahu mungilnya. "Turun aja deh, Nath, sempit nih."

"Kamu turun, saya juga turun," balasnya santai.

Ini cowok maunya apa, sih!?

Salma jadi gemas. Tidak mungkin dia turun sekarang. Alhasil selama sepuluh menit mereka naik angkot, di tengah kota Jakarta yang terkenal macet dan super sibuk, terik matahari yang membakar dan walaupun jendela angkot sudah semuanya terbuka tapi tetap masih terasa panas luar biasa. Salma melihat Nathan, cowok itu merenggangkan dasi sekolahnya dan membuka satu kancing teratas, diikuti keringat yang mengucur di wajahnya.

Salah sendiri, siapa suruh naik angkot?

Hal yang paling dihindari Nathan sejak dulu adalah naik angkutan umum dikarenakan waktu SMP, Nathan pernah kecopetan di bus, alhasil sampai sekarang dia masih trauma. Nathan yang sedang kepanasan makin meradang saat melihat ibu-ibu yang duduk tepat di depan Nathan, menyusui anak bayinya seenak jidat. Tanpa sekali pun tahu diri bahwa di hadapan dia duduk masih ada anak SMA. Laki-laki, pula.

Nathan segera memalingkan wajah dengan salah tingkah, sementara beberapa ibu-ibu yang duduk di angkot ikutan meliriknya.

Salma menahan bibir supaya tawanya tidak meledak.

"Masih jauh?" tanya Nathan gelisah, ingin cepat-cepat turun. Ya iyalah, dia satu-satunya cowok di angkot selain sopir yang menyetir di depan. Posisi duduknya juga sangat strategis. Di depan ibu-ibu yang menyusui anaknya tanpa malu.

"Bang, minggir sini." Angkot segera menepi saat Salma melihat toko percetakan sudah ada di seberang. Cewek itu segera turun dan membayar angkot dengan uang pas.

"Sal!" Nathan tampak kelabakan, dikeluarkan uang sepuluh ribu dari sakunya dan segera berlari menyusul Salma tanpa sempat meminta uang kembalian. Salma terlihat terburu-buru, bahkan saat menyeberang, nyaris terserempet bajaj kalau tidak ada Nathan yang menarik lengannya untuk mundur ke belakang. "Kamu hati-hati, kenapa sih?" Tanpa sadar Nathan membentaknya kesal.

Tangan Nathan yang semula di lengan Salma, beranjak meraih jari cewek itu, digenggamnya kuat-kuat sampai Salma tertegun dibuatnya. Kemudian dibantunya Salma menyeberang menuju ke toko percetakan seberang. "Saya nunggu di sini," kata Nathan setelahnya melepaskan genggaman dan duduk di warung gorengan yang ada di depan toko.

12
Menguak Kepastian

SELESAI mengambil pamflet, Nathan membawanya makan di sebuah rumah makan yang ada di samping percetakan.

"Kenapa sih tadi lari gitu? Kalau gini, bisa saya anter."

"Nggak usah repot-repot, gue bisa sendiri," jawab Salma asal.

"Kenapa?" Nathan memajukan tubuhnya, matanya menatapi cewek itu terang-terangan.

Salma melemparkan tatapan bingung. "Maksudnya?"

"Kok saya ngerasa kamu ngejauhin saya?"

Salma membisu dibuatnya. Bibirnya tidak bersuara selama detik-detik yang rasanya seperti berjalan abadi. Walaupun Salma terkesan samar-samar dalam bertindak, jelas secara nyata, Nathan pasti akan sadar sendirinya. Wajah Salma mendadak pucat, sikap tubuhnya mendadak tegang dan tidak nyaman.

Nathan bangun dari kursi, pindah ke kursi samping Salma. "Kenapa sih? Deketan sini, nggak bakal diapa-apain. Santai aja. Rame gini," tersadar Salma sedikit menarik tubuhnya untuk menciptakan jarak, mau tidak mau Nathan angkat bicara. "Saya udah nebak, kamu pasti mikirin kata-kata Bu Rena kemarin, iya kan?

"Walaupun saya berubah jadi anak baik-baik, tetap aja nggak bakal bisa Sal, *image* saya udah dikenal buruk di kalangan guru-guru." Nathan berkata kalem. "Orang yang berkelakuan baik di depan, bukan berarti juga dia bakalan berlaku baik sama cewek. Gitu juga sama anak-anak yang kelihatannya nakal, nggak berarti dia bakal memperlakukan cewek-cewek dengan buruk."

Mendengar kata-kata Nathan tak ayal membuat Salma menundukkan kepala, rasanya ingin cepat-cepat pergi jauh dari cowok itu. Kalau bisa, menghilang sekarang juga. Keheningan yang mencuat di antara keduanya terpecahkan saat ponsel Salma dalam sakunya bergetar, dikeluarkan ponsel itu dan muncul nama seseorang di layarnya.

Salma menatap ponselnya ambigu.

"Ganggu orang kencan aja tuh orang!" Nathan menceletuk spontan sampai Salma terkesiap mendengarnya. "Ya udah angkat."

Tanpa berpikir panjang, ditekannya tombol garis hijau dan ditempelkan ponsel tipis itu ke telinganya sampai mendengar suara Aldo menyahut di seberang sana. "Ya, halo?"

"Sal, lo di mana?"

"Sekarang? Lagi," Salma melirik Nathan, cowok itu menatapnya dengan alis terangkat. "Makan...."

"Ntar gue minta tolong, boleh? Printer gue abis, jadi tolong print proposal buat besok, nanti *file*-nya gue kirim lewat *e-mail*. Kirimin *e-mail* lo aja ya lewat SMS."

"Oh, iya, Kak."

"Sori banget nih, *urgency* soalnya. Gue nanti malem ada acara keluarga, jadi nggak bisa ke warnet."

"Iya."

"Ya udah, makasih, ya."

Sambungan terputus menyisakan nada tut-tut-tut yang menggema di ponselnya, setelah mendapatkan *e-mail*, dimasukkan lagi ponsel itu ke dalam saku. Salma menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga, tidak bisa menyembunyikan raut wajah gugup. Tak lama terdengar tawa geli dari sampingnya, bola mata Salma melirik Nathan sekilas dan dilihatnya cowok itu geleng-geleng kepala sambil tertawa geli.

"Ekspresi kamu tuh mirip orang yang baru lepas sandera, tampang saya emang mirip preman, ya? Orang ganteng gini kok."

Salma segera mengenyahkan jutaan kecamuk yang muncul di pikirannya, sambil menyentuh pipinya dan sadar bahwa sejak tadi dia memang terlihat tegang.

"Diem-diem saya juga merhatiin, apalagi kalau lagi sama Aldo, kamu kelihatan *enjoy*. Saya jadi iri."

"E-enggak kok. Biasa aja." Salma menggeleng cepat. "Emangnya gue nggak *enjoy* kalau sama lo?"

"Emang nggak sadar atau pura-pura nggak tahu?" Nada suaranya lembut tapi ada sinyal-sinyal yang Salma tidak mengerti.

Nathan lalu berpindah ke kursi depan Salma, kembali dipisahkan dengan meja sampai posisi mereka berhadapan dan tidak lagi bersebelahan seperti tadi."Atau kamu pasti mikirnya saya bakalan bawa pengaruh buruk ke kamu kayak yang dibilangin Bu Rena? Sebenarnya baik dan buruk sesuatu itu relatif. Kita nggak bisa mutusin sepihak kalau orang yang suka minum-minum, berantem, merokok dan lain-lain itu buruk. Juga nggak bisa bilang kalau orang yang nggak pernah minum dan melakukan hal di atas ternyata baik."

"Menurut gue itu justru nyakitin diri sendiri." Salma membantah.

"Dulu waktu saya SMP, saya pernah bertemannya sama preman-preman dan pencopet di pangkalan ojek. Orang mikirnya mereka jahat, iya jahat. Tapi ada alasan kenapa mereka ngelakuin itu. Lingkungan itu pondasi yang berpengaruh besar untuk membentuk pribadi seseorang, Sal. Walaupun menurut orang itu nggak baik, bagi para pencopet itu adalah biasa, karena lingkungan mereka bentuk paradigma kalau mencopet sesuatu yang lumrah."

Kening Salma mengerut—tanda bahwa dia sedang berpikir keras.

"Kita nganggep suatu hal buruk karena kita nggak ada di posisi orang itu, kamu mungkin nggak bakal bisa ngerti apa yang saya omongin," Nathan mengusap kernyitan yang tercetak samar di kening Salma dengan telunjuk, "ekspresi kamu yang nunjukin bahwa kamu lagi mikir keras sekarang."

Merasakan tangan Nathan menyentuhnya, Salma menarik kepalanya mundur ke belakang.

"Karena prinsip saya begitu dari dulu. Semuanya tergantung perspektif tiap orang dari arah mana mau ngeliatnya. Dan jika kita berandai ada di posisi mereka, kita bakalan sadar kalau nggak ada yang baik dan buruk di dunia ini, yang ada hanya perbedaan. Dan dunia nggak bakal kelihatan menarik kalau perbedaan itu nggak ada."

Seli menaburkan bunga di atas gundukan tanah yang sudah mendekap salah satu sahabat kecilnya selain Nathan. Matanya melihat ke arah langit malam yang bertabur bintang. Sudah malam, tapi karena rasa rindu yang menggebu-gebu sampai menusuk dadanya seolah memberi Seli keberanian untuk datang ke pemakaman ini.

Niat awalnya kembali ke Indonesia adalah untuk mengembalikan semuanya seperti dulu. Tapi kenyataan mengatakan bahwa semuanya telah berubah.

Perubahan. Satu-satunya hal yang paling mengerikan bagi Seli. Pertanda bahwa seseorang telah melakukan siklus baru dalam kehidupannya, mengorbankan sesuatu dan menggantikannya dengan yang lain. Secepat apa pun kita berlari melawan, perubahan tidak akan pernah mengenal kata 'mundur, dia akan terus mencoba menyelinap sekali pun melalui lorong waktu yang sempit dan tidak diketahui. Dan, Seli sepertinya harus terbiasa dengan perubahan itu.

Nathan yang dingin.

Nathan yang kasar.

Nathan yang asing.

Sampai akhirnya, Seli yakin bahwa Nathan memang sudah benar-benar berubah. Padahal keduanya pernah sama-sama berotasi, jungkir balik bersama dalam roda kehidupan. Dengan poros yang mengantarkan keduanya ke tembok dan lorong-lorong dingin yang tertahan dalam segelintir kenangan. Barang kali kini keduanya sudah sama-sama bosan berotasi. Dan akhirnya tersesat di tempat antah berantah.

"Lo apa kabar?" Cewek itu duduk di depan gundukan tanah sambil meletakkan sebuket bunga di samping batu nisan pualam nan dingin. "Akhirnya gue bisa balik lagi ke sini."

Sepi. Hanya semilir angin yang menjawab sapaannya dan keheningan malam hari. Duduk sendirian dan hanya ditemani burung-burung gagak yang diam-diam mengintip dari balik pohon yang tinggi.

"Kembaran lo makin hari makin nggak keruan," katanya sambil tertawa geli. "Seandainya lo masih di sini, lo pasti bakalan marah banget kalau tau Nathan ternyata nggak mau ketemu gue. Dia nyaris ngusir gue kemarin, jahat banget!" Seli merajuk pada batu nisan di depannya. "Gue kangen banget sama lo, Dan...."

"Gue ngerasa lo masih di sini, di dekat gue, tapi gue sadar... lo udah jauh, lo nggak nyata, lo hilang." Air matanya jatuh tepat di gundukan tanah yang sudah ditumbuhi rerumputan hijau. "Gue kangen, pingin meluk elo... tapi nggak bisa." Diusapnya air mata yang menetes di pipi, Seli mengangkat kepalanya.

Dingin yang makin mengigil merayapi kulit Seli. "Sekali pun lo nunjukin wujud lo dalam bentuk lain, gue juga nggak

bakal takut Dan, walaupun lo muncul dalam bentuk pocong. Gue bakal bilang; lo ganteng Dan, sumpah nggak bohong!" Tertawa sendiri, larut dalam imajinasi. Mungkin orang akan mengira Seli persis seperti orang gila. "Justru yang mengerikan itu kembaran lo, genderuwo aja kalah!"

Seli tersentak saat merasakan sesuatu yang hangat menutupi bahunya, tiba-tiba cewek itu ciut. "Dan, lo beneran muncul nih? Tapi lo munculnya sendirian, kan? Nggak bawa pasukan?"

"Bego!"

Seketika cewek itu berbalik dan melihat cowok tinggi berdiri di belakangnya dan jaket kulit hitam beraroma maskulin yang saat ini melekat di bahunya. Seli bengong, "Daniel?" tanyanya lagi, "tapi kok, lo nggak pake kain kafan?"

"Gue semirip itu sama Daniel?" Mendengar nada dingin dalam suara itu, Seli sadar, di depannya bukan Daniel. Tapi kembarannya.

"Kakek sama Nenek nyariin, dia ngira gue bawa lo ke mana-mana! Lain kali coba pikir ulang kalau mau nginep di rumah gue."

"Sori, ketiduran semalem."

"Kalau Daniel beneran yang muncul lo mau apa? Udah jadi mayat duluan lo di sini."

"Lo khawatir sama gue, hm?" Seli membalas telak, sedetik berikutnya cewek itu tersenyum. "Sedingin apa pun, sejahat apa pun, gue yakin lo masih peduli, Nath. Jadi nggak usah bohong atau sok depan gue gini."

Nathan mengambil jaketnya lagi secara paksa. "Nyesel gue nemuin lo di sini," katanya jengkel kemudian berbalik, meninggalkan Seli di belakangnya.

"Nath, tungguin dong!! Gue takut, nih!! Tungguinnn!!!"

Lima belas menit setelah bel masuk berbunyi. Kelas X-6 berubah hening begitu Bu Naila masuk ke dalam. Kaki jenjangnya yang dibalut pantofel tiga senti memecah keheningan. Matanya segera tertuju pada kursi Nathan yang ada di belakang, benar saja! Kursi itu masih kosong. "Di mana Nathan?" tanyanya melotot ke seisi kelas.

"Belum datang, Buu...," jawab mereka takut-takut.

"Kebiasaan!" Tampaknya Bu Naila belum terbiasa atau pura-pura tidak tahu kalau Nathan memang tipe murid yang doyan telat; bisa dihitung kira-kira dia datang tepat cuma beberapa kali. Terutama kalau ada PR. Masa iya harus dikasih PR dulu baru tuh orang mau datang lebih awal?

Bu Naila memerintahkan muridnya untuk mengeluarkan buku cetak Biologi ditemani guru PPL yang duduk di kursi paling belakang, memperhatikan cara Bu Naila mengajar sebelum benar-benar terjun ke lapangan. Lima belas menit guru cantik itu menjelaskan sampai ketenangannya dipecahkan dengan kemunculan Nathan di pintu. "Assalamualaikum, Pagi, Bu." Nathan mengangguk patuh, berpura sok taat aturan.

Entah kata apa yang patut dilabeli untuk Nathan : goblok, sinting, tidak waras. Sudah tahu guru segalak apa masih saja dipancing-pancing.

"Telat?" balas Bu Naila menatapnya tajam. "Alasannya hari ini apa?"

Nathan menunjuk bagian bawah perutnya. "Tadi lama di kamar mandi, Bu, nurutin jatah si dedek kecil."

Satu kelas tertawa ngakak.

"Parah, Nath! Masih pagi nih, gila!" Robi menceletuk.

"Maksudnya abis buang air kecil, man, jangan mikir yang enggak-enggak. Lo yang gila, masih pagi udah mesum aja."

Wajah Bu Naila merah dibuat Nathan. "Kamu tuh mau ngegodain saya atau gimana?"

"Oh enggak Bu." Nathan menggeleng. "Saya mana berani godain Ibu? Kecuali Ibu yang ngerasanya lagi saya godain."

"Kamu!!" Bu Naila mengetuk papan dengan spidol di tangannya. "Udah sana, duduk di kursi kamu!"

"Makasih, Bu, jadi makin cinta sama Biologi." Nathan segera duduk di kursinya sebelum Bu Naila berubah pikiran.

"Makin cinta sama Biologi? Berarti kamu pasti ngerti, coba buka halaman 120 sekarang, jelasin apa yang ada di buku itu."

Nathan mendengus, ditariknya buku milik Rian. "Gue mana ngerti yang ginian," katanya begitu melihat judul ukuran besar yang ada di bab itu. Jangankan sekadar menjelaskan, baru membaca judulnya saja, matanya sudah pusing. "Kalau gini, gue nggak usah sekolah sekalian."

Salma berjalan melewati koridor sekolah setelah memberikan proposal milik Aldo di ruangan OSIS. Cewek itu melangkah sambil mengecek *fitur message* di ponselnya dan langkahnya mendadak terhenti di tengah-tengah, dilihatnya Dinda muncul tepat di depannya, menghalangi Salma yang sedang ingin ke kantin.

"Lo makin hari ternyata makin nggak tau diri, ya."

"Maksud Kakak?" Salma menatap bingung. "Nggak tau diri gimana?"

"Selama ini lo sering dianter pulang Nathan, dan kemarin lo minta temanin Nathan naik angkot, hmm?" tanyanya dengan mata menatap Salma tajam, seolah cewek itu adalah buron yang sedang ditunggunya sejak lama.

Salma menelan ludah, kakinya mundur selangkah tapi tangan Dinda segera mencengkeramnya erat-erat. "Lo ikut gue! Sekarang!" Tanpa meminta persetujuan, ditariknya tangan cewek itu secara paksa—sampai Salma tersaruk-saruk mengikuti langkahnya. Berhubung bel istirahat sudah berbunyi sejak semenit yang lalu, koridor masih ramai akan murid-murid yang lalu-lalang, tatapan mereka tertuju pada Salma dan Dinda, tapi tidak ada satu pun yang berani angkat suara.

Dua teman Dinda yang doyan ngintil tuh cewek ke mana-mana juga ikutan membawa Salma ke sebuah tempat. Ternyata tujuannya di gedung belakang sekolah yang jarang terjamah kaki para siswa, palingan sekadar penjaga sekolah yang ingin menaruh kursi-kursi bekas di sana. "Sini lo!" Didorongnya tubuh Salma sampai punggung cewek itu membentur tembok keras.

Salma meringis kesakitan, mengusap bahunya yang mendadak nyeri. Tangan Salma terkepal di samping tubuhnya sampai buku jemarinya memucat. "Kak—Kakak mau ngapain?" tanyanya gamang.

"Menurut lo?" Tercetak seculas senyum manis di ujung bibir Dinda. "Lo harus dikasih pelajaran dikit, biar tahu seputar gue di sini." Dinda maju dua langkah sampai tubuhnya yang langsing dan semampai benar-benar tidak berjarak dengan Salma. "Apa?! Lo mau ngelawan, HAH?!" Bola mata Dinda persis seperti mau keluar, ditambah *softlens* abu-abu tua yang melapisi pupil matanya membuat tatapan cewek itu makin mengerikan.

Tubuh Salma makin ciut, mau teriak tidak mungkin. Yang ada justru dia makin abis di sini. Salma melirik ke samping kanan dan kirinya, ada dua *cecunguk* Dinda yang ikut berjaga-jaga. Memblokade posisi Salma dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. "Saya nggak maksa Nathan, Kak, dia yang mau, b-bener. Saya nggak bohong." Salma menjelaskan dengan nada suara gemetar.

"Siapa yang nyuruh lo bohong?"

"Saya nggak bohong, sumpah Kak! Saya nggak berani bohong!" Salma nyaris menangis, matanya sudah memerah ketakutan.

Dinda menyeringai melihat reaksi Salma, cewek itu bersiul puas. Misi berhasil, ternyata membuat Salma sadar posisi tidak sesulit yang dia kira. "Lo kira gue percaya? Angkat dagu lo! gue nggak lagi ngomong sama tembok!"

Salma masih menundukkan kepalanya menatap sepatu. Akhirnya tangan Dinda yang bereaksi sendiri, jari tangannya mengangkat dagu Salma tinggi-tinggi sampai lehernya terasa sakit.

"Mau Kakak tuh apa, sih?" Salma memberontak, sadar bahwa dirinya tidak salah apa-apa. Dinda yang salah. Datang tanpa tanda-tanda dan menariknya tanpa izin. "Saya nggak pernah maksa Nathan, dia yang mau sendiri."

Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi Salma sampai kepala cewek itu terhuyung ke kanan, pipinya terasa panas dan gatal di waktu bersamaan setelah merasakan tangan Dinda benar-benar menamparnya sempurna. Tamparan itu bukan hanya sakit, tapi juga mengejutkan. Salma mengusap pipinya kesakitan.

"Din, sadar Din!" Teman Dinda segera menahan bahunya supaya tenang. "Di sekolah nih, kalau lo mau ngelakuin aneh-aneh jangan di sini. Berabe urusannya."

"Nih anak harus dikasih pelajaran biar bisa jaga mulutnya! Supaya paham dan dicamkan bener-bener di otaknya, siapa sebenarnya senior di sini!" Dinda ingin mengangkat tangannya lagi dan gerakannya terhenti di udara sesaat sebelum tangan itu kembali mendaratkan tamparan sempurna di pipi Salma, "—udah gue bilang nih anak harus dikasih tahu supaya paham!" Dinda memberontak dan menoleh ke belakang, seketika matanya tertegun begitu dilihatnya siapa yang muncul dan menahan tangannya. Bukan salah satu dari kedua temannya.

Nathan menatapnya marah, dicengkeramnya telapak tangan itu keras-keras sampai Dinda meringis kesakitan.

"Lepasin tangan gue, Nath!" teriak Dinda kalap, "lepasin!"

"Gue yang cinta sama Salma, lo mau apa?" balas Nathan telak!

Dinda membeku. Tangannya yang semula memberontak mendadak terdiam dan berhenti bergerak, tapi ekspresinya menggambarkan perasaan Dinda saat ini: *speechles*. "Gue yang cinta sama dia, gue yang ngejar-ngejar dia, sekarang lo mau apa? Mau nampar gue? Silakan." Diempaskan tangan itu kasar.

"Siapa yang nanya lo soal perasaan? Gue nggak butuh jawaban lo."

"Gue mau ngasih tau supaya lo lebih sadar posisi, lo emang senior tapi bukan berarti lo bisa berlaku seenaknya." Nathan memajukan wajahnya sampai Dinda menahan napas saat wajah itu tepat di depan mata. "Lo tinggal menghitung bulan di sini sebelum lulus, jadi mending lo mikir-mikir ulang kalau emang mau cari masalah. Seharusnya gue ngerekam kelakuan lo tadi. Biar makin tenar. Supaya junior yang lain bisa liat gimana kelakuan lo di sekolah. Jadi lo nggak perlu capek-capek unjuk senioritas," suara Nathan terdengar santai, tapi efeknya justru benar-benar dahsyat bagi Dinda. Cewek itu sampai diam tanpa suara.

Nathan melirik Salma yang berada di belakang punggung Dinda. "Jangan kira gue bakal diem aja lo ngapa-ngapain Salma." Jelas, itu bukan pernyataan, tapi ancaman. Ancaman yang mungkin efeknya akan berbahaya bagi Dinda ke depannya.

"Dasar cowok berengsek!" Dinda mengucap sumpah serapah.

"Udah tau berengsek, kenapa masih tetap cinta?" Nathan melemparkan senyum sedingin sembilu.

Wajah Dinda memerah mendengar sindiran itu. Sambil mengigit bibir bawahnya, dia berlari meninggalkan Nathan dengan perasaan malu.

"Mentang-mentang kakak kelas. Mau seenaknya aja. Nggak tau sopan santun. Gue ajak ngomong malahan lari." Nathan berbicara pada dua teman Dinda yang masih diam di tempat mereka. Tak lama mereka berdua ikut-ikutan lari, dan sekarang meninggalkan Nathan berdiri tak jauh dari posisi Salma.

Nathan mendekati Salma yang saat ini terduduk di depan tembok. Menundukkan kepala, menyembunyikan cetakan tangan yang membekas di pipinya. Matanya tampak berkabut dengan selaput tipis menggenang di kelopak mata. Sebulir air mata jatuh ke pipinya, makin ditundukkan wajah itu dalam-dalam supaya Nathan tidak melihat lapisan bening yang tampak jelas karena pantulan sinar matahari.

Sambil menarik napas panjang, Nathan menyejajarkan posisinya, diulurkan tangan kirinya menghapus bekas air mata Salma. Duanya sama-sama diam dalam keheningan yang entah sejak kapan sudah tercipta. Yang jelas dari keduanya tidak ada yang berbicara, karena bisu jauh lebih baik dibanding berkata-kata. Salma yang membisu dan Nathan yang mendadak kaku.

Salma bangkit dari duduknya. "Makasih," lirihnya serak.

Nathan ikut berdiri, ditahannya tangan kanan Salma sebelum gadis itu benar-benar lari dan pergi. "Kamu itu ilusi. Ilusi yang membelenggu. Atau justru ilusi yang diciptain oleh hati saya sendiri?" tanya Nathan entah pada diri sendiri atau pada Salma. "Kasih saya kepastian, sebenarnya kamu suka dengan saya atau enggak?"

13
Ulang Tahun yang Terlupakan

HENING kali ini adalah hening paling pekat yang pernah menenggelamkan keduanya. Salma yang terkejut mendengar pertanyaan Nathan dan Nathan yang memandang mata Salma untuk meminta kepastian. "Gue nggak bisa jawab sekarang, kasih gue waktu," jawab Salma diiringi embusan napas.

Mata Nathan menyipit, seperdetik berikutnya cowok itu melepaskan tangannya dari pergelangan tangan Salma. "Oke. *You wish.*"

Bersamaan dengan bel masuk istirahat berdering nyaring, menyadarkan dua orang itu untuk kembali ke alam nyata. "Udah bel, gue duluan." Salma yang pertama kali berbalik, ditinggalkan Nathan di belakangnya yang terdiam sambil menatap punggungnya sampai tubuh Salma menghilang dari koridor.

Kasih gue kepastian.

Kata-kata Nathan menggema di pojok pikiran Salma, mengecoh konsentrasinya. "Sal, lo nggak pa-pa, kan?" Di pintu kelas, Rahma berdiri di sana dan menatapnya khawatir. Otomatis cewek itu segera berlari menghampiri Salma dan terbelalak melihat tanda merah—tampak jelas cetakan tangan di pipi Salma. "Elo diapain sama Kak Dinda? Ditampar?"

Salma menggeleng pelan, "Kacau banget, gue nggak bakalan bisa konsen belajar."

"Udah gue bilang, harusnya lo tadi ke ruang OSIS minta temanin gue, Orlin atau Meysha gitu. Kalau gitu nggak bakal begini kejadiannya."

Rahma melirik ke belakang punggung Salma, dilihatnya Nathan baru saja muncul dan bergegas naik ke lantai tiga.

"Dia nembak gue."

Mata Rahma terbelalak. "Siapa? Nathan? Kapan? Tadi? Di depan Kak Dinda? Lo jawab apa?" Berondongan pertanyaan segera menyerbu Salma tanpa ampun.

"Belum gue jawab."

"Ini kenapa berdiri di depan kelas, Mbak? Sudah bel dari tadi, cepat masuk!" Bu Rena entah sejak kapan sudah berada di belakang mereka berdua dan memanggil dengan logat khasnya *'Mbak'* yang kental dengan aksen Jawa. "Buruan masuk, kok malah bengong di sini."

Salma akhirnya menarik lengan Rahma supaya cepat-cepat ke dalam kelas sebelum guru satu itu tambah marah. "Entar gue ceritain pulang sekolah aja."

Sepulang sekolah, Rahma, Meysha, dan Orlin berkumpul di kelas X-2. Kelas sudah kosong, hanya tersisa mereka bertiga ditambah Salma yang duduk di kursinya. Muka cewek itu tampak gamang, jelas terlihat bahwa di kepalanya ada jutaan pikiran yang melesak dan mungkin kalau kepalanya transparan bisa kelihatan bahwa otaknya sedang berdenyut-denyut nyaris meledak.

"Sal." Meysha duduk di depan kursi Salma. "Gimana? Lo jawab apa?"

"Menurut gue nih Sal, lo terima aja. Ada Nathan juga lo bakalan aman, Kak Dinda nggak bakalan berani main labrak kayak tadi." Rahma ambil alih perhatian sambil menyandarkan punggungnya di meja samping Salma.

"Lo tau sendiri kan, Rah, waktu gue ada di ruang guru. Bu Rena yang ngasih peringatan langsung di depan guru-guru supaya gue nggak dekat-dekat sama Nathan."

"Iya terus? Nggak usah peduliin amat deh omongan guru-guru."

"Lo tau status gue masih murid baru di sini, gue nggak mau ada omongan aneh-aneh yang merebak karena gue deket sama Nathan."

"Sal, gue tanya deh, sebenarnya lo suka nggak sih sama Nathan?" Orlin memajukan tubuhnya supaya posisi mereka lebih dekat dan pembicaraan tidak bisa terdengar sampai keluar kelas—karena obrolan ini bersifat rahasia. Hanya mereka berempat yang boleh dengar. "Entah kenapa tiap kali kita-kita tanya, lo seakan menghindar gitu, lo nggak suka sama dia? Kalau emang

nggak suka ya udah, lepasin, jangan kasih harapan. Biar dia juga nggak bakal ngejar lo lagi."

Salma masih tetap diam. Hanya memejamkan matanya, menarik napas dan membuka matanya lagi tiga detik berikutnya.

"Sayang banget misalkan lo lepasin dia. Cewek banyak, tapi dia milih lo. Maksud gue, kalian berdua jalanin dulu aja. Kalau memang nggak cocok bisa putus, kan?" lanjut Orlin.

"Lo kira pacaran semudah itu? Yang nggak cocok terus putus? Enggaklah," Salma menggeleng. "Gue belum pernah pacaran sebelumnya. Dan gue juga bukan tipe remaja yang suka gonta-ganti pacar seolah pacar itu benda yang bisa dibuang dan ganti yang baru kalau udah bosen dan nggak cocok. Nggak, gue nggak mau. Gue juga nggak pernah punya pengalaman menjalin hubungan sama seseorang, lo boleh bilang gue *muna*, nyebelin, terserah deh." Mata Salma tampak kalut.

"Bukan gitu maksud gue tuh—"

"Coba deh ya, lo di posisi gue sekarang. Lo mungkin bisa bilang 'Sal, udah deh, lo pacaran aja' iya gitu. Tapi kan tetap gue yang jalanin, nyaman atau enggaknya itu tergantung sama gue. Lo tau sendiri Nathan itu gimana, dia bandel, gue enggak. Dia doyan bermasalah dengan guru, sedangkan gue paling anti terlibat masalah dengan guru-guru. Dia suka tawuran, gue benci sama cowok tawuran. Dia anak klub, diskotik atau apalah itu, sedangkan gue anak rumahan yang lebih milih ngabisin waktu buat baca novel. Gue sama Nathan tuh kayak langit sama bumi yang nggak bisa nyatu. Dan kalau ada apa-apa sama dia, yakin deh, pasti guru-guru entar ujungnya nyangkut-pautin sama gue sebagai pacarnya."

"Langit dan bumi walaupun nggak bisa nyatu, tapi keduanya bisa saling melengkapi, Sal."

"Gue suka sama dia. Gue akuin, simpatik sama Nathan."

"Tuh kan?"

"Dari SD sampai SMP, gue sekolah di sekolah yang anak-anaknya rata-rata alim. Di Bandung, SMA lama gue juga gitu. Dan gue sama sekali nggak mengenal 'tawuran'. Nggak ada yang berandal kayak Nathan. Apalagi nih gue belum pernah pacaran, sekalinya pacaran masa langsung dapet yang begajulan begitu?"

Orlin mengangguk paham. "Oke. Gue mengerti pokok permasalahannya. Lo suka sama Nathan, Nathan suka sama lo. Poin pentingnya di sini, lo nggak suka sama sifat Nathan. *Am I wrong or Am I right*, hm?" Nada suara Orlin terdengar seolah-olah dia adalah Sherlock Holmes yang berhasil menemukan pemecahan dari sebuah masalah.

"Gue paham." Rahma akhirnya mengerti, "Semuanya gue serahin sama lo deh Sal, lo yang tau jawaban apa yang bakalan lo kasih ke Nathan. Saran gue, pikirin dulu semuanya mateng-mateng. Jangan gegabah. Oke?" Cewek itu lantas melirik jam tangannya. "Gue balik duluan ya."

"Ke mana? Nggak bareng gue?" tanya Salma bingung.

"Lo pulang sendiri, nggak pa-pa, kan?" Rahma mengambil tas di kursinya dan menggendongnya di punggung. "Gue lagi ada keperluan penting soalnya."

"Ya udah deh."

"Oke. Daaaah!" Rahma melambaikan tangan dan cepat-cepat dia membuka pintu kelas dan menghilang di baliknya.

"Nggak biasanya tuh orang cepat-cepat banget," Meysha menaikkan alis. "Yuk Sal, gue temanin di halte nunggu angkot. Ntar ada Kak Dinda kan beribet lagi urusannya."

"Hm," Salma berdehem, "yuk Lin."

Nath, gue ada di belakang sekolah. Lo bisa ke sini? Ada yang mau gue omongin.

Nathan membaca pesan yang dikirim Rahma ke ponselnya. Keningnya mengernyit membaca pesan itu, lalu tanpa pikir panjang, dia bergegas bangun dari kursi kantin belakang sekolah dan menjatuhkan rokoknya ke bawah sepatu.

"Nath mau ke mana?" tanya Geri yang pertama kali melihat Nathan bangkit dari posisinya. "Mau cabut?"

"Ada perlu."

"Nganterin Salma?"

"Enggak." Nathan menggeleng dan memasukkan ponselnya ke dalam saku. "Ada *something* yang mau diurusin."

"Ooooh, oke deh."

"Gue cabut dulu, Kak." Cowok itu menatap teman-temannya dan dengan langkah yang cepat-cepat keluar melalui pintu belakang. Sesampainya di gedung belakang sekolah, mata tajamnya memperhatikan ke ruas-ruas jalan dan akhirnya tertuju pada Rahma yang berdiri di seberang. Cewek itu melambaikan tangannya, memberi tanda bahwa dia berdiri di situ. Nathan menyeberang dan berdiri di depan Rahma. Ditatapnya cewek itu

heran, tak jauh empat langkah dari posisi mereka, ada Kevin yang sedang duduk di atas motornya. "Kak, gue pinjem cewek lo bentar ya," kata Nathan meminta izin.

"Yoi. Bawa pergi aja nggak pa-pa, anterin pulang sekalian, berisik banget dari tadi," celetuk Kevin yang segera dibalas Rahma dengan pelototan tajam.

"Liat aja lo ntar." Rahma memberi peringatan sebelum akhirnya berpaling menatap Nathan yang berdiri di depannya. "Gue mau ngomongin tentang Salma."

"Kenapa dia?" Kedua alis Nathan terangkat samar saat mendengar Rahma menyebut nama Salma.

Rahma merendahkan volume suaranya. "Tadi lo nembak Salma?"

Ekspresi bingung yang semula tergambar di wajah Nathan segera berganti dengan seculas senyum tipis di bibirnya. "Hanya minta kepastian sebenarnya perasaan dia ke gue itu gimana. Gue udah dua kali nembak, dan gue masih nggak bisa nebak gimana perasaannya."

"Dia bilang apa?"

Rahma kebingungan, "Dia... ya dia bilang gitu. Lo nembak."

"Sori nih Rah, gue emang banyak banget repotin lo. Tapi gue nggak bakal bisa mengorek info lebih dalam tanpa bantuan lo. Lo tau sendiri tiap kali gue SMS, dia balesnya singkat mulu. Kadang juga nggak dibales. Kalau bukan gue yang SMS dan nelepon dia, mana mau dia ngehubungin gue?"

"Wajar aja Nath dia begitu. Salma tuh nggak ngerti gimana caranya ngadepin cowok. Itu sih risiko lo suka sama tipe cewek yang nggak pernah pacaran kayak dia."

Nathan tertegun, tertohok dengan penjelasan yang barusan didengarnya dari Rahma. "Salma belum pernah pacaran?"

"Belum. Ini pertama kalinya ada cowok yang ngejar dia, Salma bilangnya gitu. Makanya..." Rahma menggantungkan ujung kalimatnya begitu dilihatnya wajah Nathan tampak serius, seolah-olah dia amat-sangat mendengarkan setiap patah kata berita yang didapatnya mengenai Salma, "—dia tuh nggak percaya aja gitu lo ngejar dia sampai segitunya."

"Goblok." Tiba-tiba cowok itu mengumpat kecil. "Kenapa gue nggak pernah sadar juga, ya? Pantesan aja dia selalu jaga jarak kalau liat gue. Tiap kali gue dekatin, dia kelihatan malu-malu," katanya sambil berdecak kecil.

"Lo tahu kan waktu Bu Rena manggil Salma di ruang guru? Nah sampai sekarang dia kepikiran tuh."

"Kepikiran gimana?"

"Mungkin menurut dia; tipe cowok idealnya itu yang... gitu. Lo ngerti kan maksud gue?" Rahma mendadak bisu, takut kalau-kalau salah bicara dan Nathan mendadak ngamuk, *bodo lah, ada Kevin gini, nggak mungkin dia berani ngapa-ngapain,* Rahma berbisik dalam hati.

"Apaan? Lo ngomong terputus-putus mulu dari tadi."

"Sori banget nih gue salah ngomong, gue mau menyampaikan apa yang dibilangin Salma aja."

"Gue semonster itu? Nggak lo, nggak Salma, nganggep gue ini setan apa gimana. Gue nggak sampai makan orang."

Rahma meringis. *Bagus deh kalau sadar.*

"Dia nggak suka sama cowok yang...."

"Nakal?" Nathan memotongnya cepat.

"Tapi mungkin lo bisa ngubah pandangan dia kalau lo sebenarnya nggak senakal yang dia kira, maafin seandainya gue salah ngomong nih, lo tahu sendiri di sekolah reputasi lo itu gimana. Dan itu jadi faktor—"

"Nggak usah diterusin." Nathan mengangkat tangannya, memberi isyarat supaya Rahma tidak melanjutkan kata-katanya. "Oke. Gue udah paham. *Thanks* buat infonya, Rah." Ditepuknya bahu Rahma.

"Gue balik ya?"

"Oke."

Rahma mengangguk dan segera berjalan menuju Kevin alias ojek cintanya yang menunggu mereka berdua berbincang-bincang. "Nath, duluan ya, mau anterin Nyonya dulu." Kevin melambaikan tangannya dan menunjuk Rahma dengan dagunya. Setelah dua orang itu menghilang dari jalanan, Nathan kembali menyeberang dan kembali ke gedung sekolah dengan perasaan makin tak keruan.

Keesokan harinya sepulang sekolah. Nathan duduk di pinggir lapangan bersama dengan gerombolan tukang rusuh yang seperti biasanya emang selalu buat keributan. Budi lagi-lagi buat keanehan; gara-gara semalam dia putus dengan Cindy, katanya Cindy bosan dengan segala jenis pengaduan teman-temannya seputar kelakuan Budi yang suka menggoda cewek-cewek. Alhasil mereka pun *break up*. "Bud, lo kalau patah hati nggak usah dilibatin ke orang-orang, dong." Geri protes melihat kelakuan

Budi yang menjegat siswi kelas sepuluh bahkan sampai ada yang berteriak histeris karena Budi yang tiba-tiba muncul di depan mukanya.

"Biarin, ini salah satu cara gue melampiaskan emosi."

"Lagian udah beruntung ada cewek yang suka sama lo, ini hatinya malah mencar ke mana-mana. Dasar Budi!"

"Bud, mau gue nyanyiin nggak? Biar lo nggak galau lagi." Aditya berdiri di samping Budi sambil menenteng gitar andalannya.

"Sialan lo ah."

"Nyeeh."

Budi menyentuh dadanya. "Di sini sakitnya, Man... sesek rasanya."

"Ooooh, itu sih tanda-tanda tumbuh kali Bud, itu," Aditya menangkupkan kedua tangannya di depan dada, "anunya mau tumbuh," celetuknya dengan wajah sok polos dan dibalas Budi dengan pelototan tajam karena siswa-siswi yang melewati mereka secara otomatis mendengar celetukannya yang senyaring toak. Geri sampai memegang perutnya sambil tertawa geli. "Woi, Nath, beli rokok, gih. Tadi pagi kan gue udah beli. Gantian." Aditya melirik Nathan yang matanya sejak tadi tidak lepas dari lapangan. "Udah nggak usah diliatin. Salma nggak bakalan hilang juga."

"Dinda juga tadi udah pulang, dia juga bakal mikir dua kali buat nyentuh Salma. Heran gue, itu cewek dari dulu emang nggak pernah berubah. Untung udah gue putusin." Geri curhat karena sebelumnya dia pernah berpacaran dengan Dinda, waktu mereka masih sama-sama kelas sebelas. Dinda yang setengah

mati mengejar Geri karena cowok itu pentolan sekolah SMA Garuda. "Woi, Nath, mau ke mana?"

Nathan justru beranjak bangkit, tidak mengacuhkan kata-kata temannya. Dia menghampiri Salma yang baru saja beristirahat dari latihan *marching band*. Salma menyandarkan punggungnya di tembok koridor, keringat menetes dari ujung dahinya. Matahari hari ini terasa membakar nyaris ke seluruh kulitnya sampai warna kulitnya berubah kemerahan.

Mata Salma terpejam dan berjengit begitu merasakan sesuatu yang dingin menyentuh pipinya yang panas terbakar matahari. Saat membuka mata, Nathan berdiri di depannya sambil menempelkan sebotol air mineral dingin di pipi Salma.

"Lo belum pulang?" Salma meraih botol itu. "*Thanks.*"

"Nunggu Dinda pulang dulu. Baru saya balik. Takut ntar dia ngelabrak kamu kayak kemarin lagi, harus diawasin supaya nggak cari gara-gara. Saya liatin kamu di ujung lapangan dari tadi." Pandangan Nathan tertuju pada Geri, Budi dan Adit yang berada di ujung.

"Kok gue bisa nggak sadar ya?"

"Bagus deh."

"Kok bagus?"

"Kalau kamu sadar saya liatin, pasti kamu nggak bakal bisa konsen."

Nih cowok emang bener-bener doyan tebar pesona!

"Bener kalau kamu belum pernah pacaran?" Seperti khas Nathan sebelumnya, yang selalu lugas tandas ke titik pembicaraan tanpa basa-basi.

Salma bingung. "Gue? Lo tau dari mana?"

"Berarti bener?"

Salma mengangguk lamat.

"Seandainya saya jadi cowok pertama yang menginjakkan kaki di hati kamu, gimana? Kira-kira keberatan?" Salma menatapnya dengan kelopak mata melebar. "Karena kamu nggak jawab, saya anggep itu 'iya'." Senyum sumir tercetak di bibir Nathan. "Bakal saya coba, Sal. Bakal saya coba."

Salma sejujurnya berusaha mengerti arti tatapan Nathan yang memandangnya lama, tapi tetap sia-sia. Hanya menyimpan teka-teki yang tebersit dalam otaknya. "Saya balik deh, kalau ada apa-apa SMS aja." Kata terakhir diucapkan Nathan diikuti dengan sentuhan ringan di kepalanya, cowok itu mengacak lembut rambutnya dengan cara yang tidak biasa. "Dah," katanya dan memutar tubuhnya kembali ke posisinya semula, ke ujung lapangan bersama teman-temannya.

Salma menatap botol air mineral di tangannya bimbang. "Kenapa sih? Aneh banget."

Salma baru saja sampai di rumahnya sepulang dari *marching band* dan tersentak kaget begitu melihat sebuah nomor tidak dikenal muncul di ponselnya. Kemudian diangkatlah telepon itu tanpa menunggu dan mendengar sambutan suara seseorang di baliknya. "Halo, ini Salma ya?"

"Ya? Ini siapa?"

"Hai! Gue Seli, masih inget gue? Yang waktu itu ketemu di restoran? Temannya Nathan."

"Seli?" Salma berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk-angguk, "ooh, iya, inget kok. Ada apa ya? Dapet nomor gue dari mana?"

"Gue waktu itu ngambil dari hape Nathan tanpa sepengetahuan dia juga sih, sori ya. Tapi lo sekarang sibuk nggak nih?"

"Enggak. Gue lagi di rumah."

"Nah, kebetulan, gue ke rumah lo boleh ya? Tolong SMSin alamat rumah lo biar gue ke sana."

"Kenapa?"

"Karena lo pacarnya Nathan."

Pacarnya Nathan. Salma sempat bingung mendengarnya, ini semua karena Nathan yang asal nyablak. "Ya udah ntar gue kirimin alamatnya."

"Oke deh, gue tunggu ya." Suara Seli terdengar bersemangat, setelah memutuskan sambungan Salma segera mengirimkan alamat rumahnya walaupun dalam hati bingung sendiri. Untuk apa Seli datang ke rumahnya tiba-tiba? Dan pasti Seli datang tanpa Nathan, kalau dia bersama Nathan, tidak mungkin juga Seli menelepon untuk meminta alamatnya.

Selama tiga puluh menit uring-uringan menunggu. Salma bangkit dari ranjang kamarnya saat mendengar suara teriakan ibunya dari luar. "Iya Maaah, bentarrr...," teriak Salma gusar dan sebelum teriakan itu terdengar lagi ke tiga kalinya, Salma akhirnya keluar dari kamar dan melihat cewek cantik berpakaian borjuis duduk di ruang tengah.

"Haiiii..." Seli melambaikan tangannya.

Salma mendekati cewek itu dengan sedikit terpana. "Hai, maaf ya gue pake pakaian rumah gini."

"Nggak pa-pa kok. Gue juga minta maaf nih mendadak banget ke rumah lo. Sebenarnya ada urusan penting banget. Sangat penting. Dan gue bisa minta bantuannya ke elo."

"Bantuan?"

"Lo tau hari ini hari apa?"

"Rabu?"

"*No, I mean*, bukan itu. Hari ini ulang tahunnya Nathan!" Seli menyunggingkan senyum lebarnya sampai deretan gigi putihnya yang dilapisi kawat tipis terlihat. "Gue pingin buat surprise, gue minta tolong banget nih supaya lo mau bantuin."

Tangan Salma mengusap tengkuknya. Terkejut karena ternyata hari ini ulang-tahun Nathan, tapi tidak ada tanda-tanda sedikit pun dari cowok itu. Selain keanehan yang ditunjukan sewaktu Salma latihan *marching*. Dari teman sekelas Nathan, teman-teman kelas dua belasnya juga tidak ada satu orang pun yang menyinggung bahwa hari ini ulang tahun Nathan. Jangan bilang kalau mereka tidak tahu. Apalagi dari cewek-cewek penggemar Nathan, masa iya tidak ada satu orang pun yang tahu tanggal lahirnya sama sekali?

"Nggak salah nih hari ini ulang tahunnya Nathan?"

"Gue udah nyatet hari ini di kalender sejak jauh-jauh hari. Nggak mungkin salah. Dari kecil kita temanan, mana mungkin gue salah?"

Salma sedikit tertohok mendengarnya.

"Ya udah, mau bantuin gue? Lo ganti baju dulu, abis itu kita nyiapin semuanya."

Masih tertegun, Salma mengangguk dalam kebingungan. "O-oke. Tunggu di sini ya."

Sudah satu setengah jam Nathan duduk di depan gundukan tanah yang menjadi saksi bisu bahwa seseorang yang berwajah sama dengannya kini telah terbujur kaku didekap bumi. Sekaligus menjadi sekat pembatas yang memberi bukti nyata bahwa keduanya sudah terpisah dalam dua dunia yang berbeda. Matanya melirik batu nisan, di sana tertulis seseorang dengan tanggal lahir sama dengannya. Dan, nama seseorang yang selama ini menjadi teman hidupnya. Seseorang yang sudah melakukan banyak pengorbanan sampai akhirnya mengorbankan 'nyawa' hanya untuk menyelamatkan dirinya.

Tangannya menyentuh ukiran nama di batu nisan. Dingin, sama seperti hatinya yang menimbulkan bilur-bilur dingin. Semu, sama seperti kehidupannya yang kini terasa jemu.

Dua tahun yang lalu; hari ini akan menjadi perayaan spesial tiap tahunnya dikelilingi oleh orang-orang terdekat dengan tumpukan kado yang tersusun di atas meja. Dua buah kue dengan lilin yang menyala dan pelukan kehangatan dari orangtuanya.

Dua tahun yang lalu; hari ini adalah hari yang paling ditunggunya, bahkan karena tidak mau melewatkan hari ini; Daniel akan melingkari kalender untuk memberi tanda agar ibu dan ayahnya tidak lupa. Tapi kenyataan dua tahun terakhir mencambuk Nathan akan sadisnya realita, bahwa Tuhan sudah menjungkir-balikkan dunianya. Dunia yang mendadak gelap dan

senyap. Dunia yang mendadak sunyi dan sepi. Meredup sapa, menghilangkan kata, tidak ada suara.

"Selamat ulang tahun, Dan."

"Nath, lo di mana? Buruan pulang ke rumah, Bi Ijah pingsan Nath! Buruan. Gue takut ntar bibi kenapa-napa." Nathan masih berada di pemakaman saat mendapat telepon dari Seli.

"Lo nggak bohong?"

"Enggak. Ya ampun. Gue nggak bohong. Udah buruan pulang ke rumah. Sekarang ya!"

"Sel! Woi!" Ponsel tiba-tiba terputus saat Nathan hendak membuka bibirnya, cowok itu merutuk dan terpaksa bangkit dari posisinya menuju ke motor yang terparkir di luar pemakaman. Tanpa mengulur banyak waktu, dia segera naik ke motor, menghidupkan mesin dan melajukan kendaraannya gila-gilaan melintasi jalanan yang tampak padat. Tanpa memedulikan klasonan dan teriakan marah bapak-bapak dari dalam mobil karena Nathan nyaris menyerempet mobilnya.

Hanya butuh waktu dua puluh menit bagi Nathan agar sampai di rumah, motornya diparkir di teras sambil melepas helm. Dia berlari masuk ke dalam rumah, "Sel, di mana Bi Ijah?!" teriaknya dengan napas terengah-engah, tapi matanya terbelalak saat mendengar bunyi balon yang dipecahkan tepat di hadapannya! Nathan melihat sekeliling, ruang tengahnya sudah didekorasi dengan kertas krep dan sebuah tulisan besar-besar

tergantung dengan font yang bahkan orang rabun jauh masih bisa melihatnya.

"HAPPY BIRTHDAY, NATH!!!" Seli meniupkan terompet di telinga Nathan.

Nathan membeku. Jantungnya nyaris saja berhenti berdetak melihat sesuatu yang baru saja ditemuinya di dalam rumah. Suasana yang tidak asing, atmosfer yang melemparkan jiwanya ke waktu lampau. Balon, terompet, kue ulang tahun, dan Seli yang menyanyi lagu *Happy Birthday*. Tangan Nathan terkepal dingin di samping tubuhnya sampai buku jemarinya memucat. "Lo.... ngapain?" Bibir Nathan mendadak kering.

"Lo ulang tahun hari ini, lupa? Terlalu sering marah sih jadinya pikunan, ternyata Nathan gue bisa dewasa juga."

Digertakkan giginya kuat-kuat.

Kemudian muncul kilasan bayangan di depannya, ibunya yang muncul sambil membawa kue. Daniel yang berteriak girang di sampingnya. Ayahnya yang membawa sebuah kado berukuran besar. Seli yang menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Kakek dan neneknya yang datang dengan senyum paling hangat. Jantung Nathan seperti ditikam dari dalam, cowok itu mendadak berlutut. Jatuh, lunglai. Tepat di depan Seli. Tangannya yang terkepal, menahan lantai.

Balon, terompet, kue ulang tahun.

Tiga benda itu seolah berhasil meluapkan seluruh kenangan Nathan yang saat ini berhasil membanjiri pikirannya tanpa ampun. "Nath...." Seli mengigit bibirnya, cewek itu ikut berlutut, terkejut melihat reaksi Nathan yang benar-benar tak terduga. Cowok itu bukan hanya jatuh, tapi juga berdarah. Ada luka

yang tidak bisa dilihat oleh mata tapi dapat dirasakan oleh Seli yang berada di dekatnya.

Nathan menutup matanya begitu mendengar suara Daniel seperti menggema di rumah itu. Daniel yang berteriak girang karena mendapat kue ulang tahun. Daniel yang ikut menyanyi lagu Selamat Ulang Tahun. Teriakan itu terasa terngiang sampai akhirnya pecah... pecah sampai akhirnya mencapai klimaks, terus-menerus klimaks sampai akhirnya tiada.

Seli mendekat, diraihnya kepala cowok itu ke pundaknya. Nathan awalnya tidak merespons, tapi tangan cowok itu akhirnya berada di belakang punggung Seli. Menariknya lebih dekat—bahkan bukan lagi menarik, tapi menekan Seli, agar tetap berada di sana.

Sementara seseorang yang tadinya bersembunyi di balik pilar, menonton adegan-demi-adegan yang ditujukan di depan mata Salma terdiam, memperhatikan Nathan memejamkan mata dalam pelukan Seli. Ada teriakan menggila dalam hati, mengais dindingnya dengan sadis. Dikatupkan bibirnya rapat-rapat, menahan gejolak yang mendadak membabi buta. Air matanya entah sejak kapan sudah meleleh hangat di pipinya. Cepat-cepat dia menghapus air mata itu.

Salma memberanikan diri keluar dari persembunyiannya. Dia berjalan mendekati Nathan yang masih memeluk Seli erat-erat, barulah kemudian saat cowok itu mengangkat kepalanya. Dia tertegun melihat seseorang yang berdiri di depannya. Salma menatapnya sambil memegang kue di tangannya, tatapan yang memancarkan kecewa, juga sorot luka.

"*Happy birthday....*," bisik Salma nyaris tanpa suara.

14
Penerimaan Tak Bersyarat

NATHAN terkejut melihat Salma yang memegang kue dengan lilin berangka enam belas di atasnya. Ditatapnya kue itu hampa. Tanpa berniat untuk meniup atau menyentuhnya sedikit pun. "Ini pasti ulah lo!" geramnya pada Seli, "lo harus gue bilangin berapa kali supaya ngerti?" Nathan mendadak murka.

Salma memandangi dua orang itu dengan sorot tidak mengerti, keterkejutan yang semula menggantung di kepalanya kini kian bertambah. Nathan yang memandang Seli dengan sorot marah dan Seli yang memandang Nathan penuh pengertian.

"Udah gue bilangin supaya jangan masuk ke rumah ini lagi."

"Kalau emang lo nggak suka gue ada di sini, kenapa nggak ngusir gue keluar? Kenapa lo justru meluk gue erat-erat kayak tadi? Kenapa?" Seli membalas dengan serangan telak. "Karena sebenarnya lo nggak mau gue pergi," jawabnya tandas tanpa

memedulikan raut wajah Nathan yang sepucat kapas. "Lo bohong Nath, apa yang lo omongin itu nggak sesuai dengan isi hati lo."

"Mau lo itu apa sih?"

"Lo berubah Nath, lo beda. Lo bukan Nathan yang gue kenal dulu, gue nyaris nggak kenal sama lo yang sekarang. Nggak ngerti lagi apa yang sebenarnya ada di pikiran lo saat ini.". Seli menatap kedua iris mata Nathan telak. "Kematian Daniel itu bukan kesalahan lo, itu udah takdir Nath! Takdir. Percuma terus menyalahkan diri sendiri, nggak bakal bisa buat Daniel balik lagi."

Tangan Nathan yang semula terkepal di samping tubuhnya kini mendadak terkulai lemas. "Jangan bahas masalah itu di sini...," bibirnya mendadak kering, "tolong Sel." Itu benar-benar permintaan yang berasal dari relung hati terdalamnya. "Semua orang berubah Sel, nggak ada orang yang bener-bener stagnan."

"Nggak. Lo beda!" Seli menggeleng cepat, "gue jauh-jauh dari Amrik datang ke sini buat ketemu lo. Tapi apa reaksi lo? Lo terus-terusan bersikap seolah diri lo paling jahat, supaya gue benci sama lo, gitu?" Cewek itu mendadak terdiam sebelum akhirnya meneruskan kata-katanya, "Nggak bakal bisa Nath. Dari dulu perasaan gue masih nggak berubah, gue masih cinta sama lo dan gue nggak bakal ninggalin lo sendirian."

Salma membeku. Kue yang ada di tangannya spontan terjatuh di lantai menyadarkan dua orang di depannya bahwa ada sosok lain di tempat yang sama—yang sejak tadi hanya menjadi penonton dan nyamuk di dekat mereka. "Gue balik duluan," katanya tandas.

Sepasang mata milik Nathan memandangi Salma. Ada selaput tipis yang menggenang di kelopak matanya. "Biar saya anter pulang."

"Nggak. Nggak usah." Salma menggeleng. "Biar gue naik taksi aja." Segera dia berbalik, tidak mau berlama-lama di tempat itu. Air mata yang sejak tadi ditahannya kini menetes lagi ke pipi. Membuat wajahnya terasa panas. Matanya berkabut, tertutup lapisan bening dari air mata yang terus-menerus berkumpul di kelopak matanya. Salma melambaikan tangannya pada taksi yang muncul di depan mata. Setelah menyebutkan alamatnya pada sopir, dia segera naik. Duduk di dalam dan menumpahkan semua air mata yang sejak tadi ditahannya.

Keesokan paginya Salma berangkat ke sekolah dengan kelopak mata yang sembap. Salma meringis dan baru menyadari kebodohannya yang semalaman menangis hanya karena hal yang tidak pasti. Dia menyipitkan matanya ke gerbang, mewanti-wanti pada sosok yang saat ini sedang tidak ingin dia temui. Apalagi dengan sorot mata sembap. Salma menarik napas lega dilihatnya seseorang itu tidak ada. Masih jam setengah tujuh kurang sepuluh menit, langit bahkan belum terlihat cerah. Untuk murid seperti Nathan, mungkin jam segini masih dikategorikan subuh.

Salma segera melangkah masuk ke gerbang dan berlari menuju ke tangga lantai dua. Sekolah terlihat sepi, hanya ada anak-anak yang ingin datang piket sehingga berangkat lebih pagi. Dan juga tentunya anak-anak rajin. Berhubung hari ini tidak ada

PR, pasti banyak teman-temannya yang *ngaret*. Salma berniat melangkah ke dalam tapi langkahnya terhenti di pintu. Kakinya mendadak mundur selangkah begitu dilihatnya Nathan duduk di salah satu kursi yang ada di kelasnya. Sambil memutar-mutar ponsel di tangan.

Salma menundukan kepala, tidak ingin Nathan melihat sembap yang menggantung di bawah kelopak matanya. Dia berjalan menuju ke kursinya sendiri dengan kepala tertunduk.

"Ngapain di sini? Ini kelas gue," tanya Salma bernada sarkastik tanpa menatap Nathan.

"Mau minta maaf."

Salma menatap Nathan sekilas dan membuang wajahnya ke kanan, "Ya udah. Udah gue maafin. Buruan keluar! Gue mau piket." Dia bergerak menuju ke deretan alat kebersihan di belakang kelas tapi Nathan mendadak bangkit dari kursinya dan melompat ke depan Salma sampai cewek itu nyaris berteriak.

"Lo apaan sih! Bikin gue kaget—" telunjuk Nathan tanpa persetujuan bergerak ke dagu Salma dan diangkatnya kepala cewek itu.

"Habis nangis?" Pandangan Nathan segera tertuju ke kelopaknya yang bengkak.

"Enggak," ditepisnya tangan Nathan lepas dari dagunya. "Ngapain nangis? Gue kurang tidur."

"Cemburu?" tebak Nathan dengan sebelah alis terangkat, menunggu jawaban Salma.

"Enggak!"

"Sal, saya minta maaf. Untuk yang kemaren, jangan didengerin semua kata-kata Seli."

"Bukan salah lo, kok." Salma menjawab dengan malas-malasan, "Udah Nath, gue mau piket. Lo balik ke kelas."

"Kalau gitu, nanti sore saya ajak ke monas. Harus mau. Nggak boleh nolak." Itu bukan permintaan, tapi pemaksaan. Pemaksaan secara halus. "Nggak pake tapi-tapian. Nanti sore saya jemput di rumah kamu. Jam empat. Saya balik ke kelas dulu," katanya lantas berbalik, menuju ke pintu. Tanpa mengucapkan sepatah kata apa pun lagi.

Bel pertanda jam kedua habis sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu. Tapi Nathan belum balik-balik juga, padahal bilangnya izin ke guru mau ke kamar mandi. Robi menatap kursi kosong di belakangnya. "Ke mana itu anak? Lama amat ngilangnya?" tanyanya pada Rian.

"Ngerokok kali di kantin," tebak Arif.

Ponsel Robi tiba-tiba berdering. Ada pesan teks dari Nathan.

Bi, nanti lo bawa motor gue ke tempat kita nongkrong biasa ya waktu istirahat. Sekalian bawain tasnya.
Gue cabut duluan.

Cowok itu geleng-geleng kepala. "Nih orang udah nggak waras! Sinting!" serunya jengkel. Robi segera mengontak nomor Nathan dan mengaktifkan *loudspeaker* supaya teman-teman yang lain bisa dengar. "Woi, gila! Lo di mana?"

"Tempat nongkrong kita biasa : warung makan belakang sekolah. Males gue sama Bu Dian, lagi sakit hati gue sama dia. Punggung gue masih sakit, man."

Arif tertawa geli. Waktu pelajaran PKN jam pertama tadi, Nathan buat ulah. Sudah tahu guru lagi hamil, emosian, dan hormonnya meledak-ledak, susah untuk dikontrol. Dia justru cari gara-gara sewaktu Bu Dian menjelaskan di depan kelas, semua murid sedang fokus mendengarkan membuat suasana jadi sunyi senyap. Nathan tanpa merasa berdosa menyetel lagu Cherry-Belle versi *remix* dan meletakkan ponselnya di dalam kolong meja, sewaktu ditanya dari mana asal musik itu, Nathan berkata bohong kalau musiknya berasal dari kos-kosan sebelah sekolah. Otomatis punggungnya berhasil jadi sasaran kena pukul sapu kayu sampai patah.

"Lo naik apa? Gerak cepat juga lo ternyata."

"Terpaksa naik bajaj, tadi niatnya mau naik motor, ada Bu Rena *stay* di lapangan parkir. Ya udah gue langsung cabut."

"Ngerepotin banget lo jadi orang! Terus gue anter ke mana?"

"Ya warung makan biasa. Dua kali nih lo nanya. Anaknya siapa sih bolot amat?"

"Anak buahnya Nathan Januar, lah!" celetuk Rian santai.

"Oh iya bener. Buruan ya, ntar istirahat anterin. Bapak buah tunggu nih, gue ntar mau kencan sama ibu buah."

"Ada upah nggak?"

"Ntar gue kasihin nomor Mita, mau?"

"Setan lo ya, Nath!" Robi merutuk sebal. Nathan memang paling niat dalam urusan biro jodoh. Semuanya dijodohkan olehnya, mulai dari Robi yang dijodohin dengan Mita dan

Arif yang coba dijodohkan dengan Afifah. Ujung-ujungnya Mita jadi *ge-er*, mengira kalau Robi suka beneran. "Jangankan Mita, Melody JKT48 aja bisa gue gebet, jadi nggak usah sok! Gini-gini gue juga masih laku."

"Cie Robiiiiii...." Rian berseru heboh, "Mitt, kata Robi, lo mirip ama Melody JKT48!" teriaknya keras dan otomatis didengar Nathan yang masih setia dengan teleponnya. Terdengar tawa geli di balik telepon Abi. "Sumpah Mit, nggak bohong gue."

Mita yang duduk di pojokan dekat jendela lantas menoleh ke pusat suara.

"Bilangin Mit, *love you* gitu, dari Nathan. Suruh dia pilih, Robi apa Nathan."

"Mit, kata Nathan *love you*... jadi lo milih siapa? Robi apa Nathan?" Rian menyampaikan salam itu. Wajah Mita bersemu, dan satu kelas segera bertepuk tangan riuh. "Udah Mit, Robi aja, sikat!"

"Ntar jangan lupa woi gendut, motor gue.Oke?" Nathan segera memutuskan sambungan secara sepihak.

Robi menatap ponselnya gemas. "Kurang ajar bener tuh orang. Udah nyuruh-nyuruh, ngatain gue gendut. Sialan."

Salma memperhatikan baju-baju di lemari pakaiannya. Satu per satu dikeluarkan baju itu dan melihat ke cermin untuk mencocokkan di tubuhnya. "Kenapa nggak ada yang bagus gini," katanya heran. Padahal Salma adalah tipe cewek yang paling cuek dalam urusan pakaian, paling kalau mau pergi-pergi

pakainya kemeja dipadu celana jins. Akhirnya setelah satu jam menghabiskan waktu untuk memilih pakaian, pilihan Salma jatuh pada baju garis-garis hitam dan celana putih.

Tepat pukul empat sore. Salma keluar dari kamar, dilihatnya Nathan sudah duduk manis di kursi tengah, sedang mengobrol bersama ibunya yang baru pulang kerja. Salma sempat kaget melihat pakaian Nathan, cowok itu memakai kaus garis-garis juga. Kok bisa sama?

"Lama amat sih? Ganti baju aja butuh waktu satu jam. Pasti bajunya berantakan semua ya? Ya ampun, kasian Bi Iyem itu beresinnya. Itu apa di mata kamu? Pake *eye-shadow*?"

Salma melotot pada ibunya, wajah Salma memerah malu. Cepat-cepat dia geleng kepala, menyanggah ucapan ibunya.

"Nggak Ma. Rabun aja sih Mama. Nggak pake *eye-shadow* kok."

Nathan tersenyum geli. "Ya udah Tan, berangkat dulu ya. Yuk Sal, nanti keburu kesorean."

"Iya. Hati-hati, Sal, pegangan loh... jangan nggak pegangan, ntar jatuh." Ibunya mengedipkan mata dan dibalas Salma dengan dengusan jengkel.

Salma keluar dari rumahnya dan melihat Nathan sudah naik ke motor lebih dulu untuk menghidupkan mesinnya. Nathan menyerahkan helm pada Salma, "Kok bisa samaan sih bajunya?" tanya Nathan melirik baju Salma. "Berarti tandanya kita punya ikatan batin, Sal. Telepati kita kuat." Nathan menjawab pertanyaannya sendiri dengan sedikit seringai. "Jangan pegangan di bahu, di pinggang dong, biar mesra."

Salma meringis samar. Tanpa mengulur banyak waktu, dia segera memakai helm dan naik ke atas motor. Tangannya berpegangan pada baju Nathan, "kalau ditarik-tarik gitu yang ada baju saya robek, nih." Nathan menceletuk sambil melirik spion.

"Udahlah nggak usah pegangan, nggak mungkin jatuh kok." Salma jadi gemas sendiri, dibanding pegang-pegangan, mendingan berpegangan pada jok belakang sekalian. Motor akhirnya melaju, membelah jalan raya kota Jakarta yang benar-benar ramai. Jamnya orang kantoran pulang kerja, jadinya lumayan macet. Salma melihat kanan-kiri, banyak gedung-gedung tinggi menjulang.

Nathan menyalip kendaraan di depannya untuk mempersingkat waktu, Salma sampai mencengkeram bahu Nathan saat cowok itu melakukan sedikit aksi akrobat. Sampai akhirnya monas sudah sedikit terlihat. Nathan memarkirkan motornya di lapangan parkir di dalam gerbang monas. Monas sore ini ramai luar biasa. Banyak anak-anak dan remaja yang sedang *jogging*. "Helmnya Sal." Nathan menunjuk helm di kepala Salma begitu mereka sudah turun. Dibantunya cewek itu melepaskan kaitan helm dan meletakkan helmnya di atas jok motor.

Salma berjalan di samping Nathan, berjalan beberapa meter. Jarak dari lapangan parkir sampai ke monas lumayan jauh. Mereka melewati trotoar yang di sisinya ditumbuhi pohon-pohon yang daunnya bergugutan. Cantik. Monas terlihat bersih, tidak jauh berbeda dengan yang ada di televisi. "Tinggi banget! Bagus!" Salma berdecak penuh kekaguman melihat monas sudah di depan mata.

"Kalau malem lebih bagus lagi, tugunya nyala, warna ungu."

"Iya. Pernah liat di FTV gitu. Nath, ke sana bentar ya?" tunjuknya pada tugu monas yang berdiri tegak di tengah lapangan. Memancarkan kewibawaan yang sarat akan sejarah. Keduanya berdiri selama beberapa menit, Nathan tampak biasa saja, tapi melihat reaksi Salma adalah sesuatu yang luar biasa.

"Belum pernah ke monas?"

"Pertama kali, makanya takjub. Keren ternyata."

"Tahu nggak kalau obor monas dari puncak itu menyerupai perempuan yang lagi duduk?"

Salma berbalik, dilihatnya Nathan mendongak, menatap obor emas di puncak monas. Tapi tidak ada yang terlihat selain liukan obor yang abstrak tanpa bentuk. "Nggak bakal kelihatan kalau berdiri di sini. Kecuali kalau kita berdiri di halaman istana presiden. Ada yang bilang itu sebagai wujud Bung Karno yang sangat menghargai perempuan."

Diam-diam Salma takjub juga, cowok sejenis Nathan, ternyata tahu sedikit tentang sejarah monas. Salma mengeluarkan ponselnya, berniat mengabadikan gambar monas di kamera. Berkali-kali dia mengambil gambar dengan berbagai *angle*.

"Nath, ambilin gambar gue, mau? Sekali aja kok." Salma menyerahkan ponselnya. Nathan melirik ponsel itu selama beberapa detik sebelum akhirnya terjulur mengambil benda itu dari tangan Salma. Salma lalu mengambil pose siap, dan klik! Bunyi jepretan gambar terdengar. "Bagus?"

"Ada yang kurang sih." Nathan mengamati gambar yang baru diambilnya dengan tatapan meneliti.

"Apanya yang kurang?" Salma mendekati Nathan, ikutan melirik gambar itu. "Oh, kurang terang ya?"

Tangan Nathan tiba-tiba terjulur ke belakang bahu Salma, mendekap cewek itu supaya menciptakan jarak lebih dekat. "Kurang pasangannya." Salma sempat terkaget, dia mendongak, menatap Nathan dan klik. Gambar diabadikan. Nathan menunduk. "Liat kamera dong. Senyum." Seperti didikte, Salma menurut. Memalingkan wajahnya untuk menatap kamera dan gambar diabadikan kedua kalinya.

Setelah mengambil gambar itu, Salma cepat-cepat menciptakan jarak lagi. Dekapan Nathan begitu mengejutkan. Saat embusan angin berbaur dengan dekapan lengan Nathan yang hangat di bahunya. "Nih." Diserahkan ponselnya lagi kepada sang pemilik. "Tugu monas itu jauh lebih menarik dari saya ternyata. Masa' harus dipaksa dulu biar mau foto?"

Mereka kembali berkeliling monas. Berfoto dengan ondel-ondel yang bertemu di perjalanan. Duduk di trotoar sambil makan kerak telor. Mengunjungi pusat jajanan untuk membeli gantungan monas. Sampai langit yang semula terang sudah meredup senja. Seandainya mereka berangkat dari siang hari, pasti bisa mengunjungi Museum Gajah yang letaknya berdekatan dengan monas dan berkunjung ke depan istana presiden untuk berfoto-foto. Sepuluh menit sebelum bunyi azan magrib, Salma mengajak Nathan ke masjid Istiqlal untuk salat di sana. Kebetulan letaknya juga tidak jauh dari monas. Pertama kalinya juga Salma salat di masjid megah itu, sekaligus melihat pemandangan gereja Katedral berdiri tegak saling berhadapan dengan Istiqlal.

Selesai salat mereka ke warung yang ada di dekat masjid, minum es degan.

"Gue kenyang banget." Salma mengusap perutnya. "Hari ini udah makan gulali dua," katanya menggerakan jarinya membentuk angka dua, "terus kerak telor dua," hitungnya lagi, "sekarang minum es degan juga. Nggak cukup lagi perut gue."

"Mau ke mana lagi sekarang?"

"Enggaklah. Pulang. Entar kemaleman."

"Pulang? Padahal masih kepingin lama-lama gini, sampai subuh juga nggak pa-pa." Nathan menyahut santai.

"Ada PR soalnya."

"Nggak ngerjain PR juga nggak bakal buat bego. Besok juga pasti dibahas." Bagi murid tipe Nathan,mengerjakan PR mungkin bakalan jadi daftar terakhir yang bakal dia lakukan kalau seandainya memang sudah benar-benar tidak ada kerjaan. Boro-boro mengerjakan PR, menyentuh buku cetak aja mana pernah. Makanya buku cetaknya masih mulus bahkan masih tercium aroma percetakannya.

"Udah deh, pulang aja. Kalau kemaleman gue jadinya males ngerjain PR." Setelah menghabiskan es degan, Salma akhirnya memutuskan untuk segera pulang. Nathan menyerahkan jaket hitamnya yang ada di bawah jok motor supaya Salma memakainya, walaupun harus dengan sedikit ancaman. Alhasil Salma kini naik ke motor dengan jaket hitam milik Nathan yang ada di tubuhnya, mau tidak mau Salma merasa deg-degan. Aroma Nathan jadi tercium jelas seolah-olah cowok itu sedang memeluknya.

Nathan melirik spion kanan motornya, melirik Salma. Cewek itu sibuk menatap kanan dan kirinya. "Gimana Sal?"

Setelah motor memasuki gang dan suasana tidak begitu padat dan seberisik tadi, Nathan kembali angkat suara.

Salma menoleh ke depan. Balas menatapnya lewat spion. "Gimana apaan?"

"Udah ada jawaban?"

Pertanyaan singkat Nathan seolah menenggelamkan seluruh kebisingan dan gemerlap kota di dekatnya. "Jawaban apa?"

"Pertanyaan lusa kemarin."

"Oh." Salma mengangguk samar, jenis oh yang mengandung banyak makna atas jawaban yang sudah dipikirkannya selama dua hari secara matang-matang, pagi sampai malam dan melalui musyawarah bersama dengan teman-temannya sebelum akhirnya berhasil mencapai mufakat."Ya udah."

"Ya udah?" Nathan menoleh ke belakang dan membuat motornya sedikit oleng, Salma segera memukul pundaknya keras-keras supaya fokus ke depan. "Makanya jawab yang bener, jangan buat saya syok."

"Ya udah gitu jawabannya." Nathan tidak tahu kalau sebenarnya jantung Salma seperti meledak-ledak dalam rongga dada. Bahkan sampai menggema ke telinga dan debarannya seolah merambat ke seluruh nadi Salma. Tak lama motor itu berhenti di depan rumah Salma, cepat-cepat cewek itu turun dari motor, melepas helm dan jaket Nathan. "Gue masuk duluan, udah kemaleman. Lo mau masuk dulu nggak?"

"Nggak. Itu tadi maksudnya apa sih? Ya udah?" Nathan memicingkan matanya, "jawaban ya udah itu ambigu."

"Gue masuk dulu." Salma berbalik, tidak memedulikan Nathan yang memperhatikan punggungnya dengan gelengan

kepala. Tak lama saat Salma sudah berada di dalam rumahnya, ponsel Salma bergetar. Pesan masuk dari Nathan.

Ya udah. Berarti saya diterima, kan? Oke.
Besok saya jemput ke sekolah, biar kita berangkat bareng.

Tak lama, pesan selanjutnya masuk lagi, berentetan tiga detik setelah pesan pertama terkirim.

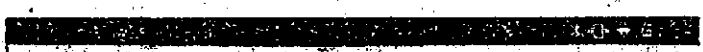

Oh iya lupa. Good night... Love you Sal.

15
Mimpi dalam Kenyataan

NATHAN menghentikan motornya di garasi rumah dan melihat sebuah sedan BMW hitam terparkir manis di teras. Dia masih mengenali mobil itu. Mobil ayahnya. "Pak, ada Papa di rumah?" tanyanya pada satpam yang baru keluar dari pos.

"Iya, Den. Sama Non Astrid juga."

"Ngapain dia ikut ke sini?" balasnya sengit.

"Saya tidak tahu, Den." Satpam itu menggeleng tidak mengerti. Tanpa melanjutkan obrolannya, Nathan segera melangkah masuk ke dalam rumah. Benar saja. Pintu rumahnya terbuka. Ada ayahnya dan seorang wanita berambut pirang cantik duduk di sampingnya. Nathan berhenti sejenak, menatap kedua orang itu tajam yang saat ini sedang meliriknya.

"Kenapa baru pulang?" Ayahnya segera menyambut kedatangan Nathan dengan interogasi.

"Ada urusan," jawab Nathan lugas.

"Abis dari diskotik? Atau dari mana lagi?"

"Itu urusan saya, bukan urusan Papa," jawab Nathan menohok, matanya berpaling menatap Astrid—yang saat ini menatapnya terang-terangan. "Mentang-mentang nggak ada Mama, jadi bisa bawa wanita sialan ini seenaknya?"

"NATHAN!" Suara ayahnya menggelegar di tengah ruangan itu, sampai Bi Ijah yang ada di belakang terpontang-panting menuju ke dalam dan menonton dari balik tembok. "Jaga bicara kamu! Dia juga Mama kamu! Saya tidak pernah mengajarkan kamu bicara tanpa sopan santun. Kemari kamu, duduk!"

"Sudah Mas, tenang dulu." Astrid mengusap lengan Ardi.

Ada sebuah kenyataan yang tidak bisa Nathan percayai hingga saat ini; bahwa wanita yang duduk di samping ayahnya adalah ibu tirinya. Ya, wanita itu juga menyandang nama Prasetyo di belakang namanya.

"Saya capek. Mau ke kamar." Nathan menggantungkan jaketnya di bahu dan berniat bergegas masuk ke kamar tapi langkahnya kembali terhenti saat mendengar pernyataan mengejutkan yang dikatakan ayahnya.

"Rumah ini akan Papa jual." Sebait kalimat itu mampu menghentikan Nathan untuk tidak ke kamar dan kembali berbalik, melihat ayahnya. Menatap sorot mata tajam yang terarah lurus-lurus padanya. "Ada teman Papa yang mau beli. Rumah ini terlalu besar kalau kamu tinggal sendirian, kamu bisa tinggal dengan Papa, begitu juga Papa bisa mengontrol kamu."

Tenggorokan Nathan tercekat, mungkin tidak ada yang menyadari bagaimana dahsyatnya efek kata-kata itu untuk Nathan. Rumah ini bukan hanya sebagai tempat tinggal, ada

jutaan kenangan yang dirajut bersama-sama di dalamnya. Ada ribuan canda dan tawa yang pernah dilalui bersama Daniel dan ibunya. Ada kepingan luka. Ada tetesan air mata. Dan ada harapan yang pernah mereka bina. "Kalau rumah ini dijual, Mama nanti tinggal di mana?"

"Kamu masih mikirin Mama kamu? Mama kamu itu sudah gila. Dia nggak bakal bisa tinggal bersama kita, sengaja Papa memindahkan mamamu di paviliun supaya mamamu bisa tenang di sana." Nathan menatap pria di depannya dengan nanar, kedua tangannya terkepal tegang di samping tubuhnya. Ada sorot luka yang tidak bisa dimengerti oleh siapa pun dalam ruangan itu.

"Nggak. Saya nggak setuju. Rumah ini nggak boleh dijual."

"Nathan!"

"Apa? Saya nggak mau tinggal satu rumah dengan wanita di samping Papa. Saya bakal pertahanin rumah ini." Nathan bersikukuh, berusaha menguasai emosinya. Karena kata-kata yang diucapkan ayahnya, bukan hanya menyulut luka, tapi juga berhasil menguak reaksi terliar yang sudah lama dipendamnya. Nathan tidak jadi kembali ke kamarnya, cowok itu memilih untuk kembali keluar rumah.

"Nathan? Mau ke mana lagi kamu? Ini sudah malam!"

Nathan mengumpat dalam hati. Memakai jaketnya dan naik ke atas motor.

Nathan berdiri di sebuah paviliun yang hening. Karena tidak ada tujuan ke mana kakinya harus pergi, seperti si jalang

sepi yang ingin terlelap didekap sunyi. Dia menelepon perawat di dalam paviliun supaya membukakan pintu untuknya, tak lama pintu terbuka. Muncul perawat dengan mata ngantuk di baliknya. "Mamamu sudah tidur, Nath."

"Nggak pa-pa. Saya mau nemenin Mama," kata Nathan sambil melangkah masuk. Paviliun ini memang bukan rumahnya, tapi ada kehangatan menyapanya saat pertama kalinya kakinya menginjakkan kaki ke dalam. Sambil melepas kembali jaketnya dan meletakkan di sofa. "Mama sehat?"

"Dari kemarin dia nanyain kamu terus. Kamu udah janji mau datang ke sini."

"Bukan saya, tapi Daniel yang Mama cari." Nathan terus melangkah masuk, melewati jendela besar yang berhadapan langsung dengan taman belakang. Tempat ibunya duduk seharian. Kemudian berhenti di depan pintu kamar yang sedikit terbuka, ada seorang wanita terbaring nyenyak di kasur. Nathan mundur selangkah dan nyaris saja terhuyung jika tidak ada tembok yang memberikan sandaran bagi punggungnya. Melihat pemandangan yang tidak pernah dia temukan selama dua tahun terakhir, melihat ibunya tertidur nyenyak dan dirinya yang mengintip dari balik pintu.

Karena kondisi tidak lagi sama. Waktu dan keadaan yang mengharuskan mereka berpisah. Keadaan yang terlalu tiba-tiba sampai Nathan rasanya ingin lari dan bosan menjadi perisai. Waktu yang membuatnya tidak lagi merasakan bagaimana rasanya terbangun di pagi hari dengan aroma cokelat hangat dari dalam dapur, lalu ibunya akan membangunkan dengan sentuhan penuh kehangatan, atau melihat ayahnya setiap pagi

duduk di ruang tengah sambil membaca koran dan mengomeli isi koran yang makin tidak keruan. Serta Daniel yang akan menyambutnya dengan ucapan selamat pagi menyenangkan. Hal yang sederhana tapi sulit untuk kembali didapatkan.

Nathan masuk ke dalam kamar, melepas sepatu dan meletakkan di bawah kasur. Lalu dia baringkan tubuhnya di samping ibunya. Diletakkan kepalanya di samping bahu ringkih ibunya. Hal yang selalu Daniel lakukan kalau dia tidak bisa tidur. Daniel yang penakut, berbeda dengan dirinya. Daniel yang takut hantu dan tidak akan bisa memejamkan matanya kalau tidak ditemani ibunya. Dari dulu masih sama: ibunya adalah tempatnya pulang dan tempat yang paling nyaman untuk melepas penat.

Salma berdiri di depan pagar rumahnya sambil melirik ke jalanan. Sudah pukul tujuh kurang lima belas tapi Nathan masih belum menampakkan diri. Ponselnya tidak aktif walaupun sudah lima kali Salma meneleponnya dan mengirim SMS. "Mana Nathan kok belum muncul?" tanya ibunya yang ikut berdiri di samping Salma.

"Katanya kemarin mau berangkat bareng."

"Mungkin dia lagi sibuk atau lupa? Ya udah bareng Mama aja, dibanding kamu telat." Akhirnya setelah melirik ke jalanan dan sama sekali tidak ada tanda-tanda kemunculan Nathan, Salma mengangguk setuju. Dia naik ke kursi belakang mobil, bersama dengan ibu dan ayahnya yang akan berangkat kerja.

Di perjalanan, Salma melihat ponsel. Mengecek kotak masuk. Hanya ada dua pesan terakhir dari Rahma dan Meysha. Sama sekali tidak ada pesan dari Nathan. Tepat pukul tujuh, mobil berhenti di depan gerbang sekolah. Salma segera bersaliman kepada kedua orangtuanya sebelum akhirnya turun dari mobil. "Buruan, buruan, Mbak, Mas!" Bu Rena dan Bu Endang sudah berdiri di depan gerbang, berteriak dan membuat anak-anak segera berlari panik. Dua guru yang paling sadis dalam urusan kedisiplinan.

Salma berlari ke dalam dan melihat ke lapangan parkir. Motor Nathan belum ada. Benar! Tuh orang pasti telat. Salma berdecak. Dia akhirnya segera naik ke lantai dua untuk masuk ke kelasnya.

Sementara Nathan, cowok itu masih berada di paviliun ibunya. Hari ini dia memutuskan untuk bolos sekolah. Lagipula bolos memang hal yang sering Nathan lakukan; jadi tidak akan ada masalah. Guru-guru mungkin akan mengucapkan syukur karena hari ini pelajaran mereka bisa berlangsung damai nan sentosa tanpa ada gangguan dari Nathan. Soalnya Robi, Arif dan Rian tidak bakal berani memulai kericuhan tanpa propokator dan biang kerok seperti Nathan.

"Ma, mau jalan-jalan?" tawar Nathan pada ibunya yang sudah duduk di kursi roda dan melihat ke jendela. Otomatis ibunya mengangguk-angguk. Matanya berbinar riang dan senyumnya tertarik sedikit memperlihatkan keriput yang mulai muncul di kisaran pigmen kulit wajahnya. Nathan mendorong kursi roda ibunya menuju ke luar paviliun, melewati lorong yang

menghubungkan paviliun itu dengan taman. Aroma pagi segera menyeruak bercampur dengan aroma rumput basah.

"Daniel, ambilin Mama bunga," katanya menunjuk ke deretan bunga mawar yang tumbuh di taman.

"Oke. Mama tunggu di sini." Nathan segera menuruti permintaan ibunya. Dia segera berlari menuju ke rimbunan dedaunan yang juga tumbuh segar bunga mawar berbagai warna. Semenit berikutnya setelah mencabut bunga mawar, Nathan kembali berbalik dan matanya terbelalak melihat ibunya jatuh dari kursi roda dengan seseorang berdiri di depannya. Memunggungi Nathan. Kontan saja dia segera berlari, menjatuhkan mawar-mawar itu ke rumput dan berlari menghampiri ibunya.

"Kamu siapa?! Pergi kamu! Pergi!" Nathan mendengar ibunya berteriak histeris. Tubuhnya gemetaran saat melihat ayahnya berdiri di depan tubuh ibunya. Nathan terkejut melihat reaksi itu—seolah-olah memang ibunya tidak akan mengenal sosok suaminya lagi. Sama dengan reaksi Ardi, dia mundur selangkah mendengar istrinya berteriak histeris, tidak ingin didekati.

Nathan mengangkat tubuh ibunya naik ke kursi roda. "Daniel! Dia itu siapa?"

"Ngapain Papa di sini?"

"Seharusnya Papa yang tanya, kenapa kamu di sini, bukan di sekolah!"

"Saya mau nemenin Mama."

"Ada perawat yang tugasnya menemani Mama kamu. Lagipula Mama kamu tidak mengenal kamu. Mama kamu itu sudah gila! Papa aja tidak dikenal lagi sama dia." Suara ayahnya

terdengar keras sampai membuat ibunya tersentak dan tiba-tiba menangis ketakutan.

"Mama memang nggak kenal sama saya. Tapi saya nggak punya alasan untuk nggak menemani Mama. Dulu Mama yang selalu ada buat saya, jadi saya bakal ngelakuin hal yang sama seperti yang Mama lakuin dulu. Saya juga nggak bakalan berpikiran sama seperti Papa. Dulu waktu Mama sehat, Mama yang selalu menemani Papa, Mama yang ngedukung Papa, Mama yang selalu ada di samping Papa. Mama yang selalu jadi sandaran Papa. Mama yang rela nggak tidur nemenin Papa begadang sampai tengah malam. Mama yang udah setia menemani Papa selama dua puluh tahun. Tapi sekarang apa?" Nathan menjelaskan dengan nada sedingin sembilu, "Papa yang ninggalin Mama."

Nathan memutar balikkan kursi roda dan membawa ibunya yang masih terisak agar segera pergi dari tempat itu, meninggalkan ayahnya yang terdiam mati kutu.

Tubuh Ardi membeku seperti ditikam dari depan dan belakang sewaktu mendengarkan kata-kata yang meluncur tajam dari bibir Nathan.

Matanya memperhatikan anak dan istrinya bergerak menjauh, namun sayup-sayup, Ardi masih bisa mendengar isak tangis istrinya.

Tangannya terkepal, ada amarah yang tersembunyi dalam diam, kemarahan pada dirinya sendiri.

Ardi menyandarkan punggungnya di tembok terdekat, terhuyung.

"Pak," sopirnya mendekat, memastikan majikannya baik-baik saja. "Sudah, Pak, ayo saya antar ke mobil."

Sopir itu membantu Ardi berdiri, tidak ingin orang lain melihat kejatuhan atasannya.

"Ibu Astrid juga sudah menunggu di mobil."

Pengurus OSIS lagi-lagi kerja rodi. Acara sekolah akan berlangsung satu minggu mendatang, dan masih banyak hal lain yang masih belum diurus. Terutama masalah sponsor dan bintang tamu. Akhirnya hari ini mereka terpaksa pulang sedikit lebih larut. "Gimana kalau kita undang Cakrawala Band aja jadi bintang tamu setelah *band* utama?".

"Lo ada *contact*-nya?" tanya Aldo pada Eki yang memberi usul.

"Gampang. Teman gue kok."

"Oke. Itu lo yang urus ya. Berarti kalau lo udah *fix* sama Cakrawala *Band* itu ntar kasih tau gue, tinggal kita atur jadwalnya. *Band-band* itu bakal tampil siang hari. Di hari terakhir, jadi penutup acara."

"Oke. Sip."

"Nggak pa-pa kita kerja keras, capek-capek sekarang, yang penting hasilnya memuaskan."

"Nah, tumben lo bener ngomongnya. Kalau begini, gue nggak nyesel memasukkan lo jadi pengurus OSIS." Aldo mengacungkan jempolnya.

"Sialan lo!"

Salma tertawa geli, cewek itu tersentak begitu ponsel yang ada di dalam sakunya bergetar. Dilihatnya ada sebuah pesan teks masuk. Dari Nathan.

Lagi di mana?

Salma mengutak-atik ponselnya, membalas pesan.

Di sekolah. Rapat OSIS.

Pesan balasan masuk lagi dua detik setelahnya.

Sampe malem gini? Udah makan?

Salma baru sadar bahwa terakhir kali dia makan itu waktu sekitar jam sebelas, dan sampai sekarang waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dia belum makan apa-apa, pantas saja perutnya keroncongan.

Belum. Nanti paling di rumah baru makan.

Oke.

Salma mengernyitkan keningnya membaca balasan Nathan. *Udah? Oke doang? Tanpa embel-embel lain, gitu?* Lima belas menit Salma menunggu pesan masuk lanjutan dari Nathan. Tapi nihil. Ponselnya nggak bergetar sama sekali dan bentar lagi bakalan *lowbatt*, tinggal setengah batang. Hanya cukup untuk dipakainya menelepon ibunya supaya menjemput di sekolah kalau urusan OSIS sudah selesai.

"ALLAHU AKBAR!!!" Reno yang sempat keluar dari ruang OSIS untuk beli minum tiba-tiba lari pontang-panting masuk ke dalam ruangan OSIS dengan napas terengah-engah sampai semua orang yang ada di dalam menoleh ke arahnya.

"Apaan sih, No! Lo buat gue kaget aja," kata Eki jantungan, "kalau gue mati gara-gara jantungan, lo tanggung jawab ya."

"*Lebay*. Nggak begitu juga." Wulan meneloyor kepala Eki gemas. "Lo kenapa sih? Kayak kucing kecepirit."

"Abis liat kucing kawin, apa? Jadi kayak anak sawan gitu." Aldo mencelétuk geli. "Kenapa lo, eh?"

"Kenapa lari liat gue, hm? Lo kira gue setan?" Reno menoleh ke belakang dan matanya terbelalak saat melihat siapa yang datang. Nathan muncul di punggungnya sambil geleng-geleng kepala. Para pengurus OSIS menoleh ke pintu dan menatap pada sosok jangkung yang berdiri di sana.

Salma melihat Nathan tidak memakai seragam sekolah, masih menggunakan kaus hitam garis-garis seperti kemarin.

"Nggak. Sumpah!" Reno menggeleng *parno*.

"Ngapain ke sini?" tanya Aldo dingin.

Nathan menunjuk cewek di belakang Aldo dengan dagunya. "Mau ketemu sama pacar." Dan beberapa orang ternganga

mendengar penuturan Nathan yang kelewat santai. Cowok itu barusan bilang pacar. P-a-c-a-r. Otomatis anak-anak pada menoleh ke arah Salma. "Sal, sini keluar, masa mau kencan di dalam? Saya sih mau-mau aja. Tapi ntan kamu yang malu."

Salma merasakan wajahnya memanas.

Karena tidak mau menambah perhatian. Salma segera mengikuti Nathan yang menunggu di pintu, "Misi bentar ya, Kak." Dia segera menemui Nathan, cowok itu menarik pergelangan tangannya menjauh dan duduk di kursi yang ada di koridor depan ruang guru. Nathan ternyata membawa nasi kotak.

"Makan, gih. Kamu laper pasti."

"Kok lo udah di sini?"

"Katanya tadi belum makan? Makanya saya bawain nasi."

"Oh." Salma melirik plastik nasi kotak di depannya. "*Thanks* ya." Mata Salma bergerak ke belakang punggung Nathan, cowok itu mengikuti arah mata Salma dan ikut menoleh ke belakang. Dilihatnya Reno mengintip dari pintu OSIS. Reno segera menyembunyikan wajahnya saat dirinya kepergok.

"Kurang ajar tuh kunyuk satu!" Nathan menggeram jengkel, dia masih bertahan pada posisinya, siapa tahu Reno bakal memunculkan kepalanya lagi. Benar. Ternyata Reno masih belum kapok. "Nggak pernah liat orang kencan?!" Nathan menatapnya jengkel saat Reno melongokkan kepala dan ternyata Nathan sedang menatapnya.

"A—" Reno tergeragap. "Enggak, gue—gue disuruh Kak Eki, serius, nggak bo'ong! Katanya suruh ngeliatin takut ntar Salma kenapa-napa." Tubuh Reno segera ditarik Eki dari belakang supaya masuk lagi dan di dalam ruang OSIS, Eki mengutuk

Reno dengan sebutan goblok, tolol, kelewat jujur dan lain-lain sampai Wulan tidak bisa menahan ledakan tawanya.

"Dikiranya saya bakal ngapain kamu emang?" Nathan mendengus. "Ya udah Sal, makan nasinya."

Salma membuka nasi kotak itu. Kebetulan memang dia lapar banget-nget-nget. Jadi nasi kotak yang dibawa Nathan memang benar-benar harta karun. "Tadi kenapa nggak masuk?" tanya Salma disela-sela memakan nasinya.

Nathan menoleh. "Tumben."

"Tumben apaan?"

"Tumben nyariin."

"Bukan nyariin, tadi waktu pelajaran Bu Aminah di kelas. Kan biasanya dari kelas lo, abis itu ngajarnya di kelas gue. Terus dia curhat."

"Curhat gimana?"

"'Hari ini X-6 aman-aman aja, Alhamdulillah. Soalnya biang rusuhnya, si Nathan, enggak masuk,' gitu katanya. Kelakuan lo tuh emang parah banget, ya? Guru justru bersyukur kalau lo nggak masuk." Salma tertawa geli.

"Oh berarti besok saya nggak usah masuk aja. Biar guru-guru senang."

"Jangan!" Salma spontan menggeleng sampai Nathan menyipitkan matanya melihat reaksi Salma. Cowok itu mengangkat alis dan Salma yang sadar akan jawabannya tampak gelagapan. "Maksudnya, janganlah, soalnya orangtua lo udah capek bayar-bayar SPP, terus lo nggak masuk. Sayang banget, Nath."

"Masih aja ya gengsi? Coba kamu jawabnya, 'jangan Nath, ntar gue kangen.' Seenggaknya buat saya senang dikit, itu termasuk pahala."

"Geli banget."

"Tuh kan. Pasti jawabnya gitu. Emangnya saya ngegelitikin? Kok bikin geli? Oooh tau, pasti saya udah ngegelitikin hati kamu ya?" Salma berusaha menahan bibir agar tawanya tidak meledak, terlebih lagu mendengar Nathan menggombal. Tipe cowok berandal seperti Nathan sama sekali tidak cocok untuk mengumbar gombalan dangdut.

"Kok SMS saya nggak dibales lagi?" tanya Nathan melanjutkan.

"Yang mana?"

"Yang *love you* itu."

"Emang harus banget gue bales. Kan udah dijawab ya udah."

"Haruslah. Biar saya bahagia." Nathan tersenyum, "nanti pulang sama siapa? Mau dianter?"

"Enggak. Minta jemput Bokap aja. Udah malem soalnya, biar lebih percaya nanti disangkain gue kelayapan ke mana-mana."

"Oh gitu," Nathan menghela napas, "kalau gitu saya balik dulu. Ngantuk. Dari kemarin saya nggak tidur."

"Kok bisa?"

"Takut kalau tidur dan ntar bangun-bangun ternyata mimpi indah gue lenyap semua."

"Mimpi indah yang mana?"

"Kalau kamu udah jadi pacar saya, Sal." Tangan Nathan bergerak ke kepala Salma, diacak lembut rambut cewek itu, "Ya

udah, saya duluan balik... mau istirahat." Nathan bangkit dari kursi dan berjalan meninggalkannya, sebelum tubuh tinggi itu menghilang dari koridor. Salma termangu di posisinya sambil mengingat sepasang mata Nathan yang semula menatapnya, jelas terlihat ada sorot kesedihan atau mungkin perpaduan sorot kesepian yang tidak akan bisa dimengerti oleh siapa pun.

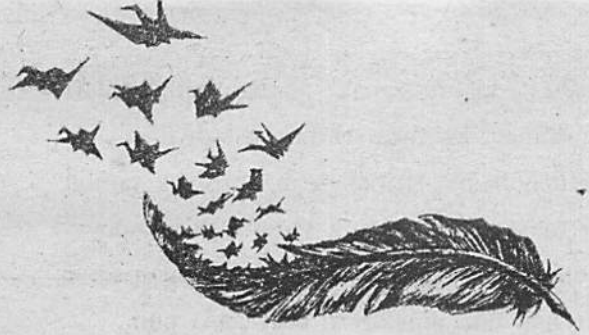

16
Kompleksitas Hati

Udah bangun?

SALMA nyaris tersedak dari aktivitasnya sarapan saat merasakan ponselnya yang berada di dalam saku bergetar. Cepat-cepat dilihatnya layar itu, dengan mata menyipit dan diikuti tatapan dari papa-nya yang menatap sambil geleng-geleng kepala. Salma membalasnya dengan gerakan cepat. Singkat, padat dan penuh makna.

Udah.

"Buruan dimakan, ntar Papa telat."

"Iya, Pa, iya."

SMS balasan masuk lagi, tapi Salma membalasnya sepuluh menit kemudian setelah berada di mobil.

Udah berangkat sekolah?

Salma membacanya sambil menggigit bibir.

Ini lagi di mobil sama Papa. Lo di mana?

Pesan balasan dari Nathan masuk lagi, berbeda dari Salma yang balasnya bisa berselang semenit-dua menit, cowok itu justru kebalikan. Hanya berjeda dua detik. Salma jadi berpikir kalau Nathan punya kekuatan jari super.

Lagi di motor.

Mata Salma terbelalak membacanya. Nih cowok sinting kali ya?!

Di motor sambil SMS-an?!!

Balasnya kaget lengkap dengan dua tanda pentung mengikuti tanda tanya di belakangnya. Bawa motor sambil SMS-an itu risikonya bahaya. Apalagi pagi-pagi begini, waktunya orang berangkat kerja dan sekolah dan otomatis Jakarta dalam waktu sibuk. Kalau waktu sibuk, pasti banyak orang yang membawa kendaraannya super-kebut untuk mengejar waktu.

Oh. Khawatir juga ternyata? Saya udah di sekolah dari tadi.

Salma menghela napas lega. Pesan masuk beruntun masuk lagi.

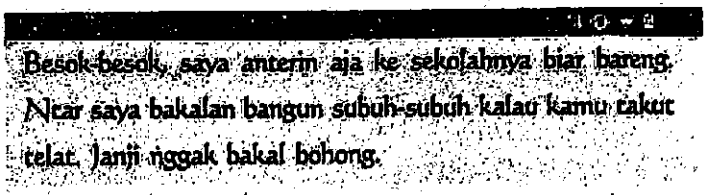
Besok-besok, saya antern aja ke sekolahnya biar bareng. Near saya bakalan bangun subuh-subuh kalau kamu takut telat. Janji nggak bakal bohong.

Salma hanya membaca pesan dari Nathan, antara mau dan tidak. Kalau diantar Nathan, berarti harus siap-siap menjadi buah bibir dari seisi sekolah. Atau paling mengerikannya lagi, dia bakalan dapat teror dari anak-anak kelas sebelas dan dua belas yang mengagumi cowok itu diam-diam. Saat mobil berhenti di depan gerbang, Salma segera turun dari mobil dan berjalan santai masuk ke dalam. Ditatapinya pesan di ponsel yang masih belum dibalasnya.

"Awh!" Salma meringis saat merasakan sentilan pelan di keningnya, dia mendongak dan mendapati tubuh jangkung Nathan sudah di depannya. Cowok itu menyapanya dengan senyuman manis. Hal yang jarang dilakukan Nathan tiap pagi.

Bertepatan Salma masih berada di depan gerbang, muncul Dinda yang baru saja datang. Nathan melirik ke belakang punggung Salma, melihat keberadaan cewek itu. Nathan bersiul dalam hati. "Kok nggak dibales SMS-nya, hm? Kalau pacar SMS itu dibales dong. Jangan diliatin aja." Nathan sengaja memperbesar volume suaranya sampai membuat anak-anak yang sedang melintasi gerbang melirik ke arah mereka berdua termasuk Dinda yang baru saja memasuki gerbang tiba-tiba berhenti di belakang Salma.

Dinda memperlihatkan wajah terkejut dan begitu Nathan meliriknya, cepat-cepat cewek itu mengubah mimik wajahnya. "Minggir! Pacaran jangan di gerbang!" teriak Dinda sampai Salma menoleh dan terbelalak melihat seseorang di belakangnya. Dinda menatapnya sengit, tapi jari Nathan meregup bahu Salma dan menariknya sedikit ke samping supaya memberi jalan.

"Awas Yang, Putri Solo mau lewat." Nathan menekankan kata *Yang* dan sukses membuat Salma melotot jengkel. Begitu Dinda sudah berjalan pergi melewati mereka setelah sebelumnya melemparkan tatapan penuh kebencian pada Salma. Salma kembali berpaling menatap Nathan. Ada sorot kemenangan dalam mata itu.

"Apaan sih nggak usah panggil *yang-yang* gitu, deh, geli tau."

"Yang itu maksudnya Peyang." Nathan menceletuk asal.

"Yaaaaangggg, coba kau jujur padakuuuu, Yaaanggg, foto siapa di dompetmu... Yaaangggg, jawab atau aku pergi sayaaanggg...." Nathan melirik ke belakang saat mendengar suara Aditya yang sudah benar-benar hafal di luar kepalanya. Siapa lagi di sekolah ini yang selalu nyanyi diiringi petikan gitar kalau bukan Aditya?

"Tek dung... tek-tek-tek-dung...." Budi ikut memeriahkan suasana sambil goyang-goyang jempol. Persis seperti goyangnya bapak-bapak penggila organ kalau dengar lagu dangdut. "Pantesan aja lo kelihatan beda hari ini, lebih gimana gitu, ternyata ini penyebabnya!" Nada suaranya terdengar puas, melebihi Ethan Hunt yang berhasil memecahkan sebuah misi rahasia.

Nathan berbalik. "Emangnya gue lebih gimana?" tanyanya sambil menatap Budi lamat-lamat.

"*Anjrit* lo Nath, jangan ngeliatin gue gitu dong, jadi deg-degan nih."

"Jangan karena putus dari Cindy lo jadi homreng. Jangan sama gue deh, sama Kak Adit aja tuh. Kan *jomblo*," katanya sambil menggerakkan dagu ke arah Aditya yang ada di belakang Budi. "Kalau gue udah ada yang punya."

"Kurang ajar! Baru aja jadian udah sok."

"Ya udah gue ke kelas ya Nath." Salma cepat-cepat bergerak.

"Eh bareng dong. Masa jalannya sendiri-sendiri? Kan kita udah pasangan." Nathan menyamakan langkahnya di samping Salma.

"Mentang-mentang udah ada pasangan, kita ditinggalin. Liat aja lo ya Nath!" Budi memberi ancaman dari lantai bawah.

Nathan yang sudah berada di tangga hanya mengangkat kepalan tangannya, persis seperti seseorang yang ingin memberi bogeman ke udara dan kembali berpaling pada Salma yang ada di sampingnya. "Pake parfum apa sih? Kayak aroma *cologne* bayi dicampur minyak telon." Entah itu pertanyaan atau pernyataan, tapi yang jelas, Nathan mengatakannya dengan suara senyaring tiga oktaf yang pasti orang-orang dari ujung tangga pasti bisa mendengarnya.

Salma jadi meringis.

"Cuma aroma *cologne* bayi sama minyak telon tapi kok bisa buat saya deg-degan?" tanyanya formalitas. Satu kalimat tapi berhasil membuat Salma malu. Saat kemunculan mereka berdua di lantai dua, anak-anak yang sedang ramai berkumpul

di sekitar koridor kelas mereka masing-masing tampak terkejut melihat kemunculan Nathan yang ada di samping Salma. Udah jelas letak kelas cowok itu ada di lantai tiga, bukan di lantai dua. Jeri, Jaya dan lain-lain—gerombolan anak cowok kelas Salma—yang ada di depan kelas X-2 menatap Nathan dengan pandangan terbelalak.

Ucup yang semula di depan pintu tiba-tiba lari masuk ke dalam.

Nathan berdiri di depan kelas Salma, ditatapinya anak-anak cowok X-2 yang menatapnya dengan tatapan beraneka ragam. Ada sebagian yang berani menatapnya terang-terangan, sebagian lagi hanya curi-curi pandang. "Sal, Salmaa!!" Rahma yang pertama kali melihat Salma segera berlari menghampirinya yang ada di pintu. Mata Rahma bertatapan dengan Nathan, tampak bertanya-tanya serta kebingungan juga kok tuh cowok ada di samping Salma.

"Apaan?"

"Minjem hape dong? Gue pingin nelepon Nyokap. Tugas sejarah gue ketinggalan di rumah. Hari ini terakhir ngumpulnya."

"Kok bisaa?!" Salma terkejut, masalahnya guru di pelajaran sejarah terkenal tidak bisa menolerir dalam urusan tugas. Tugas tetap tugas. Tidak ada alasan tertinggal, belum mengerjakan, lupa, atau mati lampu. Sekali tidak mengerjakan tugas, maka nama siswa itu akan dicatat sampai dia lulus sebagai murid yang malas di daftar buku hitamnya.

"Makanya, gue pingin nelepon Nyokap biar nganterin."

"Aduh, pulsa gue juga sekarat, Rah. Cuma dua ratus perak, cukup SMS doang."

"Nyokap gue matanya udah agak rabun. Nggak bakal dibaca kalau cuma SMS." Tampang Rahma mulai nelangsa.

"Pake hape gue aja." Nathan merogoh saku seragam sekolahnya, mengeluarkan ponsel. Diserahkan ponsel itu ke arah Rahma.

"Bener nih nggak pa-pa?" tanyanya heran, didengarnya Nathan berdehem. "Minjem bentar ya Nath?" Rahma segera mengambil ponsel itu bertepatan dengan bel masuk yang berbunyi. "Aduh udah masuk lagi!"

"Buruan."

"Ya udah lo pegang aja dulu hapenya. Gue mau ke kelas. Entar istirahat baru kasihin gue lagi."

"Iya iya. Nanti gue kasihin." Rahma mengangguk, Nathan segera berbalik menuju ke tangga yang membawanya ke lantai tiga. Rahma menatap Salma dengan tatapan meminta penjelasan. "Udah jadian nggak bilang-bilang?"

"Nanti gue ceritain."

Seusai berbaris dan baca doa, satu kelas buru-buru mengucap ucapan puji syukur. Soalnya pelajaran pertama, guru sejarah tidak masuk. Rahma yang paling bersyukur sambil usap-usap dada. Berarti dia tidak perlu repot-repot menelepon nyokapnya untuk mengantar tugas ke sekolah, bakalan repot ujung-ujungnya, dan waktu Rahma sampai di rumah, dia pasti dihadiahi berondongan amarah dari Nyokap karena sudah teledor. "Untung aja nggak masuk."

"Kayak nggak tahu Ibu itu aja, sakit kepala sedikit langsung nggak masuk," cetus Orlin sengit.

"Tapi nggak pa-pa, sih. Alhamdulillah banget malah." Rahma mengeluarkan ponsel Nathan yang ada di dalam tasnya, "Sal, terus ini ponsel Nathan gimana? Eh iya lo belum cerita ke gue kapan lo berdua jadian."

"Iya nih, parah banget sih Sal, jadian nggak bilang-bilang. Udah berapa lama?" tanya Meysha. "Cerita dong!"

"Baru dua hari, kok. Gue jawab waktu Nathan ngajak ke monas, dia nanya jawabannya di motor. Gue bingung mau jawab apa, kalau gue tolak nanti diturunin di tengah jalan. Akhirnya gue jawab ya udah."

Orlin tertawa geli. "Alasan aja, lo juga suka, kan? Jangan *muna*."

"Pantes, Nathan SMS gue kemarin malem, katanya dia mau traktir gue. Tapi waktu gue tanya traktir buat apa, dia bilang buat ucapan terima kasih. Tetap aja gue nggak enak, dikiranya gue pamrih. Jadi gue bilang nggak usah," Rahma menjawab sambil menge-*slide* ponsel Nathan sampai layarnya menyala dan melotot terkejut melihat *wallpaper* yang dipakai. "Sal, *anjrit*, ini foto elo?" tanyanya sambil menyodorkan gambar Salma di layar Nathan.

"Eh iya. Bener." Salma terkejut. "Kok dipake jadi *wallpaper*? Muka gue aib banget gitu. Dia dapet dari mana ya? Foto ini udah lama banget, oooh! Iya gue inget ini dari *Twitter* lama gue," lanjutnya dengan wajah memerah menyadari Nathan menjadikan fotonya jadi gambar utama di ponsel.

"Berarti dia nge-stalk elo ya Sal? Niat banget." Rahma berdecak, "nggak nyangka cowok kayak gitu ternyata bisa jadi *stalker*." Rahma segera membuka galeri Nathan, dilihatnya *cam-roll* cowok itu, banyak foto Salma.

"Rah, hapus aja, dia dapet foto gue dari mana sih?"

"Ogah! Habis gue kalau ketahuan ngeliat galerinya. Udah lah biarin aja Sal, udah jadian juga, kan? Cowok ngoleksi foto ceweknya udah biasa."

"Dia pasti ngambilin dari *Twitter* sama *Facebook* gue. Itu zaman-zaman alay banget." Salma merajuk, masalahnya fotonya yang ada di hape Nathan, bisa dibilang foto aib.

"Udah biarin aja. Lo jangan bilang-bilang gue ngeliat galerinya. Kalau mau hapus libatin ke diri elo aja, jangan sangkut-pautin gue."

Salma hanya menatap Rahma jengkel.

"Tuh kan, nggak berani juga. Lo aja yang ceweknya nggak berani, apalagi gue. Eh Sal, ini foto siapa?" Rahma bertanya lagi membuat Salma melirik ke layar ponsel Nathan. Ada foto Nathan dan Seli yang memeluknya dari belakang dengan latar belakang menara Eiffel sebagai panorama di malam hari. "Lo kenal? Kok akrab banget?"

Salma tidak menjawab apa-apa. Dilihatnya Rahma kembali menggulirkan layar, ada foto Seli bersama dengan Nathan sedang bermain lempar-lemparan salju. Tapi di dekat mereka terdapat seseorang yang lain, berada tidak jauh dan berpose sambil mengangkat jari membentuk peace, wajah itu sama persis seperti wajah Nathan. Bukan sama persis tapi memang sangat menyerupai. Salma mengernyitkan keningnya diikuti

wajah Rahma yang mengerut-ngerut. Orlin dan Meysha yang melihat ekspresi temannya tampak penuh tanda tanya akhirnya ikut-ikutan melihat.

"Kok Nathan ada dua?" tebak Orlin dengan suara sangat lirih, takut ada yang mendengar pembicaraan mereka. "Sal, dia punya kembaran?"

"Gue nggak tau."

"Ini sama persis wajahnya. Pasti dia punya kembaran, tapi kok kita nggak pernah tau?"

"Barangkali kembarannya ada di luar negeri? Makanya mereka bisa ada di Paris gini," tebak Meysha sok tahu. "Itu hipotesa gue, sih."

Layar digulir kembali, kali ini memunculkan foto dua orang yang berwajah mirip. Berdiri saling berdampingan dengan Seli di tengah mereka sambil memegang kue ulang tahun berangka empat belas. Mereka bertiga tersenyum ke arah kamera, tidak ada kesedihan, semuanya benar-benar polos dan penuh kebahagiaan. Sementara wajah Nathan dan seseorang yang berwajah mirip dengannya terlihat dipenuhi coletan krim kue.

Salma mendadak teringat dengan peristiwa di rumah Nathan.

Nathan yang tampak terkejut melihat Seli menyiapkan kejutan ulang-tahun di rumahnya. Nathan yang memeluk Seli. Seli yang menyebut nama Daniel dan mengungkit kematian Daniel. Salma terbelalak, seperti baru mengetahui sesuatu. "Daniel," bisiknya selirih embusan angin.

"Kenapa Sal?"

"Enggak. Nggak pa-pa." Salma segera menggeleng. "Udah deh sini hapenya, Nathan bakal ngamuk besar kalau tahu galerinya diliat-liat," katanya meraih ponsel dengan paksa.

"Tapi, Sal, gue penasaran sama wajah cewek yang ada di hape Nathan itu. Kelihatan akrab banget. Dia mantannya Nathan? Terus kembarannya—"

"Gue nggak tahu dan nggak mau tahu," ucap Salma lugas.

Begitu bel pelajaran pertama habis berbunyi, Rahma segera bangun dari kursinya dan mengajak Salma untuk ke kelas X-6. "Sal, lo yang balikin ke Nathan ya ponselnya? Nggak enak kalau gue," katanya di sela-sela perjalanan mereka menuju ke lantai tiga.

"Titipin aja lewat Afifah biar entar dia yang ngasih ke Nathan," saran Salma. Mereka berdua menaiki lantai dan sesampainya di ujung tangga, Salma mengintip melalui pintu kelas X-6 yang terbuka. Gurunya sudah keluar dan suasana kelasnya tidak berbeda dari kelas-kelas lain kalau tidak ada guru, pecah-belah. Ditambah anak laki kelas X-6 memang terkenal sangat anarkis.

Rahma dan Salma sampai ternganga di dekat pintu melihat Robi, Arif, dan Nathan yang naik ke atas meja dan mengintip ke ventilasi sebelah. "Mbaaaak, kok behanya ungu terus nggak diganti-ganti? Ntar asetnya jamuran looohhhh," Nathan menceletuk dan seisi kelas dibuatnya tertawa ngakak.

Salma membeku di pintu. Tidak percaya dengan kelakuan Nathan yang bisa dibilang ajaib!

Afifah yang melihat kemunculan Salma di pintu tampak melambaikan tangan dan berjalan menghampirinya. "Ngapain lo berdua ke sini?" tanyanya heran, diliriknya Salma memegang sebuah ponsel. Ponsel Nathan. "Punya Nathan?" tebaknya meyakini.

Salma masih melihat ke belakang punggung Afifah, Afifah ikutan menoleh. "Baru tau lo begitu kelakuannya kalau di kelas?"

"Gila banget sih tuh orang ngapain naik-naik ke atas meja?" kata Rahma berdecak takjub. Segila-gilanya anak kelas X-2, tapi tidak ada yang sampai berani naik meja, apalagi menggoda mbak kos sebelah!

"Ngintipin mbak kosan sebelah, lah."

"Woi, Nathan! Ada Salma tuh di pintu." Rian melempar punggung Nathan dengan kertas yang diremasnya berbentuk bola. "Beneran gue, itu di pintu." Nathan mengikuti telunjuk Rian dan benar saja, Salma sedang menatapnya dengan tatapan takjub. Nathan tampak kaget—bisa dibilang salah tingkah—lalu cowok itu tanpa berpikir ulang, refleks melompat turun dari meja sambil menunjuk Rian.

"Elo sih, nyuruh-nyuruh gue naik meja," katanya menuduh Rian dengan nada menuntut.

Sudah jelas Nathan yang jadi pelopor atas semua kerusuhan yang ada di kelas, dan sekarang pura-pura seolah dirinya teraniaya. Rian menahan tawanya melihat wajah Nathan, untuk pertama kali terlihat malu karena kelakuannya sendiri.

"Pacar gue kenapa ke sini? Minggir-minggir." Nathan melambaikan tangannya dengan nada penuh perintah pada Afifah.

"Apaan sih lo! Sok nyuruh-nyuruh, pacar dari Hongkong, ngimpi lo!" Afifah tak terima. Matanya menatap Nathan nyalang akan permusuhan, "tuh Sal, lo liat sendiri nih orang kalau di kelas gimana. Kayak setan yang kesurupan moyangnya setan!"

Salma masih membeku dan menatapnya bingung, setelah Nathan sudah berada di depannya barulah dia tersadar untuk cepat-cepat kembali ke kelas. Diserahkan ponsel Nathan pada pemiliknya. "Nih, makasih ya," katanya kaku. Lalu cepat-cepat dia berbalik dan menarik lengan Rahma supaya kembali turun ke lantai bawah.

Nathan mengikuti kepergian Salma diikuti tawa cekikikan menyusul dari anak laki-laki satu kelas. Sadar dirinya jadi bahan tertawaan, cowok itu menatap teman-temannya kesal. Tatapan Nathan berpaling pada Afifah, dilihatnya tatapan kemenangan dalam sepasang iris mata itu. "Kenapa lo?" tanyanya galak. "Salma udah jadi cewek gue sekarang. Nggak percaya? Tanya aja sama orangnya."

Tatapan kemenangan itu perlahan-lahan meremang berganti dengan alis yang terangkat heran.

"Bohong lo, ngaco! Tapi kalau lo emang udah jadian sama Salma ya nggak pa-pa. Nggak ada hubungannya sama gue. Gue takut aja kalau sahabat gue kenapa-napa, lo yang tanggung jawab!"

"Kenapa-napa gimana? Emangnya gue mau ngapain dia? Nggak bakalan gue apa-apain. Bakalan gue jaga. Gue juga pingin ngasih tau, soalnya tampang lo mirip orang *broken-hearted*."

Kata-kata itu diucapkan dengan telak hingga Afifah dibuatnya skakmat.

"Nggak usah sok tebar pesona!"

"Emang sok kok. Lo mau apa? Gue ganteng gini, nggak heran kalau banyak cewek suka. Tapi kalau lo mau ntar gue jodohin sama Arif. Mumpung dia *jomblo*," balasnya menawarkan diri jadi biro jodoh.

Afifah segera kembali ke kursinya, sama sekali tidak berniat untuk meladeni debat dengan Nathan. Karena bagaimana pun caranya melawan, pasti tidak bakalan menang. Yang ada justru dirinya yang jadi bahan tertawaan.

Setelah pulang sekolah, Nathan menyempatkan diri untuk ke perpustakaan. Sebuah keajaiban dunia ke delapan kalau tipe murid seperti Nathan mau melangkahkan kakinya ke sana, makanya tidak heran penjaga perpus yang melihat Nathan muncul di pintu lantas memasang tampang sangar dan bersiap-siap untuk mengusirnya kalau cowok itu tidak segera mengatakan bahwa dia ke perpus karena diberi perintah oleh Bu Indri untuk mencari buku cetak kimia.

"Di sana, di bagian paling pojok. Kamu cari saja," tunjuknya pada rak buku terpojok.

Nathan mengikuti arah pandang Bu Neli, penjaga perpus yang badannya agak bantet dan sedikit gendut. Bu Neli sering dijadikan bahan tertawaan oleh Nathan dan gerombolan tukang rusuhnya.

"Itu, di sana! Di pojok!" teriak Bu Neli gemas karena Nathan bukannya ke pojok justru ke rak lainnya.

"Ini perpus apa sarang kecoa sih, Bu? Banyak amat debunya," komentar Nathan santai.

"Kamu nyindir saya? Kamu kira saya nggak pernah bersihin perpusnya?"

Nathan meringis mendengarnya, susah emang kalau jadi anak nakal. Salah bicara sedikit langsung dapat teriakan.

"Salma, kamu taruh di sini saja bukunya. Nanti Ibu yang meletakkan ke dalam."

Nathan mengangkat wajah mendengar Bu Neli berbicara pada seseorang, dipalingkan kepalanya dan melihat Salma masuk ke perpustakaan sambil membawa beberapa novel tebal.

"Saya mau minjem lagi boleh ya, Bu?"

"Iya udah. Kamu cari, nanti tinggal Ibu catat."

Salma mengangguk, dia segera berjalan menuju ke rak novel yang sudah dikenalnya.

"Husst, ssstttt," Nathan berdesis sampai Salma yang ada di rak terdepannya menoleh ke belakang dan mengintip melalui sela-sela buku, dilihatnya Nathan ada di deretan rak belakang. Salma sampai menyipitkan matanya, mengira ilusi.

"Kok lo di sini?" tanyanya pelan.

"Bantuin dong. Cariin buku kimia," pintanya, "saya udah minta sama tuh penjaga gendut, dia nggak mau nunjukin tempatnya," bisik Nathan mencibir pada Bu Neli yang saat ini sibuk mencatat sesuatu di balik komputernya.

Salma akhirnya mengangguk, dia mendekati Nathan dan membantu cowok itu mencari buku yang sedang dicarinya. Buku

kimia kelas sepuluh sesuai dengan permintaan Nathan. Hanya butuh waktu semenit bagi Salma untuk mendapat buku itu. "Kok tumben ke perpus? Kesambet setan apaan?" tanyanya bingung.

"Emang harus kesambet setan dulu kalau mau ke perpus? Saya disuruh nyari dua puluh soal dari buku cetak ini, dikerjain di kertas folio pakai jalannya. Gara-gara kemarin saya nggak masuk. Bu Indri sayang banget sama saya, sekalinya masuk langsung dikasih tugas."

Salma terkekeh geli.

"Sibuk nggak? Ajarin dong, jarang-jarang nih mau belajar."

Mata Salma melirik heran. "Nggak sibuk sih," katanya ragu.

"Ya udah. Ntar pulangnya bareng. Belajarnya di rumah saya aja."

"Lo serius, nih? Di rumah lo?"

"Ada Bi Ijah, bukan kita berdua doang. Kalau takut berduaan sama saya. Kita ngerjainnya di ruang tengah aja, atau nggak di teras sekalian biar kelihatan orang-orang. Jadi kamu bisa lari kalau saya berani nyentuh."

"*Lebay* banget, sih." Salma mendengus, "Ya udah, tapi jangan sore banget pulangnya."

Nathan tersenyum lebar. "Siap. Bisa diatur."

Salma duduk di ruang tengah rumah Nathan yang luas. Cewek itu mengedarkan pandangannya sementara Nathan sedang mandi di kamarnya, katanya hari ini panas banget. Walaupun kali kedua Salma ke rumah Nathan, tetap saja dalam hati

merasa takjub dengan rumahnya. Salma melihat Bi Ijah muncul sambil membawa sirup.

"Ini Non, minum dulu."

"Makasih ya, Bi."

Bi Ijah lantas duduk di hadapan Salma, memperhatikan wajahnya saksama. "Non yang namanya Salma, ya?" tanyanya berhati-hati.

Mendengar namanya disebut, tak pelak Salma mengernyit dan menganggukkan kepalanya samar. "Iya Bi, kenapa?"

"Oh bener ternyata," Bi Ijah manggut-manggut seperti tersadar sesuatu, "tapi Non jangan bilang-bilang sama Den Nathan, ya," katanya lagi memberitahu.

Salma tertawa geli. "Kenapa Bi?"

"Waktu itu Bibi pernah nemuin ada bunga mawar bagus banget Non ada di dalam kulkas, terus di suratnya ditulis untuk Salma. Tapi bunganya nggak pernah diambil sama Den Nathan, waktu Bibi tanya kenapa belum dikasih, Den Nathan jawab katanya dia belum siap mental mau kasih bunganya ke Non Salma." Bi Ijah menjelaskan dengan wajahnya yang polos.

"Seriusan Bi?" Salma terdengar tidak percaya.

"Karena udah lama nggak diambil, akhirnya bunga mawarnya layu. Terus Bibi buang, Den Nathan marah-marah ke Bibi. Heran Bibi, di sekolahnya nakal kan Non, sering berantem? Tapi sama cewek kok nggak berani," jelas Bi Ijah sebal sendiri.

Salma geleng-geleng kepala. "Bibi nih ada-ada aja."

"Iya. Terus Non itu cewek kedua yang pernah dibawa Den Nathan ke rumah."

"Oh. Emang yang pertama siapa, Bi?"

"Non Seli yang sering banget main ke sini, tapi semenjak Non Seli ke Amerika, nggak ada lagi cewek yang pernah dibawa Den Nathan ke rumah. Baru Non Salma ini."

Mendengar nama Seli, raut wajah Salma tampak berubah. "Seli emang dekat banget sama Nathan, Bi?" tanyanya penasaran.

"Ya iyalah, Non. Seli itu sahabat Den Nathan dari kecil, dia juga mantannya Den Nathan, mereka pacaran dari Den Nathan masih kelas satu SMP."

Salma terdiam mendengar penjelasan Bi Ijah, dia jadi tahu apa alasan Seli mengucapkan perasaannya waktu itu. Mereka pernah bersama, dan mungkin masih sama-sama menyimpan rasa. "Non Seli itu cinta pertamanya Den Nathan, makanya waktu Non Seli ke Amerika, Den Nathan kelihatan kayak orang yang bener-bener patah hati. Ditambah kematian Den Daniel, Bibi jadi kasian ngeliatnya."

"Bi, saya boleh nanya nggak?" tanya Salma dengan hati-hati.

"Nanya apa Non? Masa mau nanya aja pake izin dulu—"

"Panas banget hari ini, dunia mau kiamat." Percakapan mereka diinterupsi dengan kemunculan Nathan yang baru keluar dari kamarnya dengan rambut basah dan tidak lagi memakai seragam sekolahnya. Cowok itu sekarang terlihat segar mengenakan kaus putih dan celana jins selutut. "Udah awas sana, gue mau belajar," katanya pada Bi Ijah yang nimbrung di depan Salma.

Posisi Bi Ijah digantikan dengan tubuh Nathan, aroma bawang merah yang tadi nempel di Bi Ijah mendadak hilang karena aroma Nathan yang maskulin. Aroma sabun yang kesannya cowok banget. Salma melihat Nathan menyugar rambutnya yang masih basah dengan jari tangan. "Udah? Mulai sekarang

aja belajarnya. Biar nggak kesorean." Salma segera mengambil pena dan membuka buku tulis, menulis rumus-rumus dan segera memasukkan angka-angkanya dari soal yang ada di buku cetak. Tapi berkali-kali dicoretnya angka itu karena nominalnya tidak sesuai.

Sudah tiga puluh menit tapi Salma baru berhasil mengerjakan satu soal. Otaknya sulit berkonsentrasi, perkataan Bi Ijah barusan didengarnya, bukan hanya berhasil mengecoh tapi juga menghancurkan konsentrasinya ke titik yang sulit untuk dikendalikan.

"Kok bisa dapet segitu?" tanya Nathan bingung.

"Kalau dijelasin ribet Nath, harus dari dasarnya dulu."

Salma sibuk mencari jawaban soal kimia. Nathan justru melirik ke buku tulis sambil sesekali memperhatikan wajah serius Salma. Keheningan mereka terpecahkan begitu ponsel Nathan berdering keras di samping buku memecahkan keseriusan kedua orang itu. Nathan melihat ponselnya.

Seli is calling...

Nathan me-*reject* panggilan Seli, diletakkan lagi ponselnya. Kedua dan ketiga kali Seli menelepon, Nathan tidak mengangkatnya sama sekali. Sampai panggilan keempat akhirnya Salma yang angkat suara. "Angkat aja, Nath, mungkin penting."

Alhasil pada panggilan keempat, Nathan mengangkat ponsel itu.

"Nath, lo di mana? Bisa jemput gue sekarang?"

"Lo apa-apaan, sih? Lo kira gue sopir lo?!" bentak Nathan dingin.

Kemudian terdengar isakan di seberang sana, "Nath, kalau nggak penting, gue nggak bakal minta tolong lo. Tadi gue naik ojek, tukangnya ngaburin dompet gue, dia juga nurunin gue di pinggir jalan. Yang jelas gue nggak tau di mana sekarang, dia bawa gue jauh banget."

"Ya lo naik taksi, kek, banyak caranya. Tinggal sebut alamat lo."

"Di sini nggak ada taksi yang lewat Nath, sumpah. Sama sekali nggak ada angkutan umum yang lewat," Seli terdengar memohon, dari suaranya, terdengar kalau cewek itu memang benar-benar serius. "Nath, sumpah gue takut banget."

Nathan menggertakkan giginya begitu mendengar Seli menangis, padahal Nathan paling anti kalau mendengar cewek menangis. Terlalu drama. "Lo di mana sekarang?"

"Nggak tahu, bentar-bentar, gue tanya alamatnya," Seli terdengar panik kemudian digantikan suaranya sedang bertanya pada seseorang. "Nath, gue ada di daerah Gunung Sindur."

"Itu udah di daerah Bogor, bego! Lo kok bisa nyasar ke sana?"

"Nath, jemput gue Nath! Gue takut banget."

Salma mengalihkan matanya dari buku tulis dan melihat Nathan.

"Oke. Gue ke sana. Lo cari posisi yang aman dulu, jangan di tempat yang sepi. Gue jemput lo sekarang."

"Makasih ya, Nath. Gue bener-bener makasih banget."

Setelah sambungan terputus, Nathan bangun dari posisinya. "Sal, saya mau ganti baju dulu. Kamu saya anter pulang sekarang aja."

"Kenapa?"

"Seli kesasar di Bogor, dompetnya dibawa kabur tukang ojek. Saya mau jemput dia sekarang, takut kenapa-napa."

Salma menutup buku tulisnya dalam hati berdecak sebal, "Ya udah."

Sepuluh menit berikutnya Nathan sudah kembali ke ruang tengah dengan berganti pakaian, cowok itu melirik jam tangannya. "Yuk Sal, buruan, takut nggak keburu nantinya."

Salma mengikuti langkah Nathan menuju ke luar sambil menyelempangkan tasnya, tapi setelah melihat Nathan di atas motor, Salma mengubah niatnya. "Udah deh, gue naik taksi aja nggak pa-pa. Lo jemput aja Seli, ntar keburu magrib," katanya setengah hati. "Buku lo gue bawa aja, Nath, biar bisa gue kerjain di rumah."

"Bener nggak pa-pa?"

"Iya."

Nathan segera melajukan motornya keluar dari gerbang rumah, diikuti sepasang mata Salma yang mengikuti kepergiannya dengan emosi.

17
Cantik yang Menyakitkan

SELI menatap ke arah langit yang dipenuhi warna semburat kejinggaan yang mengantarkan sang mentari kembali ke peraduannya. Kemudian perlahan-lahan cahaya itu meremang dan akhirnya menghilang meninggalkan warna segelap jelaga. Dia berjalan sambil mencari tempat berteduh, paling tidak, menemukan sebuah warung untuk meneduhkan diri. Matanya jatuh pada sebuah pos. Pos kecil bertuliskan 'Pangkalan Ojek' dan menemukan tukang ojek sialan yang sudah merampas dompetnya duduk di tengah pos sambil mengeluarkan semua isi dompetnya.

"Sialan!" Seli tersentak, dengan langkah yang cepat, dihampiri pos kecil itu. Matanya yang memerah menatap tukang ojek yang sudah mengambil dompetnya dengan bengis. "Dasar sialan! Nyari duit tuh nggak kayak gini caranya!" teriak Seli

marah. "Kasian keluarga lo nunggu di rumah, tapi dikasih makan duit haram, balikin duit gue, buruan!!"

Dua laki-laki yang ikut berada di pos itu tertawa geli.

"Nih cewek oke juga nyalinya. Cantik lagi, lumayan," siul salah satu di antara mereka bertiga yang tampangnya paling kriminal, kribo dan wajahnya dipenuhi parutan luka kasar.

"Gue balikin." Tukang ojek itu melempar dompet Seli. Seli segera menangkap dompetnya dan terkejut saat melihat dompet itu kosong. Objeknya berpindah menatap si tukang ojek.

"Balikin duit gue, dasar maling!!! MALING!!!! TOLONGGG!!!" Seli berteriak heboh, "Balikin! Cepetan!" suaranya lepas kendali, bahkan karena terlalu kesal sampai nadanya beresonansi diikuti sedikit getaran. Tangan Seli yang semula bebas di samping tubuhnya mulai menggapai untuk memukuli tubuh tukang ojek itu. "Balikin duit gue!"

"Jangan kurang ajar, ya! Lo teriak aja, nggak bakal ada yang dengerin."

Seli meraih ponselnya, berusaha menelepon seseorang. Tapi hanya berselang tiga detik saat ponsel itu sampai di tangan, seseorang mengambilnya dengan paksa dan melemparnya ke tengah jalan. Terdengar suara pecahan keras. Seli berteriak saat melihat ponsel miliknya dilempar secara tiba-tiba. "Ponsel gue!" Amarah Seli sudah benar-benar kepalang. Kepalanya tertoleh lagi. Dengan amarah yang memuncak, diraihnya kepala si tukang ojek dan dijambaknya rambut itu kuat-kuat sampai pria itu berteriak kesakitan.

"Woi, bantuin gue amanin nih cewek!" Seseorang yang lain segera menarik tangan Seli dan memelintirnya ke belakang

punggung. "Lo jangan main-main! Ini wilayah kita. Teritorial kekuasaan kita. Sekali pun lo teriak, nggak bakal ada yang mau nolongin lo."

Seli mengerang kesakitan dan berusaha memberontak, tapi sia-sia. Cengkeraman itu terlalu kuat—kekuatan antara satu cewek berbanding dengan tiga cowok. Bukanlah lawan cocok untuk saling tanding.

"Dibaikin malah kurang ajar, belum tahu kalau gue marah ya?" Seli mendadak ciut saat melihat si tukang ojek turun dari pos-nya dan berdiri di depan Seli dengan wajah memerah. Cewek itu kian berontak, berusaha melepaskan diri. Tersadar bahwa dia bukan saja memperparah suasana, tapi dengan nekatnya menjadikan diri sebagai umpan ke mulut singa. Seli ingin berteriak dan bibirnya segera dibekap kuat-kuat oleh teman si tukang ojek sampai napasnya sesak.

Dagu Seli diangkat tinggi-tinggi sampai sepasang matanya sejajar menatap mata si tukang ojek. Air mata Seli yang ditahan sejak tadi akhirnya menetes. Ditatapnya mata itu dengan keberanian yang perlahan-lahan mulai meluntur. Kemudian dilihatnya tangan tukang ojek itu terangkat dan berniat untuk menamparnya. Seli segera menunduk dan menutup matanya.

"Bangsat!"

Seli membuka mata saat didengarnya seseorang mengumpat, dia menoleh dan melihat Nathan turun dari motor. Tanpa perkenalan, Nathan segera menumpas tukang ojek yang semula ingin menampar wajah Seli dengan bogeman keras di rahangnya. Dua orang yang lain tampak terkejut dan berniat untuk melarikan

diri. Seli menarik jaket salah satu yang berwajah paling kriminal dan menendang alat vitalnya.

"Sel, awas!" Nathan mendorong Seli sampai terjerembab ke tanah. Salah satu di antara tiga orang itu ada yang membawa senjata dan berniat menusuk punggung Seli dengan belati yang disimpannya di pinggang. Nathan menggeram, ditendangnya perut pria itu sampai punggungnya menghantam pos kayu. Tangannya meraih lengan sang pria dan memelintirnya sampai terdengar suara derak tulang berturut-turut.

Tukang ojek yang membawa kabur duit Seli segera naik ke motornya dan melarikan diri karena melihat dua temannya sudah terkapar.

"Mana dompetnya?" tanya Nathan sengit. "Jangan buat gue marah ya, Mas!"

"Sama yang kabur itu, Dek. Sumpah, saya nggak terlibat," katanya pasrah diikuti gelengan kepala.

"Sama elo, Mas?" Nathan berpindah pada salah satu yang terkapar di tanah. Tapi pria itu sama-sama menggeleng. Mata Nathan melihat Seli, wajahnya pucat pasi. Nathan segera mengenggam pergelangan tangannya. "Ayo balik," katanya tanpa ada tekstur lembutnya sama sekali.

Nathan berhenti di depan motornya, melepas jaket yang melekat di tubuhnya dan melempar jaket itu ke arah Seli. "Pake," perintahnya dengan nada marah tersamar. "Buruan naik, sebelum lo gue tinggal di sini." Nathan naik ke motor dan menghidupkan mesinnya, Seli segera memakai jaket itu sebelum Nathan berubah pikiran. Kemudian dia naik di belakang Nathan dan menekan wajahnya dalam-dalam di punggung cowok itu.

Mata Nathan menyipit ke arah spion sebelum melajukan motornya, berniat mendorong Seli supaya jangan terlalu dekat. "Makasih, Nath. Gue pinjem punggung lo, bentar aja," bisik Seli setelahnya seolah sudah tahu apa yang akan dilakukan Nathan. Kemudian motor itu melaju meninggalkan asap tipis berbaur di udara malam.

"Ya ampun, Seli! Kamu dari mana aja?" Nathan melihat neneknya sudah menunggu di teras rumah saat melihat Seli muncul di depan wajahnya. "Sama Nathan?"

"Tadi dia kesasar. Kecopetan sama tukang ojek."

"Ya ampun! Kok bisa? Kamu nggak pa-pa? Nggak diapa-apain sama tukang ojeknya?"

"Maunya sih gitu, biar kapok." Nathan membalas sengit. "Untung ada gue, kalau nggak, gimana? Udah jadi mayat kali lo di pinggir jalan."

"Nathan!" Neneknya berdecak heran, "Kamu nih, bukannya ditenangin malah ditakutin. Masuk dulu ke dalam, Nenek buatin teh anget," katanya namun terdengar canggung di telinga Nathan. Nyaris dua tahun dia tidak pernah menginjakkan kaki di rumah neneknya lagi. Wajah Nathan berubah. Tapi sentuhan pelan dari tangan keriput neneknya seolah melumerkan es beku dalam hatinya. "Udah lama kamu nggak ke sini, jangan langsung pulang. Nenek kangen."

Akhirnya mereka semua masuk ke dalam. Nathan melangkah memasuki pintu rumah neneknya dan seperti berjalan menuju ke

lorong waktu yang mengantarkannya ke detik-detik masa dulu. Tepat di samping pintu itu ada sebuah tembok khusus ditempeli figura foto. Semuanya terangkum di sana, foto sekeluarga dan yang paling banyak adalah foto Nathan bersama Daniel. Maklum saja, mereka adalah cucu pertama keluarga.

"Nenek juga buatin kue lamang sari. Kebetulan kamu datang. Duduk dulu, ya. Seli, kamu ganti baju dulu di kamar."

Seli mengangguk sementara Nathan duduk di tengah ruangan. Menyandarkan punggungnya dan mengembuskan napas. Rumah neneknya adalah tempat yang paling sering Nathan kunjungi bersama ibunya, kadang juga ibunya menitipkan Nathan dan Daniel dari pagi sampai malam hari kalau hari Minggu. Dan tiap kali liburan sekolah, mereka bisa setengah bulan menginap. Lamang sari dan teh jahe buatan Nenek adalah favorit Nathan, makanan favorit yang mesti dihidangkan tiap kali kedatangan mereka.

Nathan melepas sepatunya di bawah meja dan melangkah menuju ke kamar yang ada di samping tangga. Kamarnya dulu dengan Daniel. Dibukanya pintu kamar yang terbuka sedikit itu. Masih sama. Kamar bercat biru, dindingnya dipenuhi stiker Barcelona dan MU. Dua klub sepak-bola favorit Nathan dan Daniel. Nathan jadi ingat dulunya sering begadang sampai subuh hanya untuk menonton sepak bola, bahkan sampai taruhan dengan Daniel untuk membela klub bola mereka masing-masing.

Kamar itu masih bersih, terawat. Mata Nathan tertuju pada tulisan ceker ayam yang ada di dekat meja belajar. Ditulis dengan spidol permanen.

Cowok itu tertawa geli. Tulisan Daniel sewaktu umur tujuh tahun. Daniel yang usil dan sering membuat Nathan marah karena terus-terusan menggodai dirinya sebagai pacar Bi Ijah. "Nenek sengaja nggak kunci kamarnya, Nenek suka tidur di sini kalau kangen sama cucu-cucu Nenek," Nathan berbalik dan melihat neneknya sudah berada di belakang punggungnya. "Kamu ke mana aja? Nenek tuh kangen, Nenek nggak bisa liat Daniel, tapi Nenek masih punya kamu. Kamu nggak pernah muncul." Air mata neneknya jatuh ke pipi.

Nathan ditikam rasa bersalah. Rasa bersalah yang menghimpit dadanya kuat. Perasaan itu muncul lagi, setelah nyaris dua tahun Nathan mengasingkan diri untuk tidak bergelut pada masa lalu. Tapi Nathan tersadar, sekalipun dia berlari dan memberikan perlawanan. Kenangan itu akan terus mengikutinya, bahkan mengejar. Sampai Nathan tidak bisa lari dari kenyataan. "Nathan nggak pantes ke sini lagi, Nek."

Neneknya memeluk Nathan erat-erat. Dikecupnya pipi itu penuh kasih sayang, masih sama. Kecupan itu masih sama. Nathan dulu selalu berontak dan mengusap pipinya kasar tiap kali neneknya memberi kecupan di pipi. "Nathan tuh udah gede, malu kalau dicium terus sama Nenek," begitu alasannya tiap kali neneknya berusaha mencium Nathan.

Kali ini tidak. Nathan tidak berontak. Tidak marah. Karena pelukan dan kecupan neneknya seperti senja yang melepas cahaya. Seperti terangnya udara mengakhirkan gulita. Seperti melepas belenggu. Belenggu yang menahannya bertahun-tahun, larut

dalam kehidupan yang semu dan beku. Belenggu yang tidak nyata tapi sakitnya terasa.

"Nathan tuh udah gede, malu kalau dipeluk terus sama Nenek." Tiba-tiba dia menceletuk, membuat neneknya melepaskan pelukan dan mengusap air mata. Ditatapnya wajah cucunya itu, ada senyum samar yang tercetak di sana.

"Nek," Nathan dan neneknya menatap ke pintu. Seli muncul di sana, terlihat segar setelah mandi. "Kata Mbok gulanya abis."

"Emang dasar si Mbok. Ya udah Nenek nemuin Mbok dulu." Neneknya terlihat kesal dan segera keluar dari kamar untuk menemui Mbok di dapur.

"Hape gue tadi dirusakin sama tukang ojek kurang ajar itu." Seli membuka percakapan.

"Terus?" Nathan mengernyit. "Lo ngadu sama siapa? Tembok?"

"Dingin banget sih," Seli merutuk. "Tapi, Nath, makasih tadi udah nolongin gue."

"Kali ini aja. Seharusnya gue tadi nggak mau nolongin, makasih sama Nenek. Karena gue mikir Nenek pasti khawatir sama lo."

"*Ngeles* aja kayak bajaj."

"Awas lo, minggir. Gue mau lewat." Nathan tampak tidak peduli dan menggerakkan dagunya supaya Seli memberi jalan.

"Mau ke mana?"

"Nelepon pacar. Gue ninggalin Salma gara-gara lo tadi. Kalau Salma marah, lo tanggung jawab."

Salma masih ada di depan meja belajarnya, sampai lamunannya terpecah mendengar bunyi ponsel yang berdering. Tangannya refleks menggapai benda itu dan melihat nama Nathan di layarnya. "Hm?" Salma berdehem sambil menempelkan layar di telinga.

"Bangun tidur?" tanya Nathan di balik teleponnya. "Kok serak suaranya? Jangan bilang abis nangis gara-gara marah ditinggalin tadi."

"Nangisin lo? Nggak deh. Kayak nggak ada hal lain yang bermanfaat."

"Oh. Berarti saya salah? Ya udah maaf, *Ndoro*."

"Gue lagi ngerjain tugas lo tadi, dua nomor lagi selesai."

"Nggak usah dikerjain nggak pa-pa. Niat amat, Sal. Bu Indri palingan marah doang kalau nggak kumpul tugas, biasanya juga gitu."

"Tapi tadi lo ngajak gue belajar bareng buat ngerjain soal."

"Alasan doang, supaya bisa berduaan. Kalau nggak gitu, mana mau kamu nemenin. Iya, kan?" cecar Nathan dan dibalas Salma dengan lenguhan.

"Ngomong dong dari tadi, jadi gue nggak usah repot-repot ngerjain gini. Nyusahin banget, tau."

"Ini lagi ngomong."

"Ya udah. Gue mau tidur. Ngantuk."

"Oke."

"Gue tutup ya."

"Nanti dong. Cepat amat sih tidurnya, baru juga jam delapan. Temanin saya dulu."

"Emangnya nggak ada orang di dekat lo, gitu?"

"Ada. Bentar. Mau ngomong? Nih," Salma mengerutkan keningnya saat mendengar Nathan seperti menyerahkan ponsel pada seseorang. "Denger, nggak?"

"Apaan? Nggak denger apa-apa."

"Saya lagi di balkon rumah Nenek. Ditemanin angin. Anginnya menel, ih, nerbangin rambut saya terus. Pake acara ngebelai-belai tangan segala. Jadi kedinginan."

Salma tertawa geli. *Joke* Nathan bukan lagi terdengar lucu, tapi jayus. "Lo beneran ketularan Kak Budi deh Nath."

"Lah itu tadi ngasih kode. Masa nggak peka?"

"Kode apaan? Kode ujian?"

"Udah pacaran masih aja polos, ya? Harus diajarin dulu berarti. Seharusnya bilangnya gini, 'Nath, lo jangan di luar, dong, ntar masuk angin loh. Masuk gih ke dalam, kalau sakit nanti gimana' gitu harusnya kamu jawab."

Salma tersenyum. "Mimpi."

"Bener, ya? Ya udah ntar tidur, kita ketemuan dalam mimpi. Terus jangan lupa bilangin kayak yang saya omongan itu."

"Iya deh. Terserah."

"*Good night* ya, Sal. *Love you.*"

Salma menjilat bibir bawahnya.

"Nggak pa-pa kalau nggak mau jawab, mungkin masih malu. Tetap bakalan gue tunggu sampai kamu mau bilang '*love you too*' tanpa paksaan." Telepon terputus, meninggalkan bunyi *tut-tut-tut* yang menggema di telinga. Salma menatap layarnya yang sudah kembali ke *lock screen* dan mendadak tersenyum samar.

Nathan memutuskan sambungannya dan mengeluarkan bungkus rokok dari dalam sakunya. Tapi gerakan itu terhenti begitu ponselnya bergetar pertanda sebuah pesan masuk. Diliriknya lagi ponsel yang masih di tangan kiri, pesan masuk dari Budi.

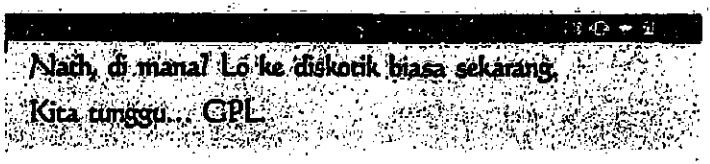

Segera Nathan bangun dari kursi dan berjalan masuk ke dalam. "Nek, pulang dulu. Udah malem," katanya saat melihat neneknya dan Seli duduk di ruang tengah. Dengan asal, Nathan meneguk teh jahe di atas meja dan mencomot lamang sari di piring besar.

"Makan tuh sambil duduk, nggak boleh berdiri," ujar Seli mengingatkan.

Nathan sekadar meliriknya tapi tidak mendengarkan kata-katanya barusan.

"Ya udah, hati-hati. Ingat jangan ugal-ugalan, jangan kebut bawa motornya." Selalu. Nathan mengangguk geli mendengar kata-kata neneknya, dari SMP selalu peringatan itu yang dikatakan neneknya tiap kali Nathan naik motor. Nathan segera memakai kembali sepatunya dan hanya butuh waktu lima menit untuk bersiap-siap keluar dari rumah sebelum akhirnya naik ke motor dan melajukan kendaraan itu membelah jalan raya kota Jakarta.

Sesampainya di diskotik. Nathan segera masuk ke dalam, dia ber-*high five* dengan beberapa orang langganan diskotik yang

sudah dikenal. Dilihatnya Budi sedang goyang-goyang kepala di bawah. Musik boleh *remix*, tapi Budi justru goyang itik. Sampai beberapa orang tertawa geli melihat tingkahnya. "Woi Kak!" Nathan mendekat dan menepuk keras pundak Budi.

"Nath dari mana lo?" Geri menyapanya kaget.

"Kenapa manggil gue datang ke sini?" balas Nathan dengan pertanyaan.

"Oooh, itu Budi yang SMS!" sahut Aditya. "Kesepian katanya nggak ada lo, Nath."

"Masa?" Nathan menatap Budi. "Butuh belaian tah? Sini-sini, gue belai. Belainya pake golok."

"*Anjrit* lo." Budi menatapnya *ilfil*. "Bukan gue yang butuh belaian. Itu tuh." Budi menggerakkan dagunya ke arah bartender, ada Dinda sedang duduk dengan kepala menempel di bar. "Udah minum berapa gelas tuh anak, *desperate* dia Nath gara-gara tau lo pacaran. Gue ajak pulang dari tadi, takut ntar dia kenapa-napa. Tapi nggak mau."

"Gila tuh cewek. Udah malem masih keliaran. Orangtuanya ke mana?"

"Lah lo nggak tau? Bokapnya Dinda itu dipenjara gara-gara dituduh penggelapan uang, jadinya nyokapnya yang kerja. Nyokapnya jadi TKW di Hongkong karena malu. Jadinya dia tinggal sendirian, di aparteman gitu. Lo tanya nih sama mantan pacarnya," Budi menggerakkan dagunya ke Geri. "Gue tau dari dia."

"Iya gitu. Gue kasian, lo tau sendiri sikapnya, sok seleb. Eneg gue jadinya," balas Geri sengit.

"Alah gitu-gitu juga lo pernah naksir dia. *Muna* lo, Ger!"

"Setan lo, Bud! Jangan umbar aib gue di sini dong." Geri protes dibalas Budi dan Aditya dengan siul-siulan menggoda. "Coba Nath lo bujuk, siapa tau mau pulang. Entar digodain cowok-cowok, terus lo tau sendiri kalau sampai kejadian kan nggak lucu."

Nathan mengangguk, cowok itu lalu berjalan mendekati Dinda yang kelihatannya sudah nyaris tidak sadar diri istilah lainnya; sudah kalap. "Mas, dia udah minum sampai puluhan gelas kok masih disuguhin? Cewek loh ini, Mas, kalau ada apa-apa gimana?" tegur Nathan pada bartender cowok yang mengambil keuntungan.

Bartender itu segera meminta maaf dan mengembalikan segelas minuman yang semula ingin disuguhkan ke Dinda.

Dinda mengangkat kepalanya, cewek itu menyipitkan mata. Sesaat begitu dilihatnya siapa cowok yang sudah muncul di depannya, Dinda mendengus dan tangannya yang bebas menampar pipi Nathan. Tidak keras. Namun berhasil mengejutkan Nathan.

"Apaan sih lo?" Nathan menggeram dan mengusap wajahnya yang baru ditampar Dinda.

"Dasar cowok kurang ajar. Lo udah nolak perasaan gue, sekarang masih nanya kenapa?" balasnya tertawa geli. "Mikir dong, Nath, mikir! Gue udah ngejar lo lama, lo justru jadiannya sama cewek nggak jelas itu." Dinda geleng-geleng kepala kemudian kepalanya kembali bersandar di meja bar.

"Gue sengaja beli parfum baru yang mahal, gue perawatan wajah sampai habis berjuta-juta supaya lo bisa jatuh hati sama gue. Gue diet bahkan kena maag, supaya gue nggak gendut. Gue bisa cantik. Dengan gitu gue bisa narik perhatian lo. Tapi lo

sama sekali nggak pernah bahkan sedikit pun ngehargai usaha gue, sama sekali. Lo nggak cinta sama gue, Nath."

Nathan mengernyit. "Kalau ada cowok yang jatuh cinta karena penampilan. Itu bukan cinta, itu nafsu. Lo tau anak remaja seumuran kita gini lagi masa-masanya darah muda, hormonnya tinggi dan meledak-ledak. Dan lo cewek. Hargai diri lo sebagai cewek, lo perawatan, beli parfum, berusaha diet, semuanya buat gue? Kalau gitu lo salah." Nathan berkata dengan nada ironis. "Cewek itu takdirnya dikejar, bukan mengejar. Lo sempurnain diri lo sebaik-baiknya. Perawatan sebagai tanda kalau lo sangat menghargai diri lo sendiri sebagai seorang cewek, bukan karena gue."

Dinda tertawa tragis. "Lo bisa ngomong gitu, tapi lo nggak ngerasain gimana posisi gue, Nath. Nggak."

"Takdir kita tuh masih panjang Din, cowok banyak. Bukan cuma gue. Jangan jadiin diri lo stuck di satu cowok yang udah jelas nggak bisa jatuh hati sama lo. Cinta itu nggak bisa dipaksa, lo tau sesuatu yang dipaksa itu nggak baik hasilnya."

Cewek itu mengangkat kepalanya, dia memberi isyarat pada bartender untuk menyeduhkan segelas minuman.

Nathan segera menurunkan tangan itu dan menggeleng pada bartender untuk tidak memberinya lagi. "Hargai dan jaga diri lo dulu sebagai cewek, dengan begitu, bakalan ada cowok yang nantinya bakal sangat menghargai lo dan ngejaga lo. Kalau cinta dilihat dari wajah dan penampilan, katakanlah siapa tau lo kecelakaan. Wajah lo cacat. Lo bisa jamin cowok itu bakal tetap cinta sama lo? Cinta itu prinsip. Buat seseorang jatuh cinta sama kepribadian lo, kenapa? Karena ada jutaan cewek di dunia

ini yang berwajah cantik, tapi nggak ada pun satu cewek yang mempunyai kepribadian yang sama."

"Mau lo itu apa sih, Nath?" Dinda kalap, baginya Nathan bukan sekadar cowok yang sudah merenggut angan-angan liarnya. Cowok itu tak terengkuh. Seperti bulan, dekat tapi sebenarnya jauh. Dan dirinya hanya seperti satu bintang di antara ratusan bintang. Walaupun dengan jarak sedekat apa pun. Tetap saja tidak akan bisa berdekatan dengan bulan.

"Gue antar lo pulang."

"Nggak. Gue nggak mau pulang. Gue mau di sini."

Nathan memajukan wajahnya. "Denger Din, jangan pernah ngerubah diri lo cuma untuk memenangkan hati seseorang. Tetap jadi diri lo, dengan cara itu lo bakal nemuin orang yang bener-bener cinta sama lo, dengan kepribadian lo."

Air mata Dinda jatuh menetes ke pipinya. Kata-kata Nathan bukan hanya memojokkannya, tapi juga menyadarkan cewek itu dari realita dan menohoknya dengan cara yang lembut namun sadis.

"Lo naik apa ke sini?"

"Mobil."

"Gue anterin pake mobil lo. Lo mabok gitu, mana mungkin bisa bawa mobil? Entar gue suruh Kak Budi ngikutin pake motor gue dari belakang."

Tiga puluh menit sebelum bel masuk berbunyi. Salma sudah berada di sekolah, pagi ini dia bergegas keluar dari kelas dan

berniat ke kelas Nathan untuk memberikan buku cetak Kimia dan PR-nya yang sudah diselesaikan delapan belas soal. "Sal, tadi gue ketemu sama Kak Dinda, katanya dia nunggu lo di gedung belakang sekolah, sekarang. Kalau lo nggak datang, dia yang bakal nemuin lo." Salma tersentak saat mendengar Yuni yang baru saja muncul di koridor, datang memberikan informasi.

"Ngapain?" tanyanya gentar.

"Gue nggak tahu. Mending lo temuin aja Sal, dibanding dia ke sini dan buat geger."

"Iya udah. Makasih ya." Salma mengangguk dan mengurungkan niatnya menuju ke kelas Nathan, walaupun dalam hati ciut juga tapi daripada Dinda yang ke kelasnya dan mencari masalah. Salma berjalan menuju ke gedung belakang sekolah dengan jantung deg-deg-ser.

Begitu sudah sampai di sana. Salma melihat Dinda sudah berdiri menunggunya, tapi ada yang berbeda dengan cewek itu. Tidak ada pemandangan rambut yang disosis gulung seperti biasanya dia berangkat sekolah. Tidak ada rok pendek super-ketat yang memamerkan bentuk pahanya. Tidak ada baju ukuran kecil yang jika Dinda mengangkat tangan bisa membuat pusarnya kelihatan. Hari ini dia sangat beda. Seperti anak-anak lainnya; terlihat normal.

Rok abu-abunya selutut sesuai aturan sekolah. Bajunya tidak ketat. Kaus kakinya juga bukan seperti kaus kaki anak korea yang panjang dan warna-warni, hari ini dia memakai kaus kaki putih seperti peraturan. Sepatu hitam, bukan *sneakers* belang-beling atau pun sandal balet ber-hak lima senti.

"Kakak nyari saya?"

"Iya." Dinda mengangguk, dia mendekati Salma. Dan Salma makin kaget saat dilihatnya mata cewek itu tanpa *softlens*, mata aslinya berwarna cokelat. Seperti mata orang Turki.

"S-saya salah apa, Kak?" balas Salma segera ke inti.

"Gue minta maaf."

"Hah?" Salma tersentak, tidak percaya apa yang baru saja didengarnya dari bibir Dinda.

"Gue beneran minta maaf, gue tau gue salah." Dinda berkata dengan nada sungguh-sungguh. "Gue harap lo mau maafin gue."

"Saya udah maafin Kakak." Salma segera menjawab, walaupun niatnya ingin bertanya. Kira-kira dapat hidayah dari mana seorang Dinda bisa berubah drastis sedemikian rupa.

Dinda melengsak maju, dipeluknya tubuh Salma erat-erat. Sebagai bentuk ucapan permintaan maaf yang sedalam-dalamnya, bahwa dia bukan hanya menyesal, tapi juga merasa bersalah pada dirinya sendiri. Lain dengan Salma, cewek itu mematung dalam posisinya karena pelukan Dinda yang kelampau mengejutkan.

Kepala Dinda terangkat saat mendengar langkah kaki seseorang yang keras dan menggema di gedung itu, dilihatnya Nathan baru muncul dengan napas terengah-engah.

"Kalau gitu kita temenan mulai sekarang. Oke?" Dinda melepaskan pelukannya dan menatap Salma teduh. "Jangan anggap gue senior, anggap gue teman lo. Gue pingin banget berteman sama lo dan belajar dari lo."

"Eh?" Salma bingung. Kata-kata Dinda seperti bahasa alien yang sulit dimengerti.

Dinda segera meninggalkan Salma yang masih berusaha mencerna kata demi patah kata yang keluar dari bibirnya.

"Sal, " Nathan menyentuh pundak Salma sampai cewek itu nyaris berteriak.

"Dia kesambet apaan? Kok minta maaf tiba-tiba.

"Dinda minta maaf?" Nathan mengangkat alis. "Bener?"

"Iya."

Nathan segera menyandarkan punggungnya di tembok dan mengembuskan napas lega. Matanya memperhatikan Salma dengan teliti. Memastikan bahwa cewek itu memang baik-baik saja. "Saya langsung lari ke sini, takut kenapa-napa. Tapi baguslah kalau dia nyadar."

"Nyadar? Lo emang ngomong apa?"

"Nggak. Nggak ngomong apa-apa."

"Aneh," katanya menggeleng. "Oh iya, ini buku lo. Udah gue kerjain, sisanya dua soal. Lo kerjain sendiri."

"Ada gunanya ternyata punya cewek pinter." Nathan mengambil buku miliknya dan tersenyum lebar. "Makasih aja nggak cukup, gimana kalau saya ajak kencan?"

"Modus. Enggak. Nggak mau."

"Modus ama cewek sendiri nggak boleh? Kalau modusnya sama cewek lain, itu baru aneh."

"Gue mau ada OSIS. Udah menjelang hari-H pesta acara kita soalnya."

"Ya udah." Nathan tidak bisa memaksa. "Makasih," katanya melanjutkan.

Salma mengernyit. "Lo udah bilang makasih loh tadi, yang kedua makasih buat apa?"

"Makasih, kamu yang selalu cantik apa adanya."

"Apaan sih? Dangdut banget kata-kata lo tuh."

"Serius, Sal, bukan ngegombal. Kita sekarang hidup di zaman di mana anak muda 'asyik-asyiknya' mengekspos dan mendewakan kecantikan manusia. Bahkan karena tren itu, nggak sedikit cewek yang habis-habisan mengubah penampilan demi memuaskan orang lain yang bahkan ngga mereka kenal. Saya bilang makasih, makasih udah jadi diri sendiri."

"EH, ini malah berduaan di sini! Mas, Mbak! Udah bel dari tadi, cepat pada masuk kelas!" Baik Salma dan Nathan segera tersentak menoleh ke samping begitu mendengar suara teriakan yang membuat kuping mereka berdenging. Bu Rena muncul sambil berkacak pinggang.

"*Jomblo* sih, makanya iri," celetuk Nathan dan sukses dibalas Bu Rena dengan tatapan mematikan.

"Kamu bilang apa?"

Nathan nih! Salma bergumam. Nih cowok nggak ada takutnya sama sekali.

"Ibu cantik pagi ini, Misi Bu. Saya ke kelas, deh." Nathan yang pertama kali melarikan diri, tahu bahwa lebih lama lagi dia berada di sana justru memperparah keadaan.

Salma terbelalak menatap punggung Nathan yang menjauh. "Saya juga permisi, Bu."

Saat bel pertanda jam pelajaran kedua habis berbunyi, Salma meminta izin keluar pada ketua kelas untuk ke kamar

mandi. "Temanin yuk," katanya menarik Rahma yang dari tadi asyik mengobrol. "Buruan yuk, bentar, kebelet pipis, nih."

"Heran gue sama cewek! Kencing aja minta temanin." Jaya geleng-geleng kepala. "Jangan-jangan masuk kamar mandinya berduaan juga, ya?"

"Eh kunyuk! Diem aja deh lo ya! Jangan buat gue sebel." Rahma protes gemas, soalnya sejak pelajaran pertama tadi, Jaya emang udah cari gara-gara. Nggak tau sebenarnya kalau Rahma udah marah tuh bisa gawat, lebih ganas dibanding macan betina.

"*Sensi* amat sih, dasar nenek lampir."

"Hih. Yuk, Sal." Rahma segera menarik Salma keluar kelas. Mereka berdua menuruni tangga menuju ke kamar mandi di lantai satu. Koridor tampak sepi karena murid-murid masih berada dalam kelas masing-masing. "Sal, itu bukannya Nathan, Robi sama Rian, ya?" tanya Rahma begitu mereka memergoki Nathan berada di depan toilet cewek sedang mencoret temboknya dengan pena.

"Iya. Bener. Ngapain sih?"

"Samperin aja."

Keduanya berjalan menuju toilet dan Salma terbelalak melihat apa yang ditulis Nathan di tembok.

Nathan *love* Salma.

"Nathan, lo apaan sih! Hapus enggak? Hapussss, ih!!" Salma syok melihat namanya ditulis di tembok toilet wanita!

Nathan yang tadinya asyik mencoret-coret segera menoleh begitu mendengar suara Salma dan melayangkan tatapan jengkel ke Robi. "Lo sih, kenapa nggak bilang kalau ada Salma?"

"Hapusss, malu-maluin!" Salma menatap tembok yang seakan-akan sudah ternoda karena ada namanya di tembok. Ditambah lambang hati di sampingnya. Dangdut banget. "Lo kurang kerjaan nulis-nulis nama gue, ih!"

Robi dan Rian cekikikan. "Baru tau lo kalau Nathan kurang kerjaan?" celetuk Robi geli.

"Kenapa sih? Nggak pa-pa. Biar banyak yang liat."

"Nggak elit banget sih, Nath. Nulis nama cewek di depan toilet." Rian berkata keki.

"Oh, ini namanya baru *testing* percobaan. Sebelum gue nanti nulis namanya beneran di undangan pernikahan. Iya nggak, Sal?" Nathan menatap Salma tanpa dosa. Seolah dia tidak melakukan apa pun yang membuat Salma malu setengah mati. Bayangin aja namanya ditulis di depan toilet, pastinya bakal banyak anak-anak yang ngeliat. Semuanya hilir-mudik, dari penjaga kantin sampai penjaga sekolah lewat di toilet ini. "Yaah, mukanya *blushing*. Jadi gemes."

Rahma berdehem. "Sal, jadi nggak ke kamar mandinya? Buruan, sebelum guru masuk."

"Hapus dulu nama gue!" Salma menatap Nathan geram.

"Sensitif amat sih, mirip pantat Robi. Nggak pa-pa, biar banyak yang tau kalau kita udah pacaran."

Robi meneloyor kepala Nathan. "Kurang ajar lo Nath!"

"Hapus Nath, hapus enggak?"

"Bi, hapus, buruan!" Nathan justru melampiaskan hasil karyanya pada Robi. "Kan lo juga yang nyuruh gue nulis di sini."

"Kok gue?"

"Nggak mau dia, Sal."

"Ya udah, yuk, Nath. Katanya mau ke kantin? Nanti keburu ada Bu Rena mergokin kita nggak ada di kelas."

"Oh iya, lupa." Nathan tersenyum pada Salma, "Nanti aja ya saya hapusnya? Buat kenang-kenangan."

"NATHAN!" Salma terbelalak melihat Nathan dan teman-temannya justru menghindar dari kesalahan dan dengan santainya berlari, berlenggang menjauhi Salma. "Kurang kerjaan banget," decaknya sambil mendekati tembok dan menghapus namanya dengan jari telunjuk yang digosok keras-keras ke permukaan tembok yang kasar.

Tawa Rahma yang sejak tadi ditahannya mati-matian akhirnya meledak juga. Cewek itu tertawa ngakak sambil memegang perutnya geli.

"Ngapain ketawa? Bantuin!"

"Cowok lo tuh bener-bener kurang kerjaan."

Salma mendengus dan mengusap namanya di tembok makin jengkel sampai akhirnya noda pena itu berhasil luntur. "Awas aja kalau nama gue ditulis lagi, nggak bakal gue maafin tuh orang."

18
Air Mata Tanpa Tetesan

PAGI ini terjadi keributan lagi di sekolah. Kelompok anak kelas sebelas yang dipimpin oleh Dimas sempat nyaris memancing perkelahian dengan Nathan yang baru saja masuk ke gerbang sekolah. Beruntungnya kali itu ada satpam yang berhasil mencegah sebelum adegan baku-hantam terjadi untuk kesekian kalinya.Tapi ternyata perkelahian yang tertunda itu belum selesai, kabarnya kubu kelas sebelas menantang Nathan supaya datang sendirian di lapangan bola belakang sekolah. Melanjutkan perkelahian itu di sana!

"Sal, Sal, tunggu!" Rahma menarik tangan Salma yang bergegas menuju ke ruang OSIS saat bel pulang sekolah berbunyi.

"Gue mau ke ruang OSIS, anak-anak udah nunggu di sana."

"Lo ikut gue bentar, Sal, buruan!"

"Apaan sih? Ke mana?"

"Nathan mau berantem di lapangan belakang sekolah, lo tahan Sal."

"Serius lo?" Salma terlonjak, "di mana dia sekarang?"

"Di bawah, lapangan parkir. Buruan Sal!" Salma ditarik paksa oleh Rahma untuk turun ke lantai bawah.

Sementara di lapangan parkir. Nathan sedang terlibat pembicaraan serius dengan gerombolan kelas dua belas. "Nath, biarin gue ikut campur. Anak-anak itu emang harus dikasih pelajaran." Geri menggertakkan giginya.

"Nggak. Dia punya masalah sama gue, gue udah janji nggak bakal ngelibatin anak-anak kelas dua belas. Dikiranya gue ingkar janji nanti."

"Lo hati-hati, mereka suka main curang."

Nathan sudah bersiap-siap naik ke motornya, menghidupkan mesin dan memakai helmnya.

"Nath, lo mau ke mana?" Nathan membuka kaca helmnya begitu melihat Salma muncul di depan motor, menatapnya dengan wajah panik. "Lo nggak boleh tawuran. Udah Nath, mendingan lo pulang aja deh," katanya memberitahu.

"Pengecut amat lo Nath, disuruh cewek pulang, lo mau? Kalau gue sih enggak, laki-laki itu mentalnya buat ngeberontak, bukan nurut sama kata-kata perempuan." Nathan melirik spionnya dan melihat salah satu anak kelas sebelas muncul di belakang motornya. Jari-jari tangan Nathan mengepal di atas stang motornya. "Seandainya semua tipe pahlawan kayak lo begini. Yang digertak istri supaya nggak ikut perang, mungkin negara kita bakal terus dijajah sampai sekarang. Nggak bakal bisa merdeka!"

"Diem lo, bangsat!" Budi menatapnya berang, "sekali lagi lo ngomong, gue patahin gigi lo. Liat aja."

"Ampun Kak, ampunnn .... " Cowok itu berkata dramatis, berpura-pura seolah dirinya takut namun matanya melemparkan tatapan penuh pelecehan. "Ya udah deh, kita tunggu lo di lapangan. Inget sama perjanjian? Lo datang sendirian, nggak boleh bawa pasukan. Lo nggak datang, berarti lo emang mental pecundang." Cowok itu tertawa geli lalu berbalik, berjalan menuju motornya.

"Awas Sal." Nathan menatap Salma supaya minggir dari depan motornya.

"Lo mau ke mana?"

"Main," jawabnya kalem. "Nanti abis selesai mainnya, saya balik lagi ke sini."

"Enggak. Sampai lo terima ajakan Kak Dimas , gue nggak bakalan mau lagi dianterin lo pulang." Salma memberanikan diri, "Gue serius, Nath."

Nathan menarik napas, "Saya juga serius, Sal. Mau main bentar, satu jam deh. Atau tunggu saya setengah jam, oke? Saya terima ajakan mereka buat main dulu." Nathan menjelaskan dengan sikap santai, tanpa sedikitpun merasa berdosa.

"Udah Sal, lo nggak bakal ngerti urusan laki-laki. Mendingan biarin aja Nathan nyelesain urusannya dulu," Aditya akhirnya melerai dan memaksa Salma supaya memberi jalan supaya motor Nathan bisa lewat.

Salma akhirnya menarik tubuhnya ke samping. Tapi matanya masih tidak lepas dari wajah Nathan. Nathan melajukan motornya, tanpa lagi berbalik atau melirik Salma yang membeku

di posisinya. Melihat motor Nathan kian menjauh, Salma terdiam sejenak sebelum akhirnya menarik napas dan bergegas kembali ke dalam gedung. Dilihatnya Rahma menatapnya ternganga, "Lo liat sendiri, kan? Nggak bisa. Tawuran itu udah mendarah daging sama dia, lagian gue ini siapa sih? Lo juga kenapa nyuruh-nyuruh gue larang dia?" Salma tampak emosi.

"Sori Sal, gue kira—"

"Udahlah. Gue mau ke ruang OSIS dulu."

Salma melewati koridor sekolah yang sepi dengan langkah yang bimbang. Sebagian pikirannya melayang ke Nathan dan sebagiannya lagi memikirkan perlakuan cowok itu padanya di lapangan parkir. "Sal," Salma menjerit saat merasakan seseorang menyentuh pundaknya, dia menoleh dan melihat Aldo meringis.

"Sori, gue buat kaget, ya?"

"Gue kira siapa."

"Kenapa? Banyak pikiran?" tebaknya seolah membaca pikiran. "Oh, mikirin Nathan?" katanya lagi kemudian tertawa geli. "Cowok model begitu ngapain sih dipikirin? Gue liat kok lo tadi nahan dia buat tawuran di lapangan parkir, tapi tipe cowok kayak Nathan, mau lo nangis darah juga di depan dia. Nggak bakalan buat hati dia terenyuh. Gue jadi bingung, dia itu beneran suka sama lo atau enggak."

Salma menatap Aldo dengan alis terangkat. "Maksud Kakak?"

Aldo menggeleng. "Kalau emang dia ngejadiin lo prioritas, seharusnya dia lebih ngedengerin kata-kata lo dibanding ikut tawuran.

"Lo emang beneran pacaran sama Nathan?" tanyanya heran. Melihat Salma yang tidak menjawab lalu samar-samar mengangguk pelan, Aldo sekadar menggelengkan kepala. "Kok mau sama dia? Cowok nakal yang suka buat masalah di sekolah? Padahal kalau lo mau, lo bisa dapetin cowok lebih dari dia. Termasuk gue." Jawaban Aldo yang terang-terangan membuat Salma memutar tatapannya dan melemparkan ekspresi penuh tanda tanya.

"Maksudnya?"

"Eh, enggak." Aldo tertawa geli, "Ya gue kaget aja, nggak percaya. Ya udah buruan masuk," tangan Aldo menarik lengan Salma supaya segera masuk ke dalam.

Salma duduk di ruang OSIS dengan gelisah. Sesekali matanya melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah berlangsung setengah jam dan pikirannya sama sekali tidak terfokus dengan pembicaraan OSIS. "Sal, gimana? Besok bisa?" tanya Eki tiba-tiba.

"Bisa?" Salma seperti orang bingung, "bisa apa, Kak?"

Aldo mengernyit begitu mendengar jawaban Salma. "Lo nggak denger omongan kita tadi? Besok sekolah kan libur, kita gunain buat persiapan panggung sama *stand* untuk bazar."

"Oh. Iya, bisa." Salma mengangguk. "Bisa kok, nanti gue datang."

"Kenapa sih Sal? Lo dari tadi gelisah banget gitu," Ami tampaknya menyadari kegelisahan Salma—bukan cuma Ami,

tapi semua orang di dalam ruangan tahu dari gerak-gerik Salma yang dalam satu menit bisa lima kali melihat jamnya kemudian berpaling melirik ponsel yang ada di tangannya. "Ada masalah?"

"Gue tadi lagi mikirin acara kita kira-kira berlangsung sukses apa enggak," katanya mencari alasan. "Ya udah, gue mau ke kamar mandi bentar." Salma bangun dari kursinya dan berjalan menuju ke luar ruangan OSIS. Di koridor, diliriknya ponsel yang sejak tadi tidak lepas di tangannya.

Pukul tujuh malam.

Nathan kembali ke rumahnya dengan kondisi yang bisa dibilang; parah. Wajahnya lebam-lebam. Ujung bibirnya robek dan berdarah. Baju sekolahnya robek di bagian lengan dan tangannya sedikit terpelintir. Dia melangkah masuk ke dalam dan tiba-tiba termangu melihat seseorang yang saat ini sedang duduk di ruang tengah. Ayahnya pulang sambil membaca sebuah koran di meja tengah. Pemandangan paling langka sekaligus mengejutkan yang ditemukan Nathan.

"Nathan!" teriak Ardi saat melihat Nathan, berniat melewatinya begitu saja. Cowok itu menghentikan langkahnya. "Habis dari mana kamu?"

Nathan bungkam.

"Berkelahi?"

Nathan tidak menjawab.

"Saya belum menyuruh kamu kembali ke kamar! Kemari!" Ardi yang semulanya berniat untuk tidak marah kini berubah

pikiran, amarahnya menggelegak begitu melihat keadaan Nathan saat pulang ke rumah. Melihat Nathan masih tidak bergerak, Ardi bangkit dari duduknya dan membalik tubuh Nathan kasar. Hanya dalam hitungan seperdetik, Nathan merasakan lebam-lebam di wajahnya terasa sakit luar biasa dihantam tamparan keras dari tangan ayahnya.

"Saya tidak pernah mengajari kamu berkelahi! Mau jadi jagoan kamu? Makin dewasa justru makin buat masalah! Saya menyekolahkan kamu supaya bisa kamu gunakan otak kamu untuk berpikir bukan untuk—"

"Kalau gitu lebih baik saya berhenti sekolah," Nathan memotong dengan sorot mata penuh penentangan nyata di sepasang iris mata hitamnya.

Ardi kembali menampar Nathan kedua kalinya.

Tamparan kedua yang berhasil merobek sudut bibir kiri Nathan, darah yang semula sudah muncul kini kembali keluar. Nathan mengusap ujung bibirnya kasar dengan punggung tangan, dilihatnya noda darah membekas di kulit. Napas Ardi tersenggal karena amarah yang sudah menguasai dirinya. "Mau kamu itu apa, Nathan? Saya sudah capek mengurusi kamu! Tiap hari buat onar di sekolah. Bolos, tawuran, minum-minuman. Kalau kamu tidak mau saya urus tidak apa-apa, sana berbuat semau kamu. Tidak akan saya larang!"

"Saya mau Mama kembali ke rumah." Nathan menjawab singkat. Hanya sebait kalimat tegas yang membuat Ardi terdiam. "Saya bakal berhenti buat onar kalau Papa mau menuruti permintaan saya, saya mau Mama tetap tinggal di rumah."

Ardi terdiam.

Hanya itu keinginan Nathan. Dia ingin ibunya kembali pulang, tidak dibiarkan tinggal di paviliun hanya ditemani dengan perawat.

Ibunya. Sumber kehangatan dan kenyamanan yang selalu membuat Nathan rindu pulang ke rumah. Bagaimana pun, dia hanya ingin ibunya kembali. Hanya ibunya yang bisa menyusun kepingan hati Nathan yang patah berkali-kali. Hanya ibunya yang mampu menjemput senyumnya yang kerap mati suri. Hanya ibunya yang mampu menolongnya dengan hati nurani.

Karena sebenarnya Nathan sudah lama berdiam diri, menyendiri, memahami arti sepi dan sunyi. Pergi dan menjauh dari peredaran. Menghilang tanpa jejak. Menyelami makna kesendirian sesungguhnya. Mencoba beradaptasi dengan realita yang sebenarnya. Berusaha terbiasa dengan keadaan. Melupakan, beralih kemudian kembali jatuh ke titik yang sama. Nathan hanya ingin ibunya kembali pulang.

"Tidak semua hal bisa diselesaikan dengan berkelahi. Kamu sudah punya banyak luka, jangan ditambah dengan luka lain lagi."

Nathan tahu arti kata itu. Dia sudah punya banyak luka, termasuk luka di dalam hatinya.

"Ketika kamu punya luka, cukup diam dan jangan tunjukkan pada orang. Saya bahkan tidak pernah mengajari kamu untuk melampiaskan masalahmu pada hal-hal lain!" teriak ayahnya. "Seharusnya juga memang saya tidak usah pulang ke sini." Ardi geleng-geleng kepala dan mengurungkan niatnya untuk pulang. Dia keluar dari dalam rumah, meninggalkan suasana penuh amarah tertinggal di dalam rumah.

Bi ijah yang sejak tadi menonton dari balik tembok segera menghampiri majikannya. Nathan tertegun mendengar kata-kata ayahnya. "Den, Den Nathan abis berantem lagi? Bibi ambil obat merah dulu, nanti Bibi bersihin."

Nathan menggeleng. Ditatapnya Bi Ijah dengan tatapan penuh kebencian sampai Bibi itu mau tidak mau mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tak lama Nathan keluar lagi dari rumah, menyusul kepergian ayahnya. Dia naik ke motor.

"Den, mau ke mana?! Ini ujan, Den. Nanti Den Nathan sakit!" teriak Bi Ijah dari depan pintu. Tapi Nathan sama sekali tidak mendengarkan sampai akhirnya suara Bi Ijah hilang ditelan suara bising jalan raya. Nathan menghabiskan malamnya di tengah jalan, di atas motornya yang terus berderu memacu kecepatan sampai jalan raya terlihat lenggang. Entah sudah berapa jam melampiaskan emosinya pada angin dan malam. Langit seolah berderak menjadi saksi kisah hidupnya. Gemintang meneteskan gerimis air mata.

Nathan menghentikan motornya di depan plang sekolah kemudian memanjat untuk masuk ke dalam. Bersamaan dengan hujan turun, jatuh menetes menjadi pelepas kesepian bumi yang terinjak. Cowok itu melangkah ke dalam sekolah yang gelap gulita. Dia naik ke lantai dua, entah berada di ruangan mana. Ruangan terdekat yang bisa dimasuki olehnya. Duduk di bawah papan tulis, menyandarkan punggung di tembok, menekuk lututnya dan memejamkan mata.

Kedinginan. Mengharap ada tempias, mengetuk rindu di dada.

Hujan memecah keheningan. Menemani jiwa-jiwa yang duduk di atas kerinduan. Terdiam dengan detak jantung tak beraturan, angin berembus dan menemukan seseorang sedang menangis diam-diam.

Tamparan ayahnya dan lebam di wajah Nathan tidak lagi terasa sakit. Karena luka itu telah berpindah ke hatinya. Membunuh Nathan dengan kata-kata yang membuat dirinya terasa nista. Dirinyalah penyebab kematian Daniel, dan Nathan harus mengakui, dirinya juga penyebab kenapa ibunya berada di Rumah Sakit Jiwa.

Pukul enam pagi Salma sudah berada di sekolah. Hari ini sekolah diliburkan, tetapi pengurus OSIS tetap ke sekolah untuk mempersiapkan acara besok. Masih sepi, belum ada yang datang. Salma hanya bertemu dengan Penjaga Sekolah yang sedang menyapu halaman. Cewek itu naik ke lantai dua, masuk ke kelasnya dan duduk di kursi paling depan. Tiba-tiba terdengar bunyi gedubrak dari kursi paling belakang yang membuat Salma menjerit ketakutan, dia bangkit dan berniat untuk melarikan diri kalau tidak ada suara yang menahannya.

"Ini saya, Sal," suara serak seseorang menyapanya.

Salma berbalik. Dilihatnya Nathan muncul dengan rambut berantakan sekaligus tidak pakai baju. Wajah Salma memerah dan cepat-cepat dia membuang wajahnya. "Ngapain sih di sini?" tanya Salma sama sekali tidak berniat melirik Nathan.

"Apaan?" Nathan mengernyit, dia melirik tubuhnya dan baru sadar kalau semalam melepas seragam sekolahnya. Cowok itu tertawa geli.

"Ngapain lo tidur di kelas? Nggak pake baju pula!"

"Tenang aja. Nggak ngapa-ngapain kok, saya masih perjaka ting-ting, lagi," katanya dengan nada menggoda. "Semalem panas banget, Sal. Jadi saya lepas biar bisa dibelai-belai sama angin." Nathan meraih seragamnya yang dijadikan bantal dan memakainya asal. "Udah nih," lanjutnya lagi, "udah pake baju."

Salma memutar matanya dan melihat Nathan sedang mengancingi seragamnya. Ada titik darah di kerah baju itu. "Pasti lo nggak berani pulang ke rumah gara-gara abis berantem?" tebak Salma.

Nathan tersenyum. "Seharusnya gue denger kata-kata lo kemarin buat nggak tawuran."

"Udah telat." Salma memasang tampang jengkelnya, "Kalau lo mau tawuran lagi nggak pa-pa, nggak bakalan gue larang. Kemarin juga seharusnya gue nggak niat sama sekali buat ngelarang, Rahma yang maksa."

Nathan mengernyit, kemudian menganggukkan kepalanya. "Berarti Rahma lebih cocok dijadiin pacar. Lebih perhatian."

"Ya udah sana, deh. Pacaran aja sama Rahma. Gue mau ke bawah." Salma menggertakkan giginya sebal.

"Tapi saya suka sama kamu, gimana dong?" Nathan bangun dari kursi dan berjalan mendekati Salma.

"Terus aja godain gue, Nath."

"Salah sendiri, kenapa imut jadi kepinginnya digodain terus."

Kuping Salma jadi panas mendengarnya. Masih pagi dan Nathan sudah melemparkan gombalan setingkat Don Juan. Nathan mencubit pipi Salma tiba-tiba, kemudian dengan santainya, cowok itu tersenyum. "Saya laper, kantin buka nggak?" tanyanya sambil menurunkan tangannya.

"Nggak tau. Liat aja sendiri."

"Temanin."

"Geli banget sih Nath. Lo kenapa jadi sok manis gini?" Salma jadi aneh melihat tingkah Nathan.

"Manisnya depan cewek sendiri, masa nggak boleh?" Salma sama sekali tidak tahu fakta itu bahwa Nathan memang dijadikan momok bagi anak-anak cewek di kelasnya. Karena sifatnya yang jahil di luar batas sampai membuat Afifah dan Mita menjaga jarak tiap kali ada Nathan. Ada lagi anak murid di kelas yang benar-benar trauma dengan Nathan, namanya Lolita. Dia pernah ditarik jilbabnya oleh Nathan karena terlalu sering berkaca di dalam kelas, akhirnya semenjak saat itu, dia trauma tiap kali melihat Nathan dan tidak pernah sama sekali menyentuh kaca selama di sekolah.

Satu lagi korban kejahilannya, Winda, murid paling bohay di kelas X-1. Pernah sengaja digoda oleh Nathan karena memakai rok ketat sampai garis *underwear*-nya tercetak."Ini sekolah loh, bukan ajang *cat-walk*. Seragam itu fungsinya untuk menutupi tubuh, bukan memamerkan bentuk tubuh. Kenapa lo nggak sekalian pake bikini? Biar seksi," celetuk Nathan waktu itu dan membuat Winda sampai tidak sekolah selama dua hari, tapi ada untungnya juga Nathan bicara begitu, karena semenjak mendengar sindiran Nathan, Winda jadi perlu pikir dua kali

untuk pakai rok-rok ketat di sekolah. Seharusnya Winda perlu berterima kasih juga, karenanya dia berhenti digodain oleh anak-anak cowok lainnya.

Hebatnya, Nathan memang hanya bisa bersikap manis dengan Salma.

"Terserah deh."

"Nanti pulangnya bareng."

"Enggak. Gue udah bilang kemarin, kan? Nggak bakalan mau dibonceng lo pulang lagi."

Nathan menarik napas, "Kamu nggak tau kondisi kemarin itu gimana, Sal."

"Salma! Sal—" Reno berhenti berteriak memanggil Sama saat melihat Nathan berada di dalam kelas. Cowok itu seketika menghentikan langkahnya di depan pintu dan menatap Nathan kaget.

"Apa?" Nathan membalas tajam.

"Dipanggil Kak Aldo—di... di bawah," jawab Reno ragu-ragu.

"Bilangin Salma lagi ada urusan sama pacarnya," perintah Nathan penuh konfrontasi.

"I-ya," Reno segera mengangguk patuh.

"Apaan sih? Gue mau turun, awas deh. Ren, tunggu, gue ikut!"

Salma mungkin bisa bilang begitu, dia tidak mau diantar pulang lagi dengan Nathan. Tapi Nathan ternyata berhasil

melakukan hal di luar logika. Cowok itu menunggunya dari pagi sampai sekitar jam satu siang. Dia duduk di bawah pohon, sambil menghabiskan tiga bungkus rokok.

"Kalau kamu masih nggak mau saya anter pulang, bakal saya tunggu sampai besok. Kamu mungkin bakal ketemu saya udah mati kedinginan di bawah pohon," ancam Nathan dramatis.

"Lo tuh gila."

"Iya. Kamu yang udah buat saya gila. Hebat, ck, ck," Nathan berdecak.

Harus diakui dalam urusan paksa-memaksa memang tidak ada yang bisa mengalahkan Nathan. Dia bisa menaklukan apa pun dengan caranya yang terkesan manis tapi sebenarnya kontradiktif. Salma akhirnya mau diantar pulang Nathan setelah melalui adegan debat singkat dengan hasil Nathan memenangkan pedebatan. "Gitu dong, jadi nggak perlu capek-capek maksa." Nathan naik ke motornya. "Saya mau ngajak ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Ikut aja."

"Nggak aneh-aneh, kan?"

"Emangnya mau saya ajak ke mana? Hotel?"

"Tuh kan, tuhhhh!!" Salma berseru histeris.

"Bercanda, reaksinya jangan *lebay* gitu. Dikiranya entar seriusan," Nathan tertawa geli. "Ke tempat yang jadi rahasia terbesar saya, Sal."

19
Menguak Tabir Rahasia

MOTOR ninja merah itu melewati kawasan yang tampak sepi dan seperti tidak ada angkutan umum yang lewat. Memasuki sebuah gang sempit tak terjamah hingga akhirnya buntu di sebuah tempat—lebih mirip seperti gudang—bekas pabrik atau tempat penyimpanan barang yang kini sudah tak terpakai membuat tempatnya menjadi penuh sarang laba-laba dan terlihat seram.

Salma mengernyit melihat Nathan menghentikan motornya di depan gudang tak terpakai. "Kok kita ke sini?" tanyanya panik. Kepalanya tertoleh ke belakang, sepi. Sama sekali tidak ada orang. "Nath—lo nggak mau ngapa-ngapain, kan?" balasnya gentar.

Nathan melepas helmnya dan menatap lewat spion motor. "Tadi kan udah bilang mau nunjukin sesuatu."

"Ngapain di sini?"

"Turun aja dulu." Nathan turun dari motornya.

Salma masih tetap bersikukuh di atas motor, matanya menatap Nathan waswas. "Waswas mulu. Sama pacar sendiri kok takut." Tangan Nathan terulur membantunya untuk turun.

Salma mendengus, mau tidak mau akhirnya turun dari motor. Dia berjalan di belakang Nathan dengan sikap *defensif*. Nathan mengambil sesuatu di dekat jendela tanpa kaca yang memperlihatkan bagian dalam gudang: sebuah balok kayu kecil seukuran lengan lalu diserahkan benda itu pada Salma. "Nggak pa-pa. Berdiri di belakang saya aja, terus pegang kayu ini. Kalau sampai saya ngapa-ngapain tinggal pukul aja kepala saya sampai bocor," katanya santai.

Mata Salma terbelalak. Tapi tetap dipegangnya kayu itu untuk berjaga-jaga.

"Tapi mukulnya jangan sampai saya mati, ya, harus pake perasaan," lanjut cowok itu lagi dengan sikap yang serius.

Wajah Salma memucat begitu Nathan mulai menendang pintu gudang sampai terjeblak terbuka. Terdengar deritan pintu berkarat menggeret lantai. Ruangan terbuka, cahaya matahari menyeruak masuk memperlihatkan temboknya yang lusuh penuh abu jelaga dan coretan piloks. Salma melihat bagian dalam gudang yang kotor dan penuh sarang laba-laba. "Nath, ini tempat apaan?" Salma menoleh dan terhenyak saat melihat wajah Nathan.

Senyum cowok itu menghilang.

Pendar hangat di matanya meredup.

"Tempat di mana saya ngebunuh saudara kembar saya sendiri," jawab Nathan tiba-tiba. Salma seketika melemparkan tatapan penuh antipati.

"Nath, lo jangan bercanda gitu."

"Daniel meninggal di sini. Di depan mata saya sendiri."

Genggaman Salma mengerat pada kayu di tangannya sampai jari-jarinya terasa sakit.

"Daniel?" tanya Salma heran.

Nathan berbalik, menatap tembok jelaga di hadapannya. "Iya, Daniel, kembaran saya, Sal," jawabnya dengan suara serak, hanya butuh waktu seperkian menit untuk mengubah semuanya. Kenangan, amarah, dendam yang menyerbu Nathan tanpa ampun. "Kami kembar tapi beda sifat, dia cenderung kalem, sementara saya petakilan. Daniel pendiem, sementara saya suka buat ulah. Daniel pinter dan selalu juara kelas, saya anak paling bego dan sering dapet masalah. Daniel yang selalu banggain Mama, tapi saya, anak yang sering buat malu Mama. Makanya Mama jauh lebih sayang Daniel dibanding saya."

"Sekarang dia di mana?" tanya Salma bingung.

"Dua tahun lalu. Saya sama Daniel satu sekolah. Waktu saya dan Daniel masih kelas delapan, saya diajak tawuran sama kakak kelas di tempat ini. Daniel tahu, diam-diam dia ngikutin kami. Waktu saya dikeroyok, tiba-tiba dia datang. Kakak kelas itu salah ngenalin kita, dia pikir Daniel itu saya dan saya itu Daniel. Tau apa yang dilakuin sama anak-anak bangsat itu?" Nathan menoleh. Salma tersentak melihat mata Nathan. Mata cowok itu memerah. "Dia nusuk perut Daniel, tapi saya nggak bisa apa-apa."

Kayu di tangan Salma mendadak terjatuh di lantai memecahkan keheningan yang menyerebak dalam ruangan.

"Kalau waktu itu saya nggak ke sini. Mungkin Daniel nggak bakalan meninggal, dia punya cita-cita jadi pianis terkenal. Daniel kepingin nerusin SMA-nya di luar dan fokus ke seni musik, tapi saya udah ngerenggut cita-cita dia. Dan sadisnya lagi, saya penyebab terenggutnya nyawa saudara kembar saya sendiri." Nathan menyandarkan punggungnya di tembok. "Harapan Mama cuma untuk Daniel, tapi harapannya sekarang udah ancur. Mama udah nggak punya harapan lagi, Mama nggak pernah ngasih saya kesempatan dari dulu."

Salma membisu. Ditatapnya Nathan yang mendadak jadi sosok yang rapuh nyaris tak tersentuh.

"Daniel meninggal bukan karena elo kok, Nath. Lo nggak salah apa-apa."

"Saya nggak salah? Mau diliat dari sudut pandang mana pun tetap saya yang salah."

"Kadang kalau berandai-andai, misalkan waktu itu saya yang mati. Semuanya nggak bakal serumit ini. Mama nggak mungkin gila karena kehilangan anak kesayangannya, Seli nggak mungkin pindah ke Amerika karena kehilangan sahabat kecilnya dan Papa nggak bakal nikah lagi karena kondisi Nyokap yang makin hari makin nggak keruan."

Salma mendadak kelu mendengarkan kata demi kata yang meluncur mulus dari bibir Nathan.

"Nyokap lo sekarang—"

"Gila. Dia sama sekali nggak ngenalin saya. Pikirannya terjebak ke suatu keadaan di mana dia bisa ingat Daniel, tanpa sekali pun ingat kalau sebenarnya Mama punya anak kembar.

Karena dari dulu memang begitu, Mama selalu nyesel ngelahirin saya yang menurutnya suka buat masalah."

Nathan menghentikan ucapannya. Karena pembicaraan ini tidak hanya membuka luka lama tapi juga membangkitkan kenangan dingin yang telah lama dikuburnya dalam-dalam.

"Mama selalu anggap saya sebagai sesuatu yang bertolak-belakang dari Daniel. Tiap kali pembagian rapor, Mama malu mau ke sekolah saya. Akhirnya selalu Mbok Ijah yang ambilin rapor saya sementara Mama yang ke sekolah Daniel, dan dihadiahi pujian dari guru-guru karena Daniel yang selalu juara kelas. Saya bahkan dulu sempat mengira kalau anak kandung Mama cuma Daniel karena Mama yang selalu fokus ke Daniel." Cowok itu menjelaskan sambil geleng-geleng kepala. "Dulu saya benci banget sama Daniel, iri karena semua orang selalu melihat ke Daniel tanpa ada yang nganggep kehadiran saya sama sekali. Sekarang saya justru ngebenci diri sendiri."

Salma dengan ragu-ragu mendekati Nathan.

"Saya pingin berubah Sal."

Langkah Salma berhenti mendadak sambil menatap Nathan terkejut.

Nathan mengangkat kepalanya. "Dari dulu udah nyoba supaya berubah, tapi nggak bisa. Kenapa? Karena ujung-ujungnya Mama selalu nyamain saya dengan Daniel. Saya nggak mau disamain. Tapi Mama nggak pernah mikir ke sana, mereka selalu berusaha ngerubah kepribadian saya supaya sama dengan Daniel. Daniel yang juara kelas, penurut dan punya banyak bakat."

Salma menelan ludah. Ada jeda panjang yang tercipta, dengan lirih Salma membuka suaranya. "Karena semua orangtua

selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya. Dan juga karena nyokap lo terlalu sayang sama lo Nath—"

"Udah terlambat. Walaupun berubah, nggak bakal ada lagi yang peduli selain Mama, Sal. Dulu, tiap kali abis tawuran, saya selalu mikir kalau Mama adalah Nyokap paling cerewet yang kerjaannya marah-marah dan ngasih nasihat. Sekarang, nggak bakal ada yang repot ngelakuin itu. Hidup saya sekarang udah bener-bener bebas, nggak ada yang bisa ngelarang apa pun kemauan saya. Tapi bukan itu yang saya mau, bukan itu yang saya cari, Sal."

Nathan tidak melanjutkan pembicaraannya. Hanya diteruskan pembicaraan itu terkunci dalam hati.

"Dulu saya suka tawuran dan buat masalah, karena hanya dengan cara itu bisa menarik perhatian Nyokap untuk beberapa saat terfokus sama saya."

"Sal," Nathan menarik punggungnya dari tembok. "Kamu pasti bakalan mengira hidup saya menyedihkan banget, ya? Terlalu dramatis."

"Gue... gue nggak tau kenapa lo mau nyeritain masalah ini ke gue."

"Karena saya nggak bisa cerita ke siapa-siapa soal ini. Dan saya butuh bantuan kamu."

Salma mengernyit. "Bantuan gue?"

"Lo mau bantuin?"

"Bantuan apa dulu yang lo maksud?"

Nathan merogoh saku belakang celana sekolahnya dan mengeluarkan sekotak rokok yang isinya setengah dan sebuah

korek gas. "Tolong bantu dan bimbing saya buat berubah, Sal," katanya sambil menyerahkan benda itu pada Salma.

Salma menatap kotak rokok di tangan Nathan. Terkaget mendengar kata-kata Nathan, kemudian perlahan dia ambil benda itu dengan gerakan ragu. "Lo... serius?"

Tangan Nathan terjulur ke kepala Salma, diacak lembut rambut cewek itu. Senyum samar tertarik di ujung bibirnya yang kaku. "Kalau kamu kenal saya, kamu pasti tau, saya nggak pernah seserius ini sebelumnya."

Dua orang itu duduk di depan taman sebuah aparteman besar di tengah kota Jakarta yang terang benderang. Ada air pancuran besar tepat di tengah-tengah taman yang dikelilingi kursi-kursi cinta—orang menyebutnya kursi cinta, karena kursi itu sering digunakan pasangan muda-mudi untuk berpacaran.

Salma duduk di samping Nathan sambil membawa kantung plastik yang baru saja dibelinya di minimarket terdekat dan mengeluarkan kapas, obat merah serta plester luka.

"Mau ngapain?" Nathan mengernyit begitu memperhatikan benda yang dibeli Salma, "buat apaan tuh?"

"Ini," Salma menunjuk luka yang ada di ujung bibir Nathan dan goresan kecil di atas alis Nathan. "Kalau nggak diobatin nanti makin parah."

Nathan tertawa geli. "Seriusan mau ngobatin saya?"

Salma tidak menjawab, cewek itu membuka plastik kapas dan mulai meneteskan obat merah di permukaan kapas sampai

obat merahnya meresap menodai permukaan kapas yang putih bersih. "Nih," setelahnya, dia memberikan itu pada Nathan.

Nathan menatap kapas di tangan Salma keheranan. "Apaan?"

"Iya obatin sendiri, saya cuma bantu netesin aja."

Bukannya mengambil kapas yang disodorkan Salma, Nathan justru mengangkat wajahnya. "Obatin dong, saya kan nggak kelihatan."

Salma mengangkat alis.

"Iya udah kalau nggak mau, biar saya sendiri." Nathan mengalah dan mengambil kapas di tangan Salma, dia menekan luka di ujung bibirnya sendiri sambil senyum-senyum samar.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Nggak pa-pa," jawab Nathan segera mengubah ekspresinya menjadi datar begitu tersadar Salma memperhatikan dirinya tersenyum. "Awh, *shit*," tiba-tiba cowok itu memaki sewaktu rasa perih menyergap ujung bibirnya. Nathan melirik Salma dan melihat keterkejutan di wajah cewek itu sewaktu mendengar dirinya mengumpat. "Sori Sal, keceplosan."

"Ya udah sini deh, gue aja yang obatin." Merasa iba melihat Nathan kesusahan mengobat luka, Salma segera mengambil alih kapas di tangan Nathan. "Tutup mata, jangan liat-liat."

"Kok gitu? Grogi ditatap cowok ganteng?" ujarnya geli, "oke deh." Nathan lantas segera tutup mata dan membiarkan Salma mengobati wajahnya. "Pelan-pelan ya, Sal, obatinnya pake cinta biar cepat sembuh."

"Geli."

Nathan menahan bibirnya supaya tawanya tidak meledak, entah kenapa ada sensasi aneh tersendiri tiap kali mendengar satu kata jargon khas Salma tiap kali diledeki olehnya; *Geli.*

"Makanya jangan berantem lagi, apa juga enaknya berantem? Nggak ada yang kalah, nggak ada yang menang."

"Iya. Nggak berantem lagi, capek juga... mau tobat."

Kali ini gantian Salma yang menahan tawanya mendengar jawaban Nathan seperti anak kecil umur lima tahun yang baru saja dimarahi oleh ibunya. "Udah, Nath." Salma membuang kapas ke dalam plastik dan menarik tubuhnya menjauh sementara Nathan kembali buka mata.

"Kok bentar banget?"

"Emangnya ngapain lama-lama?"

"Kapan lagi kamu mau ngobatin saya, Sal? Kesempatan langka, tuh."

"Apa—"

"Apaan sih, geli, Nath," Nathan langsung menyambar, "gitu kan yang mau diomongin? Gila ya, saya sampai hafal. Kayak nggak ada kata lain."

Salma me-*nyengir*-kan bibir. "Abis lo nya sih, suka banget ngomong begitu."

Nathan tertawa kecil.

"Oh iya Nath," Salma menoleh, "gue boleh nanya sesuatu enggak?"

Nathan berdehem, "Tanya apa, *Ndoro*?"

"Em...," Salma berdehem, ragu untuk mengutarakan pertanyaannya. "Kenapa sih lo bisa suka sama gue?" tanya Salma telak, "tiba-tiba lo suka... terus..."

"Emangnya suka sama kamu itu harus ada alasan? Kalau misalkan alasan saya karena kamu pinter, terus cantik, itu alasan kayaknya nggak masuk akal, Sal. Kalau misalkan besok kamu kecelakaan, setelahnya otak kamu rusak dan jadi bego berarti nanti rasa cinta saya pasti bakal ilang atau kalau kamu *nyungsep* ke jurang dan wajah kamu jadi jelek, saya pasti nggak cinta lagi. Cinta itu nggak butuh alasan, Sal. Cinta itu reaksi alamiah yang muncul tanpa disengaja," potong Nathan.

Salma mendengarkan dengan saksama lantas tertawa lagi, entah untuk keberapa kalinya dia tertawa malam ini.

"Kok ketawa?"

"Aneh aja denger lo bilang begitu."

Tubuh Nathan yang semula menyamping kini berubah menyerong sampai tubuh mereka kini saling berhadapan. "Jatuh cinta itu nggak butuh alasan, Sal. Proses memulai jatuh cinta memang bisa terjadi tanpa alasan... tapi," Nathan menggantungkan ucapannya.

Kening Salma mengernyit. "Tapi?"

"Tapi, mempertahankan untuk tetap cinta atau melewatkan begitu saja, itu yang menurut saya harus butuh alasan."

Salma terdiam mendengarnya, kata-kata yang dilontarkan Nathan terdengar begitu menusuk.

Nathan mengalihkan pandangan ke jam mungil di pergelangan tangan. "Saya hari ini janji mau ketemu sama Mama, kamu mau ikut?"

"Ke mana?"

"Paviliun Mama."

Beberapa detik Salma berpikir, lantas mengangguk perlahan. "Iya udah, mau, Nath."

Salma termangu, berdiri di depan sebuah paviliun ukuran sederhana yang terlihat asri. Seorang perawat muncul membukakan pintu, menyambut mereka berdua dengan seulas senyum hangat dan tangan terbuka. "Wah, Nathan, akhirnya kamu datang... ini siapa?" tanya perawat itu melirik Salma bingung. "Pacar kamu?"

Nathan melirik ke belakang, merangkul Salma. "Kelihatannya gimana, Sus?"

Perawat itu tersenyum manis.

"Salma," Salma memperkenalkan diri, pertemuan singkat itu berlanjut sampai di dalam paviliun. Aroma cokelat hangat menyambut kedatangan mereka. Salma melihat seorang wanita cantik duduk di kursi roda, wanita itu duduk di depan jendela yang terbuka dan menoleh, menyadari kedatangan Nathan.

"Daniel," pekiknya dengan senyum semringah dan raut wajah bahagia. "Mama kangen dengan kamu, Sayang."

Salma tertegun melihat pancaran di mata Nathan seketika berubah drastis begitu mendengar sebuah nama itu yang meluncur mulus; Daniel. Bukan nama dirinya.

"Mama apa kabar?" Nathan mendekat, menyejajarkan posisinya berlutut di hadapan ibunya. "Sal, sini," cowok itu melambaikan tangan, memanggil Salma supaya mendekat dan berkenalan dengan ibunya. "Ini Salma, Ma," katanya mengenalkan.

"Ini pacar Daniel?" Ibunya memperhatikan Salma teliti, "Daniel udah punya pacar. Berarti bentar lagi Daniel mau nikah!" pekiknya senang lantas memeluk tubuh Salma erat-erat.

Salma tersentak kaget mendapat serangan yang begitu tiba-tiba. Napasnya sampai sesak kalau Nathan tidak segera menenangkan ibunya untuk melepaskan lengannya dari tubuh Salma. "Maaf ya, Sal," Nathan tersenyum canggung, berusaha mencairkan suasana dan melenyapkan ketakutan yang terpancar di wajah Salma. "Tandanya Mama senang sama kamu."

"Iya." Salma mengangguk. "Tante apa kabar?"

"Salma ayo ajak Tante jalan-jalan! Tante mau ke pasar malam, Daniel bohong katanya mau ajak Mama." Ibunya merengek seperti anak kecil. "Daniel bohong, Mama kesal sama Daniel."

"Ma, ini Nathan, bukan Daniel!" Nathan berteriak keras, mengejutkan, sampai gemanya memantul di seluruh ruangan.

Ibunya terdiam, tawa dan senyum yang menghiasi wajahnya lenyap begitu saja.

Nathan menyentuh tangan ibunya. "Ini Nathan, Ma, anak Mama... anak Mama yang paling nakal." Dengan sepenuh hati Nathan berusaha menyadarkan ibunya, kalau yang berdiri di hadapannya saat ini adalah anaknya yang lain, bukan Daniel yang selalu dia panggil dan sebut namanya tiap kali Nathan unjuk diri. "Nathan yang selalu buat Mama nangis karena Nathan selalu berantem sama Daniel."

Bibir itu tertutup lantas terbuka pelan-pelan. "Na... Nat... Nathan?" ucapnya terbata-bata, seperti menyebut sebuah nama yang asing dan tidak pernah muncul dalam kehidupannya. Kemudian ibunya tertawa, "Nathan siapa? Mama nggak kenal

Nathan! Anak Mama cuma Daniel, bukan Nathan," lantas kembali bertingkah kekanakan, mencubit-cubit pipi Nathan.

Nathan memejamkan mata, lelah sendiri.

Salma menyentuh pundak Nathan, menepuknya lembut. "Pelan-pelan, Nath," ucapnya lirih.

Mata itu kembali terbuka perlahan dan mengangguk.

"Nath, ini, susu cokelat. Tadi Mama kamu menyuruh saya buatin ini untuk kamu," perawat muncul sambil membawa sebuah nampan, menyerahkan secangkir cokelat pada Nathan. "Ini untuk Salma, maaf ya, di sini cuma ada susu cokelat. Tidak ada camilan lain."

Tangan Salma meraih gelas itu dan mengangguk. "Nggak apa. Terima kasih, Sus."

"Diminum ya, Sayang. Biar cepet gede." Ibunya mengusap lembut rambut Nathan sambil senyum-senyum tanpa sebab.

Mata Nathan memerah, berkaca-kaca. Ada gelembung transparan yang menghalangi penglihatannya.

"Cepat diminum, ayo habiskan." Nathan merasakan kenangan menyerbunya, ibunya kerap memarahi Nathan yang tidak pernah menghabisi susu cokelat setiap sarapan.

Pelan-pelan, Nathan mengisap susu cokelat itu, dengan secercah kenangan, aliran kehangatan dan pahitnya kenyataan. Dinikmatinya susu itu, padahal Nathan tidak pernah menyukai susu, berbanding terbalik dengan Daniel.

"Anak Mama pinter... ayo dihabiskan!" Ibunya bertepuk tangan riang, seperti anak kecil yang mendapat hadiah balon dari ibunya.

Hati Salma seperti terpagut, tanpa sadar setetes air mata jatuh di pipinya. Cewek itu membuang wajah, mengusapnya cepat.

Hari ini, ada begitu banyak rahasia yang ditemukan. Rahasia kehidupan Nathan yang selama ini disembunyikan.

"Den, tadi Non Seli ke sini nyariin Den Nathan." Nathan baru saja masuk ke dalam rumahnya dan segera disambut dengan Bi Ijah yang tergopoh-gopoh menghampirinya.

"Ngapain?"

"Nganterin ketoprak untuk Den Nathan."

"Gue udah kenyang."

"Ya udah nggak usah dimakan nggak apa-apa, Den," kata Bi Ijah segera mengakhiri pembicaraannya, karena dia sudah hafal di luar kepala watak majikannya itu. Sekali bilang tidak berarti tidak; dan kalau tetap dipaksa yang ada justru bawa bencana untuk dirinya. Bi Ijah berbalik, kembali ke dapur, meninggalkan Nathan berdiri sendirian di ruang tengah rumahnya.

Cowok itu berjalan mendekati piano Daniel. Disentuhnya tuts hitam-putih yang terasa dingin. Matanya berpindah menatap langit-langit rumah.

Setiap sudut rumah ini seperti duri. Yang terus membunuhnya dengan memori yang diam-diam menelusup secara perlahan, ditambah pedih dan segala nista setiap hari. Luka sebelumnya belum sembuh dan terawat, tapi memori yang menelusup ke dalam pikirannya terus melukakan. Di mana pun posisi Nathan berdiri akan membuatnya sesak, tidak ada lagi ruang roma yang

mampu bernapas tanpa sebarang luka. Karena setiap tempat mempunyai kenangan yang sangat merindukan.

Nathan merogoh ponselnya saat merasakan benda itu bergetar, panggilan masuk dari perawat ibunya. Jarinya segera menekan tombol hijau dan menempelkan ponsel di telinga.

"Nathan, kamu di mana?"

Kening Nathan mengernyit. "Saya di rumah, kenapa?"

"Mama kamu dirawat di rumah sakit. Kamu bisa ke sini?"

Nathan tercekat, baru saja dia berkunjung beberapa jam yang lalu dan ibunya baik-baik saja. "Mama kenapa?"

"Saya tidak bisa menjelaskan lewat telepon, lebih baik kamu yang lihat sendiri ke sini."

Hening selama beberapa detik. "Saya ke sana, sekarang."

Hari pertama Garuda Cup.

Panitia yang bertanggung jawab dalam acara Garuda Cup sudah datang sejak pagi hari, mereka mengenakan kaus berwarna hijau dengan lambang Garuda di dada dan bacaan Panitia di belakang kausnya. Capeknya menjadi pengurus OSIS memang begini, waktu anak-anak lainnya sedang asyik libur dua hari karena sekolah ada acara, mereka justru sibuk mati-matian mempersiapkan semuanya bahkan sampai kurang tidur dan lupa makan.

Reno dibantu dengan Adit sedang memindahkan meja-meja besar untuk tempat duduk juri melakukan penilaian.

Sementara Salma bertugas di bagian *ticketing* bersama Aldo, sebenarnya mereka kekurangan panitia. Hanya ada tiga puluh panitia yang menangani semuanya, tentu saja tidak cukup. "Kak, mana Kak Ami?" tanya Salma heran. Acara akan dimulai sekitar pukul setengah sembilan, lima belas menit lagi.

"Gue nggak tau, bentar deh—"

"Kak, Ami barusan masuk UKS. Mules-mules perutnya." Aldo baru saja hendak mencari Ami dan dikejutkan dengan kedatangan Reno yang muncul tiba-tiba sambil membawa sebuah pemberitahuan.

"Kok bisa?"

"Dia punya maag, lupa sarapan pagi ini, dia istirahat bentar aja dulu dibanding ntar badannya nge-*drop*."

"Ya udah, bilangin suruh istirahat dulu aja. Biar gue sama Salma yang *handle* bagian tiket."

Reno mengangguk dan segera meninggalkan Aldo berdua Salma.

Setengah sembilan. Gerbang sudah dibuka dan pengunjung mulai berdatangan, Salma yang memegang karcis sementara Aldo yang memegang uang dan memegang cap. Pengunjung yang datang akan membayar karcis seharga Rp3.000,-. Baik dari murid sekolah lain, ataupun dari murid sekolah Garuda sendiri. "Rame ya?" tanya Aldo. "Bagus deh, sekalian cuci mata, kalau nemu yang cakep... siapa tau ada yang nempel," celetuknya tiba-tiba.

Salma meringis.

"Banyak kok, tinggal pilih aja."

"Tapi kok belum nemu yang sreg ya."

"Berarti niat awalnya jaga tiket supaya bisa liat yang bening-bening?" balas Salma sambil tertawa geli.

Perhatian Salma beralih pada penampilan mencolok sekumpulan anak-anak cowok yang muncul di gerbang, sampai akhirnya Salma sadar bahwa anak-anak cowok itu adalah gerombolan Geri dan yang lainnya.

"Dibilangin juga kalau datang harus pake seragam sekolah, ini malah pake baju bebas!" Aldo mendengus melihat gerombolan tukang rusuh SMA Garuda yang anti-*mainstream*. Mereka bersiul-siul, menggoda beberapa anak cewek dari SMA lain yang muncul di gerbang. "Baru datang udah main goda-godain."

Salma tertawa samar.

"Oh, bayar ya?" Geri berhenti di bagian tiket, "Bud, bayarin Bud," katanya menatap Budi yang kali ini tampilannya beda banget; pake kemeja kotak-kotak, rambutnya dijambul dan luar biasa wangi. Entah berapa botol parfum yang dipakainya.

"Enak aja, eh, patungan dongggg!"

"Satu orang tiga ribu," kata Aldo. "Ada tiga orang, berarti sembilan ribu."

"Nathan mana?" Adit menoleh ke belakang, mencari seseorang yang tertinggal. Tak lama Nathan muncul di gerbang sambil membawa plastik kecil dari minimarket.

Salma ikut ternganga melihat penampilan Nathan, sebelas-dua belas seperti teman-temannya. Cowok itu memakai kaus juga.

Tatapan Nathan tertuju pada Salma yang berdiri di samping Aldo.

"Nath, dari mana?"

"Beli minuman." Nathan tiba-tiba menyerahkan plastik itu ke Salma. Ada botol minuman manis di dalamnya.

Salma menatap plastik yang diberikan Nathan bingung tapi mau nggak mau diambilnya juga.

"Nath, bayarin dong," Aditya merajuk. "Udahlah tawar dikit ya? Sepuluh ribu kita berempat," katanya menawar, "ayolahhhh, sama teman nih, masa mahal-mahal?"

Aldo akhirnya mengangguk pasrah. "Ya udah, kasih Sal."

Nathan mengeluarkan uang dua puluh ribu. "Sepuluh ribu buat tiket, gue bayar dua puluh ribu. Sepuluh ribunya upah buat Salma nemenin gue keliling bazar ya?"

"Assiiikkkk," Aditya bersiul di belakang Nathan. "Iya Sal, mau gitu, mauu!"

"Ogah." Salma melemparkan tatapan cuek.

"Yah, ditolak Nath!"

"Ya udah, sama gue aja. Gue nggak ada pasangan nih, Geri sama Adit, lah gue sama siapa?" Budi memasang tampang merana-nya. "Nathan nemenin gue, nggak pa-pa, kan, Sal?" tanyanya melirik Salma yang memasang tampang jengkelnya. Tahu bahwa dirinya jadi bahan candaan gerombolan mereka.

"Buruan, banyak yang antre mau beli tiket." Aldo menyadarkan mereka semua supaya cepat berjalan masuk ke dalam.

Nathan memutar bola matanya, menatap Salma. "Oke, saya duluan, nanti kalau udah selesai. Jangan lupa temuin saya di dalam," kata Nathan pada Salma.

"Iya." Salma mengangguk. Sementara gerombolan anak-anak cowok yang pakaiannya paling mencolok serta beda sendiri itu segera berlalu.

"Siapa yang bilang lo boleh nemuin dia? Ya enggaklah, kerjaan banyak banget. Mana sempat buat berduaan." Aldo menceletuk santai.

Sepuluh menit Nathan dan teman-temannya berkeliling di lapangan untuk melihat *stand* bazar yang ada di sana. "Penjaga *stand*-nya kenapa nggak ada yang mirip SPG rokok-rokok gitu sih?" tanya Budi dengan tampang polosnya.

"Emang SPG rokok kayak gimana?"

"Yang seksi-seksi gitu."

Aditya meneloyor kepala Budi. "Mesum aja otak lo. Udah kelas dua belas, nih. Masih sempatnya mikir begituan."

"Alah, jangan *muna*, lo juga begitu."

"Bosen gue di sini. Basket mulainya masih setengah jam lagi." Mereka duduk di tempat tongkrongan biasa kalau jam pelajaran berlangsung; di kantin belakang sekolah. Geri naik ke atas meja dan duduk di sana. Kebetulan kantin di belakang memang tutup tiap kali ada acara. "Nath, minta rokok dong?" tanya Geri seusai merogoh sakunya dan baru sadar kalau rokoknya sudah habis.

"Nggak bawa."

"Tumben."

Nathan diam saja melihat Geri yang akhirnya mengambil rokok Budi. Mereka bertiga asyik merokok sementara Nathan menggertakkan giginya. Berusaha menahan keinginan supaya mengambil sebatang dan menempelkan benda itu di sudut bibirnya. Rokok adalah sesuatu yang sudah menemani Nathan selama bertahun-tahun, bahkan dia sudah merokok sejak kelas satu SMP. "Nath, lo nggak ngerokok? Pake punya gue dulu," Adit menyerahkan kotak rokoknya.

"Gue laper, kantin di dalem buka nggak?"

"Buka mungkin, pasti buka kantin dalem," jawab Adit sambil mengembuskan asap rokok dari dalam bibirnya.

"Ntar lo semua nyusul aja ke kantin kalau udah selesai." Nathan memilih untuk pergi—dengan alasan makan di kantin—karena risikonya kalau dia tetap di sana, pasti ujung-ujungnya bakalan tertarik untuk merokok lagi. Cowok itu berjalan masuk ke koridor yang membawanya masuk ke kantin yang sepi. Dia memesan jus jeruk pada penjaganya dan duduk di salah satu kursi kosong di kantin.

Jus jeruk diantar ke mejanya bersamaan dengan seseorang yang duduk di depan Nathan, cowok itu mendongak dan melihat Dinda ada di depannya. "Sendirian doang Nath?" tanyanya bingung. "Gerombolan lo mana?"

"Di kantin belakang," jawabnya kalem sambil mengaduk jus jeruknya.

"Gue duduk di sini, boleh?"

"Yang penting nggak ganggu gue."

Dinda tertawa geli dan akhirnya duduk di depan Nathan sambil meletakkan es teh manisnya di atas meja, dia menyesap

teh itu perlahan sebelum akhirnya membuka pembicaraan. "*Thanks* ya, Nath."

Nathan menatapnya datar. "Buat?"

"Buat nasihat lo waktu itu, gara-gara omongan lo, gue sadar selama ini apa yang gue lakuin itu sebenarnya nggak ada guna. Gue berpikiran kalau cinta sama seseorang maka gue harus ngejar seseorang itu sampai dapet, tapi sekarang gue sadar. Kalau seseorang itu nggak mau, kenapa harus gue kejar terus. Sama aja kesannya maksa. Dan seperti kata lo, jatuhnya bukan cinta, justru nafsu."

"Kalau lo mencintai seseorang, itu harus tulus karena lo bener-bener cinta sama orang itu. Gue percaya kalau cinta itu *give and give*. Cinta yang lo kasih ke seseorang bakalan sebanding dengan cinta yang nantinya lo dapet, tapi belum tentu cinta yang lo dapet berasal dari orang yang lo cintai. Bisa jadi dari orang lain yang tak terduga. Tunjukin perasaan lo suka ke seseorang itu nggak salah, tapi jangan pernah berharap orang itu bakalan suka balik sama lo. Karena kalau seseorang itu emang ternyata juga suka sama lo, berarti itu keberuntungan."

Nathan melihat ke arah punggung Dinda, ada Salma yang baru saja muncul di koridor. "Tunggu aja. Bakal ada waktunya lo jatuh cinta. Orang bilang jatuh cinta, karena lo nggak bakalan tau kapan lo bakalan jatuh. Semuanya tiba-tiba. Dan lo nggak bakalan bisa milih kapan dan bagaimana atau dengan orang yang tepat."

Dinda mengikuti arah pandang Nathan dan melihat Salma sedang menatap mereka dari kejauhan. "Ya udah, gue cabut duluan takut ada yang cemburu liat gue di sini," Dinda segera

berlalu meninggalkan Nathan dan membuat cowok itu duduk sendiri.

"Ngapain berduaan sama Kak Dinda?" Salma sudah ada di depannya, menatap dengan tatapan heran.

"Lagi ngomongin masa depan kita berdua."

"Oh. Masa depan berdua, ya?"

"Nggak cemburu? Kalau saya digebet Dinda gimana? Dia tergila-gila banget sama saya tuh, kalau dilepasin dikit, bisa-bisa saya diembat orang," balasnya sadar pesona.

"Nggak tuh. Tadi bukannya lo bareng sama Kak Geri, Kak Adit sama Kak Budi?"

"Lagi ngerokok di kantin belakang sekolah, nanti juga datang ke sini."

"Seriusan mau berhenti ngerokok?"

"Nggak percaya? Makanya ke sini supaya nggak ikut-ikutan ngerokok."

Salma mengeluarkan sesuatu dari dalam tas jinjingnya. Memberikan beberapa buah permen, "Bokap gue juga dulunya pecandu rokok, gantinya dia makan permen."

Nathan menatap permen stroberi yang diberikan Salma dengan geli. "Dikiranya saya anak kecil? Nggak doyan begituan."

"Terserah,deh. Gue taro sini nih permennya," Salma meletakkan permen itu di depan Nathan, "nggak bisa lama-lama, sibuk banget kerjaan banyak." Salma tampak terburu-buru, dia bangkit dari posisinya dan segera keluar dari kantin. Tak lama ponsel Nathan yang diletakkan di atas meja kantin tampak berkedip-kedip tanda pesan masuk. Layarnya menampilkan nama Salma. Jari Nathan menge-*slide* layar untuk membuka pesan.

From: Salma.

Semangat ya, Nath! Cowok perokok emang keren, tapi cowok yang nggak ngerokok jauh lebih keren.

Nathan membacanya dengan teliti, kemudian tertawa geli. Pertama kalinya Salma mau mengirim pesan beginian.

Ini beneran Salma? Ponselnya nggak lagi dibajak orang, kan?

Pesan balasan kembali masuk.

Emangnya sawah pake dibajak-bajak?

Nathan mengambil permen yang semula diberikan Salma, ditatapi permen itu selama beberapa saat sebelum akhirnya menyobek plastik dan memasukkan ke dalam mulut. Kemudian, dibalasnya lagi pesan Salma.

Keren emang bawaan dari lahir. Ngerokok nggak ngerokok nggak ada pengaruhnya, tetap kelihatan keren. Kalau nggak keren, mana mau kamu jadi pacar saya, iya kan?

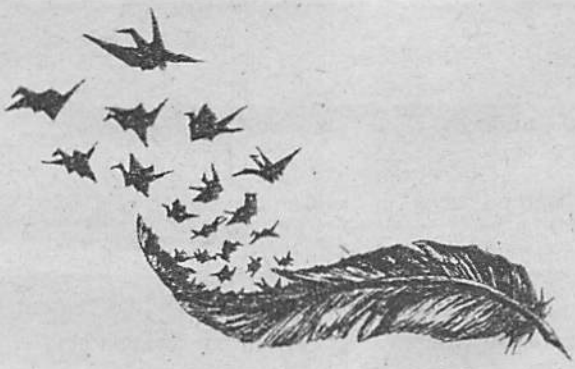

20
Konspirasi Kecil

MALAM harinya Nathan kembali berada di rumah sakit. Berbicara pada perawat yang mengurus ibunya sementara mata cowok itu tertuju pada tubuh kurus ibunya yang terbaring lemas di atas bangkar.

"Dari kemarin Mama kamu nggak mau makan, makanya dokter memasukkan selang nasogastrik ke dalam tenggorokan supaya ada nutrisi yang masuk ke tubuh mamamu, Nath."

"Sebenarnya Mama sakit apa?"

"Darah tinggi Mama kamu kumat, saya takut justru berkomplikasi ke jantung Mama kamu, Nath."

Nathan menghela napas.

"Kemarin, waktu kondisi Mama kamu setengah sadar, saya dengar mamamu memanggil nama Ardi."

Cowok itu mendongak, terkejut mendengar pernyataan sang perawat. "Mama manggil nama Papa?" tanyanya memastikan.

"Iya. Dia memanggil nama Ardi, saya tanya kenapa, Mama kamu tidak jawab, dia menangis beberapa saat sebelum akhirnya tidur."

Nathan terhenyak. "Mama udah ingat Papa?"

"Saya tidak tahu."

"Papa udah tahu kalau Mama di rumah sakit?"

"Sudah, saya telepon. Tapi papa kamu bilang dia sedang ada urusan, nanti akan menyusul."

"Urusan kerja atau urusan dengan istri barunya?" balas Nathan sengit.

"Hari ini ulang tahun pernikahan ayahmu dengan istri barunya, itu yang dia beritahu."

Jawaban suster itu membuat Nathan tercekat untuk kesekian kalinya. "Jadi Papa lebih mentingin istri barunya dibanding Mama?"

"Nath, saya cuma mau bilang, jangan tinggalkan Mama kamu, ya? Sekarang Mama kamu sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Selain kamu."

Nathan menggertakkan giginya, tanpa sadar tangannya sudah terkepal di atas pangkuannya sendiri. "Saya keluar sebentar," katanya mendadak bangkit dari kursi, tanpa berbalik dan keluar dari ruangan. Cowok itu berhenti di lorong rumah sakit yang sepi dan temaram, memutar ulang kata-kata yang didengarnya di dalam.

Sekarang Mama kamu udah nggak punya siapa-siapa lagi. Selain kamu.

"Bangsat!" Nathan menggeram marah sambil meninjukan kepalan tangannya ke tembok sampai tulang jarinya berderak keras.

"Nath," suara lembut seseorang membuat Nathan mengendalikan emosinya dan terkejut melihat Seli berada di rumah sakit menggunakan *dress*.

"Ngapain lagi lo ke sini?!"

"Gue abis datang ke tempat pesta Om Ardi, hari ini ulang tahun pernikahannya. Gue liat lo nggak ada, waktu gue tanya ke Om Ardi, dia ngasih tau kalau lo pasti ada di rumah sakit nemenin Tante Meli."

"Gue nggak nyangka aja, Papa lebih mentingin ngerayain acaranya dengan istri barunya itu dibanding nemuin Mama di rumah sakit. Papa sama sekali nggak tau gimana parahnya kondisi Mama sekarang." Cowok itu menggelengkan kepalanya. "*Bullshit.*"

"Bukannya nggak mau Nath, tapi Om Ardi—"

"Kacang lupa kulitnya. Dia nggak inget gimana pengorbanan Mama dulu, Papa bisa kaya, itu ada prosesnya. Gue enggak bakal ngelupain proses Mama ngedukung Papa dulu sebelum dia berhasil kayak sekarang. Waktu Papa sakit, siapa yang rela ngutang sana-sini cuma buat beli obat Papa? Mama gue yang mau begitu gitu, Sel. Tapi sekarang, jangankan mau nemenin nyokap gue, jenguk aja dia udah nggak mau. Bener-bener Bokap sialan!" Nathan segera memotong penjelasan Seli.

Seli tidak menjawab apa-apa. Tanpa sadar air matanya turun, melunturi maskaranya. "Maafin gue Nath, gue nggak tau semuanya jadi gini. Selama gue di Amerika, gue di sana

senang-senang, berusaha supaya bisa lupain Daniel. Sementara lo di sini justru berbanding terbalik dengan keadaan gue."

"Nggak butuh." Nathan menatapnya dingin. "Simpen aja kata-kata lo, nggak guna lagi. Gue udah terbiasa sama kehidupan gue yang sekarang."

"Gue datang ke sini, pingin minta maaf. Gue pingin nebus semua kesalahan gue. Tolong kasih gue kesempatan."

"Gue bakal maafin, dengan satu syarat."

Seli mendongak. "Apa?"

"Lo balik ke Amerika dan jangan balik lagi ke sini."

"Segitu bencinya lo sama gue, ya?".

"Kalau lo pingin situasinya kayak dulu lagi, nggak bakal bisa."

"Paling nggak gue bisa jadi seseorang yang bisa dengar cerita lo. Gue bisa jadi teman nongkrong lo. Gue bisa jadi salah satu sahabat lo lagi. Itu yang gue pingin. Semuanya kesalahan gue, gue yang tiba-tiba mengilang." Seli mengigit bibirnya, "Kita kayak dulu lagi, bisa? Kita ketawa bareng, bercanda bareng, walaupun bukan lagi bertiga. Gue udah kehilangan Daniel. Gue nggak mau kehilangan lo, Nath."

Nathan menyandarkan punggungnya di tembok.

Melemas dalam dunia yang tak henti-hentinya memberikan cobaan, dengan manusia yang tak henti-hentinya memberi tekanan. Dengan keadaan yang memendapkan seribu satu rasa. Menyesak dalam sengketa, bahagia, marah, air mata, rindu yang melintas bertalu-talu.

"Nath, kasih gue kesempatan." Seli kian dekat, tangannya menyentuh bahu Nathan. "Lo sahabat gue dari kecil, gue nggak

mau kehilangan lo gitu aja. Gue inget banget waktu Tante Meli bilang gini ke elo," Seli memasang mimik wajah memeragakan wajah ibunya, "Nath, kamu sama Daniel itu harus jagain Seli. Anggep dia itu adik kamu sendiri, jangan dinakalin apalagi dibuat nangis."

Raut wajah Nathan berubah.

"Lo udah sering banget buat gue nangis, gue nggak tau, seandainya Tante Meli sadar, kira-kira dia pasti bakalan marah besar sama lo karena selalu nakalin gue."

Nathan menarik napas, matanya menatap Seli selama beberapa detik-detik. "Kalau gitu demi Nyokap," katanya terdiam sejenak, "demi Nyokap, lo gue maafin."

"Serius?" Seli memiringkan wajahnya.

"Nggak ada pengulangan."

"Nggak bakal gue sia-siain kesempatan lo, gue bakal buktiin diri gue emang pantes dimaafin." Seli spontan memeluk Nathan erat-erat, melingkarkan lengannya ke leher cowok itu sampai embusan napasnya dekat dengan telinga Nathan.

Nathan tersentak kaget sampai matanya terbelalak mendapatkan serangan tiba-tiba, dia memberontak keras.

Cewek itu tertawa geli dan akhirnya melepaskan pelukannya. "Gue kangen banget sama lo Nath. Ehm, gue laper banget, nih. Gimana kalau kita makan? Udah lama kita nggak makan bareng."

Salma mengernyit saat sambungan ponselnya ke Nathan untuk ketiga kalinya tidak tersambung. Nomor Nathan tidak aktif. "Kenapa? Nggak aktif? Palingan juga lagi di klub bareng Geri dan lain-lain. Kaya nggak tau mereka aja." Aldo sudah ada di sebelahnya entah sejak kapan. "Karena nyokap-bokap lo lagi di luar kota, Nathan juga nggak tahu ke mana. Berarti nggak ada pilihan, kan? Ya udah balik sama gue aja."

Untuk kedua kalinya, Salma melongok. "Sama Kak Aldo?"

"Iya. Gue bawa mobil, kok. Tenang aja."

"Tapi kita nggak searah, Kak."

"Emangnya lo sama Nathan searah? Nggak, kan? Dia rumahnya di ujung, lo juga di ujung. Apa bedanya kalau gue yang anter? Angkot mana ada jam segini. Lo mau naik taksi? Mendingan duitnya dipake buat jajan kali, Sal."

"Ya udah, deh." Salma mengangguk karena nggak punya pilihan.

"Oke." Aldo mengangguk. Sekolah sudah sepi, pengurus OSIS sudah pada pulang kareria kelelahan—acara kali ini benar-benar menyita waktu mereka sampai malam hari. Keesokan harinya akan berlanjut lagi sampai acara selesai. Mereka berdua berjalan menuju ke parkiran, melihat hanya ada satu mobil nangkring di lapangan. Mobilnya Aldo.

Salma masuk ke dalam mobil Aldo. Aroma mobil Aldo wanginya laki banget.

"Ini eksklusif, masih perawan mobilnya," kata Aldo tiba-tiba.

"Perawan maksudnya?"

"Belum ada yang duduk di jok samping gue, baru lo doang."

Salma memasang wajah bingungnya.

"Rumah lo ada di daerah Rumah Makan Begadang itu, kan?"

"Kok tau?"

"Gue baca biodata lo di daftar pengurus OSIS. Zodiak lo Aries, ya? Tau nggak kalau zodiak yang paling cocok buat Aries itu apa?"

"Nggak tau."

"Cewek Aries cocoknya sama cowok Taurus. Gue Taurus, nih."

Salma menganggukkan kepalanya sambil membuang wajah ke jendela. Sama sekali tidak memikirkan kata-kata Aldo.

"Laper nggak?"

Salma menoleh. "Laper. Tapi nanti gue bisa makan di rumah."

"Nyokap-bokap lo bukannya lagi pergi? Gue juga laper, kita makan dulu aja." Aldo menyarankan dan segera memasukkan mobilnya ke sebuah kawasan tempat berdagang para penjual makanan—mulai dari nasi goreng sampai soto ayam—semuanya lengkap! "Yuk, turun. Tenang aja. Gue yang bayarin, gue traktir karena lo udah mau kerja keras hari ini. Tapi jangan bilang anak OSIS laen ya, elo doang." Salma tertawa geli dan akhirnya mengangguk setuju.

Aldo turun dari mobil, Salma mengikuti dari belakang. Cowok itu mengedarkan pandangannya untuk mencari kursi yang kosong. "Mau nasi uduk, nggak?"

"Nggak ada yang lebih ringan?"

"Ketoprak?"

"Boleh boleh." Salma mengangguk.

"Bentar—" Aldo mengangkat tangannya tiba-tiba. "Itu bukannya Nathan?" tunjuknya pada seseorang yang duduk di salah satu kursi.

Salma menyipitkan matanya, fokus pada telunjuk Aldo. Dilihatnya Nathan sedang makan ketoprak, ditemani Seli.

"Iya, kan? Itu cewek siapa? Akrab banget kelihatannya. Biar gue samperin."

"Ehhh, nggak! Nggak usah! Gue kenal kok, dia itu Seli, temannya Nathan."

"Teman? Seakrab itu lo bilang teman?" Aldo mengernyit, "Kalau teman, biasanya jalan rame-rame, Sal. Teman tapi jalannya berduaan, kira-kira masih pantes dibilang sebatas teman?"

"Gue baru inget kalau pembantu gue masak di rumah. Dia pasti ngamuk kalau misalkan tau gue makan di luar, nggak jadi makan deh, Kak. Biar gue makan masakan rumah aja." Salma segera menarik tangan Aldo, walaupun hatinya sekarang jadi waswas. Matanya sempat menatap Seli yang mencubit pipi Nathan dan sukses membuat jantungnya mencelos.

Ponsel Salma dalam sakunya bergetar, diambilnya benda itu. Ada pesan masuk.

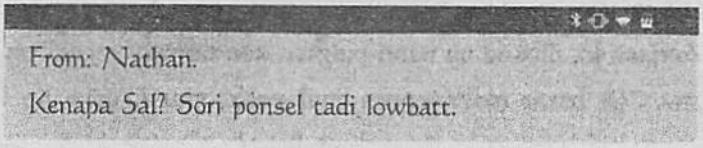

Salma hanya mengembuskan napas membaca balasan Nathan. Kemudian, mulai mengetik balasannya.

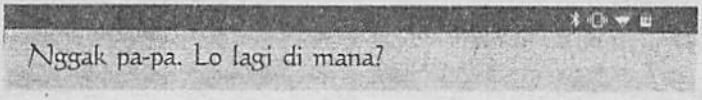

Cewek itu kembali naik ke mobil Aldo. Setengah jam berikutnya sampai Salma sudah sampai di rumah dan Aldo sudah berlalu pulang, tidak ada lagi balasan dari Nathan.

Hari kelima Garuda Cup.

Pekerjaaan anak-anak pengurus OSIS masih belum selesai. Sudah lima hari mereka berhasil melaksanakan acara dengan meriah, untuk hari kelima akan diadakan perlombaan basket final. Antara SMA Eraniaga dan SMA Taruna Bangsa, orang-orang yang datang juga semakin ramai karena dua sekolah itu termasuk sekolah populer di Jakarta dan kebanyakan juga yang ingin menonton rata-rata dari kalangan cewek.

Salma saat ini sedang berada di gedung lantai dua. Menyiapkan aula yang akan digunakan untuk acara *stand-up comedy*. "Sal, lo kelihatan pucet banget. Udah sarapan?" tanya Reno melihat Salma yang sedang menyusun kotak snack untuk para peserta lomba.

"Belum. Gue tadi kesiangan, nanti deh, bisa nyusul."

"Mendingan lo sarapan dulu, deh. Biar gue yang *handle* pekerjaan lo, dibanding nanti pingsan kan tambah repot," saran Reno. "Di bazar makanannya enak-enak, murah juga. Lo beli di sana aja, atau mau gue beliin? Biar lo tunggu sini."

"Ya udah deh. Tolong ya. Beliin." Salma menganggukkan kepalanya, menyerahkan duit sepuluh ribu. "Beliin roti aja, jangan yang berat-berat."

Reno mengambil uang itu dan segera berlalu turun ke lantai bawah untuk membeli roti di bazar yang disediakan di lapangan.

"Sal, Salma!" Salma menolehkan kepalanya ke jendela. Dilihatnya Rahma melongokkan kepalanya di jendela dan memanggil namanya berulang-ulang. "Sal, sini bentar!"

"Apaan?" tanya Salma bingung. "Gue lagi sibuk, Rah, nanti aja."

"Bentar doang." Rahma memasang tampang nelangsa, mau tidak mau Salma akhirnya mendesah pasrah dan berjalan mendekati temannya itu.

"Ada apaan?"

"Telepon. Dari Nathan."

"Bilangin gue sibuk."

Rahma meringis sambil menggelengkan kepalanya, berharap supaya Salma mau mengangkat telepon itu. Kemudian bibir Rahma bergerak berkata, "*Please*, Sal, angkat aja," tanpa suara. Dilihatnya Salma sama sekali tidak menghiraukan kata-katanya, Rahma mendengus dan menempelkan ponselnya ke telinga. Sambungan sudah terputus, hanya bunyi tut-tut-tut panjang yang menyahut. "Aduh, mampus deh gue." Rahma bergumam dan kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Ngapain juga dia nelepon lo?"

"Dia udah neror gue dari semalem, kebiasaan Nathan tuh begitu kalau ponsel lo nggak aktif. Gue yang diteror. Lo kenapa nggak aktifin *hape*?"

"Gue banyak kerjaan. Nggak sempat ngecas ponsel."

"Lo nggak lagi marahan atau berantem sama Nathan?" tebak Rahma.

"Nggaklah. Ngapain juga pake berantem-berantem segala?"

"Terus kenapa? Lo kelihatan lagi sebel sama Nathan."

"Ya iyalah. Siapa yang nggak sebel liat pacar kepergok jalan berduaan sama cewek lain?" Baik Salma dan Rahma segera menoleh ke belakang saat mendengar sebuah suara menyahut di antara mereka. Aldo baru saja muncul dari tangga sampai Rahma dibuatnya terlonjak. "Jujur aja kali, Sal, jangan dipendem. Nanti kalau kelamaan disimpen bisa meledak, dan justru jadi bumerang buat lo sendiri."

"Beneran... Sal?"

"Enggak kok."

"Y—yaudah deh." Rahma meneguk ludahnya, tidak berani bertanya-tanya lagi padahal masih ada jutaan tanda tanya yang terangkai di otaknya. Melihat Aldo sudah berdiri tak jauh dari mereka, entah kenapa Rahma jadi terintimidasi. "Gue ... gue balik ke kelas ya, permisi Kak," katanya menganggukkan kepala pada ketua OSIS di sampingnya.

"Oke." Aldo mengangguk, pandangan cowok itu kembali berpindah ke Salma. "Ini, dari Reno. Dia katanya mau makan di bazar terus nitipin titipan lo lewat gue," serunya sambil menyerahkan plastik isi beberapa buah roti isi lengkap dengan minumannya. "Buruan makan, bentar lagi acara mulai. Lo nggak bakal sempat sarapan nantinya."

"Iya." Salma mengambil plastik itu dan masuk ke dalam ruangan, berniat makan di dalam. Belum sempat dia melangkah

masuk, gerakan Salma terhenti di pintu saat mendengar suara Nathan yang mendadak muncul di sampingnya.

"Saya butuh ngomong sebentar."

Salma berbalik lagi. "Kok lo udah di sini?"

"Kenapa nggak mau ngomong sama saya tadi?"

"Biarin Salma sarapan dulu, dia belum makan." Aldo menyahut.

Nathan menatap cowok itu sengit, dan berpaling lagi pada Salma. "Ya udah, makannya bareng. Saya juga belum sarapan."

"Udah bel, lo nanti dimarahin guru karena belum masuk kelas." Pernyataan Aldo jelas bisa dibilang bego. Cowok itu tidak tahu fakta bahwa guru-guru akan sujud syukur kalau Nathan tidak ada di kelas, itu berarti mereka bisa nyaman mengajar tanpa ada gangguan alias akan tenteram selama dua jam pelajaran tanpa harus mengalami darah tinggi karena kerusuhan yang dibuat Nathan.

"Mau ngomong apaan? Di sini aja."

"Kita di kantin aja—aduh!" Nathan berjengit kesakitan dan spontan melompat maju saat merasakan pukulan keras di belakangnya.

"Ini kenapa masih di sini?! Kamu bukan pengurus OSIS, kan? Kembali ke kelas!! SEKARANG!" Nathan mendapat serangan telak di punggungnya dari tangan Bu Endang yang terkenal doyan melakukan kekerasan.

Nathan meringis sambil mengusap punggungnya yang panas dan nyeri. "Ibu tuh doyan banget nyentuh-nyentuh saya. Kita tuh bukan mukhrim—"

"Nathan!" Bu Endang melotot, matanya nyaris melompat keluar. "Ke kelas kamu! Tidak ada tapi-tapian."

Aldo tertawa geli.

"Kenapa lo? Senang?!" Nathan membalas tawa Aldo dengan kata-kata pedas.

"Apaan? Kamu mau jadi jagoan, hm?" ketus Bu Endang. "Udah sana, jangan buat rusuh di sini!"

Nathan melihat Salma menatapnya bersalah dan akhirnya berbalik untuk kembali ke kelasnya.

"Saya nggak habis pikir sama anak itu, kerjaannya selalu buat rusuh," decak Bu Endang geleng-geleng kepala. "Ya sudah, saya mau kembali patroli ke kelas-kelas. Kalian semangat ya untuk acaranya."

"Makasih, Bu," Aldo mengangguk, "Sal? Kok bengong? Udah buruan, cepat makannya. Abis itu kita kerja lagi."

Istirahat.

Lapangan jadi ingar-bingar karena anak-anak dari SMA Garuda yang segera berpencar turun ke lapangan untuk menonton pertandingan berkumpul bersama kumpulan siswa yang dikirim masing-masing sekolah sebagai *supporter*. Nathan duduk menjauh di salah satu sisi lapangan sambil memegang botol minuman yang sudah kosong. "Woi, Nath," Nathan melihat Arif muncul dan duduk di sebelahnya. "Lo liat itu cewek-cewek di situ," tunjuknya pada beberapa cewek yang berdiri di pinggir lapangan.

"Kenapa?"

"Mereka dari tadi histeris ngeliatin lo, nggak sadar? Terus gue godain, kata gue, 'Gue kenal tuh sama cowok itu, jangan didekatin. Bahaya.' Eh mereka nggak percaya, katanya gue bohong. Sok kenal sama lo. Kurang ajar malahan nantangin gue."

"Terus apaan masalahnya?" jawab Nathan dingin.

"Dia minta nomor lo, Nath."

"Dasar kunyuk." Nathan menjitak kepala Arif sampai Arif meringis. "Salma mau dikemanain?"

"Dikiranya lo masih *jomblo*, soalnya lo duduk sendirian. Tumben amat, biasanya gabung sama gerombolan Kak Geri?"

"Lagi males. Lo tadi liat Salma?"

"Iya. Gue liat, dia ada di gerbang. Di bagian jual-tiket masuk."

"Bareng sama Aldo?"

"Enggak," Arif menggeleng, "kenapa? *Sensi* amat sama Aldo."

"Ya udah. Gue ke sana dulu." Nathan bangkit dari duduk sambil menyerahkan botol minumannya yang sudah kosong ke tangan Arif dan dibalas cowok itu dengan sumpah serapah karena sudah memberikan sampah seenak jidat. Dia berjalan menuju ke bagian tiket. Benar saja. Dilihatnya Salma baru saja istirahat dan menutup kaleng uang hasil penjualan tiket mereka. "Sal," Nathan sudah berdiri di sampingnya.

Salma sampai melotot kaget.

"Ren, minggir bentar," katanya menatap Reno supaya memberikan kursinya dan mempersilakan dirinya duduk di samping Salma. "Gue butuh ngomong sama Salma, lo pergi bentar."

"I-iya deh. Oke." Reno segera mengangguk paham.

"Kata Rahma kamu liat saya berduaan sama cewek. Siapa? Seli? Jangan langsung mikir yang enggak-enggak—saya sama dia tuh...."

"Siapa juga yang mikir enggak-enggak? Jangan ke-*ge-er*-an, deh," jawab Salma setengah kesal. "Lo jalan berduaan sama Seli seharian juga nggak masalah."

"Lo nggak cemburu?"

Salma tersentak mendengar Nathan yang tiba-tiba mengganti panggilannya dengan elo.

"Enggak. Ngapain juga harus cemburu?"

Nathan mengernyit. "Seharusnya gue seneng punya pacar yang nggak pencemburu, tapi kok justru kesannya aneh ya? Seakan-akan lo emang sama sekali nggak peduli kalau gue jalan sama cewek mana pun."

"Terus maunya gimana? Gue marah-marah terus nangis karena cemburu? Sori deh, bukan gue banget yang kayak gitu."

"Gue sama sekali nggak mau mikir aneh-aneh tentang lo, Sal, tapi dibanding ada kesalahpahaman jadi mendingan gue bilangin langsung aja. Gue nggak suka liat lo berduaan sama Aldo. Kemarin lo dianter pulang sama dia, kan?"

"Iya. Gue dianter pulang sama Kak Aldo. Langsung sampai rumah, dengan selamat," jawab Salma sengit.

"Sekali itu aja. Nggak boleh ada yang kedua kalinya." Nathan berusaha mengendalikan emosinya, tersadar bahwa dia melupakan sebutan *saya-kamu* yang sering digunakannya tiap kali berbicara pada Salma. "Kamu juga nggak boleh terlalu dekat sama dia."

"Kenapa? Nggak terlalu dekat gimana? Dia tuh *partner* gue di OSIS, atasan gue. Gue salah satu anak-buahnya, kalau Kak Aldo ngasih tugas, otomatis gue harus patuh ngelaksanain kata-katanya."

Nathan mengernyit. "Kamu suka sama Aldo?"

"Lo ngomong apaan sih?"

"Kalau emang suka, nggak pa-pa, ngaku aja. Saya lebih suka yang terang-terangan dibanding sembunyi di belakang."

Salma mendadak pucat mendengar kata-kata Nathan.

Melihat cewek di depannya tidak menggerakkan bibir sama sekali untuk menjawab pertanyaannya, Nathan jadi menyipitkan matanya lebih intens. "Kenapa diem? Yang saya omongin itu... bener, kamu suka sama dia?"

Mendengar pertanyaan Nathan—yang terdengar lembut tapi menusuk, membuat Salma menahan napasnya selama dua detik. Paru-parunya seperti bereaksi lambat. "Lo nggak percaya sama gue? Gue bukan tipe cewek yang doyan main belakang seperti tuduhan lo itu."

"Saya nggak nuduh, Sal, tapi pingin denger langsung."

Salma segera bangun dari kursi. "Gue sibuk."

"Sal—"

Tapi Salma langsung berbalik, meninggalkan Nathan yang menatap punggungnya berjalan kian menjauh.

"Nath, gue akuin, lo tuh emang goblok banget, sumpah!" Budi menggelengkan kepala saat mendengar cerita Nathan.

Malam ini dia ditelepon Nathan untuk menemaninya makan di restoran. Dengan embel-embel bakalan ditraktir, alhasil Budi akhirnya mau setelah melewati jurus sapu jagat andalan nyokapnya yang menahan Budi supaya tidak keluar malam. Lagian, anak cowok mana mau dipingit di dalam rumah. Apalagi anak muda seperti Budi, bisa-bisa besok pagi, mungkin nyokapnya bakal nemuin Budi gantung diri karena *desperate* tidak diperbolehkan keluar malam.

"Cewek tuh paling anti dengan kata-kata begitu, apalagi nuduh punya perasaan ke cowok lain. Kurang ajar, nggak punya hati! Sama aja lo nggak percaya sama dia. Padahal dalam sebuah hubungan, kepercayaan itu ibaratnya pondasi. Lo tau lah, bangunan nggak ada pondasi bakalan gimana, runtuh, hancur dan nggak bisa berdiri tegak," katanya sambil menghela napas.

Nathan mengaduk jus alpukat di mejanya. "Gue pingin memastikan aja."

"Goblok! Gue nggak nyangka ternyata bukan urusan sekolah aja lo bego, tapi dalam urusan cewek juga bego. Berarti mendingan gue, ya? Meskipun sekolah gue pas-pasan, gue ini termasuk pakar dalam urusan spesialis wanita." Budi menyeringai bangga. "Kalau gue liat, Salma itu tipe cewek yang gengsi untuk menyatakan perasaan. Gue udah sering menjalin hubungan dengan berbagai macam jenis cewek, termasuk kayak Salma. Bahkan buat nyatain cinta aja susah, bukan karena mereka nggak cinta, tapi malu untuk ungkapin secara langsung."

"Langsung ke poinnya aja. Nggak perlu pake kata pengantar."

"Oke. Jadi, menurut gue, lo harus minta maaf ke dia. Iya. Jangan lewat SMS atau telepon tapi secara langsung. Mungkin

bisa lo temuin dia, sambil bawa sesuatu... bunga? Ah, kagak deh. Terlalu dramatis. Salma sukanya apaan?"

"Setau gue novel."

"Nah boleh tuh, lo bawain dia novel. Ya paling enggak untuk meluluhkan hati dia, deh."

"Menurut lo bakal berhasil, Kak?"

"Nggak bakal tau bakal berhasil atau enggak kalau lo nggak nyoba."

"Oke," Nathan mendorong gelas jusnya menjauh kemudian mengambil kunci mobilnya, "kalau gitu gue langsung gerak cepat aja. Masih jam setengah tujuh, belum terlalu malem."

Budi menggerakkan jari telunjuknya. "Tapi ini nggak gratis, lo harus memberikan gue sesuatu sesuai janji lo, Nath."

"Apaan?"

"Nggak usah sok lupa. Lo janji mau traktir makan. Tadi gue abis berantem sama Nyokap gara-gara nurutin kemauan lo ke sini, pasti ntar besok-besok uang jajan gue dikurangin atau mungkin nggak dikasih sama sekali?"

Nathan mendengus. "Iya udah. Pesen aja entar gue bayar."

Sesuai dengan saran Budi, Nathan akhirnya pergi ke toko buku untuk membelikan sesuatu buat Salma. Novel? Gila, ini sih pertama kalinya dia jalan ke toko buku sendirian. Beli novel, pula. Nathan bahkan harus bertanya pada beberapa mbak-mbak yang sedang baca buku untuk memberinya saran kira-kira novel apa yang sedang naik daun dan digandrungi anak muda.

"Ooh, untuk pacarnya ya, Mas?" Mbak-mbak itu bertanya sok akrab. "Palingan anak muda tuh sukanya *genre* romansa Mas."

Nathan sama sekali tidak pernah tahu apa jenis-jenis *genre* dalam novel. Cerita pertama yang pernah dibacanya yaitu legenda Malin Kundang yang dikutuk ibunya jadi batu, cerita yang dibacanya sewaktu kelas delapan, itu juga setelah mendapat ancaman tidak naik kelas dari guru bahasa Indonesia-nya karena mendapat tugas me-review sebuah novel dan Nathan, satu-satunya murid yang menggantung tugasnya sampai empat bulan. Padahal tebal legenda Malin Kundang tidak lebih dari lima puluh halaman.

"Bisa cariin novelnya Mbak?" tanya Nathan.

"Mas mau beli berapa novel?"

"Beli dua aja Mbak, satunya bonus buat Mbak." Karena iming-iming bonus, Mbak-mbak yang tadinya sedikit sebal karena waktu bacanya terganggu mendadak jadi semangat. Akhirnya setelah menyeleksi novel selama setengah jam, Nathan akhirnya berhasil mendapatkan novel.

Tanpa mengulur banyak waktu yang terbuang, setelah membawa barang untuk paling tidak meluluhkan hati Salma. Nathan jadi tidak sabar untuk segera menemui cewek itu, sepuluh menit di perjalanan, Nathan mempersiapkan kira-kira nanti kata apa yang bakalan dia ucapkan. Mobil Nathan masuk ke dalam gerbang rumah Salma yang dibuka oleh satpam. Dia menarik napasnya panjang sebelum turun dari mobil.

Nathan membuka pintu mobilnya dan turun dari mobil sambil membawa plastik berisi buku. "Eh, nak Nathan, ya ampun..." Kebetulan ibunya Salma sedang berada di taman depan rumah, menggunting dedaunan di pohon bonsai yang tumbuh segar di sana.

"Lagi ngapain Tan?"

"Ini Tante lagi guntingin daunnya, kalau pagi-pagi nggak sempat. Masuk dulu, Nak."

"Salmanya ada, Tan?"

"Oh, Salma belum pulang. Barusan telepon Tante, katanya ada kerjaan OSIS belum selesai mungkin sebentar lagi. Masuk dulu ke dalam, Nak: Tante buatin minum, ya?"

"Nggak usah, Tan. Saya di sini aja. Nggak usah repot-repot."

"Ya. udah tunggu sini ya. Mungkin bentar lagi Salma datang." Ibunya Salma segera masuk ke dalam sementara Nathan duduk di kursi yang ada di depan rumah sambil menggerakkan jari-jemarinya di atas dengkul.

Sampai pukul delapan malem. Salma masih belum menunjukkan batang hidungnya. Nathan berniat untuk menelepon Salma, tapi segera diurungkan niatnya itu. Kalau Salma tahu berarti bukan kejutan lagi, akhirnya Nathan pasrah sambil menunggu Salma pulang.

Nathan melirik jamnya. Sudah setengah sembilan. Masih tidak ada tanda-tanda kedatangan Salma. "Ke mana sih?" tanyanya tidak sabar. Nathan mengusap tengkuknya, terpikir lagi dengan kata-kata yang tadi dipersiapkan di mobilnya, mendadak jadi lupa: "Apa tadi yang mau gue omongin? Aduh, lupa." Nathan menepuk keningnya, berharap ingatan itu kembali.

Klakson mobil tiba-tiba berbunyi di gerbang, kemudian sebuah mobil sedan masuk ke dalam. Nathan menyipitkan mata karena cahaya lampu yang silau. Mobil itu berhenti dan Salma turun dari mobil. Nathan terdiam selama beberapa saat,

menyadari siapa seseorang yang mengantar Salma. Raut wajahnya berubah datar begitu mengetahui seseorang itu adalah... Aldo.

"Turun dulu, Kak." Salma mengintip ke jendela yang terbuka.

"Nggak usah, gue langsung capcus aja. Titip salam ke nyokap lo."

"Oke deh, makasih ya."

"Sama-sama. Udah deh masuk, istirahat biar besok nggak capek. Harus datang pagi-pagi, loh, bantuin gue nyiapin acara."

"Siap, Bos!" Salma memasang tangan hormat di keningnya, berdiri di samping mobil Aldo sampai mobil itu kembali keluar gerbang. Salma segera berbalik masuk ke dalam rumahnya dan mengernyit melihat ada sebuah mobil tak dikenal. Barang kali di rumahnya ada tamu dari nyokap atau bokapnya?

Begitu Salma berniat masuk ke dalam, matanya tertuju pada seseorang yang duduk di kursi depan rumah.

Salma tersentak kaget melihat Nathan duduk di sana, dan sedang menatapnya datar. Salma menjilati bibir bawahnya dan mengerjapkan mata tak percaya. "Elo... kok?"

"Kenapa?" Nathan bangun dari kursi, berjalan mendekati Salma."Kaget kok saya ada di sini terus ngeliat kamu dianterin sama Aldo? Tadi udah dibilang kan, yang kemarin terakhir."

Salma kehilangan kata-kata. "Itu tadi—gue... gue mendadak mau pulang malem."

"Makan dulu, jalan dulu? Hebat, jalan berduaan! Tuh cowok menang banyak banget."

"Kenapa sih Nath? Gue sama Kak Aldo itu nggak ada apa-apa. Kami dari sekolah, nggak jalan atau pun makan. Kebetulan Nyokap nggak bisa jemput karena mobilnya di

bengkel, sementara Bokap gue pulang malem. Jadi terpaksa Aldo yang anter."

"Kenapa nggak minta jemput saya? Bosen?"

"Cukup lo nuduh gue, Nath." Salma melambaikan tangannya, "Udah malem, gue nggak mau berantem. Capek. Pingin tidur."

"Saya nggak mau curiga, tapi kamu yang mulai duluan." Nathan geleng-geleng kepala. "Satu jam nunggu di sini, buang-buang waktu kalau tau bakalan gini. Mending saya di rumah sekalian."

Cewek itu membeku dibuatnya.

"Gue juga nggak nyuruh lo ke sini." Padahal niat Salma sama sekali tidak mau menjawab seketus itu, namun melihat Nathan yang kepalang emosi, akhirnya emosinya ikut-ikutan tersulut.

"Sal," Nathan menatapnya bingung.

"Udah malem, Nath. Gue mau tidur." Salma segera berlalu masuk ke dalam rumahnya sementara Nathan menatap kepergian cewek itu dengan sia-sia. Matanya berpaling ke plastik novel di tangannya.

"Sialan!"

Hari keenam Garuda Cup.

Sudah berlangsung enam hari dan acara berjalan dengan lancar, sampai saat ini belum ada hambatan berarti yang dapat menganggu terlaksananya acara. Aldo berkeliling ke lapangan, memastikan bahwa semuanya berjalan lancar. Mulai dari stereo,

bazar, dan panitia yang berjaga di meja tiket. Sampai akhirnya langkah cowok itu berhenti di sisi lapangan saat berhadapan dengan Nathan yang tiba-tiba muncul di depannya.

"Cukup dua kali aja lo berani nganterin Salma, nggak boleh ada yang ketiga," katanya tanpa basa-basi. Mata Nathan menyorotkan permusuhan sekaligus masih menyimpan dendam yang masih disimpannya sejak awal MOS.

"Kenapa? Ada masalah kalau gue nganterin dia? Salmanya aja nggak keberatan," jawab Aldo sambil tertawa geli. "Terus kenapa lo yang sewot, takut kalau Salma bakalan gue rebut?"

"Lo bangsat—" Nathan menggeram. "Jangan mancing di sini!"

"Nggak pa-pa, santai. Menurut gue wajar kok lo takut Salma dekat-dekat gue, karena kalau misalkan gue ambil aksi dikit untuk ngambil hati Salma. Bukannya nggak mungkin kan gue bisa dapetin tuh cewek."

"Dapetin? Lo kira Salma barang?!"

Tangan Aldo menyentuh pundak Nathan, ditepuknya pundak itu pelan. "Tapi lo tenang aja, gue nggak sejahat itu, kok. Mungkin untuk awal-awal enggak, lagian lo masih beberapa minggu pacaran sama Salma. Nggak bakalan gue rebut gitu aja. Mungkin nanti, kalau situasi memungkinkan. Lo siapin mental aja."

Wajah Aldo mendapat serangan telak dari kepalan Nathan setelah menyelesaikan kalimatnya. Dihantamnya rahang cowok itu dengan kepalan tinju sampai gigi Aldo mengeluarkan cairan darah kental dari gusi yang terkena hantaman.

"Ngomong apa lo tadi? Coba ulangin, gue masih nggak dengar," balas Nathan formalitas.

"Cowok brutal kayak lo gini, kira-kira Salma nanti bakalan tetap milih lo? Seandainya dia tau kalau ada cowok yang lebih pantes buat dapetin dia dan nggak suka buat semena-mena kaya lo gini—"

Belum sempat Aldo menyelesaikan ucapannya, Nathan sudah menyerang cowok itu lebih dulu. Dipukulnya wajah Aldo sampai cowok itu terhuyung jatuh ke lapangan dan beberapa pasang mata seketika terarah pada mereka, anak-anak kelas sepuluh, sebelas, dua belas yang tadinya berada di sekitar balkon depan kelas untuk melihat lapangan, mau tidak mau tertuju ke mereka. Ada sebagian berteriak, sebagian lagi menikmati tontonan seru.

Aldo berusaha memberontak, tapi Nathan terlalu brutal. Pukulan mentah mendarat keras di pipinya. Sekuat tenaga Aldo melawan, Nathan tampaknya mustahil untuk ditaklukan. Adu fisik adalah sesuatu yang mustahil bagi Aldo, sementara untuk Nathan, justru sudah jadi poin kelebihan yang dimilikinya. "Sekali lagi lo ngomong gitu, lo gue abisin!" Nathan menghantam pipi kiri Aldo.

"NATHAN!!" Kepalan tangan Nathan berhenti di udara saat mendengar teriakan dari arah punggungnya. Nathan memutar bola matanya dan melihat Salma menatapnya dengan wajah memerah. "Kak Aldo nggak pa-pa?" Salma segera menghampiri Aldo. Dilihatnya wajah cowok itu lebam parah. "Lo tuh apaan sih?" lanjutnya menatap Nathan marah.

Guru-guru segera berdatangan ke TKP. "Apalagi yang kamu lakukan?! Berkelahi? Mau jadi jagoan kamu di sini?!!

Mau nunjukin di hadapan anak-anak sekolah lain kalau kamu ini anak paling nakal di SMA Garuda?" Bu Rena berteriak marah tepat di depan Nathan. Sementara mata cowok itu justru tertuju pada Salma yang sedang membantu Aldo untuk berdiri. Nathan menahan gelegak emosi dalam dadanya, Aldo sekarang bener-bener menang banyak.

"KAMU! KE RUANG GURU! SEKARANG!"

Salma kini berada di dalam UKS bersama dengan Aldo yang sedang membersihkan darah di ujung bibirnya dengan kapas yang dibasahi alkohol. "Sini Kak, gue bantu," Salma meraih kapas itu karena tidak tega melihat Aldo meringis kesakitan sejak tadi. "Kok Nathan bisa tiba-tiba mukul lo gitu sih, Kak?" tanyanya sambil menekan pipi Aldo.

"Awh," Aldo meringis, spontan menarik kepalanya mundur. "Sori, iya ini gue pelan-pelan."

Aldo menarik napas panjang, "Lo tau sendiri sifat dia gimana, suka cari gara-gara. Mungkin dia cemburu liat gue anterin lo pulang?"

Salma menghentikan aktivitasnya sejenak. "Cemburu karena Kak Aldo anterin gue pulang?" ulangnya heran. "Oh," sedetik berikutnya Salma mengangguk mengerti. "Karena itu dia mukulin lo? Nggak ada motif lain?"

"Cowok lo tuh terlalu *childish*. Emosional, gegabah," balas Aldo. "Kalau bukan karena sekolah itu lagi ada acara, udah gue

abisin kali tuh anak. Dari awal MOS udah kelihatan kurang ajar, dan sampai sekarang masih belum berubah."

Salma hanya mendengarkan, sama sekali tidak berniat untuk menyangkal atau memberi pembelaan. Justru yang ada hanya memperparah keadaan. Alhasil, diam adalah pilihan paling benar dalam situasi yang tidak menguntungkan. Setelah membersihkan luka Aldo, Salma bangkit dari kursi. "Udah Kak, lo istirahat bentar aja di UKS. Masih ada Reno yang *handle* acara di bawah."

"Oke. Lo mau ke mana?"

"Keluar bentar," balas Salma, tanpa mengulur waktu, dia segera keluar dari UKS menuju ke kantin belakang sekolah. Berniat untuk menemui Nathan. Dan tepat seperti dugaannya, Nathan sedang duduk sendirian sambil mengompres lebam di tulang pipinya dengan es batu.

Begitu melihat Salma berdiri di depannya, Nathan menurunkan es itu dari pipi. "Ngapain ke sini?" balas Nathan sengit, "udah ngobatin Aldo-nya, hm?" Nada suaranya terdengar tidak suka. "Senang banget pasti dia! Ngerasa menang." Nathan berdecak kagum.

Salma tidak memedulikan pernyataan Nathan dan sebaliknya, balik menyemburkan kata-kata dingin. "Sehari nggak buat masalah, itu berat banget buat lo, Nath?"

"Masalah apaan?"

"Lo mukulin Kak Aldo, kenapa? Karena dia nganterin gue—"

"Dia ngomong apa?" potong Nathan.

"Lo bilang pingin berubah. Terus gimana hari ini? Gue sama sekali belum liat sesuatu yang berubah. Lo masih sama aja."

"Dia yang mulai duluan, saya nggak bakal ambil tindakan kalau dia nggak nantang."

Salma, cewek itu menganggukkan kepalanya. "Ya udah, buktiin ke gue kalau gitu. Lo minta maaf ke Kak Aldo."

"Apa?" Nathan tersentak. "Minta maaf? Nggak. Sampai kiamat nggak bakalan saya minta maaf, dia yang salah, Sal, dia yang harusnya minta maaf."

"Oke, kalau lo nggak mau minta maaf nggak pa-pa. Gue nggak bakalan maksa. Bener, kan? Lo masih belum punya keinginan belum berubah."

"Terus aja belain dia, emang selalu Aldo yang baik. Dan saya di posisi yang buruk. Saya tipe orang yang berprinsip, dan walaupun kamu maksa, nggak bakalan saya mau minta maaf di depan dia."

"Nath," Salma berusaha menyela, tapi sesaat sesudahnya, cewek itu mendesah panjang. "Ya udah, kalau emang itu keputusan lo. Gue nggak bisa maksa," katanya. "Tapi satu yang harus lo tau, gue kecewa. Kecewa banget sama lo, Nath."

Nathan tertegun.

Lalu dilihatnya Salma berbalik, Nathan membiarkan. Sama sekali tidak menahan cewek itu agar tetap di tempatnya. Bertahan dan tidak pergi.

21
Kepergian Kekal

NATHAN baru saja sampai di rumahnya dan duduk di sofa tengah saat ponselnya yang ada di saku seragam sekolah bergetar. Nathan mengambil ponsel itu, melihat nomor milik perawat ibunya yang menelepon. Nathan yang semula berniat menyandarkan punggungnya di kursi mengurungkan niat dan segera duduk tegak sambil menempelkan ponselnya di telinga.

"Nath, kamu di mana?" Suara itu segera menyambutnya tanpa basa-basi.

"Saya di rumah, kenapa?"

"Bisa kamu ke rumah sakit sekarang?"

Jantung Nathan yang semula biasa-biasa saja berubah menjadi debaran tidak menyenangkan. "Kenapa? Mama baik-baik aja?"

"Nath, kamu yang tenang ya, mamamu sedang kritis tapi dokter sedang berusaha. Kamu boleh ke rumah sakit sekarang."

Nathan tercekat, meneguk ludah dan merasakan sesuatu yang menyakitkan seperti menikam tenggorokannya saat mendengar berita itu. Tanpa menjawab apa-apa, sambungan terputus. Nathan kembali memasukkan ponselnya dengan gemetar ke dalam saku celana dan bangkit beranjak dari sofa.

"Den, mau ke mana? Bibi sudah nyiapin makan malam buat Aden," Bi Ijah menyahut begitu dilihatnya sang majikan kembali bergegas pergi.

Tidak dihiraukan sahutan Bi Ijah sama sekali, yang ada di pikiran Nathan hanyalah segera sampai ke rumah sakit sekarang juga. Seluruh pikirannya hanya tertuju pada seorang wanita yang kali ini sedang berjuang sekuat tenaga mempertahankan nyawanya. Hanya butuh waktu sepuluh detik bagi Nathan untuk mengeluarkan motornya dari teras dan bergabung ke hilir mudik keramaian kota. Dikendarainya kendaraan itu gila-gilaan, dengan derum knalpot membelah jalan dan melawan deruan angin yang berhembus dari arah berlawanan.

Hanya satu permintaan Nathan pada Tuhan untuk kali ini: tolong selamatkan nyawa ibunya.

Suara elektrokardiograf mengisi keheningan yang menyelimuti ruang Unit Gawat Darurat itu. Ardi duduk di samping istrinya, memperhatikan wajah wanita yang sudah beberapa tahun tidak pernah lagi ditemuinya. Istrinya yang terlihat lebih tua dan lebih kurus, Ardi bisa memperhatikan garis-garis kerutan yang mulai

muncul di pigmen kulit wajah istrinya. "Di, kamu istirahat dulu, biar Ibu yang menunggu di sini."

"Ibu saja yang istirahat, biar saya yang jaga Meli," katanya pada ibu mertuanya itu, dan tanpa disangka-sangka setetes air mata bergulir di pipi renta mertuanya sebelum akhirnya berbalik, meninggalkannya sendirian di dalam ruangan. Hening sejehak, seperti membutuhkan waktu yang panjang untuk kembali berbicara. "Mel, saya mau minta maaf...."

Sunyi senyap. Tak ada jawaban.

"Saya mau minta maaf untuk semuanya."

Bersamaan setelah mengatakan kata-kata itu, pintu kembali terbuka dan muncul seseorang dengan napas terengah-engah melangkah ke dalam. Dilihatnya Nathan muncul dengan wajah berantakan, rambutnya kusut dan matanya memerah. Pandangan Nathan tertuju pada Meli yang terbaring dengan selang infus melilit tubuhnya sebelum akhirnya kembali memperhatikan dirinya.

"Ngapain Papa di sini?" tanyanya ironis dan sukses membuat Ardi membisu tanpa suara.

Nathan memandangi ayahnya dengan tatapan penuh kebencian. "Ngapain Papa di sini?" namun sang lawan bicara tidak berbicara apa-apa, hanya diam dan membalas tatapannnya penuh permintaan maaf. "Udah puas liat kondisi Mama sekarang? Mau apa lagi? Saya mau Anda keluar dari sini."

"Saya ingin bertemu dengan istri saya."

"Istri yang mana? Papa secara sengaja mengasingkan Mama di Rumah Sakit Jiwa, Papa nggak pernah tahu gimana kondisi Mama setelah ditinggal Daniel, Mama dengan jiwanya yang terguncang justru diisolasi sendirian dan hanya ditemani seorang perawat. Papa nggak tahu kondisi Mama. Dan sekarang Papa masih menganggap Mama sebagai istri Anda?" Suara Nathan terdengar serak, ada jutaan emosi berkecamuk dalam dada, mengaduk-aduk emosi dan perasaannya.

"Nathan, dengarkan saya dulu... saya tidak pernah berniat mengasingkan Mama kamu, saya hanya ingin Mama kamu tenang, dan satu-satunya cara membuat Mama kamu tenang, yaitu dengan Mama kamu tinggal di paviliun."

"Mama nggak butuh paviliun! Mama nggak butuh itu, atau apa pun. Mama butuh dukungan, dukungan dari saya dan Papa supaya bisa sembuh, tapi apa? Anda menikah lagi, dengan wanita yang nggak jelas asal-usulnya. Walaupun Mama nggak bisa mengingat saya atau mengingat Papa, tapi kita masih mengenal Mama. Dia masih satu orang yang sama. Dia masih berstatus sebagai istri dan Ibu dari anak-anak Papa." Napas Nathan naik turun, ada ledakan emosi yang sulit dikendalikan dalam dirinya.

"Ng... ng... k... k," Nathan mengalihkan pandangannya ke bangkar saat mendengar gumaman suara tenggorokan yang tertahan dari ibunya. Nathan berjalan mendekat dan menggenggam jemari tangan itu, mencari kehangatan dari genggaman tangan yang saling tertaut. Lama digenggamnya. Sebagaimana tangan itu dulu menggengamnya tiap malam. Sebagaimana tangan itu pernah mengenggam tangan mungilnya. Sebagaimana tangan itu

yang selalu menggiringnya penuh kasih sayang tiap kali Nathan kecil ingin berangkat sekolah.

"Mama yang kuat, Ma," bisiknya lirih.

Ibunya berusaha menggerakkan bibir dengan susah payah, seolah pita suaranya seperti terjepit sesuatu membuat kata-katanya tertahan di tenggorokan.

"Iya Ma, ini Nathan. Nathan, anak Mama," mata Nathan memerah. Menahan tangis. Kembali digenggamnya tangan ibunya lebih keras saat merasakan tangan itu semakin dingin dan pucat.

"N... Na... Natha... n," dengan suara yang ditekan, ibunya tampak menyebutkan nama itu sekuat tenaga.

Nathan terpana.

Bibir itu memanggil namanya. Bukan Daniel.

"An... ana... k... Ma... ma," lanjutnya dan tetesan air mata ikut menetes di pipi pucat ibunya.

Jari tangan Nathan beralih mengusap air mata itu. "Iya Ma, ini Nathan. Mama yang kuat. Mama harus sembuh," balasnya selirih embusan angin. "Mama harus temanin Nathan."

Tangan dingin ibunya berusaha mengenggam tangan Nathan, Nathan mendekatkan wajah dan meletakkan tangan itu di pipi. Dengan gerakan yang lemah dan gemetar, tangan ibunya berusaha mengusap pipi Nathan. Tak ayal air mata Nathan bercucuran. Sentuhan itu berhasil menyentuh hatinya. Sentuhan itu mengingatkannya akan kenangan masa kecil yang tak pernah terlupakan.

"M... as..." Nathan tercekat kesekian kalinya begitu mendengar kata yang keluar dari bibir ibunya, dia menoleh dan memperhatikan ayahnya sama terkejut. "M... as Ar... di."

Ardi mendekat, berada di samping Nathan. Raut wajahnya menampilkan keterkejutan yang kentara, tidak menyangka Meli mengingat namanya. "Saya di sini, Mel..."

"Ti... tip Nat... han," jawabnya terbata-bata. "Sa... ya... pamit."

"Mel,"

"Sa... ya... ma... u... jem... put Da... nie... l."

"Saya sudah ikhlas, Mel. Tidak apa-apa, saya ikhlas kalau kamu mau pergi."

Nathan mendongak, menatap ayahnya tak percaya. "Papa bilang apa?! Nggak! Mama nggak boleh pergi! Ma," Nathan menatap sendu ibunya penuh harap, mengingatkannya akan kenangan tiap kali ibunya ingin pergi ke pasar dan Nathan yang merajuk sambil menangis tersedu-sedu supaya ibunya tidak pergi dan meninggalkannya sendirian di rumah dengan Daniel.

"Mama harus kuat, Ma—" kalimat Nathan berhenti saat melihat sepasang mata itu perlahan-lahan mulai terpejam diikuti bunyi elektrokardiograf yang berdengung menampilkan garis lurus di layar. Jantung Nathan seperti meluruh jatuh ke perutnya. "Ma," katanya sambil menggerakkan pundak ibunya. "Ma, bangun, Ma," suara Nathan terdengar bergetar.

Beberapa saat kemudian, dokter dan neneknya segera menghambur masuk ke dalam ruangan. Dokter mulai memeriksa detak jantung ibunya. Setelah beberapa detik diperiksa, dokter itu mendesah panjang dan mengucapkan permintaan maaf sebesar-besarnya.

Nathan membeku. Waktu seolah dipaksa berhenti. Seluruh pandangannya putih dan hanya ibunya menjadi objek perhatian.

Tangan Nathan bergerak menarik selimut yang menutupi tubuh ibunya. Disingkapkan selimut itu sampai ke pinggang. Nathan diam memaku. Ada seulas senyum bersembunyi dalam seraut wajah itu, ada sehangat peluk yang sudah tertidur.

"Ma... Nathan udah di sini," bisiknya lirih. Desauannya seperti imaji tak nyata, antara sadar atau tidak mengucapkan kata-kata itu. Namun sang objek bicara hanya diam tak bergerak.

"Mama kamu sudah tenang, ikhlaskan ya, Sayang." Sebaris kalimat yang dikatakan oleh neneknya membuat Nathan kian tidak percaya.

Matanya tak berkedip sampai tetes-tetes air mata membasahi pipi dan jatuh ke bajunya. Diusapnya air mata itu kasar dengan ujung lengan, berharap agar tetes air mata itu tidak menetes.

Kini mimpi buruk Nathan seolah bergerak menjadi kenyataan. Bayangan akan suara yang memanggil namanya, menatap matanya dengan sorot kehangatan kini terpecah menjadi angan-angan. Jarum jam seperti ditarik mundur di kepalanya. Mulai dari suara ibunya yang memanggil Nathan berkali-kali. Saat ibunya berkacak pinggang di depan rumah karena menunggu salah satu anaknya yang sampai larut malam belum juga pulang. Gedoran keras sampai jeweran di telinga yang sering dilakukan ibunya tiap pagi karena Nathan tidak pernah mau bangun pagi. Gelak tawa ibunya. Setiap inci kenangan yang pernah terajut dalam kurun bertahun-tahun.

Nathan menatap wajah ibunya. Air mata yang dulu ditahan mati-matian agar tidak pernah lagi keluar kini meledak. Air mata kerinduan, penyesalan, kemarahan sampai entah jutaan emosi apa yang sebenarnya sedang dia tunjukkan. Dipeluknya

tubuh kurus itu, ditumpahkan air matanya di pundak yang dulu adalah tempat favoritnya untuk merajuk meminta dibelikan mainan tiap kali ibunya pergi ke pasar. Air mata itu meledak setelah sekian tahun ditahannya untuk tidak keluar, setelah sekian tahun terus diimingi dengan sejuta harapan dan kemungkinan bahwa ibunya akan sembuh dan bertahan, kembali ke rumah dan mengisi kehangatan dalam rumah seperti dulu.

Nathan mengangkat kepala. Bergantian menyentuh jemari ibunya, dikecupnya punggung tangan itu panjang. Tangan itu yang sudah merawatnya sejak kecil. Tangan itu yang dulu menyuapnya kala lapar. Tangan itu yang mengesat air matanya saat menangis. Tangan itu yang menadah syukur, memeluk erat dengan deraian air mata bahagia. Tangan itu yang meninabobokan dirinya saat bayi. Tangan itu yang selalu menyiapkan sarapan untuknya setiap pagi.

Sudah cukup kehilangan Daniel. Nathan tidak mau kehilangan yang lain lagi.

Karena ibunya adalah tameng. Satu-satunya orang yang akan berani menerjang lupa dan menempuk batas rasa hanya untuk melindunginya.

Ibunya adalah malaikat tanpa sayap. Satu-satunya orang yang selalu menemaninya kala tersesat sambil berpelukan di gumam doa tengah malam.

Sedihnya sejati bukan karena kehilangan. Tapi karena menyadari apa yang dulu selalu menemani hari, kini sudah pergi dan tidak ada di sini lagi. Dia pergi, tapi jiwanya tidak pernah mati.

Nathan berpaling mengecup singkat kening ibunya, "Ma, tolong maafin Nathan." Setelahnya dia kembali berdiri tegak, mencoba mengikhlaskan dan memutar kepalanya menatap ayahnya menutup mata dengan telapak tangan sambil duduk di sofa: Ayahnya sedang menangis.

Pagi itu setelah Salma sampai di sekolah, Salma langsung didatangi oleh Geri, Budi dan Adit ke kelasnya membuat beberapa teman Salma di kelas sampai kebingungan dan bertanya-tanya keheranan melihat ekspresi mereka yang tampak panik. "Sal, lo ikut gue sekarang," kata Geri tancap gas. "Kita ngelayat ke tempat Nathan."

Salma mengernyit bingung. "Siapa yang meninggal, Kak?"

"Mamanya Nathan, lo izin dulu, gue tunggu di parkiran bawah."

Kaget mendengar informasi barusan, Salma segera gerak cepat, dibantu teman-temannya yang nanti akan mengatakan kepada guru tentang izinnya. "Udah Sal, gue nanti yang ngizinin, sekarang lo ngelayat aja," kata Rahma. Alhasil Salma segera menuju ke lantai bawah dan masuk ke mobil Geri. Mereka semua segera mendatangi tempat ibunya Nathan dikuburkan.

Dengan cuaca yang kelabu dengan matahari bersembunyi di balik awan abu-abu diikuti titik-titik hujan nan gerimis mulai berjatuhan ke permukaan bumi menemani orang-orang berpakaian hitam yang berada di pemakaman umum. Begitu sampai, Salma bisa melihat kerumunan orang seperti semut hitam

memadati area pemakaman. Salma dibantu dengan teman-teman Nathan menerobos ke kerumunan terdepan. "Sal, lo aja yang ke depan, kita di barisan belakang aja." Jadilah Salma menuruti kata-kata Budi.

Salma melihat Nathan dengan berpakaian koko hitam, peci dan kacamata menutupi matanya. Dilihatnya cowok itu menundukkan kepala. Berharap pada hujan agar turun lebih deras agar dia bisa menangis bersamaan turunnya hujan, meminta agar hujan menyembunyikan air mata dan juga pada petak-petak tanah sebagai tanda rindu yang dijejak sebagai tempat awal dan terakhir peristirahatan ibunya. Pemakaman berlangsung khidmat dan penuh air mata sampai di acara penutupan. Begitu ustaz selesai mengucapkan doa, para pelayat bergegas berbalik dan meninggalkan pemakaman mengingat hujan yang turunnya perlahan-lahan mulai deras tidak lagi berupa gerimis.

Nathan sedang menaburkan bunga dan mengusap batu nisan ibunya saat Salma berniat mendekati Nathan, tapi langkah Salma berhenti tiba-tiba tepat di belakang Nathan sewaktu dilihatnya Seli menghampiri cowok itu dan mengusap punggungnya.

"Tante Meli udah tenang sekarang, Nath," kata Seli menenangkan.

"Baru kemarin gue buat dosa sama Mama. Baru kemarin juga gue ngelawan sama Mama. Sekarang Mama udah pergi, dan gue bahkan belum sempat ucapin maaf."

"Ini udah takdir kalau umur Tante Meli emang cukup sampai di sini."

Salma menelan ludahnya yang pahit. Seharusnya dia yang ada di posisi itu, seharusnya dirinya yang ada di samping Nathan, mengusap punggungnya, memberi semangat.

Hujan perlahan berubah semakin lebat, para pelayat segera meninggalkan pemakaman secepatnya sampai tempat itu berubah sepi dalam waktu seperkian detik. "Sal, kita balik ke sekolah. Hujan nih, entar seragam lo basah. Sakit pula." Geri menarik lengannya supaya segera kembali. Akhirnya Salma berbalik, dengan berat hati meninggalkan Nathan yang bahkan hingga saat ini masih setia duduk di depan pusara ibunya. Tanpa menyadari kehadirannya, sedikit pun,

Mah,
Kenapa sih Mama nggak pernah mau ambil rapor Nathan?! Nathan tuh malu selalu Bi Ijah yang ambil rapor Nathan! Soalnya Bi Ijah dikiran Mama Nathan. Nathan jadi suka diejek-ejek sama teman, katanya Mama Nathan kok gendut, bau bawang!!

Mama marah ya sama Nathan? Apa Mama kesel sama Nathan gara-gara Nathan suka berantem sama teman? Abisnya mereka nakal. Nathan jadi kesel. Apa Mama malu karena nilai Nathan merah semua? Guru Nathan aja yang pelit, padahal nilai PR Nathan selalu dapet gede.

Nanti sekali-sekali Mama ambil rapor Nathan ya. Mah. Supaya Bi Ijah nggak dikira Mama Nathan lagi. Masa Daniel terus yang diambilin sama Mama. Nathan sayang Mama.

Nathan membaca surat lusuh dengan tulisan ceker ayam yang ditemukan neneknya di laci penyimpanan lemari ibunya. Sampai hidungnya memerah karena menahan air mata, surat itu adalah surat pertama yang ditulisnya waktu umur delapan tahun untuk menumpahkan kekesalan pada ibunya. Surat yang sudah pernah dibuangnya di kotak sampah supaya tidak ada yang membaca. Tapi ternyata surat itu disimpan di lemari ibunya—pasti ibunya lah yang menyimpan.

Setiap pembagian rapor, Nathan pasti malas datang ke sekolah karena ibunya yang mengambil rapor Daniel dan Bi Ijah mengambil rapornya.

"Kamu tuh nakal banget waktu kecil, Nenek aja bingung kenapa punya cucu yang nakalnya kebangetan kaya kamu." Nathan duduk di ranjang ibunya ditemani oleh neneknya yang malam ini menginap.

Nathan tersenyum miris.

"Dulu, waktu papa kamu masih belum sekaya sekarang. Kamu masih bayinya sering sekali sakit-sakitan. Saat itu, jangankan mau ke rumah sakit, untuk beli susu aja susah. Harus jual-jual barang," neneknya mulai bercerita sambil sesekali menyeka air matanya. "Papa kamu masih di luar kota, akhirnya Mama kamu telepon Nenek malam-malam supaya datang ke rumah. Kamu nangis nggak mau berhenti, panasnya juga nggak turun-turun.

Mama kamu sampai nangis ketakutan, akhirnya malam itu kamu dibawa ke rumah sakit. Makanya sampai sekarang kamu nggak akan melihat cincin kawin Mama kamu, karena benda itu sudah dijualnya untuk bayar rumah sakit."

Air mata Nathan ikut menetes.

"Mama kamu itu sayang sekali sama kamu dan Daniel, nggak ada yang dibeda-bedakan. Semuanya sama. Terkadang dia sering kesal karena kelakuanmu yang nakal. " Neneknya tersenyum geli. Percakapan dua orang itu terputus begitu mendengar bunyi pintu diketuk dua kali dari luar dan tak lama terbuka sedikit, muncul Seli sambil membawa nampan berisi susu.

"Aku ganggu, ya?" Seli terlihat canggung, "disuruh Bi Ijah nganterin susu buat Nathan."

"Emangnya gue anak kecil?" pelak Nathan dingin.

"Ih, masih aja nyebelin," goda Seli dan membawa nampan itu ke atas ranjang. "*Mangga*, diminum dulu, Den," logatnya berpura-pura meniru suara Bi Ijah.

Neneknya hanya geleng-geleng kepala. "Di depan masih ada tamu?"

"Masih, Nek. Ada beberapa masih di bawah."

"Ya sudah, Nenek ke depan dulu. Ayah kamu sendirian di bawah. Seli kamu temani Nathan di sini."

"Siap, Nek!" Seli mengangguk, tak lama neneknya keluar kamar. Meninggalkan dua orang itu larut dalam kecanggungan. Seli memperhatikan Nathan yang masih setia berbaring di ranjangnya, tanpa meliriknya sedikitpun. "Nath, kok diem aja? Ngobrol, dong."

"Gue udah mau tidur."

"Susunya diminum dulu."

"Siapa sih yang mau minum susu? Lo aja sana abisin." Nathan akhirnya melirik Seli jengkel, "Udah sana keluar, ngapain di sini?"

"Kan Nenek yang nyuruh."

Nathan menghela napas, memilih untuk tidak melanjutkan debatnya dengan Seli. Cowok itu memutar tubuhnya sehingga memunggungi Seli.

"Nath, lo tau filosopi spion mobil?" Seli membuka suara, tidak ingin keheningan terus-menerus menelan keduanya. Nathan masih tidak bergerak. "Kalau di spion mobil, kaca depan lebih besar dibandingkan kaca bagian belakang, lo tahu kenapa? Karena masa lalu kita itu nggak sepenting masa depan kita. Apa pun yang terjadi hari ini, pasti bakalan berlalu dan jadi kenangan. Hidup terus berlanjut, Nath. Semuanya difokusin untuk masa depan."

Nathan masih tidak menggubris.

"Gue lagi ngomong sama orang tapi kok kayak lagi ngomong sama patung." Seli jadi sebal sendiri, "ya udahlah, gue keluar. Nanti lo minum susunya, ya. Gue taruh di atas meja." Berhubung Nathan masih tidak mau berbicara apa-apa, Seli memilih untuk keluar. Cewek itu akhirnya segera keluar kamar, meninggalkan Nathan sendirian berbaring di ranjang kamar ibunya.

Setelah memastikan Seli sudah benar-benar pergi, Nathan duduk di tengah ranjang. Melirik segelas susu yang barusan dibawa Seli ke kamar.

Hari ini adalah hari terakhir Garuda Cup. Hari penutupan. Dan Salma terlambat. Alarm yang sudah disetelnya jam tujuh pagi ternyata tidak berhasil membangunkan Salma. Barangkali cewek itu akan terus tertidur kalau ibunya tidak menggedor pintunya. "SALMA!!! CEPAT BANGUN!! ADA TEMAN KAMU NUNGGU DI LUAR!!" teriakan itu menggema di depan kamar, karena sudah sepuluh menit pintunya digedor tapi tak ada sahutan sama sekali. "Ya ampun, ini sudah jam setengah sepuluh!

Mata Salma segera terbuka lebar saat mendengar kata terakhir. Setengah sepuluh?

Setengah sepuluh! Mampus gue!

Salma bangun dari kasurnya, melompat sampai dirinya terhuyung jatuh dari atas kasur. Kepalanya terpentuk ujung kasur sampai cewek itu mengerang dan mengusap kepalanya yang nyeri. "Iya Ma, aku udah bangun!!! Kenapa nggak dibangunin dari tadi, Ma!" Tidak dihiraukan lagi suara gedoran pintu di depan kamarnya. Setengah sepuluh. Dan hari ini adalah acara penutupan Garuda Cup, acara bakal dibuka sekitar pukul sepuluh! Gila! Bisa-bisa panitia OSIS mengamuk besar, karena seharusnya jadwal *stay* panitia di lapangan adalah pukul delapan.

Grabak-grubuk, Salma segera berlari ke kamar mandinya. Hanya sekadar cuci muka, sikat gigi, ganti baju, memakai bedak dan menyemprot banyak minyak wangi. Otaknya benar-benar tidak memikirkan apa pun selain segera datang ke sekolah, bahkan pikirannya serta rasa galaunya tadi malam seketika ambyar.

"Iya Ma, bentar!" Salma berteriak dan membuka pintunya.

"Ya ampun, baru bangun? Ada Nak Aldo nunggu di luar, katanya kamu sudah ditunggu sejak tadi pagi!"

"Ya udah Salma berangkat Ma!" Salma berlari keluar dari kamar, lupa pada ponsel yang saat ini berdering di bawah bantal.

Sekolah sudah ramai. Lapangan sudah benar-benar heboh begitu Salma sampai ke sekolah. "Mampus deh gue," katanya tak percaya.

"Udah buruan, lo temuin Reno. Dia ngamuk-ngamuk karena lo belum datang," sahut Aldo yang berdiri di belakangnya.

Salma mengangguk cepat, tanpa membuang banyak waktu, cewek itu berlari menghampiri Reno. Benar saja. Baru saja menampilkan wajahnya, Reno sudah memasang tampang bête setengah mati. Berniat untuk menyemburkan emosinya kalau saja Salma tidak berkata, "Mendingan marahin gue nanti aja deh, gue harus ngerjain tugas gue dulu. Kalau gitu gue sekarang ngapain?"

"Tugas, ndasmu! Banyak, tauk! Udah rame gini, lagi. Ya udah, cepat lo tunggu di bagian tiket. Dari tadi kewalahan karena kekurangan panitia." Salma gerak cepat, membantu panitia lainnya untuk bersiap-siap.

Acara penutupan Garuda Cup berlangsung sejak jam sepuluh sampai pukul satu, acaranya sukses besar, diakhiri dengan penampilan dari beberapa *band* undangan dan penerbangan balon ke angkasa sebagai tanda bahwa acara telah resmi

ditutup. Begitu acara selesai, panitia belum diperbolehkan pulang. Mereka masih punya pekerjaan yang segudang, diantaranya yaitu membersihkan lapangan yang benar-benar kotor. Dari rangkaian hari-hari sebelumnya, memang pada hari penutupan yang paling menguras tenaga.

Salma kebagian menyapu halaman, tiba-tiba dia teringat sesuatu. Tangannya merogoh saku celananya dan tidak menemukan ada ponsel di sana. "Ya ampun!" serunya sambil menepuk jidat.

"Kenapa Sal?" Febri yang membantunya menyapu tampak heran.

"Ponsel gue ketinggalan," katanya panik. "Nanti kalau Nathan nelepon atau SMS gue gimana? Gawat deh! Gimana nih," Salma kehilangan akal. Ini semua disebabkan insiden telatnya yang menyebabkan semua menjadi berantakan.

"Mau ambil ponsel? Nggak bakal dibolehin lo sama panitia lain, yang ada malah dimarahin karena tugas lo belum selesai. Nanti aja selesai nyapu halaman, gue bantuin biar cepat."

Salma mengusap rambutnya frustrasi. Otaknya jadi benar-benar *blank*. Memikirkan Nathan dan seribu macam risikonya. Akhirnya dia menyelesaikan tugasnya menyapu dengan secepat kilat baru benar-benar selesai sekitar pukul lima sore, tepat di waktu itu juga dia kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Salma *ngacir* ke kamarnya dan mengambil ponsel. Matanya terbelalak melihat tulisan di layar.

77 panggilan tak terjawab.

40 pesan tak terbaca.

Dan, semuanya dari Nathan.

Perut Salma mulas melihatnya, dibukanya pesan yang masuk satu per satu.

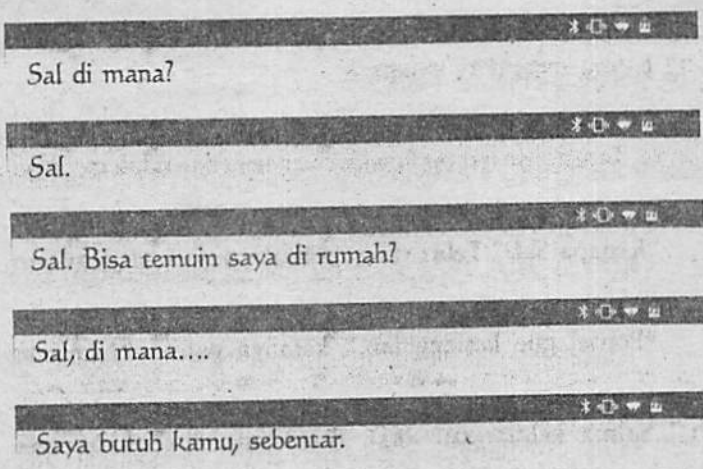

Jantung Salma berdebar tidak beraturan membaca pesan-pesan itu, apalagi pesan terakhir. Nathan jarang mengirimnya pesan dengan kata sedemikian, dan kalau sudah begitu, pastilah cowok itu memang benar-benar lagi butuh dirinya. Salma kembali keluar dari kamarnya, "Ma, aku keluar bentar ya, Ma. Bentar aja."

"Mau ke mana lagi, Dek?" Ibunya berteriak dari dapur, "Makan dulu, kamu baru aja pulang dari sekolah, nanti maag kamu kumat."

"Nanti aja Ma makannya. Aku pergi bentar."

"Pulangnya jangan sampai magrib. Nggak bagus anak cewek keluar sampai magrib."

"Iya, Ma." Salma berlari keluar rumah, walaupun perutnya sudah menjerit-jerit meminta makan. Tetap saja prioritas utamanya adalah menemui Nathan. Tangannya terasa dingin dan kesemutan

karena terlalu panik. Hari ini merupakan hari tersialnya. Salma ke rumah Nathan dengan taksi, setelah sebelumnya memberi tahu pada sopirnya untuk mengendarai mobil lebih cepat karena posisinya yang kepepet. "Pak, tolong cepat sedikit, Pak. Tolong banget, soalnya saya lagi buru-buru."

"Sabar, Neng. Kayak nggak tahu Jakarta saja, macet di mana-mana."

Pukul setengah enam. Salma baru sampai di rumah Nathan. Setelah memberikan uangnya, Salma keluar dari taksi dan berlari masuk ke dalam gerbang rumah Nathan. "Pak, Nathan ada di dalam?" tanyanya pada satpam yang berjaga di pos. Setelah mendapat informasi bahwa Nathan di rumah, Salma berlari untuk menemui cowok itu.

"Bi, Nathan ada?" tanyanya pada Bi Ijah yang sedang membersihkan ruang tengah.

"Non Salma? Ada Non, ada. Den Nathan ada di kamarnya."

"Makasih Bi," Salma menuju ke kamar Nathan yang tepat berada di bawah tangga. Pelan-pelan dibukanya pintu kamar yang terbuka sedikit dan mata Salma terbelalak melihat sesuatu yang baru saja dilihatnya. Di depan mata.

Nathan sedang memeluk Seli.

Kali ini untuk kedua kalinya Salma melihat dua orang itu berpelukan.

Selama tiga detik Salma terpana dalam posisinya dan menahan napas. Kakinya yang tadi bersemangat untuk masuk, kini seperti tertancap beku di atas lantai. "N... Nath," katanya ragu-ragu dengan suara yang bergetar, membuat Seli yang semula

menenggelamkan wajahnya dalam dekapan Nathan akhirnya mengangkat wajah.

Seli tersentak kaget, buru-buru tangannya yang melingkari pinggang Nathan terlepas begitu saja. "Sal—Salma," balasnya tergeragap. "Lo dari kapan? Bentar, gue buatin minum." Seli ingin berjalan menuju ke luar kamar, tapi Nathan menahannya. Menahan tangannya supaya tidak pergi.

Nathan memutar tubuhnya, melemparkan tatapan sedingin sembilu pada Salma. "Kenapa dateng?"

Salma menelan ludah mendengar suara Nathan. Itu adalah ungkapan terdingin yang pernah dikatakan Nathan pertama kalinya.

"Lo SMS gue," katanya sambil mengigit bibir, "makanya gue ke sini."

Nathan menyipitkan mata. "Iya memang. Dan saya mau tanya kenapa kamu baru dateng? Saya nelepon kamu dari jam delapan pagi, Sal. Saya butuh kamu di sini, kamu nggak ada. Jangankan untuk datang ke sini, telepon saya aja nggak diangkat, SMS saya nggak kamu bales."

"Sori, Nath. Sori banget, ponsel gue ketinggalan. Gue ada acara OSIS—"

"Saya tau, Sal. Saya nggak mau egois, saya paham kamu lagi sibuk. Saya juga nggak butuh kamu di tiap waktu. Dan tadi saya bener-bener kepingin kamu ada di sini."

Bibir Salma terkatup tanpa suara.

"Di mata kamu, saya ini selalu jadi nomor dua. Itu yang saya liat. Kamu selalu anggap saya ini nggak penting. Hubungan kita ini aneh. Kesannya selalu saya yang mengejar, saya yang berharap. Sementara kamu terkesan nggak peduli. Selalu saya yang memulai, sementara kamu? Kamu justru menyepelekan. Selalu saya yang berjuang, dan kamu? Kamu kelihatan cuek. Saya udah sabar menunggu supaya kamu bisa buka hati yang bahkan sampai detik ini, sama sekali belum kelihatan kalau kamu mulai simpatik dengan perasaan saya. Apa saya harus terus nunggu, sementara yang ditunggu justru kepingin berlalu?"

"Nath, mendingan diomongin baik-baik." Seli memberi saran.

"Lo diam aja. Nggak usah ikut campur!" Nathan membentak Seli keras.

Salma tidak bisa berkata-kata. Tahu bahwa bagaimana pun penyangkalan yang akan diberikan, dalam situasi ini tetaplah dirinya yang bersalah.

"Maaf Nath, gue bener-bener minta maaf." Salma menyesal.

"Pulang aja, Sal." Kemudian cowok itu berbalik, duduk di ujung ranjangnya sambil menyusupkan kelima jemari kanan di helaian rambutnya yang berantakan.

"Nath,"

"Saya lagi mau sendiri, Sal."

Bibir Salma terkatup, merasakan gelembung-gelembung udara seperti tertelan ke dalam kerongkongan. "Ya... ya udah, gue... gue pulang," katanya kehilangan kata-kata, Salma berbalik

dan keluar dari dalam kamar, melangkah dengan lesu menuju ke pintu luar. Wajahnya memerah karena menahan air mata.

"Non Salma kok udah mau pulang?" tanya Bi Ijah.

"Nggak pa-pa, Bi. Aku pulang dulu."

Begitu sudah sampai di depan pintu rumah. Air mata yang berusaha dibendung Salma segera mengalir begitu saja, tanpa ada yang bisa ditahannya. Semua mengalir... apa adanya.

22
Jungkir Balik Keadaan

SALMA sudah bangun sejak pukul lima pagi. Tekadnya sudah bulat, dia akan meminta maaf pada Nathan bahkan Salma sampai menyiapkan bekal sebagai salah satu bentuk ucapan permintaan maafnya kalau dia benar-benar menyesal dan merasa bersalah. Cewek itu kini berdiri di depan meja rias kamar, menatap wajahnya. Berusaha mengenyahkan jutaan pikiran buruk yang berkelebat di kepala. "Nath, gue mau minta maaf. Gue sama sekali nggak bermaksud buat...," Salma menghentikan ucapannya dan segera menggelengkan kepala. "Enggak, kok kesannya terlalu melodrama, nggak deh."

"Nath, gue sengaja buatin lo ini. Gue harap lo mau maafin gue soal yang kemarin, gue janji kok nggak bakal ulangin lagi. Kemarin yang terakhir." Salma menarik senyumnya perlahan sampai akhirnya imajinasi Salma dipecahkan teriakan keras dari ruang tengah rumahnya.

"SALMA!! KAMU INI KENAPA LAMA BANGET, SIH! MAMA ADA *MEETING* HARI INI! BURUAN!!!"

Salma mendengus mendengar teriakan ibunya. Cepat-cepat dia meraih tasnya, memasukkan bekal yang sudah disiapkannya dan berlari keluar kamar. "Iya, Ma! Iya!" katanya dan mengikuti ayahnya masuk ke mobil.

"Lama banget kamu," Ayahnya berdecak sesaat setelah kedua orang itu masuk ke mobil dan segera membawa kendaraannya keluar gerbang. Di perjalanan, yang terpikir di kepala Salma adalah kata-katanya tadi di depan meja rias. Berharap dirinya bisa sukses meminta maaf. Salma lantas mengetik sesuatu di ponselnya, mengirimkan pesan teks ke nomor Nathan.

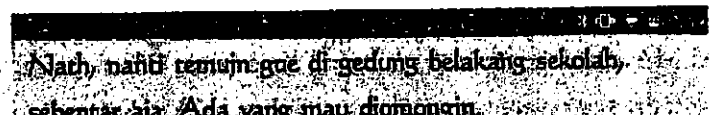

Sampai lima belas menit setelahnya, mobil berhenti di depan gerbang dan Salma segera melompat turun masuk ke dalam gerbang sekolahnya setelah berpamitan kepada kedua orangtuanya.

"Sal, lo udah ngerjain PR—" baru saja Salma masuk kelas, Orlin sudah menyambutnya dengan pertanyaan. "Sal, lo mau ke mana?" Orlin mengernyit melihat Salma terburu-buru meletakkan tasnya di kursi dan mengeluarkan kotak makan dari dalam tas. "Belum sarapan? Lo udah ngerjain PR belum?"

"Udah, di tas. Gue keluar dulu, ada urusan!" sahutnya terburu-buru dan segera berlari kembali keluar kelas. Salma berjalan menuju ke gedung belakang sekolah sambil mengendalikan detak

jantungnya yang menggila. Berusaha menahan detakan itu supaya berdetak normal, ada perasaan asing yang menyelinap dalam diam. Walaupun sekuat tenaga Salma berusaha menyangkalnya, rasa itu tetap muncul dan menguasai pikiran.

Salma melihat Nathan sudah berdiri di sana, sedang menyandarkan punggungnya di tembok yang dicoret piloks—hasil karya para alumni yang tidak bertanggung jawab—tapi ada yang berbeda dari Nathan. Raut wajahnya. Cahaya wajahnya beda, dan anehnya lagi, berhasil membuat napas Salma tercekat merasakan aura tidak enak mengelilinginya.

Mengetahui Salma sudah ada di depannya. Nathan mengangkat wajah. Iris mata hitam itu segera menusuk pandangan Salma.

"Kenapa?" Nathan segera angkat suara.

"Nath, gue mau minta maaf." Salma mulai memikirkan kata-katanya, "Gue tau kok, gue salah. Tapi itu emang bener-bener murni karena gue nggak sengaja. Ponsel gue ketinggalan di kamar. Dan gue buru-buru langsung ke sekolah."

"Nggak usah dibahas. Saya males ngomonginnya."

"Tapi lo mau maafin gue, kan?"

"Ya," Nathan menarik napas, "kamu mau omongin ini aja?"

Kepala Salma terangguk.

"Kalau gitu, sekarang giliran saya buat ngomong."

Raut wajah Salma tampak memperhatikan.

"Mulai sekarang, kita temenan aja," katanya ke pokok pembicaraan. "Dari awal emang saya yang selalu maksa supaya bisa mengambil perhatian kamu, tapi saya sadar, untuk dapetin kamu itu nggak cuma sekadar keberanian ekstra, tapi juga butuh

persiapan yang mateng. Saya udah berusaha untuk memenuhi karakter cowok idaman kamu, Sal. Tapi saya masih belum berhasil dalam hal ini." Nathan memandang tepat di kedalaman sepasang iris mata Salma.

Salma terkejut, "Nath, lo ngomong apaan sih?"

Nathan tak menjawab karena bentuk pertanyaan itu hanyalah formalitas yang jawabannya akan mengundang rasa perih. Karena diam terkadang lebih baik untuk mewakilkan jutaan kepingan perasaan. Nathan menghela napasnya, berusaha memasang wajah tenang, padahal jauh di dalam; dia hancur lebur. Untuk pertama kalinya ada desakan pilu yang terasa menyesakkan dada.

"Kamu masih belum siap untuk pacaran Sal, saya nggak mau kesannya terlalu menganggu kesibukan kamu. Paling nggak saya udah berusaha. Hati cowok itu bukan baja, Sal. Hati cowok juga bisa retak karena terlalu lama menunggu senja, dan selamat, kamu udah berhasil ngeretakin hati itu."

Kata-katanya seperti delusi yang tak nyata.

Retak. Perumpamaan yang tepat untuk mewakili perasaannya. Pada awalnya hati itu masih utuh, sampai akhirnya akan tiba di waktu karena terlalu lama berharap dan menunggu, hati itu perlahan mulai meretak. Sebelum nantinya terbelah dan pecah.

"Saya jatuh cinta sama kamu, dari awalnya ada berbagai kemungkinan. Kemungkinan diterima, kemungkinan ditolak dan ketiga, kemungkinan patah hati. Saya udah siap."

Tidak ada jawaban dari bibir Salma.

"Saya harap kamu nggak ngebenci saya karena hal ini." Nathan menarik punggungnya yang semula menempel di tembok.

"Itu bekal buat saya?" Matanya tertuju pada bekal di tangan Salma.

Seperti dipukul godam, Salma menatap kotak makan di tangannya. Tangan itu gemetar, dan bekalnya nyaris terjatuh kalau Nathan tidak cepat-cepat menangkapnya sebelum menghantam lantai. "Ini kamu buat sendiri?"

Salma mendongak, matanya berkaca-kaca dan lapisan bening tipis sudah menggenang di kelopak matanya. Bersiap tumpah ruah ke pipi. "Y-ya, buat lo," jawabnya sambil mengigit bibir. Menahan tangisnya sekuat tenaga. Berkali-kali otaknya membisikkan kata agar tidak menangis, tapi dalam kondisi seperti ini, hatinya seolah mengkhianati sang pemilik.

"Kebetulan saya belum sarapan." Nathan tersenyum samar, menutupi luka yang terkuak dalam hatinya.

Air mata Salma akhirnya berhasil menetes, tapi cepat-cepat diusapnya air itu. "Gue... gue b-balik ke kelas dulu," balasnya tergeragap.

"Mau saya anterin?" Nathan tidak sadar, bahwa kata-katanya sedang berusaha menancapkan belati lebih dalam pada luka yang muncul akibat dirinya sendiri.

"Nggak usah, gue bisa sendiri."

"Iya udah."

Salma berbalik; tidak mau berlama-lama berdiri di depan Nathan dan secepatnya berjalan menjauh. Air mata yang ditahannya kembali berlabuh di pipinya yang memerah.

Nathan memperhatikan punggung Salma yang bergerak semakin jauh, hingga akhirnya menghilang di balik tembok dan tak lagi terlihat.

Suasana kelas sudah sepi dan semua murid kelas X-2 sudah pulang meninggalkan sekolah, hanya menyisakan Salma dan Rahma di dalam. Salma duduk berhadapan dengan Rahma, menarik napas panjang dengan hidung yang memerah. Berusaha keras menahan tangisnya mati-matian sejak tadi pagi. Tapi bagaimana pun cara Salma agar air matanya tidak mengalir, tetap saja air mata itu akan turun ke pipinya. "Gue putus sama Nathan," katanya dengan bibir kaku.

Rahma tampak terkejut—tapi hanya sedetik, karena di detik berikutnya, Rahma berusaha bersikap tenang dan baik-baik saja. Tidak ingin menyulut emosi Salma semakin melankolis. Cewek yang sedang sakit hati, tingkat sensitifitas dan pekanya bisa naik ke level tertinggi. "Kenapa?" tanya Rahma hati-hati. "Gara-gara apa?"

"Waktu acara Garuda Cup, ponsel gue ketinggalan waktu Nathan berusaha nelepon gue sampai ratusan kali. Gue harus gimana, Rah?" Salma terdengar putus asa, "lo tau, gue belum pernah pacaran. Ini pertama kalinya, gue nggak ngerti harus gimana."

"Bukan hanya cewek yang mau dimengerti, Sal. Lo seharusnya tau. Cowok juga butuh dimengerti."

Salma menunduk. "Gue yang terlalu sibuk dan egois. Gue tau kok, lo mau nyalahin gue lagi, kan?"

Rahma menggeleng. "Nggak. Ngapain gue nyalahin sahabat gue sendiri? Tapi bukan begitu gue juga bakal nyalahin Nathan,

dia juga nggak salah. Tiap orang punya sudut pandang masing-masing Sal dalam menyikapi satu masalah. Putus-nyambung dalam pacaran itu biasa, lo tau gue sama Kevin udah berkali-kali putus dan nyambung lagi karena masalah sepele. Kenapa? Karena kalau suatu hubungan mulus-mulus aja tanpa rintangan, kita nggak pernah bisa belajar kalau sebenarnya kecewa itu saling menguatkan."

Hingga tengah malam, Salma meringkuk di atas ranjang kamarnya sambil melakukan berbagai tindakan untuk menghilangkan rasa aneh yang menyelinap di dada. Bahkan tumpukan novel yang berserakan di kasurnya tampak sia-sia. Hanya seperti benda tak menarik yang tak bisa mengambil perhatiannya. Mata Salma hanya tertuju pada ponsel, berharap benda itu bergetar dan selarik pesan singkat terkirim ke nomornya. Salma tidak berharap lebih; hanya sebuah ucapan selamat malam atau pertanda bahwa hubungan mereka baik-baik saja.

Patah hati karena cinta memang rasanya sakit.

Tapi anehnya lagi, walaupun berkali-kali sakit dan patah hati. Manusia memang tidak pernah tahu rasa; dia akan berusaha bangkit berdiri dan mencari cinta yang lain. Terus-menerus mengulangi siklus itu sampai mati. Dicintai kemudian disakiti.

Salma hanya pernah merasakan sakit hati lewat tokoh-tokoh fiksi dalam novelnya, sampai akhirnya kali ini perasaan itu bukan lagi fiksi. Sesak memang menyakitkan. Walaupun seseorang berkata bahwa patah hati adalah perasaan yang

membuat hidup terasa benar-benar seperti hidup, karena seiring berjalannya waktu, manusia akan terus berkembang dan dewasa. Akan banyak rasa sakit hati yang nantinya akan dirasakan. Sakit hati akan penolakan. Sakit hati akan kecemburuan. Dan sakit hati karena putus hubungan. Sakit hati yang nantinya akan memberi pelajaran akan kebahagiaan. Dan sakit hati juga yang mengajarkan bahwa setelah jatuh, seseorang selalu bisa bangkit kembali.

Mengetahui ponselnya seperti tak bernyawa. Salma menenggelamkan wajahnya dalam dekapan bantal, dikeluarkan seluruh air mata yang sejak tadi pagi ditahannya mati-matian sampai akhirnya dia jatuh tertidur dengan air mata mengering sendiri di pipi.

Air mata itu ternyata sudah berhenti keesokan paginya tapi masih menyisakan sembap di kelopak mata Salma sampai otaknya berkali-kali memutuskan untuk sekolah atau tidak. Ibunya yang mengetahui pertama kali bengkak di mata Salma tampak kaget, tapi Salma buru-buru membuat alasan yang tepat, "Ini aku semalem abis baca novel, sedih banget, Ma. Makanya sampai nangis terus kebawa mimpi," begitu katanya dan beruntung kedua orangtuanya percaya.

Jika sebelumnya Salma akan sangat bersemangat di sekolah, entah kenapa hari ini semangatnya seolah runtuh. Malas sekali kakinya hanya sekadar melangkah ke gerbang. Salma segera menundukkan wajahnya dalam-dalam, menyembunyikan mata sembapnya dengan poninya yang panjang. "Salma," Salma tersentak saat mendengar suara seseorang mendekatinya. Tepat di depannya! *Itu suara Kak Budi!*

"Nath, Salma nih. Mau dianterin ke kelas nggak?" Budi berteriak kepada Nathan yang baru menampakkan diri di gerbang.

Begitu dilihatnya Nathan muncul di gerbang, Salma mempercepat langkahnya bahkan terkesan menghindar.

Nathan memperhatikan Salma dua detik dan langsung berjalan, tanpa sekalipun menyapa gadis itu. Budi sampai dibuatnya melongo. "Woi, Nath! Kenapa sih?"

"Sal, mending lo hibur Nathan, deh. Dia masih kelihatan terpukul. Lo tau lah Nathan tuh sayang banget sama Nyokap—"

Salma ikutan berlalu, tidak mau mendengarkan kata-kata kakak kelasnya itu.

Budi menatap pasangan itu dengan pandangan bertanya-tanya. "Apaan sih? Gue ngomong kok pada lari semua!" keluhnya jengkel.

Ada sesuatu yang berubah drastis setelah keduanya resmi memutuskan hubungan. Nathan yang dulunya hobi menunggu Salma di depan halte dengan motor ninja merahnya, kali ini tidak lagi. Atau Nathan yang biasanya makan di kantin bersama gerombolannya sambil melirik Salma yang sedang makan bersama teman-temannya, kini tidak pernah terlihat lagi. Tiap kali ada gerombolan tukang rusuh Garuda, pasti tidak pernah ada Nathan. Cowok itu menghilang. Seperti asap di tengah udara malam. Lenyap begitu saja.

Sampai hati Salma jadi merasa ganjal. Tahu kenapa? Karena seseorang yang dulunya sangat dekat justru menjadi seseorang

yang asing bahkan seperti tidak mengenal satu sama lain. Karena seseorang yang dulunya sedekat nadi, kini menjadi sejauh matahari dan bumi. Keduanya sudah jarang bertemu, bukan lagi jarang, tapi nyaris tidak pernah. Hanya sesekali melihat di gerbang sekolah, itu pun hanya sekadar saling lewat tanpa menegur. Sampai akhirnya tiba di hari Selasa, sewaktu istirahat, Salma yang berniat ke ruang OSIS justru mendengar suara langkah kaki memenuhi koridor dan melihat Afifah menarik tangannya.

"Sal, bantuin gue bentar, lo ikut gue!" katanya dengan mata yang memerah seperti habis menangis.

"Apaan? Jangan tarik-tarik gitu dong," Salma berusaha mengelak, tapi Afifah sudah lebih dulu menarik tangannya supaya mengikuti langkahnya yang ternyata menuju ke kantin belakang sekolah. Salma melebarkan pandangannya begitu melihat Nathan duduk di antara gerombolan kelas dua belas yang sedang merokok dan meminum segelas kopi hitam. "Fah, lo mau ngajak gue ke mana?" Salma melemparkan tatapan heran.

"Sal, bantuin gue," katanya memohon. "Kunci motor gue dari tadi pagi dipegang Nathan, gue mau pulang Sal, mau ngambil jas lab gue ketinggalan di rumah. Dia pasti sengaja supaya gue kena marah sama guru." Mata Afifah tambah memerah, siap-siap ingin menangis. "Lo tau Bu Naila itu galaknya gimana, bisa-bisa gue nggak boleh praktikum sampai akhir semester."

"Terus gue ngapain? Lo pinjem motor yang lain aja."

"Nggak dipinjemin! Nathan ngancem, katanya siapa yang minjemin gue motor, bakal kena semprot sama dia. Itu anak emang nggak jelas, Sal. *Please*, bantuin gue." Afifah memohon sampai Salma jadi nggak tega melihatnya. "Sal...."

"Gue mintanya gimana?"

Afifah menarik tangan Salma untuk menemaninya menemui Nathan.

Nathan menoleh saat mendapat sikutan dari Geri yang duduk di sebelahnya, otomatis Nathan menatap ke depan dan bersitatap dengan Salma, pandangannya lantas berpaling pada Afifah.

"Mana kunci motor gue? Balikin cepet!" balas Afifah sengit. "Lo tuh nggak malu banget jadi cowok, cepet sini kunci motor gue."

"Udah gue bilang kan tadi? Bakal gue balikin waktu pulang sekolah."

"Lo tuh jahat banget, sih! Gue mau ngambil jas lab gue, Nath," Afifah merengek. "Ada Salma di sini, lo masih nggak mau ngasih kuncinya?"

"Yah! Beraninya bawa pawang, Nath!" Budi menyeru heboh diikuti gelak tawa dari teman-temannya. Tapi tidak dengan Nathan, cowok itu berekspresi datar dan tanpa disadari tangannya merogoh saku seragam sekolahnya. Mengeluarkan kunci motor berbandul Hello Kitty milik Afifah dan meletakkannya di atas meja sampai teman-temannya melongok keheranan melihat Nathan yang sedemikian mudahnya berubah pikiran.

Afifah segera mengambilnya cepat-cepat.

"Yuk Sal, buruan."

Salma mengangguk, tapi pandangannya sempat melirik Nathan yang menatapnya terang-terangan. Pandangan yang membuatnya ingin balik ke masa di mana hubungan keduanya masih sama seperti dulu.

Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan Nathan selain menatap Salma dari kejauhan. Seperti siang ini; dia tidak bisa lagi mendekati Salma tiba-tiba, atau pun sekadar mengirim pesan teks untuk mengingatkan makan siang. Dan yang bisa dilakukannya hanyalah mengamati diam-diam. Di bawah cuaca terik yang luar biasa panas, Nathan berdiri di balkon depan kelasnya dengan pandangan tertuju pada Salma yang sedang latihan *marching band* di tengah lapangan.

Sambil sesekali mengernyit dan tertawa samar. Jenis tawa yang dipaksakan saat melihat Salma berbuat kesalahan.

Nathan bahkan tidak sadar. Dia sudah berdiri lebih dari satu jam. Menjadi bayangan dari seseorang yang bahkan tidak menyadari keberadaannya. Cowok itu melihat jam di pergelangan tangannya, sudah pukul setengah tiga. Sebentar lagi anak-anak *marching* akan istirahat. Cowok itu segera turun menuju ke lantai satu, berjalan menuju ke kantin untuk membeli sesuatu di sana dan kembali ke pinggir lapangan. Bersembunyi di balik pohon yang tumbuh besar membentuk pagar. "Ssst," Nathan memanggil seorang cowok yang sedang duduk di kursi pinggir lapangan.

Cowok kelas sepuluh berkacamata tebal itu segera menoleh saat mendengar seseorang seperti memanggilnya. Tapi tidak ada orang. "Ssst," desisan itu makin jelas. "Cowok, eh, sini!" Cowok itu tersentak melihat Nathan yang sedang bersembunyi di balik pohonnya. "Sini, bentar," katanya jengkel.

Dengan langkah yang ragu-ragu, si cowok mendekat. "Manggil saya?" tanyanya memastikan.

"Iya. Lo liat cewek itu?" tunjuk Nathan pada Salma yang berdiri di tengah lapangan, "yang pake celana *training* ijo?"

"Salma?"

"Nah, iya. Nanti kalau istirahat, kasihin minumnya. Gue minta tolong. Awas lo, jangan sampe nggak lo kasih," ancam Nathan. "Eh, bentar," Nathan menarik lengannya yang ingin berbalik.

"Ya?"

"Jangan bilangin itu dari gue."

"Terus saya bilangnya dari mana?"

"Bilang aja lo punya minum dua, terus lo kasih deh ke dia."

"Saya kan nggak kenal Salma, Salma juga nggak kenal saya. Saya tau namanya aja."

"Oh berarti lo pura-pura kenalan aja dulu," jawab Nathan sengit. "Pokoknya gue nggak mau tau, nih botol harus ke tangan dia."

"I-iya." Cowok itu dengan terpaksa mengangguk pasrah, karena dirinya tidak punya pilihan lain selain menerima.

"Oke. *Thanks*, ya." Nathan menepuk pundaknya dan segera berlalu menuju ke belakang sekolah, menemui teman-teman kelas dua belasnya yang sedang nongkrong bersama di sana.

"Salma! Kamu fokus! Kenapa dari tadi tidak pernah fokus? Pukulan kamu salah," Pak Romo berteriak marah pada Salma

yang sudah kesekian kalinya melakukan kesalahan. Pukulan *snare* drumnya melenceng dan tak seirama dengan ketiga temannya. "Main *snare* drum itu bukan sekadar pukul, tapi juga pakai emosi, dirasakan. Dihayati setiap ketukannya."

Salma mendengus, konsentrasinya jadi kacau balau!

"Coba sekali lagi!"

Tangan Salma kembali mengenggam stik, menirukan pukulan yang tadinya ditunjukan Pak Romo. Menyesuaikan setiap ketukannya. "Kelebihan satu ketukan! Kamu hitung dalam hati, ada delapan ketukan!"

Salah lagi! Salma memekik kesal. Biasanya juga tidak pernah sefatal ini.

"Ya sudah, kita istirahat sebentar sampai adzan ashar. Setelah salat, kita lanjutkan lagi."

"Iya, Pak!" Mereka berteriak girang, akhirnya... istirahat juga.

Salma segera meletakkan alat *snare*-nya di tengah lapangan dan memijat pundaknya yang pegal luar biasa. Jarinya jadi kaku karena terlalu keras memukul. "Sal, Salma!" Cewek itu menoleh begitu melihat seorang cowok berkacamata mendekatinya. "Ini, buat kamu," katanya menyerahkan sebotol air mineral dingin.

Kening Salma mengernyit, "Buat gue? Lo—oh, lo kalau nggak salah anak kelas sepuluh satu. Iya kan?" tanyanya melihat *badge* nama si cowok. Namanya Randi. "Kok tiba-tiba ngasih gue minuman?"

"Iya, tadi saya mau beliin teman, eh ternyata udah pulang. Ya udah buat kamu aja."

"Makasih, ya."

Salma duduk di samping Randi sambil membuka tutup botolnya dan meneguknya sampai setengah botol. Cuaca hari ini memang luar biasa panas. Matahari rasanya seperti hanya berjarak dua senti dari kulitnya. Salma menempelkan botol dingin itu ke pipinya, tiba-tiba seperti de-javu. Otaknya mendadak teringat Nathan yang pernah menempelkan botol itu ke pipinya. Dalam kondisi yang sama. Waktu Salma sedang kelelahan dan cowok itu datang tiba-tiba sambil membawakannya minuman.

Kemudian mata cewek itu berpaling ke lapangan saat mendengar suara gerum knalpot menggema ke udara. Diikuti suara teriakan cewek-cewek yang terdengar ketakutan. Salma melihat Geri mengeluarkan motornya yang diparkir di sana, menggerum knalpotnya dan tampak mengejar dua teman ceweknya yang tadi menggoda sambil mencubit pinggangnya kasar. Salma juga melihat Nathan. Ternyata dia belum pulang.

Dan sekarang, Nathan baru saja ingin pulang.

Kini situasinya memang berubah seratus delapan puluh derajat, seolah keduanya memang tidak saling mengenal.

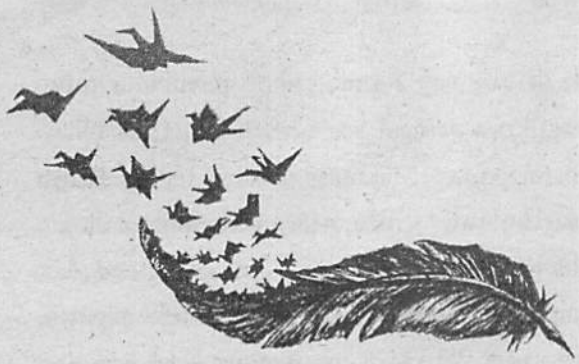

23
Paviliun Perhentian

MALAM Minggu.

Untuk anak-anak sekolahan dan para pekerja siang malam, malam Minggu adalah surga yang sengaja diselundupkan satu hari dalam satu minggu. Hari di mana para pelajar bisa beristirahat sejenak dari rutinitas tugas dan pelajaran yang memusingkan kepala. Terutama untuk anak-anak kelas tiga yang mulai dipusingkan dengan bimbel tambahan untuk Ujian Semester Ganjil. "Gila, Bro! Akhirnya kita bisa nongkrong lagi." Budi yang sengaja mengajak teman-temannya untuk nongkrong di sebuah kafe tempat mereka berkumpul dulu. Karena waktu yang padat menyebabkan keduanya jarang untuk bertemu. "Gue ini aja diem-diem bisa pergi, Nyokap udah kaya singa garong, anak laki nggak boleh keluar malem. Bisa pecah kepala gue berurusan sama rumus terus," katanya hiperbola dan disambut gelak tawa dari teman-temannya.

Kebiasaan mereka ketika sudah berkumpul adalah nongkrong sampai sekitar dua belas malam, biasanya kalau ada acara nonton bareng pertandingan bola jagoan mereka, anak-anak cowok bisa nongkrong sampai subuh.

Nathan duduk di pojokkan sambil mengutak-atik ponselnya yang sejak tadi sudah ada di genggaman sejak sejam yang lalu. Sesekali dia garuk-garuk kepala, menulis sesuatu pada *fitur* pesan lalu menghapusnya lagi. Biasanya kalau malam-malam begini, Nathan mengirim pesan teks basa-basi ke Salma, seperti, *Sal, lagi apa? Malem Minggu nih, udah ngerjain PR, belom? Kalau mikirin Ayang, udah belom?* Kemudian, pesan singkatnya akan dibalas Salma beberapa menit setelahnya, *Apaan sih Nath, geli banget, ih!*

Hal yang sederhana tapi berhasil membuat Nathan jadi senyam-senyum sendiri.

"Nath," Geri menyikut lengan Nathan sampai cowok itu tersentak kaget dan ponselnya nyaris terbanting ke lantai. "Bengong aja."

"Apaan sih?" Nathan mendengus, merasa ketenangannya terusik.

"Gue denger lo putus dari Salma, bener nggak?" tanyanya memastikan kabar burung yang didengarnya entah dari mana.

Nathan menoleh. "Tau dari mana?"

"Jadi bener?"

Budi dan Adit sampai memajukan wajahnya meminta pejelasan, seketika wajah cengengesan yang menghiasi wajah mereka lenyap begitu saja. "Serius lo Nath?" tanya Budi tak percaya. "Bentar amat pacarannya, kayak anak SMP aja, sekadar

numpang status doang atau supaya dapet teman SMSan. Gitu ya, Nath?" sindirnya berusaha melucu tapi Nathan membalasnya dengan alis terangkat, pertanda bahwa lelucon itu sama sekali tidak lucu.

"Iya, iya, sori Nath. Bercanda gue."

"Terus, gue serius nih, kenapa bisa putus? *Sharing* aja sama kita," Geri berkata sambil menyesap segelas kopi late miliknya.

Nathan mengedikkan bahu.

"Cewek emang banyak Nath, banyak. Tapi tetap aja hati kita cuma satu, nggak bakal muat kalau misalkan mau nampung banyak cewek. Apalagi pacaran itu nggak sekadar menjalin status, untuk ngedeketin seseorang, lo harus tau banyak tentang dia supaya nantinya nggak *boring* waktu *pedekate*. Kalau emang nyamannya di satu cewek, ngapain lagi harus berpaling ke yang lain dan ngulangin siklus yang sama? Terlalu ngabisin waktu, Bro!" Adit memulai sabdanya dan sedetik berikutnya cowok itu geleng-geleng kepala sendiri, "anjir Bud! Gara-gara lo gini gue jadi ketularan jadi sok bijak," jawabnya sambil meneloyor bahu Budi.

"Saran gue nih Nath, sebagai teman sekaligus Kakak," Adit menyentuh bahu Nathan, "lo boleh aja berpikir untuk istirahat sejenak dan mutusin Salma, tapi jangan nyesel kalau nantinya ada cowok yang bakal ngegantiin posisi lo. Terlalu gegabah kalau lo mau berhenti berjuang di sini, mau tau kenapa?" Adit mengangkat alisnya. "Jawabannya karena lo udah memulai ini dari awal, tapi kalau emang lo udah kepingin semuanya emang bener-bener putus sampai di sini. *Its okay*, nggak masalah, tapi kalau ada yang bisa gantiin posisi lo. Lo rela?"

Nathan mendengus, "Ya lo tau sendiri jawabannya lah."

"Nath, Nath," Budi geleng-geleng, "lo emang ganteng, tapi sayang, dalam urusan cewek lo masih perlu bimbingan. Sini gih, belajar dari Abang Budi, bayar, ya? Nggak usah muluk-muluk, bayarnya pake cinta Mas Nathan aja."

Geri meneloyor Budi jengkel. "Punya teman kok gini-gini amat, sih!"

Sudah hukum alam kalau kecepatan mulut wanita dapat melebihi kecepatan Apolo yang mengantar Neil Amstrong pergi ke bulan karena kenyataannya berita seputar putusnya Salma dan Nathan sudah merebak ke sepenjuru sekolah melalui mulut cewek-cewek yang doyan gosip. Dari satu orang ke orang lain, dari satu kelas ke kelas lain sampai akhirnya gosip dipercayai jadi informasi yang benar saat melihat hubungan keduanya yang kian merenggang.

"Gila, nggak nyangka. Gue yakin banget tuh, mereka putus gara-gara Salma ketahuan lagi berduaan sama Kak Aldo. Ya lo liat aja deh, baru beberapa hari putus tapi keduanya dekat-banget gitu."

"Iya sih, emang itu cewek gatel. Udah dapet satu, mau ngegebet yang satu lagi. Nggak sadar status apa? Dia tuh masih kelas sepuluh!"

Salma sedang berada di dalam kamar mandi di waktu istirahat dan mendengar sahut-sahutan anak cewek di depan kamar mandinya—mungkin saja cewek-cewek itu sedang berkaca

di wastafel, tidak paham bahwa di antara salah satu bilik kamar mandi, seseorang yang sedang mereka bincang-bincang mendengar semuanya.

"Kalau gue jadi Nathan sih udah gue putusinlah, ngapain cewek kayak gitu dipertahanin."

Jari tangan Salma terkepal sampai buku tangannya memutih. Cewek itu segera membuka pintu kamar mandinya dengan sedikit gebrakan keras sampai dua orang yang tadinya sedang bergosip di depan wastafal menoleh ke arahnya dan terbelalak melihat Salma. Salma menatap mereka dengan gigi bergemeletuk. *Sabar, sabar...*, hatinya berbisik. Tanpa menghiraukan apa pun atau menyibukkan waktunya hanya untuk meladeni gosip-gosip busuk, Salma keluar dari kamar mandi itu.

"Sal, lama banget di dalam." Salma melihat Aldo ternyata menunggunya di depan toilet cewek. Entah sejak kapan. "Mau ke kantin?"

"Gue mau ke koperasi, Kak. Mau beli pena."

"Gue temenin, ya?" Aldo sudah berada di samping Salma.

"Iya udah."

"Pertanggung jawaban udah selesai?" tanyanya memulai pembicaraan tentang proposal hasil akhir dari acara Garuda Cup yang baru saja selesai diadakan.

"Hm, belum, sedikit lagi, Kak," jawabnya malas sambil berjalan menuju ke koperasi yang ada di samping lapangan. Tiba-tiba saja Salma menghentikan langkahnya spontan dengan mata tertuju ke lapangan, melihat seseorang duduk di pinggir lapangan sambil menenggak air mineral botol. Salma merasakan seperti jantungnya tersetrum listrik bervoltase tinggi begitu

Nathan memergokinya juga. Pandangan itu terarah lurus-lurus menatapnya.

"Sal, buruan,"

"Nanti aja deh, Kak. Nggak jadi ke koperasinya."

"Kenapa? Gara-gara Nathan? Santai aja." Aldo tanpa izin mengenggam pergelangan tangannya dan menarik Salma agar segera berjalan menuju ke koperasi, melewati Nathan yang sedang memperhatikan mereka. "Dia takut liat lo katanya, padahal lo kan nggak gigit, iya nggak?" Entah apa maksudnya, Aldo justru berdiri di depan Nathan dan memancingnya dengan senyum kemenangan.

Salma mati kutu begitu dilihatnya Nathan mengalihkan pandangannya ke belakang punggung Aldo.

Nathan diam saja, tidak menjawab pertanyaan Aldo yang menurutnya hanya sekadar formalitas.

Aldo kembali berjalan menarik Salma ke koperasi, begitu di koperasi, Salma segera melepaskan genggamannya yang tadi dicengkram Aldo.

"Sori, Sal. Kalau nggak gue pegang, takutnya Nathan entar ngapa-ngapain lagi," celetuknya mencari seribu satu alasan.

Salma mendengus, dan tak lama ponselnya di dalam saku rok bergetar. Diraihnya benda itu dan melihat sebuah nama muncul di layarnya. Nama Nathan. Salma sampat terbelalak, segera dibukanya *fitur* pesan.

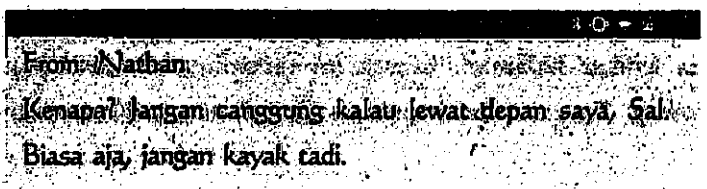

Cewek itu memutar kepalanya ke belakang dan melihat Nathan baru saja bangkit dari posisi duduknya dan berjalan memunggungi dirinya. Salma merutuki diri sendiri, dirundung perasaan malu yang datang tanpa diduga.

Suasana dalam ruang OSIS itu terasa hening. Hanya ada Aldo, Reno dan Salma di dalamnya sementara pengurus sudah pulang. "Aduh, nyokap gue SMS lagi!" Reno tiba-tiba bersuara, memecahkan keheningan yang semula merebak. Mata Reno tertuju pada Aldo. "Kak, gini deh, ketikan anggaran dananya nanti gue kerjain di rumah aja, ya? Janji, besok pasti beres. Gue harus buru-buru pulang."

"Oh gitu?" Aldo tampak menimbang-nimbang. "Tapi bener, besok itu anggaran harus udah beres. Kepala Sekolah udah nanyain."

"Iya. Tenang aja." Reno mengangguk, "Sal, lo mau pulang, nggak?"

"Ng, ini juga kerjaan gue dikit lagi udah mau selesai, nanggung, Ren," kata Salma mengangkat wajahnya dari laptop di pangkuan. "Kalau udah mau pulang, duluan aja."

"Ya udah. Gue balik, ya?"

"Oke." Salma mengangguk dan kembali mengalihkan pandangan ke layar laptop. Fokus pada ketikannya yang tinggal dua lembar halaman. Cewek itu berpaling, menatap jam di dinding. Ternyata sudah pukul setengah empat. Karena terlalu

fokus mengetik, jadi tidak sadar dengan waktu yang terus bergerak.

"Udah sore, Sal. Kerjain di rumah aja," Aldo satu-satunya orang di dalam ruangan. Berada di balik mejanya sambil mengetukan jemari di atas meja. Pandangannya tertuju pada Salma yang duduk di lantai.

Salma terhenyak, tidak sadar kalau mereka tinggal berdua. "Kak Aldo belum pulang?"

"Keasyikan ngetik jadi nggak sadar kalau gue masih di sini, ya?" tanyanya geli. "Nggak pa-pa, gue tungguin."

"Dikit lagi, sih. Ya udah kalau Kak Aldo mau pulang, duluan aja, nanti ruang OSIS-nya gue yang ngunci."

"Kalau ada apa-apa sama lo gimana? Sekolah udah sepi, nih," Aldo mengedikkan bahunya, "biar gue tungguin."

Ruangan kembali hening, hanya suara ketikan *keyboard* yang menggema. "Sal, kira-kira, besok lo ada acara?"

"Enggak," Salma menjawab, tapi matanya tidak lepas dari layar. "Kenapa?"

"Gimana kalau besok..." Aldo menggantungkan ucapannya, "gue ajak kencan, mau?"

Salma segera mendongak, ditatapnya Aldo dengan tatapan heran. "Kencan?"

"Iya."

"Gue nggak bisa." Salma menggeleng, seharusnya Salma senang. Aldo, ketua OSIS populer di SMA Garuda, mengajaknya kencan. Seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Tapi anehnya, Salma tidak merasa apa-apa. Seolah pertanyaan yang diajukan Aldo hanya sebatas kata-kata biasa. "Sori."

"Kenapa? Bukannya lo udah putus sama Nathan? Kalau dia berani, gue yang bakal turun tangan langsung."

Salma segera menutup layar laptopnya. "Gue balik duluan, Kak. Udah sore," ekspresinya terlihat seperti seseorang yang menghindari pembicaraan. Dengan gerakan terburu-buru, Salma meletakkan laptopnya ke dalam tas jinjing.

Kemudian dilihatnya Aldo bergerak mendekati Salma saat cewek itu beranjak dari posisinya yang semula duduk di lantai. "Sal," tangan Aldo menahan Salma yang berniat keluar dari ruangan OSIS. "Kenapa nggak mau gue ajak kencan, ya udah, kalau gitu. Bukan kencan, kita berdua aja. Jalan-jalan, nonton, mungkin?"

Entah apa perbedaan antara kencan dan menonton. Intinya sama. Hanya tata cara penyebutan yang berbeda.

Salma menggeleng. "Sori, Kak. Gue nggak bisa."

Aldo terdiam begitu mendengar jawaban Salma.

"Gue balik dulu." Ada sekelibat perasaan aneh yang terselibut dalam hati Salma, perasaan yang berbeda saat Nathan mendekatinya dulu. Tidak ada debaran cepat atau perasaan riang saat mendengar hal itu dikatakan Aldo. Justru berkebalikan dari itu, Salma berharap supaya Aldo tidak lagi mengatakan hal sedemikian rupa. Salma segera keluar dari dalam ruangan, tidak ingin berlama-lama. Suasana nyaman yang tadinya tercipa mendadak buyar. Cewek itu berjalan melintasi koridor, berniat agar segera sampai di halte dan pulang.

Ada dua buah mobil mewah tak dikenal yang terparkir di halaman rumahnya ketika Nathan pulang. Setelah memasukkan motor ke garasi, Nathan berjalan masuk ke dalam dan melihat ayahnya sedang berbicara formal pada dua orang pria berpakaian jas kantoran. Ayahnya menoleh ke belakang begitu mendengar langkah sepatu dan segera menggerakkan tangannya, memberi isyarat agar Nathan mendekat. Nathan akhirnya berjalan ke arah sofa menuruti panggilan ayahnya. "Sini, kemari Nak, Papa mau mengenalkan kamu pada teman Papa," katanya saat Nathan sudah berdiri di dekat meja.

"Ini Pak Wiratno, teman kerja Papa, di sebelahnya adalah Pak Handoko, dia seorang notaris, teman Papa dulu. Pak, perkenalkan, ini Nathan, anak saya."

Nathan menganggukkan kepalanya untuk sekadar tanda sopan, sambil bingung sendiri kenapa ayahnya membawa temannya ke rumah dan bingungnya lagi, mengenalkan dirinya, pula.

"Kamu tahu kenapa teman-teman Papa ke sini?" tanya ayahnya. "Pak Wiratno ini yang akan membeli rumah kita. Papa akan segera menjual rumah ini secepatnya."

Wajah Nathan yang tadinya datar dan baik-baik saja, segera berubah dengan keterkejutan yang kentara. "Papa mau jual rumah ini?"

"Ya. Papa sudah pernah bilang kemarin-kemarin dengan kamu."

Tangan Nathan terkepal geram—padahal sudah dari jauh hari Nathan bersikukuh dan keras kepala untuk mempertahankan rumah ini. "Cukup, Pah!" Nathan berteriak di luar kendali. Tanpa menyadari bahwa dia sudah berteriak di hadapan orangtua.

Sudah cukup Nathan bersabar. "Mama baru aja meninggal dan Papa mau menjual rumah ini?" katanya tidak percaya. "Papa bahkan nggak mendengarkan permintaan saya. Saya nggak mau rumah ini dijual!"

"Nathan, dengarkan Papa dulu,"

"Saya minta Anda semua keluar dari rumah ini dengan hormat." Nathan berbicara pada teman-teman ayahnya. "Rumah ini tidak akan pernah dijual!"

Pak Wiratno kebingungan melihat perseteruan yang terjadi di hadapannya antar anak dan ayah. Merasa tidak enak hati, Pak Wiratno mengangguk paham dan berdiri dari posisinya. "Baiklah kalau begitu, Pak. Lebih baik masalah ini kita bicarakan ini, kalau rumah ini sudah resmi dijual, Bapak bisa menghubungi saya lagi."

"Pak, tunggu sebentar—" Ardi berusaha menahan.

"Sudah ya, Pak. Kita bisa bicarakan ini dengan baik-baik, nanti," katanya sebelum akhirnya memilih melangkah pergi bersama si notaris. Begitu keduanya sudah keluar dari rumah. Hanya menyisakan Nathan dan ayahnya, raut wajah ayahnya berubah marah.

"Ini rumah saya! Kamu tidak berhak mengatur saya, Nathan!"

"Ini juga rumah Mama. Papa membangun rumah ini berdua dengan Mama, saya nggak akan biarin rumah ini dijual begitu aja." Nathan masih mempertahankan prinsipnya dari dulu. Apa yang baginya harus dipertahankan, maka akan dia pertahankan sampai mati.

"Kalau begitu kamu keluar! Keluar kamu dari rumah ini, sekarang! Saya tidak mau mempunyai anak yang susah diatur seperti kamu ini."

Nathan terdiam.

"Apa?! Kenapa masih di sini? Cepat keluar! Bereskan barang-barang kamu, semuanya! Pergi dari rumah ini. Saya sudah capek ngurusin kamu!"

"Baik." Nathan mengangguk setuju. "Saya bakalan pergi dari rumah ini, tapi satu pinta saya. Jangan pernah jual rumah Mama." Nathan segera berbalik menuju ke kamarnya setelah mengatakan itu. Nathan memang tidak main-main. Sewaktu berada di kamar dia mengeluarkan beberapa bajunya, memasukkan baju itu ke tas ransel dan tanpa mengulur waktu, Nathan kembali berjalan keluar sambil memakai ranselnya di punggung.

Nathan tidak menghiraukan apa pun di sekitarnya. Karena dia sudah naik ke atas motor, menghidupkan mesin dan melajukan kendarannya secepat mungkin. Pikiran Nathan berkelana, memikirkan ayahnya. Tidak habis pikir, bagaimana mungkin ayahnya mau menjual rumah itu sedemikian cepat bahkan dalam suasana yang masih berkabung. Nathan menghabiskan waktu berjam-jam di atas motor, melewati monas sampai ke patung pancoran. Dari *bistro*, tempat bermain *billiard*, sampai lesehan kaki lima semuanya dikunjungi. Tujuannya hanya satu: mencari hiburan dari segenap masalah yang muncul di kepalanya. Sampai akhirnya dari seluruh perjalanan dan titik pencarian. Nathan menghentikan motornya di paviliun ibunya.

Paviliun itu telah kosong. Paviliun itu telah sunyi. Kegelapan gulita mencengkeramnya dalam diam. Nathan duduk di depan

pintu yang tertutup. Ada degup yang berhenti bertalu, dibungkam rasa takut yang dikuasai alam bawah sadar. Terkadang merasakan napasnya seolah ingin berhenti, ingin meronta dan mengadu. Tapi pada siapa?

Hanya bisa bungkam, tak bisa melepas belenggu. Membiarkan luka terus-terusan menari dalam dada. Ada sakit yang menjalar. Letih yang menyebar. Lelah yang perlahan-lahan mengakar. Tidak ada yang tahu; dirinya sekarat. Berusaha mencari titik temu dari jarak kaki rindu dengan kecemasan dan kehilangan yang bergelayut nyaman di pikiran.

Nathan memejamkan mata, masih bisa merasakan segala sesuatu tentang ibunya melekat kuat di paviliun. Sesuatu seperti senyumnya, tubuhnya, napasnya, pelukannya, hangatnya. Semua hanyut... menjadi satu.

24
Bumbu Kehidupan

HARI itu sepulang sekolah, Salma menemani Afifah yang sedang piket di kelasnya. Begitu menemui Afifah, dilihatnya cewek itu sedang menyapu sambil merutuk-rutuk sebal karena dari sekian banyak anak yang piket hanya dia yang mau melaksanakan kewajiban sementara yang lainnya pulang ke rumah masing-masing. Sudah tipikal anak sekolah seperti itu, padahal bendahara dan ketua kelas sudah memberitahu bahwa yang tidak piket akan didenda sepuluh ribu tapi tampaknya denda masih tidak memengaruhi pikiran mereka sama sekali.

"Sal, bentar ya, pulangnya bareng. Motor gue rusak, jadi naik angkot bareng," kata Afifah. "Gue piket dulu, anak-anak pada nggak mau! Dasar emang, liat aja deh besok, bakal gue protes satu-satu."

Salma tertawa geli. "Sama aja, di kelas gue juga begitu. Ya udah, gue bantuin, ya?" tanyanya sambil mengambil kemoceng

yang tergantung di dekat papan tulis. "Laci-lacinya udah dibersihin belum?"

"Belum Sal, ya udah gih bantuin."

Kemoceng di tangan Salma mulai bergerak membersihkan meja-meja. Dari satu baris meja ke meja lain, kebanyakan yang ditemukan di laci anak cewek adalah bungkus permen, siomay yang baunya membusuk karena berhari-hari tersimpan tanpa dibuang ke kotak sampah sampai tisu yang kalau dikumpulkan bisa membentuk tumpukan gunung kecil. Begitu beralih membersihkan ke barisan tiga dan barisan ke empat, yaitu barisan anak-anak cowok berkumpul. Sudah menjadi ciri khas kalau di sekolah mana pun, anak cowok dan anak cewek akan mempunyai barisan dan sarang tersendiri atau istilahnya *base camp*. Salma kaget melihat laci anak-anak cowok yang penuh dengan sampah kuaci.

"Lo tahu siapa yang masukin tuh sampah?" Afifah menatap tumpukan sampah kuaci itu dengan jengkel, "Nathan, dia makan kuaci, terus karena males buang sampah, sampahnya malah dimasukin ke laci anak-anak cowok waktu pulang," gerutunya sebal, "terus lo liat aja di lacinya itu ada apa, Sal. Mejanya di paling pojok."

Salma beralih ke meja Nathan sesuai intruksi Afifah. Dilihatnya di laci meja Nathan dan tertawa kecil begitu tahu kalau rekor sampah terbanyak ada di meja Nathan. Semuanya lengkap, mulai dari tumpukan pena yang jumlahnya bisa berjumlah dua puluh. Cukup kalau dijual. Lilin beserta korek, tumpukan kuaci, sampai botol Kiranti.

"Eh, itu pena-pena gue, Sal!" Afifah histeris melihat penanya di laci Nathan, "tuh kan! Udah gue sangka, tau nggak sih gue selama sekolah selalu kehilangan pena. Tiap kali gue beli terus gue taruh di meja pasti raib penanya, waktu gue nanya ke Nathan, dia jawab kayak anak teraniaya seolah-olah gue udah nuduh dia. Benar kan, penanya disumputin," Afifah mengambil pena-pena itu.

Salma tertawa samar. "Terus Fah, kok ada lilin sama korek?"

"Oh, kalau itu, Nathan itu jailnya umat. Kalau lagi bosen, kadang dia suka iseng. Isengnya itu dia bakar lilinnya terus di taro di bawah kursi anak-anak, ada anak cewek yang nangis karena roknya bolong kena api."

Salma menahan tawanya mendengar cerita Afifah. "Serius?"

"Iya Sal, terus kalau botol Kiranti itu. Dia ngambil punya Mita, terus diminum sama Nathan, katanya dia lagi pms, bawaannya pingin nonjok orang makanya minum Kiranti biar ilang pmsnya. Bener-bener nggak ada kerjaan," cerocos Afifah semangat kalau dalam urusan merutuk serapah seputar Nathan.

Saat membersihkan papan absen, Salma membaca nama Nathan tertulis di sana. Alfa, tanpa keterangan. "Fah, Nathan nggak masuk hari ini? Bolos?"

"Iya," jawabnya sambil membersihkan kaca, "dia nggak masuk, nggak tau kenapa. Nggak ngirim surat atau apa pun. Lo nggak tanya aja ke Nathan kenapa nggak masuk? Walaupun udah putus tapi sekadar tanya atau basa-basi nggak apa, sih." Afifah memang sudah tahu soal seputar Salma yang putus dengan Nathan. Tahu dari Rahma.

Salma menghapus nama itu sebersih mungkin lantas mengedarkan pandangannya ke meja Nathan.

Cuaca siang ini sangat panas, matahari terik terasa sangat dekat di atas kepala.

Nathan menuntun motornya yang ketiban sial karena mogok di pinggir jalan, dia celingak-celinguk mencari bengkel motor terdekat untuk isi bensin. Kalau mencari pom bensin tidak akan ketemu karena jarak yang lumayan jauh, opsi lain yaitu mengisi motornya dengan bensin di pinggiran jalan. Nathan akhirnya menemukan bengkel dengan bensin literan terpampang di depannya, segera saja dituntunnya motor ninja merah itu menyeberangi jalan sampai ke bengkel. "Mas, bensinnya ya, Mas, dua liter," katanya pada montir yang sedang bekerja.

"Mogok ya, Mas?" tanya si montir itu sambil membersihkan tangannya yang berlepotan oli," sebentar ya, Mas, saya bersihin tangan dulu," lalu si montir mengambil lap tangan dan berbalik menemui Nathan.

Nathan menyipitkan matanya melihat wajah tak asing dari sang montir. Seperti mengenalnya atau... "Woy Den, lo Deni, kan?" Nathan menyapa montir itu kaget. "Eh, bener, lo Deni! Deni Arduyo? Teman gue waktu SMP!" katanya ingat betul wajah itu. Deni, kawan dekatnya waktu SMP. "Apa kabar lo? Inget gue nggak?"

"Lo Nathan?" Deni mengernyit bingung. "Nathan Januar? Anak bandel itu yang doyan ngelawan guru terus tawuran?"

"Sialan lo! Lo apa kabar?"

Deni tertawa dan merangkul Nathan. "Baik gue, Bro. Lo gimana?"

"Ya lo liat sendiri lah. Lo kerja di sini?"

Temannya itu tersenyum singkat, "Iya Nath, udah setahun gue kerja di sini. Gue udah putus sekolah, Bro."

Nathan tersentak. "Lo putus sekolah? Kenapa?"

"Ada masalah. *You know*, masalah keluarga dan ada musibah jadi gue terpaksa putus sekolah dan kerja. Ngomong-ngomong lo masih di rumah lama Nath?" tanya Deni, kebetulan Deni sahabat terdekat Nathan yang dulu sering sekali main ke rumahnya. "Atau udah pindah? Gue jarang liat lo lagi, nih. Gila, udah berubah. Makin tinggi, makan tiang lo?"

"Sama. Gue juga lagi ada masalah, Den. *Something*... gue lagi marah sama Bokap, tau sendiri lo gimana hubungan gue sama Bokap, dari SMP udah nggak akur lagi. Gue diusir dari rumah."

Deni mengangguk paham, kebetulan dulu, waktu Nathan SMP. Dia sudah hobi pergi dari rumah, Deni adalah salah satu tempatnya menginap dan bersinggah selama beberapa hari. "Terus sekarang lo tinggal di mana?"

"Gue fleksibel, Den. Kalau bisa di halte juga gue jalanin," jawabnya tertawa.

"Kalau gitu tempat gue aja, tapi rumah gue udah pindah. Bukan di perumahan lagi, rumah gue udah ada di sekitar sini. Jangan kaget liat rumah gue yang sekarang, gue sih *welcome* aja, tergantung lo mau atau enggak."

"Mau yang nyaman gue bisa nginep di hotel, tapi masalahnya gue nggak ada fuluss," jawabnya sambil menggesekkan jari telunjuk dan jempolnya membentuk isyarat duit. "Den, lo kerja di sini. Kira-kira ada lowongan nggak buat gue? Boleh lah, buat tambahan duit gue sehari-hari. Kalau urusan motor dan mesinnya, gue lumayan ahli," katanya menawarkan. "Ayolah, bantu gue, Bro."

"Entar gue tanya ke bos gue, boleh kok. Kebetulan kita kekurangan montir Nath. Tapi lo tahu konsekuensinya, kalau kerja di sini terus ada cewek-cewek yang godain, harus tahan iman. Kadang mereka genit misalkan liat montir cakep."

Nathan tertawa. "Gue udah kebal, kali. Ya udah, isi bensin gue dulu."

"Oke, lo tunggu di sini aja. Bentar lagi gue pulang ke rumah, kalau lo mau istirahat."

"Makasih banget, Den. Untung gue ketemu lo, jadi nggak luntang-lantung di jalan tengah malam. Entar gue dikira gigolo, Bro."

Deni tertawa ngakak mendengarnya.

Sekitar pukul empat sore, Deni berpamitan pada bosnya untuk pulang ke rumah bersama Nathan. Nathan yang membonceng Deni dengan motornya menuju ke kawasan tempat Deni tinggal. Rumahnya berada di pemukiman kumuh yang berada di pinggiran kota Jakarta dekat dengan bantaran kali yang kotor dengan sampah mengapung dan bau busuk menyengat.

Nathan terkejut mengetahui Deni mengajaknya ke daerah seperti ini—bahkan daerah yang sebelumnya tidak pernah terpikir oleh Nathan bahwa di Jakarta yang terkenal kota besar metropolitan ternyata masih ada tempat-tempat kumuh tak terjamah mal atau kemewahan Ibu kota. Jangankan ada mal, infrastruktur jalan saja masih di bawah rata-rata. Saat menyeberani jembatan hanya ada sebuah jembatan kayu yang harus dilewati dengan ekstra hati-hati karena hanya disangga dengan jaring-jaring di kanan dan kirinya.

"Nath, itu Nath, rumah gue agak ke sana dikit. Di pojok, gubuk yang pojokan."

Nathan mengarahkan motornya sesuai intruksi Deni dengan perasaan syok, tidak menyangka kalau rumah Deni adalah gubuk di bantaran kali. Karena setahu Nathan, ayah Deni adalah seorang pengusaha tekstil dengan rumah gedongan di perumahan mewah nan elit di tengah kota Jakarta, sementara Deni sendiri mempunyai sebuah aparteman. Tapi kini semuanya lenyap begitu saja.

"Yuk Nath, masuk." Deni membuka pintunya yang tidak terkunci, Nathan masuk ke dalam tanpa melepas sepatu karena gubuk Deni tidak disemen atau di lantai tapi masih beralaskan tanah liat.

Sambil melangkah ke dalam, Nathan melihat rumah dalamnya sangat sepi. "Den, ibu sama kakak perempuan lo mana? Sepi amat."

Deni berhenti melangkahkan kakinya, dia melirik Nathan. Ada yang berubah dari sorot matanya; sorot mata itu sendu. "Panjang ceritanya, Nath, lo masuk aja dulu. Salam ke Bokap."

Deni mengajak Nathan melewati ruang tengah yang hanya terdapat satu buah sofa lusuh dan tumpukan kardus-kardus serta karung bekas. "Pah," Deni membuka pintu yang sedikit terbuka, terlihat ayahnya sedang terbatuk-batuk di ujung ranjang sambil memegangi dadanya. "Udah minum obat, Pah?"

"Kamu sudah pulang?"Ayahnya tersenyum semringah.

Nathan meneguk ludah melihat pemandangan yang dilihatnya.

"Pah, ini Nathan. Inget nggak Pah? Yang dulu suka nginep di rumah Deni, sekarang dia mau nginep lagi Pah." Deni tertawa geli sambil melirik Nathan yang segera mengangguk sopan.

"Om," tanyanya bersaliman dengan tangan Ayah Deni yang gemetar dan kurus. "Masih ingat kan Om?"

"Oh, iya, Nathan teman Deni waktu SMP?"

"Iya. Betul Om." Nathan manggut-manggut, berusaha menciptakan suasana baru walaupun ada jutaan tanda tanya muncul dalam kepalanya. "Om apa kabar?"

"Om udah sakit-sakitan Nak, maklum udah tua," celetuknya. "Ya udah Den, kamu ajak Nak Nathan makan dulu."

"Papa tadi mulung lagi? Itu tumpukan kardus sama karung di ruang tengah?" Deni mengalihkan pembicaraan. "Deni kan udah bilang, Pah, nggak usah mulung. Biar Deni aja yang kerja. Kalau ada apa-apa sama Papa di jalan, gimana?"

Ayahnya menghela napas. "Udahlah Nak, nanti aja bahasnya. Kamu ajak dulu Nathan makan, kamu juga pasti lapar pulang kerja. Tadi Papa beli sayur di warung."

Deni mau tidak mau menelan kembali kata-katanya, dia mengembuskan napas pasrah dan kembali melirik Nathan. "Yuk, Nath. Kita makan dulu."

Malam harinya Nathan duduk di kursi kayu yang ada di depan rumah Deni ditemani dengan cahaya lampu lima *watt* yang menggantung di plapon sambil memperhatikan beberapa orang hilir-mudik sambil mendorong gerobak berisi karung-karung bekas, peluh-kesah tergambar di raut wajah mereka. Ada kakek-kakek tua sampai tertatih-tatih kemudian dibantu anak lelakinya yang muncul di depan rumah.

Nathan menatap dengan tatapan kosong, ada jutaan pertanyaan berkelebat di kepalanya namun tak urung mendapat satu jawaban.

"Nath, awas kesambet lo." Nathan menoleh begitu mendengar suara Deni, dilihatnya Deni ikut bergabung dengan Nathan duduk di sampingnya sambil membawa dua gelas kopi hitam. "Ngopi dulu, Bro. Biar nggak suntuk."

"*Thanks* Den."

"Kenapa? Lo kaget ya liat rumah gue?" Deni tersenyum ironis, "gini lah Nath, kadang takdir hidup emang susah buat dipercaya, gue aja masih nggak nyangka. Dua tahun lalu malam-malam gini mungkin gue masih asyik-asyiknya main sama teman-teman, foya-foya, *clubbing* sampai tengah malam, sedangkan sekarang? Boro-boro!" Deni berkata sambil menyesap gelas kopinya, "kaget nggak lo tiba-tiba ketemu gue dalam keadaan begini? Jangan-jangan entar setelah ini lo nggak mau ketemu gue lagi," godanya sambil tertawa geli.

Nathan geleng-geleng kepala mendengar celetukan temannya. "Iya enggaklah, gila, cepu banget gue kalo begitu."

"Kalau gue boleh tau, rumah lama lo gimana?"

"Dua tahun lalu Nath, semuanya udah hilang," jawab Deni, "bisnis bokap gue ditipu orang milyaran rupiah. Bokap bangkrut dan Nyokap yang terbiasa hidup senang-senang jadi *drop*. Nyokap gue nggak mau nanggung malu, semuanya jadi beban pikiran buat beliau dan setahun setelahnya, Nyokap meninggal karena jantung."

Nathan terkejut, ada sensasi menohok menendangnya dengan telak. Terjawab sudah tanda tanya yang semula menggelembung dalam kepalanya.

"Sedangkan Kakak gue, lo masih inget kan sama Kak Shinta?"

"Iya. Inget. Ngomong-ngomong Kakak lo di mana? Nggak kelihatan."

Deni tersenyum muram. "Kakak gue udah nggak ada Nath. Kakak gue diperkosa sama teman kampusnya, dan akhirnya Kak Shinta ditemukan bunuh diri di kamarnya karena frustrasi. Bokap udah mulai sakit-sakitan karena semua disita pihak *bank*. Nggak ada yang tersisa lagi, gue yang harus bertahan dalam kasus ini. Gue terpaksa putus sekolah untuk menanggung biaya kehidupan kita berdua."

Nathan kesekian kalinya terkejut, "Sori Den, gue nggak tau. Tapi syukur aja lo baik-baik."

"Dulu gue selalu ngeluh, ngerasa dunia ini nggak adil. Lo tau Bokap sama Nyokap kadang sibuk dan nggak pernah punya waktu buat gue dan Kak Shinta, tapi Tuhan punya banyak cara

untuk menegur umatnya. Dia tarik seluruh kesenangan yang selama ini selalu gue sia-siain supaya gue paham seberapa banyak kenikmatan yang sebenarnya terlimpah untuk gue, umatnya yang amat-sangat nggak tau berterima kasih ini.

"Ini juga sebagai teguran kalau gue udah jadi anak yang egois, gue selalu minta ini-itu ke Bokap. Dan semuanya harus diturutin, gue nggak pernah memikirkan dari mana asalnya datang uang Bokap. Gue nggak tahu kalau sebenarnya Bokap itu ngutang sana-sini hanya untuk memikirkan kesenangan semata gue." Deni menggeleng dengan ironis.

"Sekarang gue tau gimana capeknya cari uang, Tuhan kepingin negur gue melalui caranya yang kadang nggak pernah dipikirkan di logika kita. Kalau dulu gue selalu nyia-nyiain waktu gue di sekolah, gue suka bolos dan ngabisin waktu gue untuk hal nggak berguna. Gue udah dapetin nikmat itu. Dulu bokap gue bakal masukin gue ke sekolah mana pun yang gue mau, nggak peduli dengan biaya berapa. Yang penting gue menimba ilmu setinggi-tingginya." Deni menjelaskan dengan nada tercekat, matanya memerah. Terlihat ada penyesalan dalam suaranya.

Nathan mengatupkan bibirnya tanpa suara.

"Jadi, belajarlah dari pengalaman gue, Nath. Lo punya masa depan yang cerah, lo punya Bokap yang sebenarnya perhatian sama lo. Gue sama lo itu sejalan, gue juga dulu suka berantem dengan Bokap karena hal-hal yang sepele. Itu semuanya karena kita kurang komunikasi, Nath."

"Gue marah karena Bokap mau ngejual rumah lama gue, sementara Nyokap gue baru aja meninggal dua hari lalu."

Deni bergantian tersentak. "Serius lo, Nath? Tante Meli meninggal?" Sedetik setelahnya Deni menepuk pundak Nathan. "Sori gue nggak bermaksud Nath, gue kaget aja."

"*Selow.* Gue nggak apa-apa."

"Mungkin lo bisa bicarain lagi ke Om Ardi? Semua masalah pasti bakal ketemu solusinya kalau saling dibicarain. Masalah itu dijalanin aja Nath, jangan dipikirin, dicari gimana jalan penyelesaiannya. Kalau terus dipikirin, yang ada bisa stres. Jadi tekanan batin," Deni curhat sendiri, "lo ingat aja kalau Tuhan itu sangat sayang dengan kita. Karena dari sekian milyar manusia di dunia, Dia milih kita jadi umat terpilihnya untuk dapat cobaannya yang *limited* ini. karena Tuhan tahu kalau kita kuat dan mampu ngejalaninnya dibandingkan umat-umatnya yang lain. Dan lagi Nath, hidup ini ibarat bumbu... kalau semuanya manis, nggak bakal nikmat. Tapi Tuhan sengaja ngasih percikan-percikan pedas dalam hidup supaya lo tau gimana sensasi nikmatnya."

Nathan tertawa. "Mantep tuh, gue suka yang pedes-pedes," banyolnya.

"Dari dulu masih sama ya, Nath? Masih garing." Deni geleng-geleng kepala. "Ya udahlah, gue tidur duluan."

"Ya udah kalau lo mau tidur lo duluan aja entar gue nyusul."

"Duluan Nath, udah ngantuk." Deni bangkit dari kursinya. "Entar kalau tidur jangan lupa pake sarung Nath, rumah gue banyak nyamuk."

Cowok itu tertawa dan mengangguk lagi. Tak lama, Deni kembali masuk ke dalam rumah, meninggalkan Nathan masih terduduk di depan rumahnya dengan pandangan menerawang memikirkan kata-kata Deni barusan. Kehidupan memang sulit ditebak, terlalu banyak kejutan yang bisa datang secara tiba-tiba.

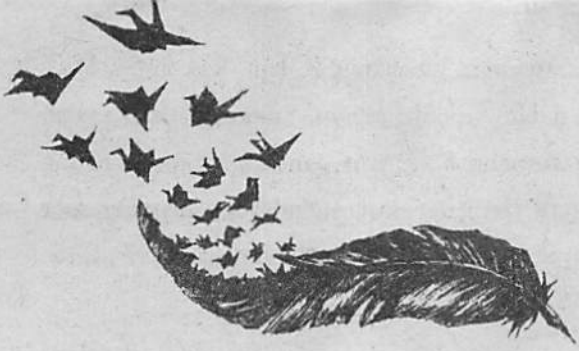

25
Menghilang Tanpa Jejak

SUDAH tiga hari Nathan menghilang dari sekolah. Bolos adalah hal yang sering dilakukan Nathan—tapi ini adalah kali pertama—dia benar-benar menghilang tanpa jejak secara beruntun tiga kali berturut-turut, bahkan tidak ada satu pun temannya yang tahu. Itulah alasannya Salma tidak pernah lagi melihat motor Nathan terparkir di lapangan, melihat Nathan membuat keributan, atau sekadar nongkrong bersama teman-temannya. Salma hanya tahu mengenai Nathan dari informasi yang didengarnya melalui Afifah. "Fah, hari ini Nathan nggak masuk lagi?" Salma bertanya pada Afifah sewaktu jam istirahat.

"Iya Sal, dia nggak masuk lagi. Lo nggak nyoba ngehubungin dia? Walaupun mantan tapi nanyain kabar itu nggak masalah."

"Ponselnya nggak aktif."

Kemudian mata Salma tertuju pada Rahma yang tampak *ngos-ngosan* seperti habis berlari. Cewek itu mengambil kursi

duduk di depan Salma dan mengarahkan matanya serius, "Gue tadi abis dari ruang guru ngumpulin tugas di meja Bu Dian," katanya di sela-sela mengambil napasnya yang tersenggal-senggal.

Meysha mengernyit. "Terus? Kenapa lo lari-lari gitu, ada berita baru?"

"Iya! Gue bawa berita. Waktu gue di ruang guru itu, ada bokapnya Nathan yang juga datang. Dia ketemu sama Bu Rena dan gue sengaja lama-lama di ruang guru buat dengar percakapannya."

"Terus?" Salma memasang raut wajah bingung. "Jangan bilang kalau Nathan pindah sekolah, atau dia dikeluarin?!"

"Bukan, Sal. Bukan," Rahma menggeleng, "kata bokapnya, Nathan pergi dari rumah tiga hari yang lalu dan bokapnya sekarang nggak tahu dia di mana."

"Serius lo?!" Afifah tampak kaget. "Nathan... pergi dari rumah? Kok bisa?"

"Entahlah, gue nggak tahu." Rahma mengedikkan bahunya. "Sal, lo nggak tahu sesuatu?"

Salma menggeleng. "Tapi hubungan antara Nathan dan bokapnya memang nggak harmonis."

Dan percakapan sewaktu istirahat itu terus menggantung di pikiran Salma sampai sepulang sekolah. Memikirkan berbagai macam kemungkinan tentang Nathan. "Sal, Salma!" Salma mengangkat wajahnya dan melihat seorang cewek dari kelas X-3 berdiri di depannya. "Tadi ada bapak-bapak nyariin lo di gerbang."

Salma mengernyit. "Siapa?"

"Oh, oke. Makasih ya." Salma segera mengangguk mengerti dan berjalan cepat-cepat menuju gerbang yang sudah tertutup setengah. Salma menyipitkan matanya melihat seorang pria tinggi berdiri di depan mobil, dengan seorang sopir menunggu di belakangnya. "Nyari saya, Om?" tanya Salma hati-hati. Karena tidak ada orang lain lagi berdiri di gerbang selain pria itu.

Pria itu berbalik, Salma tersentak melihat wajahnya. Wajah itu benar-benar mirip seperti Nathan. Tidak salah lagi, dia pasti bokapnya Nathan. Pria itu tersenyum singkat, "Kamu yang namanya Salma, ya, Nak?"

"I... iya, Om," jawab Salma tergeragap.

"Bisa kita bicara sebentar?"

"Hm?" Salma tampak bingung, tapi sedetik berikutnya dia mengangguk mengerti.

"Saya Ardi, ayahnya Nathan." Pria itu memperkenalkan dirinya melihat wajah bingung yang tergaris di seraut wajah Salma. "Dan kamu pasti Salma, pacar Nathan? Jangan tanya dari siapa Om tahu, Om tahu dari Seli. Seli yang memberitahu Om kalau Nathan mempunyai seorang pacar."

Salma jadi salah tingkah. "Tapi Om saya—"

"Bisa kita segera naik ke mobil? Kita mampir ke restoran terdekat untuk bicara sebentar."

Sopir membukakan pintu. "Silakan, Tuan."

Salma akhirnya melangkah masuk ke dalam, dengan sejuta tanda tanya bergelayut di kepala. Selama di perjalanan keduanya saling diam. Sampai mobil berhenti di sebuah restoran yang terlihat ramai karena saat ini adalah waktunya orang kantor makan siang. Kebetulan restoran yang mereka kunjungi berada

tepat di depan sebuah *bank*. Salma mengambil posisi duduk di salah satu kursi yang dekat dengan jendela, sambil memesan segelas jus jambu biji.

"Kamu mau makan, Nak?"

"Nggak usah Oom, saya sudah kenyang," jawab Salma sesopan mungkin, "kira-kira Om mau membicarakan tentang apa, ya?"

"Oh iya." Ardi mengangguk. "Maaf sebelumnya kalau Om datang ke sekolah tiba-tiba dan ngajak kamu untuk bicara, ada yang mau Om bicarakan dengan kamu tapi baru sekarang punya waktu. Kamu sudah tahu kalau Nathan pergi dari rumah? Kira-kira kamu tahu di mana Nathan sekarang?" tanyanya dan Salma bisa menangkap nada khawatir seorang Ayah dalam suaranya.

"Saya...," Salma meneguk ludah, "saya juga nggak tahu Om, Nathan ada di mana."

"Dia sama sekali tidak menghubungi kamu?"

"Ponselnya nggak aktif, saya udah berkali-kali coba untuk nelepon ke nomornya." Salma menggerakkan jemarinya dengan canggung. "Kalau boleh saya tahu, Nathan pergi dari rumah karena apa Om?"

"Semua ini salah Om, Om meminta agar Nathan setuju kalau rumah yang ditinggalinya dijual. Tapi Nathan tidak setuju, dia marah. Om tanpa sengaja mengusirnya. Rumah itu akan Om jual karena Om mau Nathan tinggal bersama Om, Om mau semuanya sama-sama lagi. Nathan tidak tahu bagaimana risaunya saya waktu Bi Ijah telepon kalau Nathan selalu pulang malam."

Salma mengangguk.

Dan cerita itu mengalir begitu saja dari mulut Ardi. Awal mula penyebab Nathan membencinya. Penyebab dirinya menikah lagi. Hubungannya yang mulai tidak harmonis pada Nathan. Keinginan kuat seorang Ayah untuk bisa memperhatikan anaknya. Salma bisa menangkap adanya harapan besar yang muncul dari dalam diri ayah Nathan; seorang Ayah yang menginginkan cita-cita besar akan kehidupan anaknya. Seorang Ayah yang sangat peduli, Seorang Ayah yang tidak punya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, karena di pikirannya hanyalah kerja, kerja dan kerja. Seorang Ayah yang selalu mewujudkan apa pun keinginan anaknya. Seorang Ayah yang sangat mengerti pikiran anaknya di saat orang lain tidak memahami. Seorang Ayah yang selalu berkorban mencari nafkah, berteduhkan panas dan bermandikan hujan.

Salma bahkan sampai dibuatnya tertegun melihat seraut wajah penuh lelah yang tergambar di raut pria di depannya.

"Om tidak tahu kenapa Om bisa cerita semuanya ke kamu. Mungkin kamu bisa membantu Om? Om bingung di mana dia tinggal, apa dia kekurangan uang? Berteduh di mana Nathan sekarang? Apa dia sudah makan?"

Salma tahu bahwa tidak ada seorang Ayah yang tidak memikirkan nasib anak-anaknya. Seorang Ayah berbeda dengan Ibu yang dengan gamblangnya dapat menunjukkan emosi dan perasaan. Marahnya seorang Ayah adalah diam. Tangisnya seorang Ayah adalah diam. Bahagianya seorang Ayah adalah diam. Kecewanya seorang Ayah adalah diam. Ayah adalah makhluk tanpa ekspresi yang sebenarnya menyimpan jutaan

perasaan dalam dadanya. Ayah adalah seseorang yang selalu menggantung air matanya agar tak pernah tumpah; tidak membiarkan anak serta istrinya melihat setetes air mata jatuh di pipi. Ayah adalah manusia berhati baja dengan jiwa kuat untuk menyangga kehidupan anak-anak titipan Tuhan di pundaknya.

"Om tenang aja, saya bakalan bantu sebisa saya."

Hari kedua Nathan bekerja menjadi montir di bengkel tempat Deni bekerja. Walaupun Nathan bego dalam urusan pelajaran, tapi kalau menyangkut bagian otak-atik mesin, Nathan bisa dibilang mahir. Karena hobinya yang terlalu sering mengutak-atik mesin motor.

Nathan mengusap keningnya dengan lengan kaus dalamnya. Wajahnya sekarang tampak lusuh penuh dengan coletan oli. "Mbak, nggak ada yang salah sama akinya," kata Nathan jengkel pada seorang cewek yang sejak tadi nyolot supaya mobilnya diperiksa. "Saya udah ngecek sampai tiga kali, coba deh Mbak *starter* lagi."

"Masa sih, Mas?" Cewek itu mendengus.

"Mungkin Mbak lupa panasin mobilnya tadi pagi?" tebak Nathan.

"Oh gitu ya, Mas? Kayaknya iya, saya lupa panasin mesinnya."

Kalau bukan pelanggan, mungkin Nathan sudah dari tadi marah-marah karena dikerjai. *Sialan banget nih cewek! Kurang ajar,* pekiknya dalam hati. Nathan segera menutup kap mobil

Yaris hitam itu perlahan. "Ya udah, Mbak. Kalau ada apa-apa lagi sama yang lain aja."

"Eh Mas, bentar," cewek itu mengangkat tangannya, menyela Nathan supaya tidak pergi. "Gimana kalau saya traktir, Mas? Sebagai ucapan makasih karena tadi udah saya repotin. Kalau nggak ada Mas, saya pasti kebingungan karena mobilnya mogok di tengah jalan."

"Nggak usah, Mbak. Saya banyak kerjaan."

"Yah, sekali aja deh. Saya minta izin sama bosnya ya, Mas?"

"Sama yang lain aja gimana, Mbak? Saya udah makan." Nathan mengembuskan napasnya untuk melatih kesabaran.

"Mas, bentar dong. Mas montir baru, ya di sini? Baru pertama kali saya liat. Mas masih SMA atau kuliah? Kepepet banget ya Mas, lagi butuh uang makanya ngelamar kerja di sini?" tebaknya sok tahu. "Kalau gitu, gimana kalau Mas jadi sopir pribadi saya aja? Kebetulan saya lagi butuh sopir, nanti soal gaji, gampang deh Mas. Saya kasih tiga kali lipat dari gaji Mas di bengkel ini."

"Maaf, Mbak. Nggak bisa. Saya udah nyaman kerja di sini."

"Mas ini ya! Saya tawarin yang enak kok nggak mau! Malu dong Mas, ganteng-ganteng kok jadi montir! Mending juga jadi sopir pribadi." Cewek itu sewot sendiri, sampai mata dari para montir yang bekerja di bengkel kecil itu tertuju ke arahnya. "Ya udah deh, nyesel saya nawarin Mas pekerjaan. Ini terakhir kali saya ke sini. Selamat, Mas udah kehilangan satu pelanggan setia bengkel ini!" bentaknya marah kemudian segera masuk ke mobilnya dan membawa kendaraan itu keluar dari garasi bengkel.

Nathan melongok bingung. Dia bicara baik-baik tapi cewek itu justru nyolot.

"Sialan!" geramnya sambil menggertakkan gigi.

"Udah Nath, biarin aja. Wajar kalau ada pelanggan yang kayak gitu. Biasanya emang cewek-cewek suka mancing kalau liat montir cakep.Yang tadi adalah salah satu contoh. Lo bakal ketemu dengan berbagai macam jenis pelanggan yang nyolotnya lebih dari itu," Deni yang dari tadi tertawa cekikikan akhirnya berusaha menepuk pundak cowok itu supaya tenang. "Udah makan belum lo? Mending kita makan dulu aja, Yuk. Sekalian salat Zuhur di masjid dekat sini."

Sekitar jam sebelas siang, matahari sedang berada dalam puncak suhu tertinggi. Nathan dan Deni duduk di pinggir jalan yang menjual es buah dan ketoprak.

"Masih ya lo doyan ketoprak? Ck, ck," Deni berdecak mengetahui selera Nathan masih tidak berbeda sejak dulu. Suka ketoprak. Sejak SMP, kalau urusan ketoprak, Nathan memang nomor satu sampai bibi kantin sudah hafal luar kepala bagaimana pesanan Nathan. Ketoprak satu, banyak bumbu kacang dan cabainya.

"Tampilan aja yang kota, selera masih selera desa. Gila, ketoprak ini bener-bener penemuan teryahud yang gue tahu," katanya berlebihan sampai pembeli sekitar ketoprak itu menoleh ke arahnya.

"Nath, udah Nath lo diem aja. Malu gini gue."

Hari kelima Nathan menghilang.

Salma masih belum mendapatkan informasi apa pun dari cowok itu, bahkan teman-teman gerombolan kelas dua belasnya. Geri, Adit, dan Budi, bersama Robi, Arif, dan Rian. Mereka bersama-sama mencari Nathan. Tetap tidak ada hasilnya. Ponsel Nathan juga tidak pernah aktif lagi.

"Wan, coba lo liat ban di luar kempes nggak?" Angkot yang sedang ditumpangi Salma berhenti di pinggir jalan, sang sopir berbicara pada keneknya yang duduk di kursi belakang.

"Iya, Bang. Sebelah kanan agak kempes," lapor si kenek setelah melihat kondisi ban.

"Ya udah, buruan naik. Kita cari pompa ban dekat sini."

Angkot kembali melaju menuju ke bengkel kecil yang ada di persimpangan.

"Dek, mana tukang pompa bannya?" teriak si sopir dari jendela mobil pada seorang montir yang sedang bekerja mengecek sebuah mobil. "Buruan, Dek!"

Karena tukang pompa ban tidak juga terlihat. Cowok itu segera turun tangan menuju ke mesin pompa ban. "Ini ban sebelah kanan agak kempes, dipompa semuanya aja, Dek."

Cowok itu mengangguk dan segera menarik tali mesin pemompa ban. Dia menarik selangnya menempel pada *velg* ban yang ingin dipompa. "Udah, Bang," kata cowok itu lagi.

"Oke." Sopir angkot menyerahkan uang dua ribu dan kembali naik ke angkotnya.

Salma melihat wajah cowok yang tadi memompa ban, wajah itu tidak asing. Saat angkot ingin melaju, Salma menepuk pundak sang sopir. "Bang, Bang! Sini aja Bang!!" teriaknya panik.

"Saya turun di sini, berhenti, Bang." Salma menyerahkan uang ongkosnya pada kenek dan segera turun dari angkot.

Dia berjalan mendekati bengkel kecil tadi. Menemui cowok yang sepertinya dia kenal. Sampai akhirnya bibir Salma ternganga. Cowok itu... Nathan! Seorang Nathan jadi montir?

Salma mengerjapkan matanya berkali-kali, tapi wajahnya tetap tidak berubah. Berarti matanya tidak sedang berhalusinasi. Dilihatnya Nathan sedang mengutak-atik mesin depan sebuah mobil dengan wajah belepotan. Salma menutup bibirnya untuk mengurangi keterkejutan.

"Dek, nyari siapa?" Seorang pria tua mendekatinya, "bisa saya bantu?"

"Pak, kenal siapa namanya montir itu?" Salma menunjuk cowok yang tampak berkonsentrasi sampai tidak sadar kedatangannya.

"Oh, itu namanya Nathan. Kenapa? Dia montir baru saya di sini, banyak cewek-cewek datang ke bengkel saya untuk ngegoda dia. Neng mau godain juga?" sindir pemilik bengkel. "Tapi dia lagi sibuk, Neng. Anaknya lumayan galak, mendingan jangan deh, Neng."

"Saya pingin ketemu, Pak. Sebentar."

"Sebentar ya, Neng. Saya panggil dulu." Si pria tua menghampiri Nathan dan mengalihkan pandangan cowok itu agar tertuju pada Salma.

Nathan menoleh. Mata hitamnya melihat Salma dan bergeming. Kunci Inggris yang tadinya tergenggam di tangan kanan tiba-tiba terjatuh menimpa kakinya sampai Nathan berjingkat dan melompat kesakitan.

Salma berlari menghampiri Nathan. "Nath, nggak apa-apa?" pekiknya khawatir.

Nathan mengangkat wajah, "Kok di sini?" balas Nathan bingung.

"Gue nggak sengaja lewat sini, gue ada di dalam angkot yang tadi bannya dipompa sama lo. Lo nggak sekolah karena kerja di sini?"

"Mendingan pulang aja, Sal. Saya sibuk."

"Lo pulang jam berapa?"

"Kenapa?"

"Gue tungguin deh. Gue mau ngomong, sebentar."

"Omongin aja sekarang."

"Nggak. Jangan di sini."

"Ck," Nathan berdecak, "apa? Masalah saya bolos?"

"Ya udah. Gue tunggu sampai selesai kerja."

"Terserah. Kalau kamu kuat enggak pa-pa." Nathan mengedikkan bahunya, berusaha tak peduli. Kemudian matanya melihat Salma menarik kursi dan duduk di dekatnya. "Kenapa duduk di sini? Jauhan gih, sana," katanya menggerakkan dagu supaya Salma lebih mundur. Masalahnya kalau Salma tetap berada dalam jarak sedekat itu, yang ada Nathan makin grogi. "Kalau kamu kelaperan atau digodain sama montir-montir di sini saya nggak bakal tanggung jawab."

Salma berdesis. "Nggak pa-pa."

Nathan berdecak sendiri. Biasanya ancaman itu bakalan berhasil, tapi sepertinya Salma tahu bahwa itu sekadar ancaman belaka.

Deni berjalan menghampiri Nathan sambil mengambil obeng di tas kecil samping Nathan. "Siapa Nath?" tanyanya melirik Salma. "Cewek lo?"

Nathan melirik Salma yang saat ini sedang memperhatikannya dengan serius. "Hm," balasnya berdehem.

Salma tertegun mendengar jawaban itu.

"Iya. Cewek gue. Udah sana, Den. Entar lo gangguin lagi." Nathan menambahkan dan melemparkan tatapannya pada Salma yang menatapnya penuh tanda tanya. "Ya udah kamu tunggu situ, saya nyelesain ini bentar, Sal."

Selama nyaris dua jam lebih Salma menunggu dengan betah. Memperhatikan gerakan Nathan, walaupun dengan mata terkantuk dan sedikit bosan. Sampai waktu menunjukkan pukul lima sore, barulah Nathan menyelesaikan seluruh pekerjaannya.

"Den, lo pulang duluan aja. Gue ada perlu bentar."

"Oke."

"Yuk, Sal." Nathan menoleh pada Salma yang baru saja bangun dari kursinya. "Tapi saya nggak bisa lama-lama. Kita ngomong di warung makan dekat sini aja. Kamu udah makan?"

Ternyata Nathan masih belum berubah. Cowok itu masih sama. Salma meletakkan sejumput rambutnya ke belakang telinga dan menggeleng pelan. "Udah kenyang, Nath, minum aja."

Motor Nathan ditinggal di bengkel sementara mereka berdua berjalan kaki menuju ke rumah makan terdekat. Ada sebuah rumah makan di pinggir jalan, tak jauh dari bengkel tempat Nathan bekerja. Mereka mengambil posisi paling pojok dekat jendela yang berhadapan dengan kebun belakang milik pemilik rumah makan. Angin sepoi-sepoi menyeruak masuk sesaat

setelah mereka duduk. "Bi, es teh dua sama nasi sayur satu," pesannya pada seorang wanita renta yang segera mengangguk paham setelah mendengar pesanannya. "Kamu mau ngomong apa?" Mata Nathan kembali tertuju pada Salma.

Salma termangu.

"Sal?"

"Eh, iya," katanya tersadar akan lamunan. "Tadi bilang apa?"

"Kenapa pingin ketemu saya? Kangen?" tanyanya tiba-tiba. Tapi sedetik berikutnya Nathan memaki bibirnya sendiri lantaran tidak bisa menahan ucapan. "Enggak ding, bercanda. Lupain aja."

"Em," Salma tidak menghiraukan ucapan itu dan berusaha mengingat apa yang ingin ditanyakan sebelumnya, "... udah berapa hari lo nggak sekolah, lo kerja di sini?"

"Bosen sekolah, butuh *refreshing*."

"Lo kabur dari rumah?"

Nathan terkejut. "Tahu dari mana?"

"Bokap lo ke sekolah, dan dia ngajak gue ketemuan."

"Ngajak ketemuan? Ngapain?"

"Seli yang ngasih tahu. Dan Om Ardi cerita semuanya. Dia nyesel, Nath. Bokap lo kepingin lo pulang."

Nathan diam beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, "Nggak usah ungkit dia lagi. Selera makan saya bisa ilang."

"Nath," Salma bingung memikirkan kata-katanya, "gimana kalau lo temuin dulu Om Ardi? Bicarain aja baik-baik."

"Udah. Nggak usah ngomongin Bokap, omongin yang lain aja." Nathan berusaha mengubah percakapan. "Tumben

mau nemuin saya? Biasanya saya yang harus nemuin kamu," katanya mengalihkan suasana.

"Gue tau kok, gue seharusnya nggak berhak ngatur-ngatur atau pun menyuruh lo untuk mendengarkan kata-kata gue. Ayah lo yang minta supaya gue ngebujuk lo pulang dan sekarang itu jadi amanat buat gue, Nath." Salma tidak menjawab pernyataan Nathan barusan dan sebaliknya justru berkata dengan sungguh-sungguh. "Mungkin lo nggak mau gue lama-lama di sini, kalau gitu gue balik sekarang." Salma bangun dari kursinya.

"Sal," Nathan menahan tangan Salma, berharap Salma bertahan lebih lama lagi—tapi dirinya sendiri tidak mempunyai alasan yang tepat agar membuat Salma bertahan di sini. "Tolong jangan bilang siapa-siapa kalau saya kerja di sini. Sori, saya nggak bisa nganter kamu pulang."

"Gue pulang sekarang, tapi Nath, gue mohon banget sama lo tolong lo pikir ulang untuk balik ke rumah."

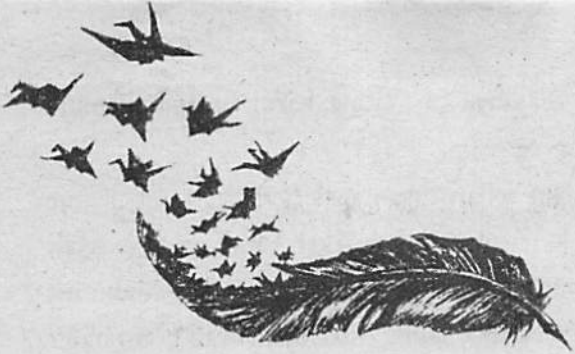

26
Ditemukannya Penawar Luka

ENTAH untuk yang ke berapa lama, Ardi berada di dalam kamarnya. Kamar yang sudah sekian lama tidak pernah ditempatinya lagi. Duduk di tengah ranjang dalam suasana lampu remang-remang. Matanya menatap ke figura foto ukuran besar yang terpampang tepat di depan ranjang. Foto pernikahannya dua puluh tahun lalu. Sepasang pria dan wanita muda yang tersenyum dalam kebahagiaan, jernih, polos dan murni. Dan di samping foto itu, terdapat foto keluarga. Kedua buah hatinya.

Kalau dulu, ada Meli yang menjadi sandarannya sekaligus tempat menceritakan keluh kesah tentang perkembangan kedua anaknya. Kali ini wanita itu telah tiada. Dan hanya tersisa dirinya, seorang diri. Belasan tahun lalu, saat kedua buah hatinya masih belajar berbicara, tiap harinya di sela-sela kesibukan, Ardi akan menyempatkan diri untuk menelepon Meli. Hanya untuk sekadar mendengar suara kedua buah hatinya memanggil 'Papa. Hanya

sepatah kata, tapi bak pengobar semangat, agar dirinya terus bekerja keras untuk memastikan kebutuhan mereka tercukupi dengan baik. Kalau dirinya sedang di luar kota, Meli yang terus-menerus diteleponnya setiap jam, hanya untuk bertanya, apakah kedua buah hatinya sudah makan dan tertidur dengan nyenyak.

Dan kini, setengah mati Ardi menahan rindu sekaligus perasaan bersalah yang kian lama kian mencekik.

Ada keinginan terbesar dalam hatinya untuk merajut hubungan kembali seperti dulu dengan Nathan. Karena dua orang terpenting dalam hidupnya sudah pergi dari dunia yang fana, hanya tersisa Nathan dan dirinya. Dua orang yang harusnya saling bertahan dan menguatkan. Bukan justru menjadi dua orang yang hidup dalam keterasingan, dendam, kebencian dan kemarahan.

Ardi mengambil ponselnya, mengetik sebuah pesan untuk dikirim ke sebuah nomor yang sudah sekian lama tidak pernah dihubunginya lagi.

Nathan datang terlambat ke bengkel hari ini dan begitu sampai di bengkel, Deni menyerahkan setumpuk pekerjaan. "Nath, lo *handle* motor ini ya," katanya menunjuk sebuah motor di depannya. "Gue mau urusin motor satunya."

"Oke." Nathan mengangguk paham.

Dalam bengkel kecil itu hanya terdapat tiga montir, dan untuk hari ini, bengkel sedang ramai. Ada yang ingin mengganti

oli, sebagian ingin mengganti ban dan sebagian lagi karena pecah ban. Bermacam-macam kendala. Nathan serius dalam pekerjaannya sampai tidak terasa dalam waktu tiga jam, dia sudah menyelesaikan dua motor sekaligus. "Nath, woy," saat sedang mengecek bagian dalam mesin sebuah mobil, Nathan menolehkan wajahnya mendengar suara Deni. "Istirahat dulu Nath, lo dari tadi udah kerja terus."

"Tanggung, Bro, dikit lagi."

"Ada cewek yang kemarin datang ke sini, mau ketemu lo pastinya. Dia nunggu di sana." Deni mengarahkan ibu jarinya ke belakang punggung.

Nathan mengikuti arah jari Deni dan dilihatnya Salma sedang duduk di kursi sambil menggerakkan kakinya dengan bosan.

"Ya udah, lo temuin dulu, ini biar gue yang nyelesain," Deni menepuk pundak Nathan.

"Muka gue lagi berlepotan gini," katanya sambil sibuk mencari lap yang ternyata sudah hilang entah ke mana. "Den, pinjem baju lo gih." Nathan menarik baju Deni.

"Wuish sembarangan! Kotor baju gue, ya udah nggak apa-apa. Nggak usah dibersihin juga nanti kotor lagi."

Karena tidak punya pilihan, Nathan akhirnya mendekati Salma dengan canggung. "Hai. Ngapain Sal?" tanyanya sambil duduk di samping Salma. Pandangannya memperhatikan Salma yang masih mengenakan seragam sekolah. "Baru pulang langsung ke sini?"

"Iya." Salma mengeluarkan sesuatu dari dalam tas sekolahnya, beberapa lembar tisu. "Nih, dibersihin dulu."

Bukannya mengambil tisu itu, Nathan justru mendekatkan wajahnya. "Tangan saya masih kotor, bersihin pake tangan kamu yang masih bersih."

"Hm?" Salma terlihat kikuk.

"Tenang aja, Sal, kali ini saya nggak modus, kok." Nathan menanggapi dengan senyuman geli.

Salma akhirnya mengusap oli yang menempel di wajah Nathan dengan tisu sampai coletan olinya benar-benar bersih tanpa sisa. "Udah, Nath."

Nathan mengangguk, kembali menarik wajahnya mundur.

Keduanya hening selama beberapa saat, tenggelam dalam pikiran dan keheningan masing-masing. Hanya suara dengung kendaraan lalu-lalang menimbulkan keriuhan di antara keduanya.

"Oh iya, gue bawain nasi tadi ke sini. Lo pasti belum makan." Salma memperlihatkan apa yang tadi tersembunyi di balik tangan kanannya dan menyerahkan plastik berisi nasi bungkus.

Pandangan Nathan sempat terkesiap sebelum akhirnya mengambil plastik itu, muncul seukir senyum samar yang tak kentara di bibirnya. "Saya emang lagi laper."

"Nath, masih belum berubah pikiran?"

"Apa?"

"Masih belum kepingin pulang?"

"Kamu nggak bilang ke Bokap kalau saya ada di sini, kan?"

"Nggak."

"Saya masih belum bisa pulang, Sal."

"Kenapa? Masih marah sama Om Ardi?"

"Marah terlalu dangkal, bukan marah, saya udah telanjur benci."

"Om Ardi sayang banget sama lo Nath."

"Kalau dia emang sayang sama saya, Sal, nggak mungkin dia mau jual rumah Nyokap. Nggak mungkin dia mau nikah lagi, dan nggak mungkin dia nempatin Nyokap di paviliun."

"Tadi gue ketemu lagi sama Om Ardi."

"Ketemuan? Ngapain?"

"Om Ardi kembali cerita semuanya ke gue. Om Ardi mau jual rumah itu supaya Om Ardi bisa ngontrol lo, Om Ardi pingin dekat sama lo, Nath, dan caranya cuma satu. Dengan rumah yang dijual, otomatis lo pasti bakalan mau tinggal dengan Om Ardi. Seandainya lo mau sedikit ngebuka diri, lo bakal tau dan ngerti gimana perasaan Om Ardi. Bukan cuma lo doang Nath yang terluka, Bokap lo juga. Seharusnya lo tau."

Kata-kata Salma membuat Nathan tertegun untuk kesekian kalinya..

"Saya makan dulu." Nathan mengalihkan suasana, "Sebentar. Saya mau nemuin Deni dulu, oh iya, kamu tunggu di sini. Jangan langsung pulang."

Salma mengangguk.

Nathan duduk di depan bengkel yang sudah gelap. Entah sudah berapa lama dia berada di tempat itu. Memandangi orang-orang yang lewat di depannya sambil berusaha merenungi perbuatannya selama beberapa hari.

Tidak tahu setan apa yang sudah merasuki . Waktu beberapa tahun yang terlewati seolah berubah menjadi musuhnya sendiri. Nathan pernah menganggap ayahnya sebagai sosok ayah sejati. Seorang pekerja keras, yang akan bekerja dari pagi sampai malam hanya untuk membelikannya mainan mahal. Ayahnya adalah guru terhebat, yang pintar dalam segala hal. Dirinya adalah seorang pengagum ayahnya. Tapi seketika pandangan itu berbanding terbalik saat kematian Daniel.

Hubungan mereka merenggang. Sosok ayah yang dulu sebagai sahabat kini berubah menjadi musuh kehidupan. Ada jarak seluas samudera terbentang di antara mereka, belum menemukan caranya menaklukan samudera itu, keduanya kembali menciptakan gunung kokoh nan tinggi.

Nathan mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana yang sudah berapa hari ini sengaja dia non-aktifkan. Saat ponsel sudah menyala, berbagai pesan masuk ke nomornya. Dari teman-temannya, Salma, Robi, Adit, dan Rian. Ada dua puluh pesan masuk. Nathan tidak melihat pesan dari teman-temannya, dia hanya membuka pesan dari Salma.

Nath. Di mana? Gue minta maaf.

Lo di mana sih Nath? Tolong pulang.

Seulas senyum samar muncul di bibir Nathan. Kemudian, kembali dibukanya *fitur* pesan itu sampai melihat satu nama yang sangat menarik perhatiannya berada di antara sederetan nama kontak yang mengirimnya pesan singkat. Nathan sampai terbelalak melihat nama itu.

Papa.

Dibukanya pesan itu dan dibacanya dengan perlahan.

Nak, kamu di mana? Pulang, Nak. Kita bicarakan masalahnya baik-baik di rumah.

Nathan mengernyitkan kening saat membaca sebaris pesan yang masuk ke ponselnya. Entah kenapa pesan itu membuat hati Nathan seperti ditampar.

Selang dua detik kemudian, ponsel Nathan bergetar dan muncul nomor ayahnya di layar. Ini adalah kali pertama setelah kematian Daniel, ayahnya menelepon ke nomor Nathan. Bukan melalui telepon rumah atau menitipkan pesan dengan perantara Bi Ijah. Tanpa mengulur banyak waktu, Nathan menge-*slide* layar ponselnya dan menempelkan benda itu di telinga.

"Halo?" Nathan menjawab dengan canggung, seakan-akan orang di seberang sana adalah seseorang yang tidak pernah dikenal seumur hidupnya. Padahal dulu mereka sedekat nadi, ayahnya adalah sahabat terbaik yang gemar berbagi cerita. Sesibuk apa pun pekerjaan ayahnya, beliau pasti akan menyempatkan waktu untuk menelepon Nathan kecil, katanya dia rindu. Hanya sekadar bertanya apakah Nathan sudah mengerjakan PR, atau mengingatkan di malam hari saat ayahnya di luar negeri agar Nathan menjaga ibu dan Daniel saat di rumah.

"Halo, Nak... kamu di mana sekarang?"

Nathan mendengarkan suara itu dengan saksama, ada nada khawatir terselimut dalam suaranya. "Bukan urusan Papa saya ada di mana," jawabnya asal.

"Papa minta maaf kalau Papa punya salah. Kamu pulang ya, Nak... kita bicarakan semuanya baik-baik di rumah."

Bibir Nathan tercekat untuk berbicara. Tidak mau mendengarkan apa-apa lagi, Nathan segera mematikan sambungan ponsel. Telinganya memutar ulang kata-kata yang baru saja didengarnya. Ayahnya meminta maaf. Ayahnya meminta agar dia segera pulang.

Cowok itu bangkit dari duduk dan tiba-tiba saja seperti mendapat sebuah hidayah, pikiran untuk pergi dari rumah seolah lenyap begitu saja. Nathan berjalan menuju motornya yang dititipkan di depan bengkel dan segera kembali ke rumah Deni untuk mengambil baju-bajunya.

Deni kebingungan melihat Nathan yang terburu-buru membereskan pakaiannya, "Mau ke mana Nath?"

"Gue mau pulang, Den. Gue udah banyak salah sama Bokap. Gue mau minta maaf."

Deni tersenyum mendengar jawaban Nathan. "Baguslah Nath, untung lo sadar , jangan buat dia kecewa, Nath. Belajarlah dari pengalaman gue."

"Den, *thanks* ya. Lain kali gue bakal main lagi ke sini. Bokap lo di mana?"

"Bokap tidur Nath, ya udah lo berangkat aja. Nanti gue bilangin kalau Bokap udah bangun."

"Titip salam buat bokap lo."

"Sama-sama Nath, lo juga jangan segan-segan main ke sini. Walaupun rumah gue sekarang udah nggak senyaman dan sebagus dulu."

Pertemuan antar kedua sahabat itu berakhir di pintu. Nathan segera naik ke motornya dan membawa kendaraan itu menuju ke rumahnya sendiri. Angin malam yang dingin dan menusuk seolah tak berasa di kulit Nathan seakan tubuhnya mati rasa. Dada Nathan berdebar-debar hebat, dan kata-kata ayahnya masih setia terngiang di telinga.

Motor Nathan tiba di depan rumah. Ada mobil ayahnya terparkir di garasi dan pintu rumahnya terbuka lebar. Nathan menghela napas perlahan, menguatkan diri dan mentalnya sebelum melangkah masuk ke dalam. Kakinya secara mendadak berhenti di pintu saat melihat Bi Ijah muncul menyambutnya, menampilkan senyum semringah dan mata berbinar. "Ya ampun! Den Nathan!?" teriak Bi Ijah histeris, "Den, dari mana aja? Bapak mikirin Den Nathan terus, udah tiga hari Bapak nginep di sini. Sampai kebawa mimpi karena mikirin Aden," cerocos Bi Ijah.

Nathan meneguk ludah. "Papa mana, Bi?"

"Ada di kamarnya, Den. Bapak juga nggak mau makan, Bapak itu sifatnya seperti Den Nathan. Kalau ada masalah, pasti lupa makan. Bener-bener persis."

Nathan berniat menuju ke kamar ayahnya di lantai dua tapi segera mengurungkan niatnya begitu melihat ayahnya sudah lebih dulu menghampiri Nathan. Saat ini sosok yang benar-benar ingin ditemuinya sudah ada di depan mata, hanya berjarak beberapa langkah. Ini adalah kali pertama setelah sekian tahun mereka hanya saling berdiri dekat dan seolah tutup mata untuk

saling memperhatikan. Mata hitam ayahnya terpancang lurus pada wajah Nathan, bocah lelakinya, jagoannya yang telah beranjak dewasa.

Ayahnya turun ke tangga paling bawah sampai posisi mereka sejajar.

Keduanya saling menatap. Nathan bisa melihat wajah ayahnya yang ternyata sudah tampak lebih tua. Mata yang dulu tajam kini perlahan mulai sayu, ada lingkaran hitam di bawah kelopak matanya. Mata itu yang selalu bekerja setiap malam, menahan kantuk hanya untuk bekerja keras mencari nafkah untuk keluarga. Di balik kelopak mata yang mulai rebah, tersimpan air mata yang kerap menetes di tiap gugusan bait-bait kata dalam doa; kepada Tuhan untuk senantiasa melindungi buah hatinya.

Keheningan merebak, sebagai isyarat untuk saling mengerti dalam diam. Nathan tertohok, tersadar selama ini dia sudah menyia-nyiakan waktu dalam amarah dan keegoisan. Tidak pernah tahu, bahwa ayahnya semakin menua, dalam detik, menit, jam dan hari.

"Kamu jangan keluyuran begitu lagi! Papa khawatir," bentak ayahnya marah.

Nathan tidak mengerti.

Di balik amarah itu, ayahnya adalah seseorang yang paling memahami dan paling mengerti apa yang terselibut dalam pikiran dan keinginan anaknya.

Dibalik kata kasar itu, ada bahasa sederhana yang penuh makna dan kebaikan. Berharap agar anaknya sadar akan sesuatu yang semestinya diperbaiki. Berharap bahwa kata dapat membuka mata hati.

"Lain kali jangan begini lagi."

"Pa, Nathan minta maaf." Nathan berkata dengan sungguh-sungguh.

"Mama kamu sudah pergi, Daniel juga udah pergi. Papa cuma punya kamu sekarang. Jangan pikir kalau Papa tidak peduli." Ini adalah pemandangan kedua yang pernah Nathan temukan. Melihat mata ayahnya memerah, seolah ingin menangis. Mungkin karena terlalu lama menahan luka dan kesedihan. Terlalu lama menelan air mata, sampai akhirnya tiba waktu di mana air mata itu membutuhkan waktu untuk menetes keluar di pipinya yang mulai renta.

Tubuh Nathan direngkuh oleh ayahnya. Nathan balas memeluk tubuh itu. Tangannya berada di punggung ayahnya. Punggung itu tempat paling istimewa, yang memikul beban tak kasat mata. Beban keluarga, beban bekerja, beban kehidupan. Nathan tidak pernah berusaha menyentuh punggung baja nan sekuat besi itu, tidak tahu bahwa ayahnya membawa beban setiap hari. Beban yang hanya mau dibawanya sendiri tanpa ingin berbagi.

"Pa, nanti kalau Nathan udah gede, Nathan nggak bisa digendong di pundak Papa lagi dong?" Bayangan akan anak kecil yang digendong di atas pundak seorang laki-laki dewasa melintas di benak Nathan. Bayangan itu adalah dirinya.

"Ya iyalah, masa iya kamu udah gede masih mau digendong Papa! Malu dong sama teman-teman kamu."

"Kalau gitu Nathan nggak mau gede. Nathan mau terus digendong Papa. Soalnya kalau Nathan digendong gini, Nathan jadi lebih tinggi dari Papa."

"Kamu nanti kalau udah gede emang harus lebih tinggi dan lebih hebat dari Papa! Sekolahnya harus lebih tinggi, kerjanya harus lebih hebat. Papa bakal cari uang yang banyak supaya Nathan sama Daniel bisa sekolah di tempat yang paling bagus. Makanya Nathan dan Daniel harus pinter. Bisa?"

"Oke, Bossss. Bisa!!"

Kenangan itu menusuk realita. Air mata Nathan kembali berurai entah untuk yang keberapa kalinya. "Pa, Nathan minta maaf," katanya berulang.

Maaf atas seluruh masalah yang selalu dibuatnya. Permintaan maaf atas semua kata-kata kasar dan bentuk perlawanan yang pernah dilakukan. Permintaan maaf karena mengira ayahnya adalah seorang paling jahat di dunia. Permintaan maaf karena selama ini selalu merasa dirinya yang paling terluka tanpa sekalipun sadar ada seseorang yang juga kehilangan Daniel dan ibunya.

Untuk ke sekian kalinya: Nathan menyesal.

Orang yang paling utama, nomor satu dan paling berhak untuk mendapatkan ucapan terima kasih. Atas seluruh pengorbanan, cinta dan doa. Pelukan itu melumerkan dua hati beku, menghancurkan gunung kokoh tinggi, mendekatkan dua samudera jauh yang terbentuk. Pelukan itu kembali menciptakan waktu atas rentang dua tahun yang terasa sangat rapuh. Pelukan itu berbagi resah, atas seluruh kesah yang selalu disembunyikan ayahnya dalam diam.

"Papa udah males mau marah-marah. Papa nih sudah tua, nggak boleh emosian," pelukan itu perlahan terlepas.

"Bi Ijah juga nangis dari tadi karena kamu nggak pulang. Bi, ini pacar kamu sudah pulang! Bibi yang paling patah hati."

Nathan tertawa lirih.

Seulas senyum terbentuk di wajah ayahnya. "Ya sudah, kamu kembali ke kamar. Kita makan malam sama-sama."

Ini adalah makan malam pertama antara Nathan dan ayahnya. Setelah dua tahun berusaha saling diam dan memikirkan emosi serta perasaan masing-masing. Tapi saat ini, seolah masalah dan segala bentuk perasaan luka itu terobati begitu saja. Ada kenangan yang kembali terulang. Walaupun saat ini sudah tidak ada ibunya dan Daniel yang menemani bersama-sama.

"Papa ketemu dengan Salma, dia pacar kamu? Kapan-kapan coba ajak ke rumah, kita makan bareng di sini."

"Sebenarnya saya udah putus."

"Kamu sudah putus dengan Salma?"

"Ya."

"Oh begitu." Ayahnya mengangguk, tidak mau membahas lebih jauh lagi urusan anak muda. "Jadi selama ini kamu tinggal di mana?" lanjutnya mengubah topik pembicaraan.

"Papa ingat Deni, teman saya waktu SMP itu?"

"Deni yang nakal itu, bukan? Yang pernah ngajak kamu tawuran sampai Papa dimarahin Kepala Sekolah?"

Nathan tersenyum singkat. "Iya. Saya tinggal di rumahnya. Sekarang Deni putus sekolah, perusahaan ayahnya bangkrut, ibu dan kakaknya meninggal, ayahnya juga sudah sakit-sakitan. Jadi terpaksa Deni kerja untuk cari makan sehari-hari."

"Kamu serius? Dia berhenti sekolah?"

"Saya mau bantu Deni, Pa. Mobil saya dijual aja, itu juga jarang saya pakai. Biayanya bisa buat bayar sekolah Deni."

Ayahnya tercengang bahkan sampai tersedak nasi mendengar pernyataan Nathan.

"Pelan-pelan, Pa. Minum dulu." Nathan terkekeh kecil sambil menyodorkan segelas air putih kepada ayahnya.

"Kamu serius?"

"Iya."

"Ya sudah, kalau begitu Papa dukung."

Obrolan itu ternyata tidak hanya berhenti di meja makan. Di ruang tengah, mereka melanjutkan cerita. Mulai dari urusan kantor ayahnya, soal klien-klien ayahnya yang terkadang suka nyolot dan cari masalah sampai masalah karyawan ayahnya yang kecentilan. Cerita demi cerita terdengar. Dan saat ini juga Nathan tersadar, sahabat yang paling enak diajak berbicara adalah ayahnya. Rumah yang terasa hening kini perlahan-lahan mulai berubah. Ada suasana baru tercipta di dalamnya. Kembali bercerita tentang kisah indah yang tidak pernah diungkapkan. Berusaha menyingkirkan segala perbedaan dan kecanggungan.

Malam ini, seluruh penyesalan itu sudah terbalaskan.

Malam ini, seluruh kesedihan itu terhapuskan.

Malam ini, seluruh luka yang tadinya timbul kini telah menemukan penawarnya.

"Nath, Papa punya berita buat kamu. Tapi Papa nggak tahu, ini berita buruk atau berita baik."

"Berita apa? Saya harap itu berita baik."

"Kamu akan segera punya adik baru."

Nathan tercekat, diam sebentar mendengar berita yang baru didengarnya.

"Tapi tidak apa-apa, Papa nggak maksa kamu untuk menerima. Kalau kamu masih belum menerima Astrid sebagai mama tiri kamu, itu hak kamu, saya nggak bisa maksa."

"Sudah berapa bulan calon adik saya, Pa?"

"Sudah jalan tiga bulan."

Nathan menganggukkan kepalanya. "Saya nanti bakal jadi orang pertama yang mau melihat kelahiran calon adik saya."

Kali ini bergantian ayahnya yang tercekat.

27
Sebatas Kekaguman Fana

PERBEDAAN atmosfer terasa begitu mencolok sewaktu Salma masuk ke gerbang sekolahnya. Salma mematung, seperti ada puluhan tangan yang menahan kakinya untuk bertahan sewaktu dilihatnya Nathan ada di dalam gerbang. Cowok itu sedang dikerumuni oleh teman-temannya, Geri, Budi, dan Adit. Ada euforia yang terasa. "Gila lo Nath dari mana aja lo!" Geri menoyor kepala Nathan. "Kangen gue, sini sini gue peluk dulu."

Budi bergantian, cowok itu memonyongkan bibirnya—dengan gaya khas Budi namun Nathan cepat-cepat menjauh, berniat untuk melarikan diri. "Woy, tahan woy! Tahan Nathan!" teriak Budi histeris.

Otomatis Geri dan Adit bergerak cepat, kedua cowok itu langsung menahan tangan Nathan dan membiarkan cowok itu mendapat kecupan gratis dari Budi.

Cup!

Nathan memberontak sewaktu merasakan kecupan hangat menempel di pipinya. "Anjing! Geli gue, ih!" Nathan mengusap pipinya dengan ujung lengan baju, jijik setengah mati dan berusaha menghilangkan bekas noda bibir Budi di pipinya. "Gue baru datang bukannya disambut malah disiksa gini," gertaknya terdengar marah.

"Gitu aja ngambek sih Nath..." Geri menggoda Nathan, "udah dong... jangan ngambek."

Salma merasakan kakinya seperti tertanam di lantai. Sulit baginya untuk bergerak, ada gerakan kuat dalam hatinya untuk mendekat dan menghampiri. Tapi ada tembok besar nan kokoh yang menghalangi, memberi batasan nan jelas bahwa keduanya sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Hanya sekadar dua orang yang pernah mempunyai hubungan dan saling mengenal, sekadar dua orang yang pernah mengikat dua kenangan, sekadar dua orang yang dulu sering bertegur sapa dan kemudian setelah hubungan itu tidak lagi terikat, semuanya musnah... sia-sia. Kembali seperti dulu, dua orang asing yang tak pernah berkenalan.

Lantas Nathan dirangkul teman-temannya untuk berbalik, mengiringi sampai Nathan masuk ke kelasnya di lantai tiga.

Salma perlahan menggerakkan kakinya, naik ke lantai dua.

Kantin hari ini sangat ramai.

Salma dan teman-temannya sudah duduk di kursi biasa, memesan bakso dan segelas es teh.

"Gila, tadi ulangan kimia susah banget. Gini yang gue nggak suka, guru ngasih contohnya gampang, eh waktu ulangan nggak keluar. Yang keluar justru soal-soal susah," celoteh Orlin curhat seputar ulangan harian yang baru mereka lakukan sebelumnya.

"Makanya belajar, jangan bolot-bolot amat," Meysha geleng-geleng kepala tapi kemudian dia melemparkan senyum lebar pada Salma, "untung teman sebangku gue Salma, jadi bisa dikasih contekan. Makanya cari teman sebangku yang pinter biar lo dapet hidayah, moto zaman sekarang itu: Nilai bergantung pada teman sebangku. Teman sebangku lo bolot, lo juga bolot, hancur hidup lo," sahutnya dramatis.

"Upahnya traktir gue, ya? Udah janji lo tadi."

"Siap Sal! Ambil aja, entar gue yang bayar."

"Tuh, Afifah baru nongol." Salma menggerakkan dagunya ke depan, mengalihkan pandangan dari bakso di depannya dan melirik Afifah yang saat ini sudah duduk manis di depannya. "Dari mana aja?"

"Sori, tadi abis beli kacang dulu," katanya menunjukkan sebungkus kacang di tangannya. Afifah itu penggemar berat kacang, makannya somay pasti dicampur kacang. Makannya bakso pasti dicampur kacang. Makannya nasi goreng pasti dicampur kacang. Bagi Afifah, kacang adalah penemuan terhebat sepanjang masa, makanan yang bisa dicampur dengan jenis makanan apa pun.

"Dasar cewek kacang."

"Ngapain lagi sih itu gerombolan tukang rusuh?!" Afifah memutar bola matanya, melihat Adit berdiri di tengah kantin

dengan membawa gitar andalannya. "Lo semua udah tau kalau Nathan udah masuk? Dan dia langsung buat kerusuhan di kelas!

"Hari ini kan ada razia potong rambut di kelas, terus dia satu-satunya anak cowok yang rambutnya nggak kena potong. Terus gue ke kamar mandi sebentar, waktu balik-balik ke kelas, tas gue udah penuh sama potongan rambut. Itu gara-gara ulah mantan elo Sal."

Salma tersenyum samar.

Bukannya menunjukkan sebentuk perasaan empati, Rahma, Meysha dan Orlin justru terbalik. Mereka tertawa terbahak-bahak, tidak habis pikir. "Masih nggak berubah, ya? Katanya udah mau tobat jadi anak bandel," sindir Rahma.

"Kok malah ketawa sih, hih!" Afifah jadi sebal sendiri, "tapi jahilnya menurut gue udah permanen. Udah merambat ke akar-akar, jadi nggak bisa dihilangin, gimana pun caranya," cetus Afifah menggebu-gebu. "Gue udah nggak kuat lagi sekelas sama dia, siksaan batin...," balasnya hiperbolis.

"Mau lo pindah ke kelas mana juga, pasti bakal ada tipe anak yang begitu."

"Tapi dia tuh keterlaluan! Malah suka nusuk pantat gue pake ujung sapu, maksudnya apaan sih?" Afifah jelas terlihat—dari ekspresi dan suaranya—bahwa dia memang benar-benar lelah di luar batas dengan segala tindak-tanduk kejahilan Nathan di kelas yang tidak ada obatnya.

"Sal," Orlin berbisik lirih, "liat ke belakang tuh, si Nathan duduknya diapit sama cewek-cewek."

Salma menoleh, dilihatnya ada segerombolan cewek-cewek kelas dua belas duduk di dekat Nathan, menyingkirkan teman-

temannya yang tadi mengapit posisi duduk Nathan. Salma langsung buang muka begitu sadar Nathan memergoki dirinya sedang memperhatikan, "Aduh, mampus... ketahuan," katanya sambil menutup wajah dengan telapak tangan, malu sendiri.

Satu jam setelah bel pulang sekolah berbunyi, Salma keluar dari dalam ruang kelasnya sehabis menyelesaikan piket. Teman-temannya sudah pulang terlebih dahulu karena Salma berniat untuk ke ruang OSIS, mengambil barangnya yang tertinggal di sana. Lorong gedung sudah sangat sepi. Hari ini hari Jumat, tidak ada ekskul. Di sekolahnya, khusus hari Jumat memang tidak ada kegiatan sama sekali. Salma melewati lorong sepi yang membawanya masuk ke ruang OSIS lantas dibukanya pintu.

Bola mata Salma terlonjak.

Kelopak matanya melebar begitu mengetahui pemandangan apa yang ditemuinya di depan mata. Buku pelajaran di tangan Salma terjatuh ke lantai, terkejut melihat Aldo sedang berciuman dengan seorang cewek kelas sepuluh yang jelas tertulis di *badge* kelasnya.

Dua orang itu ikut tersentak.

Aldo dan cewek itu menoleh, mengikuti arah pandang Salma.

Salma membisu, tidak tahu harus berbuat apa karena baru saja terjebak dalam skandal paling memalukan yang justru dilihatnya dengan mata kepala sendiri tanpa perantara. Cepat-cepat dia mengambil bukunya dengan gemetar dan berbalik, tidak ingin berdiri lebih lama lagi di ruangan itu.

"S... Sal," Aldo mati kutu, "kenapa nggak ketuk pintunya dulu?" wajah Aldo memerah, tersadar dirinya sedang kepergok "Tolong, lain kali, kalau mau masuk... pintunya diketuk—"

"Tolong, lain kali, kalau mau buat hal-hal yang tidak senonoh jangan di ruang OSIS!" Salma tanpa sadar membentak, bibirnya bergetar dengan wajah merah padam. Perpaduan antara rasa malu dan juga marah.Sesungguhnya jauh di atas kombinasi itu, Salma juga kecewa. Seseorang yang dianggapnya memiliki keistimewaan, seseorang yang dianggapnya sempurna nyaris tanpa cacat dan seseorang yang selalu dianggapnya sebagai panutan dan idola justru melakukan hal yang tidak bermoral, di ruang OSIS, pula.

Salma segera berbalik dan berlari meninggalkan ruangan itu, lupa akan tujuan awalnya mengambil barang yang tertinggal.

"*Shit!*" Aldo memaki dan bangkit dari posisinya, dia berlari mengejar Salma. "Sal!" Sebelah tangan cowok itu mengenggam pergelangan tangan Salma erat-erat. "Itu tadi yang lo liat..."

"Percuma mau ngejelasin juga, Kak. Udah terjadi dan saya udah ngeliat semuanya di depan mata saya sendiri. Ternyata bener, seseorang yang kelihatannya baik... belum tentu dia bener-bener baik." Percakapan keduanya tanpa sadar kembali terdengar formal.

"Denger—"

"Apa lagi? Ciuman di ruang OSIS? Mau ngejelasin apa lagi?"

"Sst! Diem, kecilin suara lo. Tolong." Aldo memohon dengan samar.

"Malu? Malu karena lo udah ngelakuin hal-hal itu?" Jelas terdengar dari suaranya, Salma benar-benar kecewa. Ada sisi lain

dalam dirinya yang memberontak untuk menerima kenyataan tentang apa yang dilihatnya barusan.

Aldo terdiam. "Gue... *please*, anggep lo nggak pernah ngeliat kejadian tadi. Gue khilaf, Sal."

"Gue balik!" Salma memberontak sampai cengkraman Aldo terlepas begitu saja dan segera berlari pergi melewati lorong.

Rasa kagum yang selama ini dimilikinya, kini musnah seiring embusan angin. Hanya dalam waktu seperkian detik, rasa itu lenyap sia-sia. Menyisakan secercah perasaan kecewa. Jadi, selama ini dia salah. Ambigu perasaan yang selalu berputar di hati dan pikiran Salma kini telah menemukan titik temu. Perasaan itu tak lebih hanya sekadar kekaguman, yang bisa musnah dan lenyap begitu menemukan titik kelemahan seseorang. Salma hanya sebatas mengagumi Aldo, tidak lebih.

Salma memejamkan mata begitu berdiri di gerbang. Ada kelegaan yang muncul dalam dada dan beban ringan yang perlahan-lahan terangkat di pundaknya.

28
Keberangkatan Seli

SALMA mengedarkan pandangannya memperhatikan sepenjuru restoran mewah yang ada di salah satu mal di Jakarta, berusaha menemukan posisi duduk Seli yang tadi pagi mengirim pesan untuk menemuinya di restoran itu pukul dua belas siang. Salma menyipitkan kelopak mata begitu melihat seseorang melambaikan tangan dari kejauhan, dari ciri-cirinya persis seperti Seli. Rambutnya pirang ombre sepunggung. Salma segera mendekati Seli dan duduk di hadapannya.

"Hai, udah dari tadi?" tanya Salma sambil meletakkan tasnya, "maaf ya, tadi agak macet."

"Hai," Seli tersenyum semringah, "nggak pa-pa, lo mau pesan apa nih?"

"Ehm..." Salma berpikir sejenak, bingung harus memesan apa, "apa ya? Samain aja deh," katanya pada pilihan terakhir.

"Oke." Seli mengangguk dan melambaikan tangan supaya *waitress* menghampiri mereka, setelah memesan pesanan, Seli kembali memutar matanya menatap Salma dan tersenyum. "Makasih ya udah dateng, seharusnya gue yang minta maaf karena udah minta lo repot-repot ke sini."

"Nggak pa-pa lagi, gue juga nggak ada kerjaan di rumah," bantah Salma berbohong. Padahal ada tumpukan tugas yang menunggunya supaya dikerjakan. "Lo sendirian dari tadi di sini, Sel?"

"Iya. Gue cuma mau ngomong empat mata sama lo."

Salma mengernyitkan keningnya. "Ngomongin apa?"

Tak lama kemudian pesanan datang, Seli mengucapkan terima kasih dan memberikan tip pada *waitress*. "Minum dulu, Sal," pesannya sebelum Salma mendengarkan kata-kata yang akan diucapkannya.

Seusai Salma menyesap *coffe latte* miliknya, cewek itu kembali menatap sepasang mata Seli. Siap mendengarkan. "Mau ngomong apa?"

"Gue boleh tanya sesuatu?" tanyanya dengan berhati-hati.

"Mau tanya apa?"

"Lo putus sama Nathan?"

Dada Salma seperti tersengat listrik sewaktu mendengar Seli menyebutkan nama itu, ada getaran yang jelas terasa di jantungnya. Hening selama beberapa detik, butuh waktu bagi Salma untuk bisa menjawabnya dengan sepatah kata singkat; "I... iya."

Seli mengangguk mengerti. "Semalem Nathan curhat sama gue, itu adalah kali pertama dia mau terbuka setelah dua tahun

kita nggak ketemu. Semenjak kematian Daniel, gue dan Nathan udah nggak pernah lagi saling bertegur sapa. Dan tadi malem itu adalah waktu yang bener-bener berharga buat gue, karena dia mau bertukar cerita.

"Nathan cerita banyak tentang lo. Ada satu yang bisa gue tangkep; Nathan, *he is definitely kind of that person* yang susah untuk mengejar seorang cewek. Tipe laki-laki yang susah membuka hati, kira-kira lo tau kenapa Nathan bisa jatuh cinta sama lo?"

Salma menggeleng.

"Tapi Sal, mengejar sesuatu itu adalah hal yang paling susah. Mengejar lo itu seperti mengejar bayangan, mau gimana cara Nathan untuk meraih bayangan itu... bayangan bakalan tetap nggak bisa diraih. Kadang bayangan ada di belakang, kadang di depan. Tapi nggak pernah tepat dalam satu garis lurus dengan objeknya."

Salma mengerutkan keningnya, menunjukkan ekspresi bahwa dia sedang bertanya-tanya. "Sel, gue nggak ngerti... ini ngomongin apaan sih?"

"Ada satu bayang-bayangan yang selalu Nathan takutin: yaitu lo yang mencintainya karena paksaan. Nathan sama sekali nggak berpikir kalau lo mencintai dia juga."

Salma membisu.

"Dulu, gue dan Nathan pacaran sampai kelas dua SMP... dan gue ninggalin dia gitu aja karena mengira kematian Daniel itu karena Nathan. Gue berangkat ke Amerika, tanpa bilang apa pun ke Nathan. Hal yang sangat gue sesali sampai sekarang, seandainya waktu itu gue nggak gegabah, seandainya waktu

itu gue bisa mengendalikan emosi gue. *But*, apa yang diharapin dari bocah lima belas tahun yang baru ngerasain namanya cinta monyet dengan emosi labil naik-turun? *So here I am*, gue balik ke sini. Gue mau mengulang kenangan itu lagi, tapi takdir kadang suka mempermainkan kita. Nathan udah nggak ada perasaan lagi dengan gue."

Salma meneguk ludahnya.

"Nathan emang udah ngasih gue kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya, tapi dia ngasih batasan. Batasan yang haram buat dilanggar." Seli memajukan tubuhnya, "dan besok pagi gue bakal balik ke Amerika."

Kernyitan yang semula muncul di wajah Salma perlahan memudar, berganti dengan ekspresi kaget.

Seli meletakkan tangannya di punggung tangan Salma. "Gue kira, karena lo yang kurang peduli dengan Nathan, itu bisa jadi celah buat gue untuk ngerebut perhatiannya. Tapi ternyata gue salah, dia udah nggak punya rasa apa-apa lagi ke gue, selain sebatas teman dan sahabat masa kecilnya."

"Sel...," Salma kehilangan kata-kata.

"Jangan jadi bayangan buat Nathan, coba jadiin diri lo sebagai objek nyata buat Nathan, yang bisa dia kejar, bisa dia raih dan bisa dia genggam," Seli lantas memeluk Salma, "karena gue sudah sangat terlambat untuk itu, kesempatan ini ada di tangan lo."

Salma mengigit bibirnya dan membalas pelukan Seli dengan mengeratkan tangannya di punggung cewek itu. "Gue bakal inget kata-kata lo," bisiknya pelan, "*Thanks*, Sel..."

Bandara kali ini mulai padat. Banyak orang lalu-lalang, ada yang menunggu keberangkatan, ada keluarga yang menunggu kedatangan, pacar yang mengantar kekasih atau teman-teman yang mengantar kepergian teman mereka.

Nathan berdiri di antara kerumunan bersama Nenek, Kakek dan sepupu perempuannya yang mengantar keberangkatan Seli ke Amerika.

"Kamu hati-hati ya selama di Amerika, salam untuk Mama dan Papa," bisik Nenek pada Seli.

Seli tersenyum, memeluk Nenek. "Aku pamit, Nek... makasih karena udah ngejaga aku selama di Jakarta." Seli melepaskan pelukannya dan beralih bersalim pada kakek tua di samping Nenek. "Kek, aku juga pamit..."

"Jaga kesehatan kamu, kalau sudah sampai, jangan lupa telepon Kakek."

"Pasti, Kek!"

"Ser," Seli mendekati Sera, "gue pamit, ya," bisiknya sambil memeluk Sera. "Kalau mau curhat sama gue, lewat skype masih bisa, oke? Dengerin kata-kata gue soal *doi*," celetuknya mengejek.

"Ih, Kakak!" Sera merajuk dan melepaskan pelukan. "Tapi nanti aku coba, deh."

"Sip. Nanti kabar-kabarin gue kalau berhasil."

"Siapppp..." Sera mengedipkan matanya.

Sampai akhirnya tiba Seli berpamitan pada Nathan. Ditatapnya cowok itu lekat-lekat, lama, selama beberapa detik

yang terasa begitu cepat. Seli mencubit lengan Nathan tiba-tiba sampai cowok itu meringis dan berjengit lantaran terkejut.

"Apaan sih? Tiba-tiba nyubit!" celetuknya kaget. "Gila banget."

"Dasar lemah, gitu aja sakit."

"Lo tiba-tiba nyubit, gimana nggak—"

Belum sempat Nathan menyelesaikan ucapannya, Seli sudah lebih dulu merengkuh Nathan dan memeluknya erat-erat. Lengannya melingkar di leher cowok itu. "Gue pasti bakal kangen banget sama sahabat gue yang satu ini," katanya lirih. "Gue minta maaf Nath kalau selama ini gue punya salah."

Nathan terdiam. Tidak membalas pelukan itu.

"Dan makasih buat kesempatan yang udah lo kasih ke gue, gue bakal buktiin kalau diri gue pantas untuk jadi sahabat lo lagi... kayak dulu."

Perlahan tapi pasti, Nathan membalas pelukan Seli.

"Gue udah nemuin Salma," bisik Seli.

Nathan mengatupkan bibir saat mendengar nama itu. "Ngapain?"

"Gue bilang, 'tolong titip Nathan, Sal, marahin aja kalau dia nakal lagi'."

Cowok itu terdiam, tapi ujung bibirnya tertarik membentuk senyum samar.

Seli melepaskan pelukannya, tangannya bergerak mengacak rambut Nathan, namun Nathan langsung memberontak dan menghalangi tangan itu. "Gue kangen banget ngacak rambut lo, bisa-bisa gue kepikiran sesampainya di Amrik." Seli tertawa lebar, perlahan-lahan senyum itu kembali memudar. "Nath, dunia

ini udah penuh dengan kesedihan dan air mata. Seandainya lo nggak hanya fokus pada luka lo sendiri, ada banyak hal indah yang selama ini lo lewatin," lanjutnya.

"Setiap hari yang lo jalani, sebaiknya itu dijalani dengan senyuman, bukan dengan kepingan kesalahan masa lalu. Karena hari yang lo jalani itu adalah sisa dari kehidupan yang lo punya. Dan waktu itu terlalu berharga untuk dihabisi cuma-cuma. Lo punya sisi penolong.Lo bisa mengulurkan tangan, membantu mereka yang punya luka lebih dalam. Bangkit, hadapi, tersenyum."

Tangan Nathan terjulur mencubit pipi Seli, bergantian kali ini cewek itu yang meringis. "Aduh, apaan sih!"

"Tumben, kok sekarang lo jadi sok bijak?"

Seli mengernyit. "Keadaan yang mengharuskan gue begini, seiring perkembangan umur seseorang. Bakal ada tiga hal yang berubah Nath, teman-teman di sekelilingnya, buku yang dibaca dan..."

".... dan perkataannya," Nathan menyahut.

"Sel, itu pesawatmu sudah ada pemberitahuan mau berangkat..." Percakapan dua orang itu terinterupsi dengan suara Kakek.

"Oke, Kek," Seli mengangguk, "kalau gitu aku berangkat." Seli melambaikan tangannya.

"Nek, Sera, dan Nathan... aku pamit, nanti kalau ada liburan lagi, aku bakal berkunjung ke Jakarta." tukasnya dengan seulas senyum terakhir.

"Gue tunggu, ya! Jangan lupa bawa sepatu pesanan gue," celetuk Sera.

Seli mengangguk mengerti dan akhirnya berbalik, meninggalkan mereka semua di belakang.

Nathan memperhatikan punggung Seli yang perlahan-lahan menjauh dan akhirnya menghilang ditelan keramaian orang-orang di bandara yang semakin memadat.

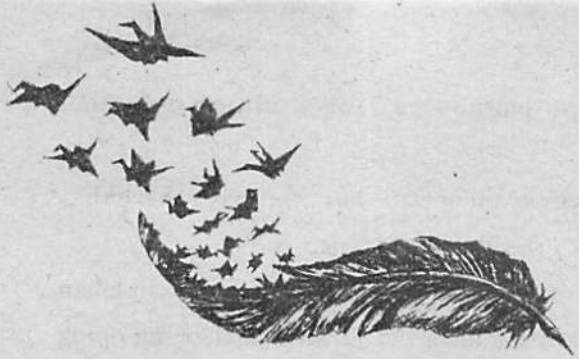

29
Kepergian Tak Diduga

SELURUH anggota *marching band* diwajibkan untuk bekerja ekstra, mereka dijadwalkan untuk latihan secara rutin, yang biasanya hanya sekitar dua kali dalam satu minggu kini berganti menjadi lima hari. Penambahan jadwal itu adalah untuk mengejar materi yang sudah jauh tertinggal di belakang. Alhasil untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, mereka latihan dengan sungguh-sungguh selama dua minggu.

Dua minggu yang menguras waktu.

Dua minggu yang menghabiskan tenaga dan pikiran.

Dua minggu melelahkan.

Dua minggu yang mengubah semuanya.

"Konsentrasi! Lihat ke arah mayoret," teriak Pak Romo di atas podium, membimbing seluruh anggota untuk siap berdiri dalam posisi masing-masing. "Sewaktu perlombaan nanti, jangan

ada yang memberikan gerak tambahan. Karena itu mengurangi poin juri, mengerti?"

"Mengerti, Pak!" jawab mereka serempak dengan semangat empat lima, masih belum lemas sama sekali walaupun sudah dijemur sejak berjam-jam lalu di tengah lapangan.

"Salma, ingat, konsentrasi. Jangan lihat ke arah mana-mana." Pak Romo mengingatkan Salma yang paling sering buat kesalahan, biasanya Salma suka kurang fokus. Seharusnya mata tertuju pada mayoret, tapi Salma justru tertuju pada yang lain-lain.

"Iya, Pak." Salma mengangguk mengerti.

"Baik, bisa dimulai."

Dalam waktu satu menit kemudian, situasi berubah kondusif dan tenang. Bel pulang sudah berbunyi sejak satu jam lalu, sehingga anak-anak yang belum pulang justru memilih untuk menonton penampilan latihan anak *marching band* dulu, ada pula sebagian yang sampai merekamnya.

"Satu... dua... tiga... empat," kata mayoret memberi aba-aba sambil menggerakkan tangannya dan jalan di tempat.

Semua anak mulai memainkan alatnya dan bergerak membentuk formasi yang sudah ditunjukkan oleh pelatih. Memadukan harmonis, menyelaraskan ketukan, merapikan barisan. Mereka membawakan tiga buah lagu yang di-*medley*, satu lagu *pop* dan dua lagu daerah dengan koreografi yang berbeda-beda.

Salma berada di posisi tengah-tengah membawa *snare* drum. Awalnya Salma berkonsentrasi sampai akhirnya konsentrasi itu mendadak hilang sewaktu melihat seseorang yang sedang duduk di pinggir lapangan, bersama dengan teman-temannya. Seseorang yang selama tiga minggu tidak pernah lagi dilihatnya

sama sekali. Seseorang yang hilang tanpa jejak. Salma melihat Nathan duduk di antara Geri dan lain-lain, pandangan cowok itu jelas tertuju lurus-lurus pada Salma. Sewaktu mata Salma bertatapan dengan Nathan, Nathan mengalihkan ke arah lain. Berpura-pura tidak melihat, atau justru terkesan menghindar.

Tak lama setelah itu, Nathan berbalik dan berjalan menuju gerbang untuk mengambil motornya.

Salma masih curi-curi pandang memperhatikan Nathan. Tapi Nathan sudah menghilang, tidak terlihat lagi. Ini adalah kali pertama Salma melihat Nathan setelah tiga minggu.

"Sal! Lo dipanggilin Pak Romo dari tadi," Kamel menyadarkan Salma yang masih bengong dengan stik di kedua tangannya. "Ngelamun aja, sih."

"Eh, iya sori."

"Salma! Kamu fokus, bagaimana mau lomba kalau konsentrasi kamu terkecoh begini?" teriak Pak Romo marah, karena Salma yang sejak tadi tidak memperhatikan instruksinya. Mau tidak mau Salma meringis sendiri. "Semuanya, lihat ke intruksi mayoret. Jangan ke mana-mana. Walaupun ada tukang becak jatuh, jangan sampai dilirik karena itu mengurangi poin juri," jelas Pak Romo. "Mengerti?"

"Mengerti, Pak!" jawab mereka serempak.

Tiket untuk menonton perlombaan *marching band* yang akan diadakan besok malam di stadion ternyata ludes dalam waktu satu minggu. Tidak disangka-sangka banyak anak-anak

antusias mau menontonnya, kata mereka, mau mendukung tim *marching band* sekolah supaya punya *supporter* paling heboh. Mulai dari kalangan dua belas sampai kelas sepuluh, guru-gurunya juga ada beberapa yang ikut menonton.

"Nggak nyangka gue ternyata anak kayak Jaya mau nonton acara *marching*," Rahma berkomentar heran. Saat ini dia berada di kamarnya, ditemani Orlin, Meysha dan Salma yang sengaja menginap di rumah Rahma. Rencananya mereka akan berangkat ke stadion bersama-sama besok malam.

"Banyak kok yang mau nonton, gue tanya ke anak kelas sepuluhnya. Rata-rata ikut," jawab Orlin.

Salma diam sejenak, terlihat ragu-ragu untuk bicara. "Nathan ikut nggak?"

Mendengar pertanyaan Salma, ketiga teman-temannya menoleh spontan. Rahma yang pertama kali bereaksi heran, alisnya mengernyit. "Seriusan? Nanyain Nathan?" tanyanya bingung.

Salma mendengus.

"Kangen? Tuh kan, dulu aja disia-siain, sekarang tau rasa, tuh!" celetuk Orlin asal. "Awas lo, Sal. Ada yang namanya karma."

"Orlin, apaan sih!" Salma melempar bantal, tidak terima dengan kata-kata Orlin. "Siapa yang nyia-nyiain?"

"Iya, nggak nyia-nyiain, cuma ngegantungin. Statusnya sih pacar, tapi sikap lo sama sekali nggak menunjukkan kayak orang pacaran. Coba lo di posisi Nathan. Setiap harinya disms Nathan, kadang ada yang dibales, kadang enggak. Lo sesekali ngerasain gimana rasanya ngirim pesan ke seseorang, nunggu

dapat balasan, tapi ternyata nggak ada balasan sama sekali. Sakit pasti, Sal. Kadang juga ditelepon sama Nathan, tapi jarang diangkat. Ujung-ujungnya Nathan neror gue karena bingung lo jarang ngerespons SMS dan telepon dia," ujar Rahma curhat panjang lebar.

Salma diam mendengarkan kata-kata Rahma.

"Lo waktu pertama kali pacaran juga pasti begitu, ngaku, kan? Wajar kalau gue juga gitu, masih berusaha beradaptasi," jawab Salma. "Tapi ya emang kalau mau diliat dari sisi mana pun, tetap gue yang salah, sih."

"Bukan salah Nathan seandainya dia mutusin untuk berhenti berjuang, Sal. Berjuang nggak semudah dan sebercanda itu kalau ternyata lo justru berusaha untuk nggak ngerespons sama sekali."

Salma berbaring di atas kasur kemudian menoleh lagi. "Gue mau minta maaf. Tapi bingung gimana ngomongnya."

"Iya, sih."

"Kira-kira besok dia nonton, nggak?" tanyanya.

Rahma menggeleng tidak paham. "Nggak tau, liat aja besok."

Keesokan harinya, mereka semua bersiap-siap untuk pergi ke stadion bersama diantar oleh sopir Rahma. Tepat seperti dugaan mereka, ternyata stadion sudah ramai. Berhubung perlombaan ini diadakan untuk semua jenjang dari TK sampai SMA, hanya saja pergiliran waktunya yang berbeda. Untuk perlombaan antar SMA diadakan sekitar pukul sembilan malam, tapi Salma sebagai anggota *marching* harus datang sekitar pukul tujuh, untuk kembali ikut latihan bersama-sama sebelum nantinya tampil.

"Rame banget!" komentar Orlin sesampainya di sana. Ada ratusan anak yang datang, beberapa bus berasal dari luar kota terparkir rapat di halaman parkir stadion. "Ck, untung aja kita rame juga. Kalau enggak, malu kali, *supporter*-nya sedikit."

"Itu mereka tuh, terus anak-anak kelas dua belas juga udah pada datang, lagi foto-foto sama anak *marching* yang lain," tunjuk Meysha ke deretan yang sudah berbaris ramai di pojokan gedung stadion, berpakaian merah-merah—ternyata anak kelas dua belas memiliki *dress code* tersendiri—supaya mudah dikenali. "Yuk ke sana."

Mereka berempat berjalan ke sana, bergabung dalam tim *supporter* SMA Garuda yang hari ini meriah dan *full colour*, anak-anak kelas sebelas memakai baju biru, untuk kelas sepuluh memakai pakaian hitam. Salma memperhatikan satu per satu orang dalam kerumunan, berniat mencari seseorang. Tapi seseorang itu tidak terlihat sama sekali. "Sal, sini foto-foto," teriak Kamel pada Salma yang saat ini terlihat seperti orang kebingungan, melihat Salma tidak bereaksi, Kamel terpaksa menarik lengan Salma supaya bergabung. "Yuk, foto. Buat kenang-kenangan."

Dengan senyum dipaksakan, Salma berusaha bersikap tenang dan baik-baik saja seperti biasa.

Mata Salma melihat Geri dan lain-lain, tapi tidak ada Nathan di sana.

"Sini dong foto bareng kita-kita, bentar lagi mau lulus, nggak ada kesempatan buat foto-foto," teriak Budi pada anak *marching* yang lain, "nih, Dek, tolong fotoin." Budi memberikan kamera miliknya ke seorang anak kelas sepuluh. "Salma mana?"

Mata Budi berkeliaran, mencari seseorang sampai matanya melihat Salma tak jauh di depannya.

"Woy, Sal! Sini foto bareng, kapan lagi lo bisa foto sama kita?" teriaknya menghampiri Salma dan merangkulnya dari belakang, diikuti Sherin dan Dinda yang tiba-tiba menghimpit tubuh Budi di sisi kanan dan kiri—membuat Salma mau tak mau berjalan ke samping. "Ganggu aja sih ini dua cabe, gue mau foto dulu." Geri protes, "Sal, sini. Mumpung nggak ada Nathan."

Mendengar Budi menceploskan nama itu, Salma kembali mengedarkan matanya. Berharap seseorang itu muncul.

"Nggak bakal datang dia Sal," jawab Budi, mematahkan harapan Salma.

Senyum yang tadi muncul di bibir Salma mendadak lenyap.

"Kak, ke sana dulu, ya." Salma berusaha menghindar dan menunjuk ke arah teman-temannya, tanpa mendengar jawaban mereka. Salma segera berlari menjauh, menghampiri Rahma, Orlin, Meysha dan Afifah.

"Kenapa Sal? Kok ekspresinya tiba-tiba berubah, abis digodain sama Kak Budi? Lo juga kenapa mau dipanggil ke sana," celetuk Afifah.

Salma menggeleng, tidak mau menanggapi pertanyaan teman-temannya. Selanjutnya Salma tidak mendengar percakapan yang lainnya lagi, tertambat pada satu hal dan seseorang yang ingin dilihatnya datang di tempat ini.

"Truk alat-alat udah datang! Kita semua disuruh pak Romo ambil alat masing-masing di bawah." Teriakan sang mayoret menyadarkan seluruh anak-anak yang sedang asyik berfoto-foto.

"Yah, ambil sendiri? Capek, tauk! Naik-turun tangga," protes seseorang.

"Terus mau siapa yang angkatin?"

"Iya, iya. Ya udah gue ambil."

Akhirnya mereka semua dengan terpaksa menurut, menuruni tangga yang akan membawa ke parkiran stadion. Anak cewek meringis jengkel, bayangin aja mau naik-turun tangga dengan bawa alat-alat *marching* yang berat.

Salma yang sejak tadi duduk di atas, otomatis ikut turun.

Pak Romo sedang menurunkan alat-alatnya dari bak mobil *pick-up*. "Cepat anak-anak! Kita tidak punya banyak waktu, " perintahnya.

"Iya Pak, iya!" seru yang lain, dengan nada jengkel.

Salma mencari *snare* drum miliknya yang sudah ditempeli kertas dengan huruf S yang artinya Salma. "Keberatan, ya? Biar saya aja yang bawa." Sejenak, napas Salma tertahan. Detik itu juga dia menoleh. Salma membeku. Terpaku, tidak bisa bergerak. Seolah ada seribu tangan yang menahannya untuk bertahan.

Matanya melihat Nathan, dengan mengenakan kaus hitam *Pollo*. Rambutnya dijambul, beda dari biasanya. Nathan bergerak maju tanpa mendengarkan jawaban Salma, dia mengangkat *snare* drum milik Salma. "Kamu naik duluan aja, nanti saya bawa sampai ke atas," katanya.

Seperti didikte, Salma berbalik, wajahnya merona merah menyadari seseorang yang ingin ditemuinya ternyata datang.

Salma pertama kali naik ke tangga diikuti Nathan menyusul di belakangnya sambil mengangkat alat milik Salma, detak jantung Salma berdetak seirama dengan langkah kaki. Ada sensasi dingin merayapi punggungnya detik itu juga.

Begitu sampai di ujung tangga, Nathan meletakkan alat Salma, di samping alat-alat lain dan kembali berdiri tegak.

"Makasih," tukas Salma... kaku. Berhadapan dengan Nathan, terasa seperti berhadapan dengan seseorang yang asing dan butuh mengulang perkenalan untuk membuat keduanya dekat kembali.

Nathan berdehem, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, mencari gerakan lain agar membuatnya tidak mati gaya. "Ya udah, saya ke sana dulu."

Salma mendongak, mengangguk tanpa komando. Dilihatnya Nathan berbalik dan bergabung dengan teman-temannya. Ada banyak kata yang ingin diucapkan Salma, namun untuk menahan Nathan bertahan di sini sepertinya mustahil. Salma tidak punya keberanian untuk melakukan itu.

"Kita mulai pemanasan saja, untuk persiapan..." Pak Romo berteriak, memberi perintah pada anak-anak *marching* agar berkumpul. Dalam waktu satu menit, seluruh anggota sudah membawa alat masing-masing. Membentuk barisan untuk mempersiapkan mental supaya saat tampil benar-benar menampilkan penampilan yang optimal.

Mereka mendapatkan nomor urut tujuh dan tampil sekitar pukul sembilan malam, ada beberapa *supporter* dari kelas sepuluh yang kecewa dan berniat pulang karena sudah mengantuk, tapi berhasil ditahan oleh Geri dan gerombolannya. "Lo balik, kita

semua balik. Biar solid!" ancamnya dan akhirnya semangat para *supporter* kembali tersulut, menggebu-gebu. Tidak ada yang berani pulang saat itu.

Pukul sembilan malam. *Marching band* SMA Garuda mendapat giliran untuk tampil. *Supporter* makin bergelora, menyanyikan yel-yel yang dibuat mereka dalam keadaan darurat. Dari kelas dua belas, sebelas dan sepuluh, semuanya berbaur jadi satu sampai waktu menunjukkan pukul dua belas malam.

Waktunya untuk membacakan pemenang dari perlombaan. Stadion kembali bergemuruh, *supporter* dari tiap-tiap sekolah menyuarakan semangat dan suara mereka. Walaupun waktu sudah larut malam, tapi suasana menggebu-gebu dalam stadion seakan menyurutkan rasa kantuk, letih dan lelah dari masing-masing orang. Dan sewaktu pembawa acara membacakan pemenang juara satu, SMA Garuda paling bergemuruh karena tim *marching band* mereka yang memenangkan pialanya. Semua anak berteriak girang, Budi sampai naik kursi dan goyang-goyang badan sebagai bentuk ucapan suka cita. Anggota *marching band* satu sama lain saling berpelukan.

Histeria memecah, euforia bergema di mana-mana, terutama untuk anggota *marching band* yang paling banyak berkorban. Mengorbankan waktu, pikiran, uang dan tenaga sampai akhirnya semua pengorbanan itu mendapatkan timbal-balik yang setimpal.

Stadion perlahan mulai sepi, orang-orang satu per satu meninggalkan kursinya. Ada yang pulang dengan kecewa, ada juga dengan gelegak rasa haru dan bahagia.

Hal pertama yang dilakukan Salma adalah mencari Nathan. Sesampainya di pintu keluar, matanya berpencar ke segala arah.

Sewaktu perlombaan dimulai, Salma melihat Nathan. Cowok itu duduk di barisan terdepan penonton bersama teman-temannya.

"Sal, yuk, balik..." Rahma menepuk pundak Salma dari belakang, "eh iya, selamat ya, Sal. Nggak sia-sia gue ikut nonton, hebat banget!" komentarnya sambil mengacungkan jempol.

Salma tidak mendengarkan, matanya masih mencari-cari.

"Nyari siapa sih?"

"Orlin sama Meysha udah di mobil tuh, tinggal nunggu lo aja."

Kerongkongan Salma tercekat, "Oh gitu... ya udah...," katanya ragu, "lo liat Nathan nggak?"

"Ya ampun, gue hampir lupa!" Rahma menepuk jidatnya, "tadi gue ketemu Nathan, terus dia ngasih gue kotak gitu, katanya buat lo. Bentar." Rahma merogoh tas selempangnya, mengambil sesuatu di dalam sana dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna hitam putih. "Nih."

Salma mengambil kotak itu dari tangan Rahma. "Kenapa dia nggak ngasih sendiri?"

"Kelihatannya buru-buru, jadi dia nitip ke gue."

Diselubung rasa penasaran, Salma segera membuka penutup kotaknya dan melihat sebuah novel di dalam kotak itu dan sebuah kertas yang dilipat dua. Salma mengambil kertas itu, membuka dan membacanya.

Tugas saya hanya sebatas mencintai, bukan memaksa agar dicintai. Saya percaya tiap hati pasti ada pemiliknya masing-masing. Dan seandainya pemilik hati kamu adalah

saya. ke mana pun kamu pergi. hati itu pasti akan balik ke pemilik sejati dan Tuhan punya seribu satu cara untuk mendekatkan kita lagi. Tapi kalau bukan milik saya? Tuhan juga punya banyak cara untuk nemuin kamu dengan yang lain.

Salma memejamkan mata, meletakkan surat itu di depan dada. Berusaha meresapi kata demi kata yang ditulis Nathan di atas kertas. Sedetik setelahnya Salma memejamkan mata, menatap Rahma. "Kira-kira... ini maksudnya apa?"

Rahma mengedikkan bahu.

Sementara Salma mematung lama di tempat, dengan surat tergenggam erat di tangan. Berusaha menemukan berbagai jawaban... dan masih tetap sama.

Jawaban itu belum ditemukan.

Bel pulang sekolah berbunyi sejak sepuluh menit lalu.

Salma segera kelar dari dalam kelasnya dan berniat untuk turun ke lantai bawah.

"Sal, woy, tungguin dong!" Rahma berteriak keras dari arah belakang Salma dan berlari tergopoh-gopoh dengan buku-buku tebal di tangan dan tas selempang yang masih belum tertutup rapat, "bentar dong!" pekiknya menahan lengan Salma untuk menunggunya. "Barengan turunnya, yuk."

"Lama banget, sih. Males gue di dalam kelas, digodain mulu sama Jaya."

"Biasa, lagi overdosis. Kurang obat kali dia...," Rahma tertawa geli. "Sal, lo udah tau berita baru belum?"

Mereka berdua menuruni tangga, Salma menoleh menatap Rahma bingung. "Berita apaan?"

"Nathan."

Jawaban yang terlontar dari bibir Rahma membuat langkah Salma terhenti. "Kenapa dia?"

"Ooh, masih mau dengerin tentang Nathan, ya?"

Salma melanjutkan lagi langkahnya yang tadi tertunda. "Kan lo yang nanya tadi. Emangnya ada berita apaan? Nathan ngejailin Afifah? Nathan buat onar di kelas? Nathan ribut atau Nathan kena masalah sama Bu—"

"Sal, Sal!! Liat tuhhhh," Rahma memotong pembicaraan Salma mendadak sambil menepuk pundak Salma keras, "itu beritanya." Dagunya menunjuk ke arah parkiran—pada Nathan yang duduk di atas motornya dengan Dinda di hadapan cowok itu. "Kayaknya beritanya emang bener, deh."

Salma terhenyak, pemandangan itu seketika membuat jantungnya mencelos.

"Kak Dinda mau *pedekate*-in Nathan, lagi... cari kesempatan."

Tidak ada jawaban dari Salma. Salma terdiam. Diam yang membekukan. Sebagian hatinya remuk ketika mengetahui hal yang paling dia takutkan ternyata menjadi kenyataan. Salma berusaha keras mengendalikan diri, walaupun ada gelombang dahsyat menerjangnya kuat-kuat.

"Emang dasar cewek, ya. Tapi wajar sih, soalnya..."

Kata-kata Rahma selanjutnya tidak terdengar lagi, seluruh perhatian, pendengaran, tatapan Salma seolah tertuju pada Nathan

yang ada di atas motornya. Cowok itu terlihat tersenyum, lalu tertawa—lalu mengangguk-anggukkan kepala, tampak serius dan hanyut dalam pembicaraan. Salma menggigit bibir, berharap untuk tidak melihat, tapi pikirannya seakan menahan Salma supaya tetap bertahan di sana. Sampai akhirnya mata itu...

Milik Nathan, menoleh dan menatapnya.

Hanya dua detik.

Nathan kembali berpaling pada Dinda dan tertawa lagi.

Salma segera turun ke lantai terbawah, ingin cepat-cepat pergi dari tempat itu. Kelopak matanya terasa berat, ada sesuatu yang tergenang di pelupuknya sampai akhirnya setetes air mata menetes di pipi Salma.

"Sal! Kenapa sih!?" Rahma mengejar Salma dan tersentak melihat Salma menangis. "Lo kok..."

"Gue balik duluan, Rah," kata Salma dengan nada gemetar.

"Lo nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa."

Dua kata yang penuh kebohongan dan dusta terselibung, karena jauh dari kombinasi dua kata itu, ada luka yang kembali terkuak dan menyembul ke permukaan.

"Gue mau ke kamar mandi, temanin bentar," ajak Rahma.

Salma awalnya berniat menolak, tapi Rahma sudah lebih dulu menariknya.

Melewati lorong, kamar mandi, seolah dihadapkan dengan kenangan tentang Nathan. Sesampainya di depan pintu kamar mandi, Salma melihat ada bekas coretan tangan cowok itu di tembok. Yang sudah dicoretnya tapi masih menyisakan nama yang kentara. Tubuh Salma ditarik Rahma masuk ke dalam

dan ditutupnya pintu, sampai hanya tersisa mereka berdua di dalam, berdiri di depan wastafel.

"Kalau mau nangis di sini aja, jangan di luar... banyak orang, Sal," bisik Rahma.

Sesak di dada Salma tak tertahankan lagi, air matanya langsung tumpah meruah. Dadanya naik turun seiring dengan deru napas dan air mata. Salma menekan bibirnya supaya tidak bersuara, tapi desakan itu bukannya semakin berkurang, justru beterbalikan. Kian mengukung dan mengikatnya erat-erat. Salma maju dan memeluk Rahma. Menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Rahma

"Sal," Rahma tertegun.

Salma mengangkat wajah, berusaha menghentikan air mata. "Kenapa gue jadi cengeng, gini...," suara Salma bergetar, kentara jelas ada desakan emosi yang bergulat dengan hatinya. "Sekarang gue tau kenapa dia ngirim surat itu," katanya menatap Rahma. Suaranya tak lagi jelas, seperti racauan terbata-bata yang bingung harus berkata dari mana.

"Sal..."

Tangan Salma mengusap matanya yang berkaca-kaca.

Kini jawaban yang sejak semalam di pikirannya telah ditemukan. Jawaban yang sebenarnya jauh tidak pernah Salma harapkan.

Malam hari, cahaya bulan yang menelusup lewat jendela kamar yang terbuka lebar sehingga menciptakan cahaya remang-

remang dan sehelai kertas lusuh menemani malam Salma kali ini. Cewek itu duduk menekuk lutut di kursi belajarnya, merasakan embusan angin pelan menyeruak masuk dan menerbangkan helaian rambutnya. Sejak setengah jam lalu perhatian Salma tertuju pada kertas yang diberikan Nathan terakhir kali, kemudian pandangannya beralih pada sebuah novel *romance* di dekat kakinya.

Tuhan punya seribu satu cara untuk mendekatkan kita lagi. Tapi kalau bukan milik saya? Tuhan juga punya banyak cara untuk nemuin kamu dengan yang lain.

Suara Nathan seperti menggema di dalam kepala. Salma mengigit bibir, baru kali itu merasakan rasa sesak yang sedemikian pilu. Ada desakan dalam hatinya, yang semakin lama ditahan justru menciptakan sakit yang tak terhingga. Yang semakin lama ditahan justru menciptakan rasa perih yang mengoyak. Air mata Salma kembali jatuh ke pipi—entah untuk ke berapa kali tetesan itu mengalir. Ke sekian puluh kali untuk hari ini.

Salma merasakan bibirnya gemetar. Dia menangis... menangiskan semua penyesalan yang memuncak. Ada kata-kata yang belum sempat terucap dan masih tersimpan dalam hati.

Malam itu, Salma mengambil kertas dan pena. Ditumpahkan semua kata-katanya di permukaan kertas dan dalam waktu satu jam, bidang putih polos itu sudah penuh dan terisi dengan rangkaian kata-kata. Jari tangannya menulis dengan gemetar, diikuti tetes demi tetes air matanya berjatuhan di permukaan kertas.

Digigitnya bagian bawah bibir, menahan isakan yang mungkin berpotensi membangunkan orangtuanya. Setelah

sekian lama menangis dan menulis, barulah air matanya tidak lagi keluar. Perlahan-lahan tetesan itu mengering begitu saja di pipinya. Salma mengurai air matanya dengan punggung tangan dan mengambil napas dalam-dalam lewat bibirnya; berusaha menenangkan diri.

Kertas yang semula ditulisnya kini dilipat menjadi dua dan dimasukkan ke dalam sebuah amplop berwarna *pink* tua. Surat yang berisikan penyesalan serta isi hatinya yang tidak pernah diungkapkan.

Salma menyadari, mungkin memang ini yang harus diterimanya. Mungkin memang ini akhir dari seluruh rekonsiliasi cerita. Dan mungkin juga... dia sendiri yang menciptakan *ending*-nya seperti ini.

30
Dear Nathan

SEJAK kali pertama masuk ke dalam kelas sampai tiga puluh menit sebelum bel pelajaran pertama habis, mata Salma tidak lepas dari jam dinding di atas papan tulis. Sesekali matanya tertuju pada buku tulis, pada guru, pada buku cetak kemudian kembali jam. Selalu begitu; berulang-ulang.

"Sal, kenapa, sih? Gelisah banget," celetuk Meysha memperhatikan gerak-gerik Salma yang gelisah, "sakit?"

"Enggak." Salma menggeleng.

"Kebelet pipis?"

Salma menggeleng lagi.

"Terus kenapa?" tanya Meysha heran lantas pandangan cewek itu tertuju pada surat di tangan Salma, "itu apaan?"

Salma segera menyembunyikan surat itu dari pandangan Meysha. "Enggak kok, bukan apa-apa."

"Surat ya Sal?"

"Bukan, iseng doang."

"Liat dong," rajuk Meysha, tangannya berniat mengambil benda itu kalau Salma tidak segera mencubit lengannya gemas. "Ih, pelit banget, sih. Liat doang."

"Kapan sih ini pelajaran habis?" Salma mulai tidak sabaran, "lama banget..."

"Tumben, biasanya juga gue yang bosen. Seorang Salma bosen dengan pelajaran? *Unbelievable*."

"Baiklah anak-anak, Ibu kira pertemuan kali ini sampai di sini, kita bertemu minggu depan. Jangan lupa tugas dikumpul di hari Senin," akhirnya setelah sekian lama, Bu Naila menutup pelajaran. "Paham?"

"Paham, Buuuu!" Sekelas membeo, wajah muram seketika berubah berbinar-binar. Tubuh lunglai berubah segar, tipikal anak-anak yang ke sekolah dengan niat cuma supaya dapat kesibukan di luar rumah. Perbeda dengan mereka yang memang niat ke sekolah untuk belajar dan mendapatkan ilmu.

Begitu Bu Naila keluar kelas, Salma beranjak bangkit dari kursinya. "Mey, gue ke kamar mandi bentar."

"Mau gue temanin?"

"Enggak usah, sendiri aja."

"Oke." Meysha mengangguk, membiarkan Salma keluar dari kelas dengan raut wajah yang sungguh gelisah. "Salma kenapa, sih?" Meysha menyerongkan tubuhnya ke depan, bertanya pada Rahma. "Dari tadi kayak orang gelisah."

"Kebelet *beol*, kali."

"Iya kali, ya? He-eh."

Aroma keringat dan parfum dari tiga puluh siswa kelas X-6 bercampur menjadi satu seusai pelajaran olahraga. Mereka diberi waktu dua puluh menit untuk berganti seragam, tapi sudah jadi kebiasaan kalau lima menit mereka gunakan berdebat menentukan siapa yang harus ganti baju di dalam kelas. Anak-anak cewek bersikukuh untuk ganti baju di dalam kelas, dengan alasan kamar mandi cuma lima dan membutuhkan waktu lama, sementara anak cowok biasanya cepat. Tapi anak cowok tidak terima, karena minggu kemarin mereka sudah mengalah memberi ruangan pada anak-anak cewek.

"Nath, elo tuh ya, emang bener-bener pelopor biang rusuh!" teriak Afifah jengkel pada Nathan yang kali ini duduk di kursinya dengan kaki naik ke atas meja, hanya mengenakan kaus singlet berlengan yang sedikit basah karena keringat. "Pokoknya anak cewek ganti di dalam kelas, titik!"

"Ya udah ganti baju, gih. Gue sih nggak mau keluar, iya nggak, Bro?" teriak Nathan pada kubu persekutuannya dan dibalas dengan kor setuju. "Ganti di depan kita juga nggak apa, nanti gue tutup mata. Tapi kalau liat-liat dikit nggak masalah, ya?"

"Lo tuh, Ya Tuhan!" Afifah gemas sendiri, "sehari aja nggak usah jadi biang keributan, bisa nggak sih?"

"Kalau kata orang-orang sih; nggak ada lo nggak rame. Nggak ada gue, ini kelas kayak kuburan, kehilangan nyawa."

Gelegar tawa anak cowok segera menggema, mencebik dan melemparkan ejekan pada Afifah.

"Ganti baju di kamar mandi aja, lo tuh cewek. Kalau ganti di kelas, lo nggak tau kan kalau sebenarnya Rian sama Arif itu diem-diem suka ngintip?"

Afifah melemparkan tatapan pada Rian dan Arif, tapi mereka berdua langsung geleng-geleng kepala dan meneloyor bahu Nathan. "Woi Nath, jangan fitnah lo. Gue nggak pernah ngintip, ya."

"Cǩ, lo elah, nggak bisa diajak kompromi." Nathan mendengus jengkel, padahal dia sudah memberi isyarat berupa kedipan mata pada dua temannya itu. Tapi ternyata masih tidak paham juga. "Udah sana, Bapak buah mau ganti baju, bau nih...," Nathan melambaikan tangannya mengusir Afifah dan anak-anak cewek lain.

"Nath, ada yang nunggu di luar!" Sewaktu perdebatan sengit masih terjadi, Robi muncul di pintu sambil berkacak pinggang. "Buruan Nath, dia nungguin, tuh," tunjuknya ke luar.

Nathan mengernyit. "Dia siapa, sih? Bu Rena? Bu Naila? Halah," gerutunya sebal.

"Lo liat dulu gih siapa yang nunggu."

"Siapa?"

Robi menggerakkan bibirnya, menyerupai bisikkan jarak jauh tapi Nathan masih bisa membaca isyarat itu lewat gerakan bibir Robi yang mengatakan. "Salma."

"Bohong. *Mood* gue udah ancur, jadi lo nggak usah sok buat hati gue jadi bahagia." Nathan masih tidak peduli.

"Sal, kata Nathan dia nggak mau nemuin lo, *mood*-nya lagi ancur." Robi menyembulkan kepalanya keluar pintu.

Kontan saja Nathan menegakkan badan, sikap tubuhnya yang tadi bersandar langsung tegak secara refleks. Kakinya yang ada di atas meja segera diturunkan menapak lantai. "Rob, seriusan itu Salma nunggu gue?" tanyanya heran.

"Iya, beneran Salma." Robi kembali melapor.

Nathan bangkit dari duduknya dan mengangkat lengannya ke Afifah, tubuh Afifah yang pendek membuat cewek itu langsung berhadapan dengan tubuh Nathan yang beraroma *musk*. "Bau nggak?"

"Kurang ajar! Lo—"

"Enggak ya?" Nathan tanpa izin mengambil parfum di tangan Afifah, tidak peduli bahwa itu adalah jenis parfum cewek dengan aroma yang sangat *girly*. Disemprotnya parfum itu dengan sadis. "Nanti gue ganti yang mahal,"potong Nathan sewaktu melihat Afifah bersiap menyerbunya dengan sumpah serapah. "Oke, *thanks*." Diserahkan parfum itu yang kini sudah setengah botol.

"Eh, baju gue, woi!" Nathan berhenti di depan papan tulis dan berteriak pada Rian supaya membantunya, "buruan."

Rian segera melempar seragam Nathan yang diletakkan di kursi. "Mau ketemu mantan aja harus wangi dulu ya, Nath?"

"Iya dong, harus itu." Nathan menangkap seragam itu dengan seringai, "*Thanks*, Bro!"

"Mana, Bi?" tanya Nathan pada Robi yang setia di pintu. "Masih ada?"

Robi mengangguk.

Benar saja. Sewaktu Nathan sudah di depan kelas, pupil matanya menangkap Salma berdiri di samping pintu. Merapatkan

punggungnya di tembok. "Hai, nyari saya?" Itu adalah kata pertama yang diucapkan Nathan, dengan nada penuh kehati-hatian yang kentara. "Atau nyari Afifah?" lanjutnya, berharap supaya dirinya tidak ke-*ge-er*-an dan juga berharap bahwa yang ingin ditemui Salma memang dirinya.

"Nath, gue masuk, ya." Robi masuk ke dalam, sadar diri bahwa kehadirannya bisa menghancurkan suasana.

Salma mengangguk diikuti setetes keringat menitik di alisnya, wajahnya gugup dan sangat jelas bahwa Salma sedang mencoba melangkahkan diri untuk keluar dari zona nyaman yang selama ini dibangunnya. "Iya, Nath," bahkan suara Salma terdengar bergetar.

Melihat ekspresi Salma, alih-alih Nathan menggaruk tengkuknya kebingungan. "Sakit, Sal?" *lame line*, basa-basi. Tapi sungguh, Nathan memang khawatir melihat Salma yang memucat. "Atau minta anterin pulang—"

"Enggak, Nath, bukan...," Salma menggeleng cepat.

"Terus?"

"Gue—" Salma terbata, mengendalikan debaran jantungnya. "Itu," Salma mengigit bibir. Wajahnya memerah malu. "Ini," tiba-tiba saja Salma menyodorkan sepucuk surat, berwarna *pink*. "Buat lo."

Nathan mengernyit, meraih surat itu dan bisa merasakan tangan Salma benar-benar dingin seperti manekin. "Buat saya, bener?" Nathan sudah berniat untuk membukanya kalau Salma tidak menahan tangan Nathan.

"Jangan dibuka sekarang, nanti, tunggu gue udah di bawah."

Alis Nathan terangkat heran. "Oh... oke," katanya mengangguk polos.

"Gue turun dulu, Nath."

"Iya. Hati-hati, ya," ucap Nathan, mendadak merasa seperti manusia yang berada di negeri alien. Asing. Namun perasaan ini tidak asing.

Nathan menatap punggung Salma yang berlari cepat-cepat untuk turun ke bawah, setelah dilihatnya punggung itu tak lagi terlihat. Perhatian Nathan sepenuhnya tertuju pada surat yang tergenggam di tangan kirinya saat ini, dibalikkan surat itu. Ada tulisan rapi tertulis di sana.

Dear Nathan.

Nathan segera merobek ujung surat dan sebuah kertas yang terlipat meluncur jatuh ke tangannya. Dibukanya surat itu, ada tulisan rapi seseorang terukir di dalamnya. Dibacanya surat itu perlahan-lahan, dengan penuh kehati-hatian. Dengan jantung yang berdebar.

Aku ingin bicara saat semua orang tidak henti mengeluarkan kata-kata. Tapi tetap saja bibir ini seolah bungkam. Aku selalu memilih diam tiap kali dihadapkan dengan pilihan dan kesempatan. tidak berani atau pengecut cinta? Awalnya biasa aja. awalnya juga tidak ada perasaan. tapi perasaan selalu bermetamorfosis. kan? Mungkin saja kamu heran melihat aku yang terus bungkam. Aku tidak mau jatuh cinta. jatuh cinta itu seperti mendedikasikan Tuan-Nya. tapi

kamu sudah mengajariku satu hal: jatuh cinta membuat seseorang lebih menghargai tiap-tiap hati yang mencintai. Mungkin benar, bicara langsung mempermudah untuk melepas puing-puing rindu tapi aku memilih surat, karena surat mempunyai makna tersendiri dalam menyampaikan sesuatu. Aku hanya pintar berkata-kata tapi aku tidak pintar untuk bersuara. Aku hanya pintar menyembunyikan tapi aku tidak pintar untuk menunjukkan.

Aku hanyalah si gadis kaku.

Yang ingin aku tanyakan: kenapa rasa itu muncul untukku? Belum bisa kutemukan jawabannya, kamu sudah pergi, menjadi bayangan maya nan semu. Kamu ingin aku jadi objek nyata, kan? Dulu kamu mengejarku, perlahan-lahan aku tahu kamu pun jenuh. Tenggelam dalam kebingungan karena terlalu lama menunggu. Aku, si gadis kaku yang tidak tahu arti cinta karena terlalu lugu. Baik, sajak ini sepertinya terlalu menusingkan dan membosankan untukmu. Langsung ke pairinya saja: tolong baca baik-baik.

Aku, si gadis kaku ini.... mencintaimu.

Tertanda,

Salma, si gadis kaku.

Detik itu juga dunia seolah ikut berkonspirasi membuat pikiran Nathan berputar. Harapan yang perlahan-lahan hilang dan terkubur, kini menyeruak lagi. Tumbuh kembali, seiring detak jantungnya yang seperti hidup kembali. Nathan membaca surat itu berulang-ulang, satu kali, dua kali, tiga kali. Masih

tetap sama. Tidak ada patah kata yang berubah. Terutama, kalimat terakhirnya.

"Nathan! Kenapa kamu masih berdiri di depan kelas?" teriakan keras menyadarkan Nathan dari lamunan dan angan-angannya.

Cowok itu tersentak dan menyembunyikan surat itu di saku celananya.

"Kenapa masih di luar, kamu tidak dengar kalau bel sudah bunyi dan kamu masih memakai celana olahraga," Bu Rena menunjuk celana Nathan dengan penggars besi di tangannya.

"Biasa, Bu, abis dapet surat cinta," celetuk Robi dari jendela. "Eh iya, Bu, ampun," Robi meringis begitu mendapat tatapan tajam dari Bu Rena.

"Surat cinta dari siapa?"

"Salma, Bu," Nathan menceletuk dengan polosnya.

Suara Nathan yang keras sampai terdengar ke dalam kelas dan membuat mereka yang di dalam tertawa mendengarnya. "Maaf ya Bu, soalnya saya lagi jatuh cinta," ucapnya lugu.

"Cepat ganti celana kamu!" teriak Bu Rena terakhir kali sebelum akhirnya beralih ke kelas sebelah.

Nathan mengangguk paham dan segera berbalik masuk ke dalam kelas.

"Gimana Nath? Sukses?" tanya Robi—awalnya sih cuma sekadar basa-basi, tapi melihat senyuman riang dan mata binar di wajah Nathan, tak pelak Robi *nyengir* geli. "Ini sih kayaknya sekelas bakalan dapet traktir."

"Atur aja. *Mood* gue lagi bagus," jawab Nathan sambil mengambil celana sekolahnya di atas meja.

Robi bertepuk tangan riuh. "Setiap hari aja begini, Nath, biar hemat uang jajan."

Nathan berhenti tepat di depan meja Afifah, merendahkan kepalanya di samping cewek itu. "Temen lo tuh efeknya dahsyat banget emang, Fah. Jadi, lo gue traktir juga karena *mood* gue lagi bagus."

Afifah mengernyit. "Nggak bohong kan, lo?"

"Enggak, kali ini serius." Nathan menegakkan tubuhnya lagi, "Oh iya, satu lagi, Fah," ucapnya belum selesai.

"Apa?"

"Jangan lupa titip salam buat Salma, ya. Bilangin titip cinta dari Nathan, oke?"

Robi dan teman-temannya langsung bersiul genit, tepuk tangan riuh dan celetukan penuh ejekan langsung menyerbu Nathan. Tapi Nathan yang urat malunya memang sudah putus sama sekali tidak keberatan dengan itu. "Tenang aja, Nath, nanti sekalian gue sampaiin kok. Demi elo apa sih yang enggak?" celetuk Robi.

"Oh iya, Fah, sekalian bilangin juga ke Salma..., Nathan kangen."

"Asyik, *start* terus, Nath!"

Afifah menggerutu, merasakan kuping dan wajahnya sudah memerah. "Iya, iya, iya! Nanti gue sampein, udah lo sana... nggak tahu malu banget, sih."

Nathan segera meninggalkan kelas dengan diiringi gelak tawa dari teman-temannya.

31
Terulangnya Insiden

SENIN pagi.

Salma berlari melintasi trotoar dengan napas terengah-engah, cewek itu mengatur detak jantung dan napasnya yang menggebu-gebu lantas terbelalak kaget melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan; pukul tujuh lewat dua puluh.

Ya ampun!

Salma menepuk jidatnya tanpa sadar. Sepertinya hari Senin merupakan hari tersial bagi Salma. Sebenarnya ini bukan sepenuhnya kesalahan Salma, berhubung orangtuanya ada keperluan mendadak di luar kota, Salma terpaksa harus pergi ke sekolah naik angkot dan ternyata, angkotnya pecah ban di tengah jalan. Bayangkan gimana paniknya Salma saat ini. Untuk menghemat waktu, Salma nekat menyetop bajaj butut yang lewat di pinggir jalan.

"Bang! Bajaj, Bang!" Salma melambaikan tangan sampai sebuah bajaj butut berhenti di depannya, "SMA Garuda ya, Bang," katanya dan segera melompat masuk ke dalam bajaj.

Sopir bajaj itu segera melaju sesaat setelah Salma menutup pintunya, jalanan super macet dan sibuk. Salma merapalkan doa-doa di bibirnya berharap supaya hari ini hujan dan tidak upacara. Atau mungkin, Jakarta tiba-tiba kebanjiran gitu, supaya Salma tidak dapat hukuman karena datang terlambat. "Woi!! Liat-liat dong!" Sopir bajaj memaki keras sambil menyerongkan bajaj-nya ke kanan sampai Salma terbelalak dan berpegangan pada dinding bajaj yang berkarat.

Ya Tuhan, sabar sabar, Salma mengusap dadanya, berusaha tenang.

"Emang kadang orang kota suka kurang ajar, mentang-mentang bajaj saya jelek, seenaknya mau ditempong!"

Perjuangannya untuk ke sekolah tenyata tidak berjalan mulus. Di persimpangan lampu merah justru macet total. Ini menunjukkan tanda-tanda bahwa Bu Rena akan marah besar, apalagi ditambah Bu Endang. Tamat riwayatnya. Rambut Salma jadi awut-awutan karena beterbangan tertiup angin, bedaknya sudah luntur karena keringat menetes di pelipis. Dalam posisi begini, penampilan sudah tidak akan dipikirkan lagi. Terserah mau kelihatan kumel atau bau, juga. Yang penting cepat sampai di sekolah.

"Ya ampun, ini udah telat banget." Sudah tiga puluh menit lewat dia terlambat, mungkin saat ini pembina upacara sedang memberikan sambutannya. "Bang, sini aja, Bang!!" Salma menepuk pundak sopirnya supaya berhenti jauh dari sekolah.

Jangan di depan gerbang! Gila aja, itu namanya cari mati. "Ini Bang, Makasih Bang," Salma memberikan selembar uang dan segera keluar dari bajaj sambil menyelempangkan tasnya.

Cewek itu berjalan mengendap-endap di balik pepohonan rimbun yang tumbuh jauh dari gerbang. Mengintip siapa yang sedang berjaga. Salma melotot terkejut. Super gawat. Bukan hanya Bu Rena dan Bu Endang, kali ini ditambah Pak Rudi.

Jantung Salma seperti mau copot. Kalau Salma berani menampakkan diri, siap-siap saja dirinya bukan dapat hukuman, tapi wajahnya akan terus diingat sampai kelulusan sebagai siswa yang suka melawan ketertiban."Heh, siapa di situ?!" Salma mendengar seseorang berteriak di gerbang. Gawat, ketahuan.

Salma kebingungan, kakinya jadi gemetar hebat. Karena logika saat ini tidak bisa bekerja dengan benar, Salma akhirnya memilih untuk berbalik dan kabur secepatnya. Pokoknya lari dari sekolah, yang penting jangan sampai wajahnya kelihatan. Salma berlari ke belakang sekolah, kali ini tangannya juga jadi gemetar. Bibirnya memucat pasi. Persis seperti pertama kali dia ketahuan terlambat, cewek itu akhirnya berlindung di balik tembok belakang sekolah. Menormalkan detak jantungnya yang menggila.

De javu.

Selintas bayangan mendadak berkelebat di kepala Salma.

Dirinya yang berlindung di balik tembok belakang sekolah dan Nathan yang bernegoisasi dengan penjaga supaya dirinya bisa masuk ke dalam.

Tapi kali ini tidak ada Nathan; tidak ada yang mau membantunya masuk. Salma mengigiti jari kukunya dengan

panik. Kalau dirinya tertangkap, pastilah hukumannya jadi dua kali lipat. Pertama, karena datang terlambat. Kedua, karena lari bersembunyi. Mata Salma jadi berair, pokoknya kali ini memang parah.

"Telat lagi?"

Salma tersentak kaget mendengar suara seseorang menyahut di dekatnya, cepat-cepat Salma menoleh dan jantungnya nyaris berhenti berdetak melihat seorang cowok sedang duduk di atas motor ninja merah. Refleks air mata yang menggantung di kelopak matanya jatuh ke pipi.

"Saya tanya kok malah nangis?"

Bibir Salma membisu. Cepat-cepat dia mengusap air mata dan melemparkan tatapan tak percaya mengetahui Nathan ada di depannya. Mata Salma mengerjap tiga kali berturut-turut—masih sepenuhnya belum menyadari bahwa di hadapannya memang sosok Nathan. "

"Kenapa nangis?" tanya Nathan bingung. "Kok malah sembunyi? Telat lagi, pasti?"

Salma diam tanpa suara.

"Kenapa belum masuk?" Nathan masih setia memberondonginya dengan pertanyaan.

"Ada Pak Rudi, Bu Rena sama Bu Endang," jawab Salma tercekat.

"Ya udah, ayo saya anterin masuk."

Otomatis Salma menggeleng cepat, kalau masuk bersama Nathan; itu bukan sekadar cari mati, tapi juga meminta agar dirinya dijadikan tumbal.

"Oh, ya udah. Masuk sana, ngapain di sini? Kalau sembunyi entar justru makin telat."

Salma kehilangan kata-kata, terlalu mengejutkan, terlalu membingungkan melihat Nathan ada di depannya sampai Salma tidak bisa membedakan mana yang mimpi dan mana yang nyata. "Kok lo di sini?" Salma akhirnya bertanya.

Nathan tidak menjawab pertanyaan Salma, justru memberikan pertanyaan lain. "Bolos aja, yuk?"

"Apa?"

"Kalau masuk sekarang juga nggak mungkin, jadi nggak ada pilihan lain, kan?"

Melihat Salma masih tidak memberikan jawaban, Nathan menghela napasnya. "Ya udah kalau nggak mau juga nggak pa-pa, saya mau ke—"

"Tunggu! Ya udah, ikut!" Salma tanpa sadar memberikan jawaban spontan.

Senyum geli tercetak di bibir Nathan. "Oke," katanya mengangguk, "buruan naik."

Salma menatap jok motor Nathan dengan ragu-ragu. Sudah lama sekali dia tidak duduk di boncengan Nathan. Salma segera naik ke kursi Nathan, dalam kondisi yang mepet, perasaan bukan lagi yang harus dipentingkan. Satu-satunya cara di pikiran Salma hanyalah mencari jalan keluar supaya dirinya tidak ketahuan.

"Udah?"

"I... Iya. Udah." Salma menjawab tergagap.

Motor itu segera melaju, menciptakan suasana asing yang baru, menyelinap di antara batas tipis keduanya dan mengingatkan Salma akan sekelibat kenangan yang pernah terjadi, *dulu*.

Nathan ternyata membawanya ke tempat pemancingan keluarga.

Tempat itu sepi dan baru saja dibuka saat Nathan memarkirkan motornya di dalam. Hanya ada beberapa orang yang muncul, maklum saja, hari Senin bukan hari libur. Orang-orang pasti sedang sibuk bekerja. Mereka berdua berjalan saling diam menuju loket, membeli dua karcis dan setelahnya barulah masuk ke dalam. Ada pondok-pondok juga ternyata.

"Kamu cari pondok buat kita duduk, saya mau beli minum," kata Nathan dan segera pergi untuk membeli minum.

Salma memilih duduk di pondok paling pertama, dekat dengan loket. Salma masih berusaha mencerna bahwa yang terjadi detik ini bukan halusinasi, atau ilusi yang menghantui mimpi-mimpinya tiap malam.

"Nih." Nathan duduk di sampingnya dan meletakkan sekaleng minuman dingin.

Salma sekadar memperhatikan kaleng minuman itu, tidak berniat mengambilnya. Kerongkongannya seperti terganjal batu besar sampai sulit sekali untuk berbicara. Seluruh rongga tubuhnya seolah dialiri sesuatu perasaan yang familier. Kedatangan Nathan menimbulkan kejutan statis dalam dadanya. Salma menoleh, memperhatikan Nathan dari samping yang saat ini sedang menikmati minumannya. Terlalu mustahil seperti mimpi, terlalu nyata untuk jadi halusinasi.

Nathan ikut menoleh, kedua mata itu bertemu. Mata dengan mata. Hati dengan hati.

Detik itu juga Salma rasanya ingin menangis. Kelegaan mengalir dalam dadanya.

"Apa kabar?"

Setelah sekian lama hening, Nathan membuka percakapan. Tercipta kecanggungan di antara keduanya, ada batas transparan yang tak terlihat. Batas setipis gelembung sabun yang mungkin bisa dipecahkan hanya dengan sekali sentuhan.

"B... baik," jawab Salma.

"Bagus, deh." Nathan mengangguk.

"Lo gimana?"

"Kabarnya bahagia."

Hening kembali.

Ada banyak pertanyaan yang ingin Salma tanyakan dan juga butuh kejelasan untuk dijabarkan, tapi Salma tidak punya kekuatan untuk bersuara.

"Masih sepi ternyata di sini, gimana kalau kita ke tempat lain aja?" Nathan memecahkan keheningan.

"Gue masih pake seragam sekolah, gini."

"Saya bawa sweter di tas. Mungkin bisa kamu pake?" Nathan mengeluarkan sweter miliknya dari dalam tas. Dia julurkan sweter abu-abu ke tangan Salma.

Salma mengambil sweter itu dan memakainya, melapis seragam sekolahnya. Ada aroma Nathan yang tercium maskulin di sana.

"Dari dulu saya pingin ngajak kamu keliling Jakarta, tapi baru sekali berhasil ngajak kamu jalan, ke monas waktu

itu," begitu katanya sambil mengajak Salma keluar dari tempat pemancingan. Mereka naik ke atas motor. Salma berpegangan pada bahunya saat naik dan motor segera melaju cepat. Seperti dulu, dulu dan dulu.

Untuk kali kedua, bersama-sama mereka mengelilingi Jakarta. Ke tempat yang belum pernah Salma kunjungi sebelumnya. Bagi setiap orang, Jakarta adalah kota polusi, tempat membosankan dengan kemacetan merajalela, kota dengan tingkat kriminalitas tinggi serta kehidupan yang keras. Tapi bagi Salma, Jakarta adalah kota yang menyenangkan. Jakarta-lah yang telah mendekatkan dirinya dengan Nathan. Jakarta yang membuatnya kenal dengan sosok Nathan.

Motor melaju cepat bersamaan tangan Salma yang berpindah ke pinggang Nathan. Gravitasi seolah menghilang dan yang Salma merasakan adalah tubuhnya seperti melayang-layang. Ada sensasi menyenangkan berputar di bawah perutnya. Geli yang menukik di dada. Luka yang terbawa angin sia-sia.

Nathan membawanya ke Taman Suropati di pusat kawasan Menteng. Banyak pepohonan tumbuh rindang, air mancur mengapit di sisi kanan dan ornamen yang menyerupai tugu dan patung dari semen. Banyak musisi jalanan berkeliaran, dengan berbagai alat musik seperti biola dan gitar. Ada juga penari jalanan yang meramaikan suasana. Banyak anak-anak yang berkeliaran sambil membawa peliharaan. Kelinci, kucing, anjing berbulu lebat.

"Saya suka banget liat pertunjukan biola di sini, keren," kata Nathan.

Waktu satu hari mungkin akan terasa sangat singkat. Dari yang awalnya menonton penampilan biola, ikut berjoget bersama penyanyi jalanan, menonton dongeng boneka jari dengan duduk lesehan di atas rumput dikelilingi anak-anak dan hanya mereka berdua sebagai penonton paling dewasa, memberi makan burung merpati dengan roti. Mereka berbagi tawa dan canda bersama, benar-benar tidak melewati setiap detik dengan begitu saja. Karena setiap jam hingga satuan sepernano detiknya adalah sesuatu yang berharga dan karena terlalu kelelahan akhirnya berakhir dengan mencoba masakan kaki lima.

"Saya awal ketemu kamu karena insiden telat, dan sekarang... kita ketemu lagi karena insiden telat. Kebetulan atau takdir?" Nathan bertanya di sela-sela menunggu penjual mengantarkan pesanan.

"Ketidaksengajaan," jawab Salma.

"Sal," suasana berubah jadi *mellow*. "Tahu nggak, kalau saya tergila-gila dan suka sama kamu, itu wajar. Tapi kalau misalkan kamu yang tergila-gila dengan saya, pernah kebayang nggak kalau ceritanya mungkin bakal beda lagi."

Salma terdiam, mendengarkan.

"Dan lagi, mau kamu gadis kaku, atau gadis agresif. Saya tetap suka."

Sensasi geli menukik perut Salma.

"Salma, si gadis kaku. Cocok."

"Gue emang bukan cewek kayak Seli yang bisa selalu ada di samping lo, gue juga bukan Seli yang selalu ada sewaktu lo butuhin dia. Atau Dinda yang menarik dan cantik. Gue emang begini, cuma cewek kaku. Aneh, kan? Aneh kenapa lo bisa

suka sama gue yang kaku begini." Salma menjawab dengan diselingi tawa miris.

"Mau kamu kaku atau apa pun, kalau hati saya udah milih kamu. Saya bisa apa, Sal?" jawabnya pasrah, "sampai sekarang juga masih sama."

Jantung Salma kembali berdebar.

Tak lama abang-abang penjual ketoprak mengantarkan pesanan, Salma menghela napas lega dan berterima kasih banyak pada si abang karena sudah menyelamatkannya dari detak-detak jantung yang menggila.

"Bang Do, tunggu bentar," Nathan tiba-tiba menahan si penjual ketoprak, namanya Bang Dodo. Salah satu penjual ketoprak yang sudah akrab dengan Nathan, berhubung nyaris tiap hari Nathan pasti mampir untuk beli ketopraknya.

"Kenapa Mas Nath?" tanyanya bingung, ke

"Nggak apa, Bang, bentar aja."

Salma menatap Nathan heran.

"Bang jadi saksi mau ya, Bang?" tawarnya pada Bang Dodo, "nanti saya bayarnya plus plus, kok."

Si Abang tertawa geli. "Mau ngelamar nikah, Mas?"

"Pinginnya sih gitu, Mas. Tapi kita masih SMA, saya sih mau, tapi dia..." Nathan menunjuk Salma dengan dagunya, "pasti nggak mau."

"Nath, apaan sih?" Salma mati kutu.

"Saya dulu pernah nembak kamu di pecel lele, sekarang saya mau nembak kamu lagi... di depan Bang Dodo, abang penjual ketoprak langganan saya yang jadi saksi." Nathan menatap Salma tepat di manik matanya.

Salma menelan ludah.

"Karena kamu udah buatin saya sajak puitis, tapi saya nggak bisa, Sal. Saya cuma bisa ngomong *to-the-point*, kayak gini," Nathan terlihat mempersiapkan diri, "kita balikan lagi, ya?"

Di pikiran Salma, di detik yang sama, waktu seolah menjadi abadi. Berhenti tiba-tiba, matanya menyipit dan berusaha memastikan keadaan yang dramatis. Tidak ada yang berubah. Masih sama. Diiringi embusan angin, aroma ketoprak, dan Bang Dodo seolah menjadi saksi ucapan Nathan. Salma mematung di tempat, mencerna kata-kata yang telah mengobrak-abrik perasaannya.

"Gimana... Sal?"

Mata Salma terbelalak, sementara Bang Dodo tersenyum riang.

Gelenyar itu, muncuk kembali, gelenyar yang telah lama hilang dan tersembunyi. "Nath," Salma mengatur napas, "lo serius? Tapi kenapa harus di sini, malu-maluin, tauk."

"Iya gitu, Neng... Mas Nath *teh* orangnya baik."

"Nath,"

"Neng, aduh buruan jawab, Abang *teh* mau ngurusin pembeli lain," si abang mulai ribut karena banyak pembeli datang dan minta dilayani.

"Nath, lo aduh...," Salma bingung sendiri. "Kenapa pake saksi segala, sih?"

Nathan tersenyum meledek. "Supaya lebih sakral."

"Ya udah, ya udah..."

"Mau?" Nathan berusaha meyakinkan. "Bener?"

"Iya!" jawab Salma gemas sekaligus malu setengah mati.

Nathan mengangguk dan mengacungkan jempolnya pada Bang Dodo. "Oke Bang, bisa balik sekarang."

"Udah Mas? Berarti saya bisa balik, ya? Mau melayani pembeli lain."

Cowok itu mengacungkan jempolnya dan menunjuk ke belakang. "Nanti urusannya sama saya, Bang... di belakang."

"Berarti kita balikan?" Nathan meminta kepastian pada Salma.

Salma geleng-geleng kepala.

"Saya nggak mau kamu jadi bayangan saya, Sal. Yang cuma ada di depan atau di belakang. Saya mau kamu jadi objek nyata, yang bisa sayang genggam, begini." Tangan Nathan menyentuh punggung tangan Salma, mengenggam tangan itu.

Bibir Salma seperti dikunci mati, dalam keadaan begini, otaknya seolah mati rasa dan sulit untuk berkonsentrasi.

"Kok dingin banget, sih? Kamu sakit?"

Pipi Salma memerah.

Nathan tertawa dan menjauhkan tangannya. "Nggak apa kalau nggak mau ngomong cinta, karena jawabannya udah ada di sini, kok, udah, nggak usah ngelak lagi." Cowok itu mengeluarkan sesuatu dari dalam kantung, surat yang diberikan oleh Salma.

Salma memberengut, pipinya kian merona mengetahui Nathan masih mengantungi surat itu.

Rasa lega mengaliri dada Nathan, seperti ada kekang yang terlepas setelah sekian lama mencengkramnya dalam ketiadaan. Nathan menarik napas, mengendalikan diri, ada euforia yang

meledak-ledak dalam dada, menyelubunginya, menguasai karena jawaban itu...

... kini telah diketahui.

4 Bulan Kemudian...

Suara tangis bayi menggema di dalam ruangan, memisahkan Nathan berdiri di balik kaca besar berhadapan dengan bayi mungil yang merengek di dalam boks bayi. Wajahnya memerah, tangan mungilnya mengepal dan berniat mencari bibir mungilnya yang lucu. Setetes air mata jatuh ke pipi Nathan. Ternyata begini rasanya...

Secercah kehangatan.

Dan juga kebahagiaan.

Tidak terlukis bagaimana rasanya.

Intinya; Nathan benar-benar bahagia.

"Adik kamu sehat, selamat," Nathan menoleh dan melihat ayahnya berdiri disamping dan merangkul bahunya. "Daniel kecil kembali terlahir ke dunia."

Kadangkala memaafkan itu terdengar lucu. Setelah besarnya kebencian, hanya ada setitik ruang yang tersisa untuk kata maaf. Memaafkan itu seperti membuka sebuah pintu yang sudah lama terkunci, sesak dan berkubang dalam kegelapan, perlahan-lahan secercah cahaya menyeruak masuk, kemudian ruang yang tadinya terbuka sedikit lama-lama terbuka lebar dan membiarkan cahaya lebih leluasa menjelajah ke dalam. Menyelusup ke ruang hati yang telah lama dingin dan mati suri. Melepas ikatan rantai

yang membuat langkahnya seperti dikekang. Memberikan oksigen sehingga membuat hidup terasa lebih hidup.

"Daniel kecil kembali terlahir ke dunia," ulang Nathan, matanya memerah tapi segera diusapnya pipi dengan punggung tangan, menahan supaya air matanya tidak menetes.

"Nath," Nathan dan Ardi menoleh ke belakang, terkejut melihat Deni yang baru saja muncul—mengenakan seragam SMA. "Om, selamat ya," Deni langsung menjulurkan tangan, memberi ucapan pada Ardi.

"Oh, Nak Deni, baru pulang sekolah?"

"Iya, Om." Deni melirik Nathan dan langsung merangkul sahabatnya itu, ditepuknya pundak Nathan, "Selamat ya Nath, gue capcus ke sini waktu dapet SMS dari lo kalau lo udah punya adik."

Nathan balas merangkul Deni dan selang dua detik melepaskan pelukannya.

"Permisi, Pak Ardi, Anda dicari oleh istri Anda di dalam," seorang perawat muncul dari dalam kamar menyadarkan Ardi yang baru saja ingin bergabung dalam obrolan. "Oh, iya..." Ardi mengangguk, "Nath, Nak Deni, Om masuk dulu ke dalam."

"Oh iya Oom," Deni mengangguk sopan. Kali ini pandangannya kembali tertuju pada Nathan, "Nath, gue mau bilang makasih banget ke elo, Nath."

"Buat apa?"

"Makasih banget, Nath... karena lo gue bisa balik lagi ke sekolah."

"Bukan karena gue Den, tapi emang udah sepantasnya gue ngebantu lo." Nathan melirik ke jendela, "Mirip gue nggak itu jagoan?" tanyanya mengubah percakapan.

"WOI, NATHAN!"

Belum selang beberapa menit setelah kedatangan Deni, ternyata kawan-kawan Nathan yang lain sudah menyerbu langsung ke rumah sakit. Datang berombongan seperti sepletonan tentara. Geri, Adit dan Budi yang memimpin gerakan. Nathan tertawa dan melambaikan tangannya. "Woi!"

"Kenalin ini teman gue, Deni... Den, ini teman-teman gue semua," Nathan langsung mengenalkan Deni.

"Haiii," kor itu membeo, menciptakan sebarisan gemuruh sampai suster yang hilir-mudik melemparkan tatapan tajam, "gila lo, udah punya adik aja, ya?" Adit geleng-geleng kepala. "Entar bakal gue ajarin nyanyi dangdut, pakarnya nihh," katanya menunjuk diri sendiri.

"Dasar kuya!"

Nathan tertawa melihat gelagat teman-temannya.

Kali ini pandangan Nathan kembali tertuju pada Daniel yang sudah tertidur lelap di dalam boks.

Ponsel Nathan bergetar, tangannya langsung merogoh saku, melihat layarnya memunculkan nama Salma. Segera diangkatnya nomor itu dan suara lembut segera menyahut.

"Nath, gue udah di rumah sakit, nih. Lo di mana?"

Nathan mendongak, dilihatnya dari jarak beberapa meter. Salma berdiri sambil celingak-celinguk, mencari ruangan.

"Di sini," Nathan melambaikan tangan.

Mata Salma bertemu pandang dengannya. "Oh iya, oke."

Cewek itu mematikan ponsel dan bergegas berjalan ke arahnya. Nathan tersenyum menyambut Salma; kebahagiaan satu lagi kembali datang; semuanya sudah usai dan sempurna. Ternyata memang benar, dunia ini seperti roda yang berputar. Kadang ada di atas, kadang di bawah. Konsep dualitas; Tuhan menimpakan kesedihan, dan setelahnya dibalas dengan kebahagiaan. Dari seluruh usaha sebenarnya manusia hanya membutuhkan satu jawaban, yaitu.... bersabar.

Epilog

SALMA duduk di depan halte sekolah. Sudah jam setengah enam, padahal latihan *marching band* sudah usai sejak setengah jam lalu, tepat pukul lima. Salma menghela napas, melirik jam dan menghitung detik-detik pada jam tangan. Nathan sudah berjanji akan menjemputnya, atau Salma naik angkot aja sebelum—

"Aduh, Sal, sori!"

Otomatis Salma mendongak begitu mendengar suara decit rem memekakkan telinga dan melihat Nathan seperti mesin kilat yang muncul begitu saja dengan wajah panik.

"Habis dari mana?" tanya Salma bingung.

"Ini," Nathan menunjuk plastik yang diletakkan di setang motor. "Beli dot bayi."

Salma menahan bibirnya. "Belajar jadi ayah yang baik ya, Nath?"

Nathan mendengus. "Ya udah, buruan naik."

Cewek itu naik ke atas motor dan berpegangan pada bahu Nathan.

"Masih aja pegangan di bahu, ya?" Nathan meliriknya lewat spion, "kayak tukang ojek; aja."

"Emang tukang ojek."

"Ojek cinta?"

Salma mencibir. "Udah buruan jalan, nanti Mama nyariin."

"Makan ketoprak, yuk?"

"Bilang dulu sama Mama."

"Oke, Yang."

"Nath, geli banget! Jangan manggil-manggil gitu, ih."

Nathan tertawa dan segera melajukan motornya. Salma memperhatikan wajah Nathan di spion motor, seulas senyum samar muncul di ujung bibirnya.

Dear, Nathan, terima kasih untuk semuanya; pelajaran kehidupan dan pelajaran betapa pentingnya menghargai perasaan.

Thanks to...

SAYA ingin berterima kasih kepada banyak pihak yang telah mendukung hadirnya karya ini. *First of all;*

Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan hidayah dan kuasanya saya diberikan imajinasi untuk menyalurkan bakat ini, kesehatan dan nikmat yang tiada hentinya.

Mama dan Papa, yang sudah membelikan laptop, isi pulsa modem dan memberikan saya banyak fasilitas sampai sekarang.

Adik-adik saya, *especially,* Monik (yang namanya kepingin disebutin) sekaligus jadi teman curhat di kamar.

Teman-teman kelas sepuluh, Mila, Ayu, Vero, Fitri, dan semua anak kelas X-C. Novel ini tidak akan jadi tanpa kalian, terima kasih untuk kenangan dan kejadian konyol di kelas yang saya jadikan inspirasi membuat novel ini.

Teman-teman kelas sebelas, Mutia, Nabila, Kamel, Ami, Resti, Dina, dan semuanya yang nggak bisa saya sebut satu-satu.

Intinya semua anak kelas X1-IPA-1: Ada kejadian di kelas yang saya jadikan inspirasi di novel ini, terima kasih sudah mengisi hari-hari SMA saya selama dua tahun. *By the way, I miss you, All!*

Para senior dan teman-teman seperjuangan di Paduan Suara Mahasiswa Unila, jangan lupa ikutan pada baca dan beli novelnya!:p

Diah dan Dinda, *yes*... akhirnya nama lu berdua gue sebutin di sini. Jangan lupa beli, ya. Tak terkecuali semua teman-teman di kelas B Agroteknologi.

Best Media yang mau menerbitkan naskah saya, semoga jangan kapok-kapok, deh nerbitin naskah saya ini... huhu.

Terima kasih untuk beberapa orang yang menjadi inspirasi terbesar saya di luar sana. Untuk beberapa kejadian yang ada dalam dunia nyata kemudian diramu, diberi pemanis, bumbu supaya nikmat dan dapat disuguhkan ke pembaca. Beberapa orang yang membuat imajinasi saya dapat menciptakan karakter Nathan dan teman-teman.

Dan terakhir... tapi paling-paling penting adalah untuk semua *readers* yang masih setia baca *Dear Nathan*, baik di Wattpad atau versi novel. Kalian benar-benar luar biasa! Terima kasih atas kesetiaannya dalam menunggu naskah ini keluar.

About Dear Nathan

SAYA tidak pernah terpikir sama sekali untuk menulis novel. Tujuh belas tahun yang lalu, Erisca kecil hanyalah seorang anak bayi cengeng yang cuma bisa nangis dan ngompol. Dua belas tahun lalu, Erisca hanyalah seorang bocah yang gemar berimajinasi sambil menikmati tayangan *Power Rangers* dan *Dragon Balls* di televisi, berteriak, "Ka-me-ha-me-ha" pada semua orang yang berniat menakali saya. Sepuluh tahun lalu, Erisca adalah seorang anak tomboi yang suka pakai celana jins dan kemeja cowok.

Semua berawal sewaktu kelas dua SMP. Teman saya kali itu membawa tumpukan novel dan menyodori sebuah novel berjudul *Lululergic,* karena paksaan akhirnya saya mau membaca novel itu. Tanpa sadar, imajinasi saya berkembang liar dan dari situlah semuanya mulai. Saya menjadi seseorang yang gemar membeli novel, kebanyakan novel yang saya baca adalah novel

dengan tokoh cowok dengan karakter *bad-boy*, dingin, *jaim*, nakal, perayu gombal, suka melawan guru, sampai akhirnya bertekad kalau nanti saat SMA harus ketemu dengan cowok tipe-tipe begitu.

Kemudian di sela-sela liburan setelah UN, saya menghabiskan waktu untuk mononton serial drama Taiwan berjudul *Devil Beside You*, bercerita tentang Ahmon dan Qi Yue, karakter Ahmon yang lagi-lagi diceritakan sebagai anak bandel, suka melawan guru, kembali membangkitkan adiksi saya untuk menemukan karakter yang nyaris mirip seperti Ahmon selama mengisi masa putih abu-abu. Sampai akhirnya setelah lulus SMA, masa-masa di mana pelajar sibuk mencari tempat kuliah. Keberuntungan ternyata berpihak pada saya, dinyatakan lolos SNMPTN undangan dan itu berarti selama berbulan-bulan saya bakal nganggur di rumah.

Langit yang mendung, semerbak aroma petrikor yang menyelinap masuk lewat jendela, suara gemericik hujan jatuh ke permukaan tanah dan sebuah laptop di depan saya membuat saya diserang sindrom kangen SMA. Karena sindrom kangen SMA itulah akhirnya mengetik cerita ini, *Dear Nathan*, yang sebagian diambil dari kisah saya sendiri. Tentang kenakalan anak-anak sekolah, guru *killer* tapi ngangenin, dan masalah-masalah seputar anak SMA. Iseng-iseng saya akhirnya menge-*post* cerita ini di Wattpad, awalnya masih bentuk privasi. Saya hanya ingin cerita ini dibaca oleh saya saja. Tapi entah ada angin apa saya berniat untuk membagikan cerita ini ke orang, menulis untuk diri sendiri memang tidak salah, tapi menulis untuk orang lain dan bisa membuat orang lain terhibur sesungguhnya menimbulkan sensasi

kepuasan. *Dear Nathan* menjadi debut pertama yang ditulis dan mendapat banyak perhatian. Percayalah pembaca, melihat *Dear Nathan* selalu berada di urutan nomor satu dalam daftar Fiksi Remaja membuat saya lebih semangat dalam menulis.

"Menulis adalah salah satu cara untuk menjadi abadi."

Menulis novel ini seperti menulis *diary, diary* yang nantinya akan dibaca semua orang.

Erisca Febriani

About the Author

ERISCA FEBRIANI, bisa dipanggil Eris atau Risca. Lahir di Bandar Lampung, 25 Maret 1998, berzodiak Aries dan pecinta makanan pedas. Saat ini sedang mengenyam sebagai mahasiswi di Fakultas Pertanian Jurusan Agroteknologi Universitas Lampung semester 2.

Menulis adalah salah satu dari sekian banyak hobi yang digeluti sejak SMP. *Dear Nathan* adalah novel pertama yang ditulisnya.

Berinteraksi dengan Erisca:
Instagram : Eriscafebriani
Facebook : Erisca Febriani
Wattpad : Eriscafebriani